PANDANGAN ISLAM ATAS MASALAH-MASALAH KONTEMPORER MASA KINI

Hazrat Mirza Tahir Ahmad

Khalifatul Masih IV

1992

ISLAM INTERNATIONAL
PUBLICATIONS LTD

PANDANGAN ISLAM ATAS MASALAH-MASALAH KONTEMPORER MASA KINI

Hazrat Mirza Tahir Ahmad

Khalifatul Masih IV

Hazrat Mirza Tahir Ahmad (1928 - 2003) adalah Khalifatul Masih IV dari Jemaat Ahmadiyah dalam periode 1982 sampai dengan 2003. Jemaat ini merupakan sekte missionaris Islam yang dinamis dan bergerak di seluruh dunia. Beliau telah mengarang dan menyampaikan berbagai paparan dan karangan yang berkaitan dengan agama serta menjawab dan menjelaskan bermacam pertanyaan dan membahas berbagai permasalahan pokok dalam masa kontemporer ini.

DAFTAR ISI

KATA PEMBUKA DARI PENYUSUN

Jemaat Ahmadiyah didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian dalam tahun 1889 yang memaklumatkan bahwa berdasarkan penunjukkan Tuhan, beliau adalah Imam Mahdi dan Masih Maud bagi akhir zaman yang kedatangannya telah dinubuwatkan dalam kitab-kitab lama dari semua agama-agama besar di dunia.

Jemaat ini merayakan seratus tahun berdirinya dalam tahun 1989. Kejadian penting terakhir dari perayaan tersebut adalah penyampaian pidato oleh Khalifatul Masih IV dari Jemaat Ahmadiyah yaitu Hazrat Mirza Tahir Ahmad pada tanggal 24 Pebruari 1990 di sentra konferensi Queen Elizabeth II di London.

Pidato tersebut dihadiri oleh delapan ratus undangan orang-orang penting mencakup para ahli politisi, jurnalis, akademisi, guru-guru besar dan berbagai ilmiahwan keagamaan. Mr. Aftab A. Khan yang menjadi Amir Nasional di United Kingdom memberikan kata sambutan kepada para tamu. Yang mengetuai pertemuan adalah Mr. Edward Mortimer, sedangkan Mr. Hugo Summerson MP menyampaikan sambutan terima kasih. Setelah pemaparan pidato diadakan sesi singkat tanya jawab.

Adalah tidak mungkin memaparkan topik pembicaraan yang demikian luas dalam rentang waktu yang tersedia bagi seorang pembicara di depan suatu forum, sehingga yang disampaikan adalah ringkasannya saja. Karena itu guna memenuhi permintaan mereka yang hadir dalam pertemuan tersebut atau pun mereka yang tidak sempat hadir, maka disusunlah buku ini yang didasarkan pada naskah asli pidato tersebut.

Mengingat teks asli pidato ini disampaikan sendiri oleh Pembicara, maka telah diupayakan sedapat mungkin untuk mencatat sepenuhnya pidato itu. Dalam revisi pertama terdapat beberapa kesalahan kecil yang kemudian diperbaiki sendiri oleh Pembicara. Setelah itu dianggap perlu untuk memeriksakan bagian-bagian dari teks kepada seorang Inggris agar yang bersangkutan membantu menunjukkan bagian mana yang perlu diperjelas atau adanya beberapa istilah yang kurang dikenal oleh telinga mereka yang berbahasa Inggris. Kami berterima kasih kepada Mr. Barry Jeffries dari Queensbury, Yorkshire, dan Mr. Muzaffar Clarke dari Stirchley, Birmingham, yang secara sukarela telah membantu dan

menyelesaikan tugasnya dengan sangat baik. Advis mereka mengenai beberapa alinea sangat membantu karena dapat diartikan salah bagi mereka yang membacanya mengingat adanya perbedaan gradasi dalam idiom dan konotasi. Begitu juga kami berterima kasih atas saran mereka yang mengingatkan tentang adanya kepekaan (hipersensitivitas) dalam pemikiran orang Barat menyangkut beberapa perbedaan kultural antara timur dan barat. Tentu saja setiap orang berhak untuk tidak setuju dengan orang lain, tetapi kalau perselisihan itu hanya karena kesalahpahaman sudut pandang, tentunya perlu dihindari. Dalam hal inilah mereka berdua sudah sangat membantu.

Ketika naskah ini sudah akan masuk percetakan, ternyata beberapa permasalahan yang dibahas malah telah menjadi persoalan pokok dalam masyarakat. Beberapa kemungkinan yang bisa muncul sebagaimana dipaparkan dalam pandangan masa depan Pembicara malah menjadi kenyataan. Sebagai contoh, munculnya perdebatan mengenai keharmonisan antar agama berkaitan dengan perubahan fatwa atas hujatan. Terjadi perubahan perekonomian yang luar biasa akibat dari runtuhnya sistem komunis di negeri-negeri Eropah Timur. Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa mempunyai peran baru. Di negeri Inggris sendiri terjadi resesi ekonomi karena kebijakan tingkat suku bunga. Semua hal tersebut dan banyak lainnya lagi, nyatanya sudah dibahas secara tuntas dan lugas dalam naskah ini. Kalau saja kami bisa mencetaknya lebih cepat.

Yang dapat kami sampaikan kepada pembaca adalah bahwa naskah pidato ini disampaikan oleh Pembicara pada awal 1990 ketika tanda-tanda perubahan tersebut masih dalam taraf pembentukan. Jarang sekali kita menemui peringatan dini yang jelas seperti pidato tersebut. Risalah yang disampaikan bersifat abadi dan berkaitan dengan prospek masa depan bagi kedamaian seluruh dunia. Jika memang ternyata si Pembicara memang benar dalam hampir semua prediksinya sebagaimana yang dapat dilihat sekarang ini, sudah sepatutnyalah para pimpinan dunia untuk memperhatikan pesan risalah ini secara serius dan menarik manfaat maksimum dalam membentuk tatanan dunia baru.

Semoga Tuhan memberikan mereka kemampuan. Amin.

Mansoor A. Shah, London, Juli 1992

CATATAN PENERBIT DAN PENTERJEMAH

Sejalan dengan sistem penomoran yang kami biasa gunakan, ayat *Bismillah irrahman irrahim* (dengan nama Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang) dianggap sebagai ayat pertama dari suatu surah. Beberapa pencetak Al-Quran menghitung ayat pertama dimulai dari setelah *Bismillah irrahman irrahim* tersebut. Bila pembaca tidak menemukan padanan ayat menurut nomor sebagaimana dikemukakan dalam buku ini, diharap pembaca mengurangi satu dari nomor yang disebutkan seperti misalnya jika disebutkan S.2 Al-Baqarah 286, pada beberapa pencetakan Al-Quran tercatat sebagai S.2 Al-Baqarah 285.

Dimana diperlukan, terjemah teks bahasa Arab diperkuat dengan kata-kata sinonim lainnya guna memperjelas pengertian. Kata *Dan* di awal ayat yang diterjemahkan biasanya dihilangkan.

Karena banyaknya edisi buku Hadith, kami hanya mencantumkan perawinya, sedangkan untuk mempersingkat, jilid dan babnya diabaikan.

Adapun nama Muhammad, Rasulullah, Pendiri Islam, selalu diikuti dengan ucapan *salallahu alaihi wassalam* (semoga salam dan rahmat Allah bagi beliau). Adapun nama rasul dan nabi-nabi lainnya diikuti dengan *alaihi salatu wassalam* (baginya salam). Salutasi ini tidak diterakan lengkap yaitu disingkat *s.a.w.* dan *a.s.*, kecuali pada beberapa hal tertentu. Hal ini untuk mengakomodasikan teks tersebut bagi pembaca non Muslim. Para pembaca Muslim agar melihat salutasi sepenuhnya itu sebagai suatu yang implisit.

Mengikuti kebiasaan saat ini, bentuk kata *ibn* digunakan sebagai inisial atau pun posisi silsilah beberapa nama-nama perorangan, meskipun kadang masih juga digunakan *bin* (biasanya disingkat *b.*).

Rujukan yang berkaitan dengan Injil, kami menggunakan terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 1999. Adapun terjemah dari ayat-ayat Al-Quran, kami merujuk kepada ALQURAN, Dengan Terjemah dan Tafsir Singkat, terbitan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987.

Penterjemah,

A. Q. Khalid

KATA SAMBUTAN

Setelah melafalkan Al-Fatihah (surat pembuka dari Al-Quran), pimpinan utama Jemaat Ahmadiyah menyampaikan:

Yang terhormat ketua rapat, Mr. Edward Mortimer, hadirin yang dimuliakan, dengan ini saya menyampaikan rasa terima kasih atas kehadiran anda akademisi sekalian pada sore hari ini. Saya mengakui bahwa apa yang akan saya sampaikan nanti sebenarnya merupakan suatu tantangan luar biasa bagi saya. Apa yang akan disampaikan itu mencakup bidang yang luas dan karena itulah saya agak gamang.

Saya akan memulainya dengan melontarkan dua pertanyaan fundamental. Apa saja yang menjadi tantangan dunia modern? Situasi dunia modern bagaimana yang dapat ditangani oleh suatu agama? Inilah yang menjadi pertanyaan mendasar.

TIADANYA KEDAMAIAN

Kondisi paling menyakitkan dari dunia pada saat ini ialah ketiadaan kedamaian. Dalam dunia kontemporer, manusia secara keseluruhan telah mencapai tingkat kemajuan material yang tinggi berkat kemajuan ilmu dan teknologi yang amat luar biasa di semua liku kehidupan manusia.

Masyarakat manusia dari sejak Perang Dunia pertama dan kedua telah menikmati kemajuan ilmiah dalam abad kontemporer ini, begitu juga negara-negara Dunia Ketiga meskipun tidak sepenuhnya seperti mereka di Barat. Cahaya kemajuan bahkan menembus sampai ke pelosok-pelosok paling gelap dimana sebagian manusia masih hidup di zaman purba.

Namun nyatanya manusia tidak memiliki rasa bahagia dan kepuasan. Dimana-mana timbul kegelisahan, ketakutan, rasa was-was, keraguan akan masa depan dan kekecewaan akan warisan sejarah masa lalu.

Ada beberapa unsur penting yang bertentangan dengan fitrat dunia kontemporer. Hal ini kemudian melahirkan kekecewaan mendalam dari manusia akan masa lalunya atau dunia nyata yang dihadapinya. Kekecewaan itu mempengaruhi pula proses pembentukan pemikiran dari generasi mudanya. Manusia sesungguhnya mendambakan kedamaian.

SUMBANGSIH ISLAM BAGI PERDAMAIAN DUNIA

Arti kata ISLAM sendiri secra harfiah berarti damai. Dalam sepatah kata ini, tercermin dengan indahnya semua ajaran dan perilaku Islam. Islam adalah agama yang damai. Ajaran Islam memberikan jaminan rasa damai bagi semua segi kehidupan dan harapan manusia.

Dalam pidato yang akan saya sampaikan ini, saya mengkategorikan beberapa bidang dimana dunia kontemporer membutuhkan tuntunan dan bimbingan yaitu:

1. Perdamaian dan kerukunan antar agama
2. Kedamaian sosial, secara umum
3. Kedamaian sosio-ekonomi
4. Kedamaian ekonomi
5. Kedamaian dalam politik nasional dan internasional
6. Kedamaian individual

I

PERDAMAIAN DAN KERUKUNAN ANTAR AGAMA

1. Nilai-nilai keagamaan telah luntur.
2. Pemahaman universal mengenai kenabian.
3. Semua nabi sama derajatnya.
4. Mungkinkah tingkatan akan berbeda jika autentisitas sama?
5. Keselamatan (syafaat) bukan monopoli salah satu agama.
6. Pengembangan kerukunan dan saling menghargai di antara agama-agama.
7. Konsep universalitas.
8. Islam adalah agama universal.
9. Sarana perjuangan - bukan paksaan.
10. *Survival of the fittest* (yang terbaik yang berhasil).
11. Kemerdekaan berbicara.
12. Kemerdekaan dan emansipasi di dunia kontemporer.
13. Hujatan.
14. Kerjasama antar agama.
15. Kesimpulan.

Sesungguhnya Kami mengutus engkau dengan kebenaran sebagai pembawa kabar suka dan pemberi peringatan dan tiada sesuatu kaum pun melainkan telah diutus kepada mereka seorang pemberi peringatan. (S.35 Al-Fatir : 25)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi, dan orang-orang Shabi dan orang-orang Nasrani, barangsiapa di antara mereka benar-benar beriman pada Allah dan Hari Kemudian dan beramal saleh, maka tak akan ada ketakutan menimpa mereka tentang yang akan datang dan tidak pula mereka berdukacita tentang yang sudah-sudah. (S.5 Al-Maida : 70)

NILAI-NILAI KEAGAMAAN TELAH LUNTUR

Jika kita amati skenario kehidupan agama secara keseluruhan, kita bisa melihat adanya suatu situasi yang bersifat paradoksal saat ini. Secara umum, dapat dikatakan bahwa agama kehilangan panutan di satu sisi, tetapi pada saat yang sama terdapat peningkatan kekuatan di sisi lain. Pada sebagian lapisan masyarakat di hampir semua agama, muncul pengungkapan kembali dogma-dogma lama yang kaku dan munculnya rasa kurang toleransi terhadap mereka yang berbeda pendapat.

Di segi moral, dapat dikatakan agama mengalami kemunduran. Kejahatan merajalela, kebenaran telah hilang, keadilan telah pupus, tanggung jawab sosial kepada masyarakat diabaikan dan individualisme yang egoistis merebak bahkan di negara-negara yang merasa dirinya penganut agama yang baik. Hal ini serta kejahatan sosial lainnya merupakan tanda-tanda dekadensi moral masyarakat yang menggejala secara umum. Bila kita sadari bahwa nilai-nilai moral keagamaan adalah unsur yang membentuk kehidupan dan jiwa dari agama itu sendiri, maka pengkerdilan nilai-nilai tersebut dengan sendirinya akan membawa kita pada kesimpulan bahwa jika memang ada kita melihat usaha pembangkitan kembali wujud jasmani dari agama, namun jiwa agama itu sendiri tambah mengabur dan mati. Jadi, apa yang kita lihat dalam kehidupan beragama sekarang sebagai usaha pemberdayaan agama, sebenarnya tidak lebih dari menghidupkan bangkai mati.

Orang-orang yang mempunyai kecenderungan agama akhirnya bosan karena melihat stagnasi atau ketiadaan perkembangan yang menarik hati. Mereka mengharapkan bisa melihat mukjizat-mukjizat yang ternyata tak kunjung tampak. Mereka tidak melihat adanya phenomena bantuan samawi yang bisa merubah kondisi dunia menurut selera mereka. Mereka menginginkan dapat melihat pemenuhan nubuwatan-nubuwatan yang dapat memberikan pembenaran pada keimanan mereka. Nyatanya tidak ada suatu pun yang terwujud. Mereka inilah yang akhirnya menjadi pengikut kultus-kultus baru yang memanfaatkan frustrasi mereka itu. Dorongan untuk melepaskan diri dari masa lalu menimbulkan keinginan untuk mengisi kekosongan jiwa mereka dengan sesuatu yang baru.

Selain dari kecenderungan destruktif demikian, phenomena lain yang juga mungkin terkait dengan hidupnya kembali dogma-dogma agama,

adalah ancaman pada perdamaian dunia. Dengan bangkitnya kembali dogma-dogma tersebut, muncul suasana beracun yang ternyata fatal bagi kelangsungan kemerdekaan dialog dan kebebasan arus berfikir. Tidak hanya itu, ada pula rencana-rencana jahat para politisi yang mencoba memanfaatkan situasi gamang demikian bagi kepentingannya pribadi meskipun untuk itu ia harus mencoreng citra agama. Di samping itu secara historis memang sudah ada kecemburuan dan perseteruan antar agama. Sekarang ini apa yang dikenal sebagai media "bebas" yang mestinya bisa memainkan peran netral dalam percaturan dunia, nyatanya dikendalikan oleh tangan-tangan tak kelihatan. Dengan demikian di suatu negeri dengan satu agama dominan, jika medianya ikut-ikutan memburuk-burukkan citra agama lainnya maka skenarionya menjadi sangat kompleks. Korban pertama dari pertarungan tersebut dengan sendirinya adalah agama.

Saya sangat merisaukan apa yang sedang terjadi saat ini di lingkungan hidup keagamaan. Sudah waktunya agama-agama yang ada untuk berupaya secara serius berusaha menghapuskan kesalahpahaman di antara mereka. Saya meyakini bahwa Islam mampu memberikan pemecahan yang bisa memuaskan sepenuhnya kebutuhan dan keinginan kita. Guna memudahkan pemahaman, saya akan memilah-milah masalah ini dalam beberapa bagian.

Misalnya, saya meyakini bahwa bagi suatu agama yang ingin menciptakan perdamaian di dunia, adalah suatu keniscayaan bahwa agama yang mampu mempersatukan manusia adalah yang juga dapat menerima sifat universalitas agama dengan pengertian bahwa semua manusia adalah mahluk dari Pencipta yang satu, terlepas dari warna kulitnya, suku bangsa atau pun faktor geografisnya. Dengan demikian mereka semuanya berhak memperoleh petunjuk samawi, kalau memang petunjuk samawi itu diberikan kepada salah satu bagian dari masyarakat manusia. Pandangan ini meniadakan konsep monopolisasi kebenaran oleh salah satu agama.

Apapun nama atau ajarannya, semua agama yang ada, dimana pun atau kapan pun keberadaannya, mempunyai dasar kebenaran samawi. Kita juga harus mengakui bahwa agama-agama mempunyai sumber yang sama, meskipun di antara mereka terdapat perbedaan-perbedaan ajaran

dan pandangan. Sumber samawi yang melahirkan suatu agama di suatu bagian dari dunia, tentunya juga memperhatikan kebutuhan agama dan spiritual manusia di bagian lain dunia dan yang berada di kurun waktu yang berbeda.

Inilah tepatnya pesan yang disampaikan oleh Al-Quran, Kitab Suci umat Islam.

PEMAHAMAN UNIVERSAL MENGENAI KENABIAN

Mengenai hal ini, Al-Quran mengemukakan :

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِى كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ
ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ

Kami bangkitkan dalam setiap umat seorang rasul dengan ajaran, Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut (pelampau batas). (S.16 An-Nahl : 37)

Kedua, Al-Quran menyatakan bahwa "Wahai Rasul Allah, engkau bukanlah satu-satunya Rasul di muka bumi" :

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلٗا مِّن قَبۡلِكَ مِنۡهُم مَّن قَصَصۡنَا عَلَيۡكَ وَمِنۡهُم
مَّن لَّمۡ نَقۡصُصۡ عَلَيۡكَۗ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum engkau, dari antara mereka ada sebagian yang Kami ceritakan kepada engkau dan dari antara mereka ada sebagian yang tidak Kami ceritakan kepada engkau. (S.40 Al-Mu'min : 79)

Al-Quran mengingatkan Nabi Suci umat Islam :

إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ۝ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن
مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Engkau tidak lain melainkan seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya Kami mengutus engkau dengan kebenaran sebagai pembawa kabar suka dan pemberi peringatan dan tiada sesuatu kaum pun melainkan telah diutus kepada mereka seorang pemberi peringatan. (S.35 Al-Fathir : 24-25)

Memperhatikan hal di atas, jelas bahwa Islam tidak memonopoli kebenaran dan menafikan agama-agama lainnya, bahkan secara runtut menyatakan bahwa di setiap zaman dan di seluruh bagian dunia, Tuhan telah memperhatikan kebutuhan spiritual dan keagamaan manusia dengan cara membangkitkan Rasul-rasul yang menyampaikan kabar samawi kepada umat kepada siapa mereka diutus dan ditugaskan.

SEMUA NABI SAMA DERAJATNYA

Sekarang muncul pertanyaan, jika demikian banyak Rasul Tuhan yang telah dikirimkan ke semua umat di muka bumi dan pada kurun masa yang berlainan, apakah mereka semua memiliki kewenangan samawi yang sama? Menurut Al-Quran, semua Rasul berasal dari Tuhan dan karena itu, sepanjang mengenai kewenangan samawi, mereka mengemban kewenangan itu dengan daya dan kekuatan yang sama. Tak ada seorang pun yang berhak membeda-bedakan antara seorang Rasul dengan yang lainnya. Sepanjang menyangkut kebenaran pesan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa semua Rasul adalah sejajar. Sikap yang ditunjukkan oleh Islam terhadap agama-agama dan para pendirinya bisa menjadi faktor yang amat penting dalam mempersatukan dan mempererat hubungan di antara berbagai agama. Pandangan tersebut merubah sikap permusuhan terhadap ajaran Nabi-nabi agama lain

menjadi sikap saling menghormati. Hal inilah yang juga merupakan pandangan positif dan logis dari Al-Quran :

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا
وَأَطَعۡنَاۖ

Rasul itu beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan begitu pula orang-orang mumin, semuanya beriman kepada Allah dan dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, mereka mengatakan "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang dengan lain daripada rasul-rasul-Nya" dan mereka berkata pula "Kami dengarkan firman Allah dan kami taat sepenuh hati" ..... (S.2 Al-Baqarah : 286)

Masalah ini diulang di beberapa ayat Al-Quran lainnya. Sebagai contoh:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ
بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۝ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ
عَذَابٗا مُّهِينٗا ۝ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمۡ يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ
أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ أُوْلَٰٓئِكَ سَوۡفَ يُؤۡتِيهِمۡ أُجُورَهُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا
رَّحِيمٗا

Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya dan mereka ingin membedakan antara Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan merela mengatakan "Kami beriman kepada sebahagian rasul-rasul dan ingkar kepada sebahagian yang lain" dan mereka ingin mengambil suatu jalan di antara itu. Mereka itulah

orang-orang kafir yang sebenar-benarnya dan telah Kami sediakan bagi orang-orang kafir itu suatu azab yang menghinakan. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan semua rasul-rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kepada mereka inilah Allah segera akan memberikan ganjaran-Nya. Dan adalah Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (S.4 Al-Nisa :151-153)

MUNGKINKAH TINGKATAN AKAN BERBEDA JIKA AUTENTISITAS SAMA?

Bila semua Rasul sejajar dalam hal autentisitas, apakah berarti mereka juga sejajar tingkatannya? Jawaban atas pertanyaan ini adalah memperhatikan berbagai aspek, para Rasul berbeda dalam mutu kepribadiannya dan dalam cara mereka mengemban tanggungjawabnya. Sepanjang menyangkut keakraban mereka dengan Tuhannya dan status relatif posisi mereka dalam pandangan Tuhan, Nabi dan Rasul bisa saja berbeda satu dari yang lainnya. Penelitian mengenai sejarah para Rasul sebagaimana dikemukakan dalam Injil, dalam Al-Quran dan Kitab-kitab lainnya mempertegas kesimpulan tersebut.

Al-Quran mengakui adanya perbedaan status para Rasul tersebut tetapi dengan cara yang tidak mengusik batin manusia. Al-Quran yang menyatakan tidak ada perbedaan sepanjang menyangkut autentisitas wahyu dari Tuhan antara seorang Rasul Tuhan dengan yang lainnya, menyatakan bahwa :

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ
بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ

Inilah Rasul-rasul yang telah Kami lebihkan setengahnya dari yang lain, di antara mereka ada yang Allah bercakap-cakap dengan mereka dan setengahnya Dia hanya tinggikan derajatnya .....(S.2 Al-Baqarah: 254)

Jika kita terima pandangan tersebut, tentunya kita bertanya-tanya siapa yang menduduki tingkatan tertinggi di antara para Rasul tadi. Hal ini merupakan masalah yang peka, namun kita tidak dapat menutup mata akan pentingnya permasalahan ini.

Para pengikut dari semua agama menyatakan bahwa pendiri agama mereka adalah yang tertinggi derajatnya dan tak ada seorang pun yang dapat menyamai kedudukannya menyangkut keagungan, harga diri, kerendahan hati, kehormatan dan dalam semua hal yang berkaitan dengan kenabiannya. Lalu, apakah Islam juga memaklumkan bahwa Muhammad[s.a.w.], Wujud Nabi Suci dari Islam, sebagai yang teragung dari antara semua Rasul? Benar, Islam menyatakan secara tegas keagungan dan kelebihan Muhammad[s.a.w.] dibanding semua Rasul yang pernah diturunkan di muka bumi. Hanya saja ada perbedaan yang tegas antara Islam dengan agama-agama lainnya dalam menyikapi maklumat tersebut.

Pertama yang harus disadari adalah bahwa tidak ada agama lain selain Islam yang mengakui universalitas kenabian. Kalau bangsa Yahudi menyatakan bahwa Musa[a.s.] adalah Rasul yang paling akbar, mereka tidak membandingkan Musa dengan Buddha, Krishna, Isa[a.s.] atau pun Muhammad[s.a.w]. karena mereka menyangkal kebenaran dan keabsahan para pendiri agama lainnya. Dengan demikian, acuan bangsa Yahudi mengenai nabi-nabi adalah mereka yang tersebut dalam Kitab Perjanjian Lama, dan mereka yang tidak termaktub di dalamnya tidak akan diterima. Nabi-nabi yang tidak disebutkan dalam Injil, sama sekali dianggap tidak ada. Dengan demikian pandangan mereka atas supremasi kenabian Yahudi tidak sama dengan pandangan Islam. Hal yang sama juga ditemukan dalam agama Buddha, Zoroaster, Hindu dan lain-lainnya.

Ada perbedaan lain yang perlu dicermati. Jika kita berbicara mengenai nabi-nabi mereka ternyata mereka tidak selalu menganggap tokoh suci keagamaan mereka sebagai Nabi. Konsep kenabian dan kerasulan sebagaimana dipahami dalam agama Yahudi, Nasrani dan Islam tidak sama dengan pandangan yang dianut oleh sebagian besar agama-agama lainnya. Mereka memandang pendiri agama mereka sebagai tokoh suci, dewa atau reinkarnasi Tuhan atau bahkan Tuhan itu

sendiri. Melihat sudut pandangan ini, dari sudut pandang agama Nasrani, Isa[a.s.] perlu dianggap sebagai kekecualian.

Islam memandang semua dewa-dewa, reinkarnasi atau putra atau anak-anak Tuhan tersebut sebagai Nabi atau Rasul yang kemudian setelah berjalannya waktu didewakan oleh para pengikutnya. Menurut Islam, pendewaan tokoh-tokoh suci dari berbagai agama ini merupakan proses yang berjalan secara berangsur dan bukan rekaan spontanitas pada masa Nabi bersangkutan. Mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut.

Kalau Islam menyatakan bahwa pendirinya adalah yang teragung dari antara semua Rasul, pandangan ini mencakup semua tokoh suci dari semua agama, dalam pengertian sebagaimana dipahami dalam konsep kenabian dalam Islam atau pun Yahudi. Perlu diingatkan kembali bahwa Islam menganggap semua pendiri agama adalah semata-mata manusia biasa yang ditinggikan oleh Tuhan ke derajat kenabian.

Mengenai phenomena universal ini tidak ada kekecualian. Sebagai contoh, Al-Quran menyatakan :

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا

Maka bagaimanakah keadaan mereka ketika Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan Kami akan mendatangkan engkau sebagai seorang saksi terhadap mereka ini. (S.4 Al-Nisa:42)

Setelah memahami dasar pemikiran ini, selanjutnya kita akan meneliti status Muhammad[s.a.w.], Nabi Suci umat Islam, menurut Al-Quran. Pernyataan yang paling tegas dan tak terbantah menyangkut Rasul umat Islam ini adalah ayat yang paling sering dibahas dalam Al-Quran :

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا

Muhammad bukanlah bapak salah seorang dari antara kaum laki-lakimu, akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan meterai sekalian nabi (Khatamaan Nabiyyin) dan Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu. (S.33 Al-Ahzab: 41)

Kata *Khatam* dalam bahasa Arab memiliki banyak pengertian atau konotasi, namun esensi dari gelar *Khataman Nabiyyin* tanpa keraguan sedikit pun adalah merupakan yang terbaik, agung, pamungkas, kewenangan tertinggi, seseorang yang mencakup semuanya dan pengakuan atas kebenaran lainnya. (Kamus bahasa Arab dari F.W. Lane, Aqrab al-Muwarid, Mufradat Imam Raghib, Fath dan Zurqani).

Ayat lainnya yang mengemukakan ketinggian Rasulullah[s.a.w.] adalah ungkapan bahwa ajaran Rasulullah sudah sempurna dan lengkap. Ayat tersebut berbunyi :

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

..... *Hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu bagi manfaatmu dan telah Ku-lengkapkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Ku-sukai bagimu Islam sebagai agama.* .... (S.5 Al-Maidah: 4)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan tersebut adalah bahwa dari semua Rasul yang membawa agama dan ajaran yang paling sempurna bagi dunia, Muhammad[s.a.w.] menduduki peringkat tertinggi dibanding semua nabi-nabi.

Bila pandangan ini dikembangkan terus, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa Kitab yang diwahyukan kepada Rasulullah akan terjaga dan terlindung kemurniannya. Dengan demikian, tidak saja ajaran yang dibawa tersebut adalah sempurna, tetapi juga bersifat abadi. Kitab itu akan tetap terpelihara murni dari perubahan-perubahan dalam semua ayat-ayatnya sebagaimana saat diturunkan kepada wujud penegak suci agama Islam. Sejarah sepanjang empatbelas abad terakhir ini telah membuktikan kebenaran pernyataan tadi. Berikut adalah beberapa ayat yang berkaitan :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan peringatan ini, dan sesungguhnya Kami-lah pemeliharanya. (S.15 Al-Hijr : 10)

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ۝ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

Bahkan ia adalah Alquran yang sangat mulia. Dalam sebuah batutulis yang terjaga ketat. (S.85 Al-Buruj : 22-23)

Dalam sudut pandang di atas, Muhammad[s.a.w.] tidak saja dinyatakan sebagai yang paling agung tetapi juga sebagai Nabi pembawa syariat yang terakhir yang kewenangannya akan bertahan terus sampai akhir zaman.

Jika kita menyatakan demikian, lalu muncul pertanyaan, apakah pernyataan keunggulan wujud Muhammad[s.a.w.] tersebut tidak akan menimbulkan permusuhan dan kesalahpahaman para pengikut agama-agama lainnya. Lalu bagaimana kita menyelaraskan pernyataan tersebut dengan thema yang diungkapkan di muka bahwa Islam menjamin kedamaian dalam semua sisi kehidupan manusia, dimana agama merupakan sisi yang juga penting?

Berdasarkan permasalahan inilah saya mencoba menjelaskan pernyataan tersebut secara lebih rinci. Jawaban permasalahan bisa dari beberapa sisi yang diharapkan akan memuaskan keinginantahu seseorang asalkan yang bersangkutan membuka hatinya dan tidak berprasangka buruk.

Sebagaimana dijelaskan di muka, pernyataan yang sama juga dilakukan oleh pengikut-pengikut banyak agama lainnya. Ada baiknya kita lebih teliti dalam meneliti kebenaran relatif pernyataan-pernyataan itu secara tenang. Pernyataan itu sendiri sebenarnya tidak harus menjengkelkan pengikut agama lainnya yang mengeluarkan pernyataan balik yang sama. Disini Islam lebih maju selangkah yaitu telah menanamkan kerendahan hati dan harga diri yang tinggi kepada para

pengikutnya sehingga keyakinan mereka pada ketinggian derajat Rasulullah tidak akan diutarakan dengan cara yang akan membuat marah orang lain.

Berikut ini dua Hadith mengenai Rasulullah[s.a.w.] menggambarkan secara gamblang masalah yang kita bahas di atas.

(i) Salah seorang sahabat Rasulullah[s.a.w.] terlibat dalam perdebatan yang hangat dengan salah seorang pengikut Nabi Yunus[a.s.] Keduanya menyatakan bahwa Nabi mereka masing-masing lebih agung dari Nabi lawannya bicara. Rupanya sahabat tersebut telah melakukannya dengan cara yang menyakiti hati pengikut Nabi Yunus tersebut sehingga ia lalu mengadukannya ke Nabi Muhammad[s.a.w.] Rasulullah bersabda kepada komunitas yang ada disana pada saat itu :

لا تفضلونى على يونس بن متى

Jangan mengatakan aku lebih baik daripada Yunus bin Mattah.
(Hadist Bukhari)

Beberapa penafsir dibuat bingung oleh hadist di atas karena dirasa bertentangan dengan pernyataan Al-Quran yang mengemukakan bahwa Muhammad[s.a.w.] lebih agung tidak saja dari Nabi Yunus[a.s.] tetapi juga dari semua nabi-nabi yang pernah ada. Hanya saja mereka tidak menyadari bahwa Rasulullah pun tidak mengatakan bahwa beliau lebih rendah dari Nabi Yunus (atau pun lebih tinggi), hanya menekankan agar umatnya jangan menyatakan beliau lebih agung dari yang lainnya dengan cara yang akan menyakiti hati orang lain. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah[s.a.w.] mengajarkan kesantunan kepada para muslimin. Beliau memberi petunjuk kepada mereka untuk tidak membual. Mereka dilarang untuk memperdebatkan status beliau dengan cara yang bisa menyakiti hati orang. Sikap demikian hanya akan merugikan perjuangan Islam karena bisa membalikkan hati orang terhadap ajaran Islam.

(ii) Sikap Rasulullah[s.a.w.] itu diperjelas oleh Hadith lain mengenai pertengkaran seorang Muslim dengan seorang Yahudi. Keduanya saling mengunggulkan pimpinan rohaninya masing-masing. Sama dengan kejadian di atas, Yahudi itulah yang mengadukan perilaku lawan Muslimnya. Rasulullah s.a.w. seperti biasa menanggapi dengan

kerendahan hati dan mengajar saudara Muslim tersebut mengenai kesantunan dan kehormatan dan mengatakan :

لا تفضلوني على موسى

Jangan menyatakan kelebihanku di atas Musa. (Hadith Bukhari)

Singkat kata, hanya Tuhanlah yang boleh memutus dan menyatakan derajat kedekatan masing-masing nabi kepada-Nya. Mungkin saja pada suatu kurun waktu tertentu dan mengenai suatu agama tertentu, Tuhan menyatakan kesenangan-Nya pada salah seorang nabi di saat itu dalam bahasa yang tegas bahwa nabi itulah yang terbaik. Jadi tingkatan derajat tersebut relatif terhadap waktu dan tempat terjadinya.

Hal inilah yang mungkin mengakibatkan umat dari wujud suci tersebut meyakini bahwa yang bersangkutan adalah tokoh yang terbaik dan tersuci sepanjang waktu termasuk untuk masa yang akan datang. Keyakinan seperti itu tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang menyakitkan hati orang lain. Sikap yang berbudaya mengajarkan kita untuk tidak menjadikan hal tersebut sebagai bahan perselisihan di antara agama-agama. Itulah yang dimaksud oleh teguran Rasulullah s.a.w. di atas. Kalau saja prinsip-prinsip kerendahan hati dan kesantunan demikian dianut oleh semua agama maka kecil kemungkinan munculnya kontroversi antar agama.

KESELAMATAN (SYAFAAT) BUKAN MONOPOLI SALAH SATU AGAMA

Masalah pandangan mengenai keselamatan (syafaat) meskipun terasa sangat sederhana, memiliki potensi bahaya bagi kedamaian dunia agama.

Bisa saja suatu agama menyatakan bahwa mereka yang ingin terbebas dari Iblis dan memperoleh keselamatan, agar datang masuk ke agama tersebut karena mereka akan mendapatkan keselamatan (syafaat) dan pembebasan abadi dari dosa. Tetapi tentunya menjadi lain jika agama yang sama itu menyatakan juga bahwa mereka yang tidak mematuhinya akan terkutuk selama-lamanya. Ini sama saja dengan

mengatakan bahwa apa pun yang mereka lakukan untuk menyenangkan Tuhan, seberapa besarnya pun mereka mencintai Penciptanya dan ciptaanNya, semurni apa pun kehidupan mereka, mereka dianggap terkutuk dan masuk neraka abadi.

Kalau pandangan kaku, sempit dan tanpa toleransi demikian dikemukakan dalam bahasa yang provokatif oleh para fanatik, maka akan timbullah kerusuhan-kerusuhan yang dahsyat.

Umat manusia ini terdiri dari berbagai jenis dan ukuran. Sebahagian dari mereka yang memang terpelajar, beradab dan halus akan melakukan reaksi dengan cara yang sama terhadap serangan-serangan yang ditujukan kepada mereka. Hanya saja jika menyangkut agamanya, sebagian besar umat beragama akan bereaksi keras terhadap serangan kepada agama mereka, terlepas dari apakah mereka terpelajar ataukah buta huruf.

Sayangnya justru sikap inilah yang dianut para pemuka agama dari hampir semua agama di bumi ini terhadap mereka yang tidak mau mengikuti keimanan mereka. Bahkan agama Islam pun dikemukakan oleh para ulama abad pertengahan sebagai satu-satunya pintu keselamatan (syafaat) dengan pengertian bahwa setelah turunnya Islam, semua keturunan Adam[a.s.] yang hidup dan mati di luar bayangan Islam tidak akan memperoleh keselamatan. Agama Nasrani juga pandangannya sama, dan sepanjang pengetahuan saya begitu pula dengan agama-agama lainnya.

Yakinlah bahwa pandangan sempit dan fanatik terhadap agama Islam demikian tidak mengandung kebenaran. Al-Quran memberikan pandangan yang sama sekali berbeda menyangkut hal tersebut.

Menurut Al-Quran, syafaat atau keselamatan bukanlah monopoli salah satu agama di dunia. Meskipun terdapat kebenaran-kebenaran baru yang diungkapkan atau muncul adanya fajar cahaya baru, mereka yang tanpa menyadari hidup dalam ketidaktahuan atau mereka yang mencoba hidup secara lurus meskipun berpedoman pada kepercayaan yang salah, tidak akan dinafikan dari syafaat Allah[s.w.t.]

Ayat Al-Quran berikut ini akan lebih memperjelas masalah tersebut:

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِى ٱلْأَمْرِ ۚ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan tata cara beribadah yang dijalankan oleh mereka; maka janganlah hendaknya mereka berbantah dengan engkau dalam urusan tata cara beribadah menurut Islam; dan ajaklah manusia kepada Tuhan engkau. Sesungguhnya engkau berada pada petunjuk yang benar. (S.22 Al-Haj: 68)

Di bagian lain, Al-Quran mengemukakan dalam konteks yang sama :

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang Yahudi, dan orang-orang Sabi, dan orang-orang Nasrani - barangsiapa di antara mereka benar-benar beriman pada Allah dan Hari Kemudian dan beramal saleh, maka tak akan ada ketakutan menimpa mereka tentang yang akan datang dan tidak pula mereka berdukacita tentang yang sudah-sudah. (S.5 Al-Maidah: 70)

Patut pula diingat bahwa meskipun kata-kata *Ahli Kitab* biasa diterapkan pada umat Yahudi dan Nasrani, sebenarnya bisa diterapkan pada lingkungan yang lebih luas. Dalam pengertian *tiada sesuatu kaum pun melainkan telah diutus kepada mereka seorang pemberi peringatan* dan beberapa ayat lainnya sebagaimana dikemukakan Al-Quran, kita tentunya sependapat bahwa yang dimaksud umat manusia bukanlah hanya mereka yang mengikuti Injil dan Taurat saja sebagai umat yang mendapat Kitab. Pasti banyak lagi Kitab-kitab lainnya yang sudah pernah diturunkan

untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian semua agama yang menyatakan bahwa ajaran mereka berdasarkan wahyu samawi, harus dimasukkan juga sebagai *Ahli Kitab*.

Al-Quran pun menggunakan istilah *Sabi* yang lebih memperjelas masalah ini dan menghapuskan keraguan yang ada. Kata *Sabi* digunakan oleh orang Arab untuk menggambarkan umat lain yang jelas non-Arab dan non-Yahudi yang memiliki kitab wahyu tersendiri. Dengan demikian semua pengikut agama-agama yang didasarkan pada wahyu samawi sama memperoleh kepastian bahwa sepanjang mereka tidak memusuhi suatu agama baru dan mereka menjalankan agamanya sendiri dengan sepenuh hati, mereka tidak perlu khawatir akan kemurkaan Tuhan dan mereka tetap berhak atas syafaat.

Al-Quran menjanjikan kepada mereka yang beriman, terlepas apakah mereka itu Yahudi, Nasrani atau pun Sabi bahwa :

أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

... maka untuk mereka adalah ganjaran pada sisi Tuhan mereka, dan tak akan ada ketakutan menimpa mereka dan tidak pula mereka akan berduka cita . (S.2 Al-Baqarah : 63)

Dan :

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ
لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ
مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ

Dan sekiranya mereka melaksanakan Taurat dan Injil dan apa yang kini diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya akan mereka makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka itu memang ada umat yang mengikuti jalan tengah,

tetapi kebanyakan dari mereka itu sedemikian keadaannya bahwa amat buruklah apa yang mereka kerjakan. (S.5 Al-Maidah : 67)

Guna menghindari kemungkinan umat Muslim mencela tanpa pertimbangan mereka yang bukan penganut Islam, Al-Quran menyatakan bahwa :

لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ۝ وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ

Tidaklah mereka semuanya sama. Di antara Ahli Kitab ada satu golongan yang berdiri teguh atas janjinya; mereka membaca ayat-ayat Allah di waktu malam dan mereka bersujud kepada-Nya. Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan mereka menyuruh mengerjakan yang baik dan melarang berbuat kejahatan, dan mereka berlomba-lomba dalam kejbajikan. Dan mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan kebaikan apa jua yang mereka kerjakan, maka sekali-kali tidak dihalangi dari menerima ganjarannya dan Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang bertakwa.. (S.3 Al-Imran : 114-116)

Saat ini sedang berlangsung perselisihan besar yang muncul akibat pertikaian politis antara Yahudi dan Muslim sehingga muncul anggapan menurut penganut Islam bahwa semua orang Yahudi akan masuk neraka. Ini sama sekali tidak benar jika ditinjau dari sudut ayat-ayat Al-Quran yang diuraikan di atas dan berdasarkan ayat berikut :

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ

Dan dari kaum Musa ada satu golongan yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan itu pulalah mereka menjalankan keadilan di dunia. (S.7 Al-Araf : 160)

PENGEMBANGAN KERUKUNAN DAN SALING MENGHARGAI DI ANTARA AGAMA-AGAMA

Dalam Al-Quran secara gamblang dikemukakan bahwa bukan hanya Muslim saja yang diperintahkan bersiteguh dalam keimanan dan mengingatkan serta berlaku adil terhadap pengikut lain agama. Banyak lagi umat lainnya yang melakukan hal yang sama.

Sikap inilah yang sepatutnya dianut oleh semua pengikut agama-agama di dunia dalam rangka memperbaiki hubungan antar agama. Kedamaian agama tidak mungkin dapat dicapai tanpa memanfaatkan asas kejembaran hati, berfikir lapang dan sikap penuh pengertian terhadap pengikut lain agama.

Mengenai agama-agama lainya, Al-Quran menyatakan :

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ

Dan di antara mahluk yang telah Kami jadikan, ada satu golongan yang memberi petunjuk dengan kebenaran, dan dengan itu pula mereka melakukan keadilan. (S.7 Al-Araf : 182)

KONSEP UNIVERSALITAS

Sejak zaman purba banyak sudah para filosof yang memimpikan persatuan umat manusia dalam satu ikatan keluarga besar di bawah satu bendera. Konsep persatuan umat manusia ini tidak saja diimpikan oleh para pemikir politikus, tetapi juga oleh para ekonom dan ahli sosiologi. Dan pemikiran ini amat mendapat perhatian dalam ruang lingkup keagamaan.

Walaupun Islam juga berpengharapan sama mengenai hal ini dengan agama-agama lainnya (beberapa di antaranya memiliki program-program

yang ambisius guna mendominasi dunia), namun Islam amat berbeda dalam menyikapi keinginan tersebut. Bukan disini tempatnya membahas thema kontroversial itu yang akhirnya menuju ke perdebatan mengena agama mana yang betul-betul ditugaskan oleh Tuhan untuk membawa seluruh umat manusia ke bawah satu bendera samawi. Hanya saja kita perlu menyadari implikasi pernyataan demikian jika beberapa agama yang kuat yang memiliki sejarah panjang, secara bersama-sama menyatakan dirinya sebagai agama universal, apakah hal itu tidak akan menimbulkan kerancuan dan kebimbangan dalam pikiran umat manusia seluruhnya? Apakah pernyataan bersama mereka itu tidak akan menimbulkan persaingan dan perebutan dominasi yang pada akhirnya menjadi ancaman bagi perdamaian dunia?

Pergerakan demikian dalam dimensi global bagi agama-agama itu sendiri merupakan masalah yang sangat pelik. Ditambah lagi jika gerakan demikian dikendalikan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, tidak mengenal toleransi serta fanatik, maka risikonya menjadi berlipat ganda. Berkaitan dengan agama Islam, sayangnya telah beredar propaganda luas yang menyatakan bahwa Islam menggunakan kekerasan dalam menyebarkan kepercayaannya. Ucapan demikian tidak saja diutarakan oleh para lawan Islam tetapi juga oleh para "ulama" Islam yang berpikiran kolot. Jelaslah bahwa kalau suatu agama memilih ofensive menyerang maka agama lainnya berhak membela diri dengan cara-cara yang sama.

Saya sendiri tidak setuju dan amat menentang anggapan bahwa Islam menyuruh menggunakan kekerasan dalam penyiaran ajarannya. Mengenai hal ini akan saya bahas lagi nanti.

Sekarang mari kita teliti kebenaran pernyataan demikian oleh agama mana pun di dunia ini. Mungkinkah suatu agama, baik Islam, Nasrani atau apa pun agama lainnya, bisa bersifat universal dalam ajarannya, dengan pengertian bahwa ajaran itu dapat diterapkan bagi semua bangsa di dunia, terlepas dari warna kulit, suku atau pun bangsa. Bayangkan banyaknya ras, suku bangsa, kebiasaan, perilaku sosial dan pola kebudayaan yang ada di dunia ini.

Konsep universal suatu agama tidak saja harus dapat mengatasi batas-batas geografis dan negara tetapi juga berlaku lintas waktu. Jadi

pertanyaannya kini adalah : mungkinkah bagi suatu agama bersifat abadi, yaitu mungkinkah ajaran suatu agama diterapkan secara pas pada umat seribu tahun yang lalu dan juga tetap cocok bagi umat sekarang ini? Meskipun suatu agama diterima oleh umat manusia secara global, dapatkah agama tersebut memenuhi kebutuhan generasi mendatang?

Tentunya menjadi tugas bagi pengikut masing-masing agama untuk mencari pemecahan masalah tersebut. Adapun yang berkaitan dengan Islam sendiri, saya akan mencoba membahas bagaimana Islam mengatasinya.

ISLAM ADALAH AGAMA UNIVERSAL

Berulangkali Al-Quran menjelaskan bahwa Islam adalah suatu agama yang ajarannya terkait dengan fitrat manusia. Islam menekankan bahwa suatu agama yang berakar pada fitrat manusia akan dapat mengatasi waktu dan ruang. Fitrat manusia tidak akan berubah. Dengan demikian, agama yang benar-benar berakar pada fitrat manusia juga tidak akan mengalami perubahan asal saja agama tersebut tidak terlalu mencampuri situasi-situasi transien manusia dalam kurun waktu mana pun dalam sejarah kehidupannya. Bila agama tersebut tetap bersiteguh pada prinsip-prinsip yang bersumber pada fitrat manusia maka agama itu memiliki potensi untuk menjadi agama universal.

Islam malah selangkah lebih maju. Dengan kebesaran hati, Islam menyatakan bahwa semua agama di dunia sedikit banyak juga sama memiliki sifat universal tersebut. Dengan kata lain, dalam setiap agama samawi dapat ditemukan inti ajaran yang terkait dengan fitrat manusia dan kebenaran abadi. Inti ajaran agama itu akan tetap tidak berubah kecuali jika pengikutnya mencemari ajaran tersebut di kemudian hari.

Ayat berikut ini akan memperjelas masalah di atas :

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ
وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

Padahal mereka (Ahli Kitab) tidak diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan tulus ikhlas dalam ketaatan kepada-Nya dan dengan lurus serta mendirikan salat dan membayar zakat. Dan itulah agama yang benar. (S.98 Al-Bayyinah : 6)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu untuk berbakti kepada agama dengan kebaktian selurus-lurusnya. Dan turutilah fitrat yang diciptakan Allah, yang sesuai dengan fitrat itu Dia telah membentuk umat manusia. Tiada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (S.30 Ar-Rum : 31)

Berdasarkan pandangan di atas muncul pertanyaan lalu apa gunanya menurunkan agama demi agama dengan ajaran yang sama. Selanjutnya orang mungkin akan bertanya juga mengapa Islam mengaku bahwa secara relatif Islam bersifat lebih universal dan sempurna dibanding semua agama-agama sebelumnya jika agama lain juga memiliki ajaran yang bersifat universal dan berlaku bagi manusia di segala zaman.

1) Untuk menjawab pertanyaan pertama, Al-Quran menjelaskan bahwa berdasarkan fakta historis, semua Kitab dan Naskah suci yang turun sebelum Al-Quran telah mengalami perubahan-perubahan. Ajaran Kitab-kitab tersebut secara berangsur telah mengalami penyesuaian-penyesuaian atau karena dimasukkannya unsur-unsur baru secara interpolasi sehingga validitas dan autentisitasnya menjadi diragukan.

Dengan demikian menjadi kewajiban para pengikut agama-agama tersebut untuk membuktikan kesahihan Kitab-kitab mereka. Al-Quran sendiri menduduki posisi yang unik dan jelas di antara semua Kitab-kitab dan Naskah suci. Bahkan musuh-musuh Islam yang paling gigih yang tidak meyakini bahwa Al-Quran adalah wahyu Tuhan, harus

mengakui bahwa Al-Quran tidak mengalami perubahan atau pun perombakan sejak diturunkan kepada Muhammad[s.a.w.]

Sebagai contoh :

> *There is otherwise every security, internal and external, that we possess the text which Mohamet himself gave forth and used.* (h.xxvii Life of Mohamet, Sir William Muir, London 1878)
>
> (Kami meyakini adanya pengamanan internal maupun eksternal sehingga dapat disimpulkan bahwa teks yang ada di tangan kita adalah sama dengan teks/ayat yang disampaikan oleh Muhammad)
>
> *We may, upon the strongest assumption, affirm that every verse in the Quran is the genuine and unaltered composition of Mohamet himself.* (h.xxviii Life of Mohamet, Sir William Muir, London 1878)
>
> (Kita dapat meyakini seyakin-yakinnya bahwa setiap ayat Al Quran adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad tanpa ada perubahan)
>
> *Slight clerical errors there may have been, but the Quran of Uthman contains none but genuine elements, though sometimes in very strange order. The efforts of European scholars to prove the existence of later interpolations in the Quran have failed.* (Prof. Noldeke dalam Encyclopaedia Brittanica, ed.9 dalam judul *Quran*)
>
> (Mungkin ada kesalahan kecil yang lebih banyak bersifat klerikal namun Quran susunan Usman mengandung hanya unsur-unsur yang asli saja meskipun urutannya terlihat aneh. Upaya para ilmiahwan Eropa untuk membuktikan adanya perubahan dalam Al Quran di masa berikutnya ternyata telah gagal)

Lain lagi kalau kita bicara mengenai kontroversi tentang Kitab mana yang dikarang oleh siapa. Sebuah Kitab yang oleh Ahli Kitab lainnya diragukan kesahihannya berasal dari Tuhan nyatanya memang berasal dari wahyu Tuhan yang sama, hanya saja jika kemudian hari terdapat kontradiksi di dalamnya maka hal ini adalah akibat campur tangan atau buatan manusia. Jelas dalam hal ini bahwa sikap Al-Quran adalah yang paling realistis dan kondusif bagi kedamaian antar agama.

2) Adapun mengenai pertanyaan kedua, Al-Quran mengingatkan kita akan proses evolusi di semua sisi masyarakat manusia. Agama baru dibutuhkan tidak saja sebagai restorasi dari ajaran-ajaran fundamental dari agama lama yang telah mengalami perubahan karena campur tangan manusia, tetapi juga sebagai tambahan pada agama lama guna meng-adaptasi kemajuan sejalan dengan perkembangan evolusi masyarakat.

3) Tidak itu saja. Faktor lain yang ikut bekerja dalam proses perubahan adalah unsur ajaran turunan kedua yang terkait dengan kurun waktu dimana ajaran itu diturunkan guna memenuhi kebutuhan sekelompok orang atau periode tertentu. Dengan kata lain, agama tidak saja terdiri dari ajaran pokok prinsip-prinsip yang baku tetapi juga diikuti dengan ajaran-ajaran tambahan.

4) Yang terakhir patut dipahami adalah manusia tidak memperoleh pelatihan dan pendidikan dalam ajaran-ajaran samawi dalam satu hentakan. Manusia dibawa secara bertahap sampai ke tingkatan kedewasaan mental dimana ia dianggap telah cukup matang dan siap untuk menerima keseluruhan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan sebagai bimbingan baginya. Menurut pandangan Al-Quran, ajaran turunan kedua yang terkait erat berdasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yang baku adalah juga merupakan bagian dari Islam sebagai agama yang sempurna, terakhir dan menyeluruh (lihat Al-Quran S.4 ayat 14-16).

Ini pada dasarnya adalah konsep universalitas keagamaan yang dimiliki Islam. Tinggal apakah manusia mau meneliti dan menilai kelebihan satu per satu dari semua agama yang diperbandingkan.

Sekarang kita kembali ke pertanyaan mengenai agama-agama yang menyatakan dirinya sebagai terunggul di dunia. Islam memang menyatakan dirinya demikian. Melalui nubuwatan, Al-Quran menyatakan bahwa Islam suatu waktu nanti akan menjadi agama tunggal bagi seluruh umat manusia.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ
وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ

Dia-lah yang mengirimkan rasul-Nya dengan petunjuk dan dengan agama yang benar supaya Dia menyebabkannya menang atas semua agama, betapapun orang musyrik tidak akan menyukainya. (S.61 Ash-Shaf : 10)

Walaupun Islam menghendaki berkembangnya kedamaian dan kerukunan antar agama, namun Islam pun tidak melarang penyebaran ajaran dan ideologinya secara kompetitif dengan tujuan memperoleh keunggulan di atas agama-agama lainnya. Bahkan Islam menetapkan keunggulan dirinya di atas agama-agama lain sebagai tujuan mulia yang harus dikejar oleh semua penganutnya.

Berbicara mengenai Rasulullah[s.a.w.] Al-Quran menyatakan :

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡىِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلۡأُمِّىِّ
ٱلَّذِى يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

Katakanlah, "Hai manusia! Sesungguhnya aku adalah rasul kepada kamu sekalian dari Allah, yang mempunyai kerajaan seluruh langit dan bumi. Tak ada yang patut disembah melainkan Dia. Dia menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya; nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk" (S.7 Al-Araf : 159)

Namun untuk menghindari perselisihan dan kesalahpahaman, Islam memberikan seperangkat petunjuk yang jelas guna memastikan pertandingan yang adil, keadilan yang mutlak, kebebasan berbicara,

kebebasan menyatakan pendapat dan hak untuk berbeda pendapat bagi semuanya.

SARANA PERJUANGAN - BUKAN PAKSAAN

Bagaimana mungkin suatu agama mengaku dirinya universal atau global tanpa menimbulkan perselisihan?

Suatu agama yang memiliki ajaran universal dan berambisi untuk mempersatukan seluruh umat manusia di bawah satu bendera tentunya tidak akan mempertimbangkan penggunaan kekerasan untuk menyebarkan pesan-pesannya.

> *Pedang bisa memenangkan negeri tetapi tidak mungkin hati.*
> *Paksaan dapat menundukkan kepala tetapi tidak mungkin isinya.*

Islam melarang penggunaan paksaan sebagai sarana penyebaran ajarannya. Katanya :

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ

Tidak diperkenankan suatu paksaan dalam agama. Sesunguhnya telah nyata bedanya kebenaran dari kesesatan ..... (S.2 Al-Baqarah : 257)

Dengan demikian tidak perlu adanya paksaan dalam bentuk apa pun. Biarkanlah manusia untuk menentukan mana yang benar. Tuhan tegas mengingatkan Rasulullah[s.a.w.] untuk jangan sekali-kali mempertimbangkan penggunaan kekerasan guna merubah masyarakat. Status Rasulullah[s.a.w.] sebagai pembaharu ditegaskan dalam ayat berikut ini:

فَذَكِّرۡ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٞ ۝ لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ

Oleh sebab itu nasihatilah, karena engkau hanyalah seorang pemberi nasihat. Engkau tidak diangkat menjadi penjaga atas mereka. (S.88 Al-Ghasyiyah : 22-23)

Dengan thema yang sama, Nabi Muhammad[s.a.w.] diingatkan untuk:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ

Tetapi sekiranya mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau sebagai penjaga atas mereka. Kewajiban engkau hanya menyampaikan amanat. . . (S.42 Asy-Syura : 49)

Meskipun dalam proses penyebaran ajaran baru itu mungkin timbul pergulatan dan muncul reaksi yang keras, Islam tetap meminta para pengikutnya agar bersabar, bersiteguh dan sedapat mungkin menghindari konflik. Itulah sebabnya dimana pun jika seorang Muslim dilarang menyiarkan ajaran Islam kepada sekelilingnya, ada seperangkat aturan yang patut dipatuhinya. Dari sekian banyak ayat yang terkait dengan masalah tersebut, di bawah dikutipkan ayat :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Panggillah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, dan hendaknya bertukar pikiran dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan engkau lebih mengetahui siapa yang telah sesat dari jalan-Nya dan Dia mengetahui pula siapa yang telah mendapat petunjuk. (S.16 An-Nahl : 126)

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

Tolaklah kejahatan dengan apa yang sebaik-baiknya. Kami lebih mengetahui apa yang mereka tuduhkan sebagai sifat-Nya. (S.23 Al-Muminun : 97)

Disini kata *Ahsan* bermakna suatu yang terbaik, paling menarik dan sesuatu yang indah.

Menguraikan aturan perilaku bagi seorang Muslim dalam menyampaikan amanat agama, Al-Quran menyatakan :

وَٱلْعَصْرِ ۝ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ

Demi masa, sesungguhnya manusia senantiasa ada dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menasihati satu sama lain supaya menyampaikan kebenaran, dan menasihati satu sama lain untuk bersabar. (S.103 Al-Ashr : 2-4)

Begitu juga :

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ

Kemudian seyogyanya ia menjadi dari antara orang-orang beriman dan menasihati satu sama lain supaya bersabar dan mengajak satu sama lain berbelas kasih. (S.90 Al-Balad : 18)

SURVIVAL OF THE FITTEST (YANG TERBAIK YANG BERHASIL)

Menurut Al-Quran, keberhasilan dan kemenangan akhir suatu ajaran tergantung sepenuhnya pada keampuhan argumentasinya dan bukan pada kekuatan material yang dikuasainya. Al-Quran mengatur mengenai hal ini dengan sangat jelas dan tegas. Dikemukakan bahwa meskipun digunakan kekuatan yang amat perkasa guna menghapus kebenaran dan membenarkan kebathilan, usaha-usaha demikian akan kalah juga. Nalar pikiran tetap saja akan menang atas kekerasan senjata material. Sebagai contoh, Al-Quran menyatakan :

قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ ٱللَّهِ
كَم مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةٗ كَثِيرَةَۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

> ... *Tetapi berkata mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Allah pada suatu hari: "Berapa kali golongan yang sedikit telah mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar maka janganlah takut.* (S.2 Al-Baqarah : 250)

Konsep mengenai keunggulan Islam perlu dipahami dalam konteks perintah samawi di atas. Di bagian lain Al-Quran mengemukakan :

رَضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ أُوْلَٰٓئِكَ
حِزۡبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

> ... *Allah ridha akan mereka dan mereka ridha kepada-Nya. Mereka itu golongan Allah. Ketahuilah sesungguhnya golongan Allah-lah orang-orang yang berhasil.* (S.58 Al-Mujadila : 23)

Ketika saat perang Badar (perang pertama dalam sejarah Islam), pasukan besar penyembah berhala Mekah dihadapkan pada sejumlah kecil prajurit Muslim yang jumlah maupun persenjataannya jauh kalah, dimana mereka terpaksa bertempur mempertahankan keimanannya dan bukan keselamatan dirinya sendiri. Mengenai ini Al-Quran mengatakan:

لِّيَهۡلِكَ مَنۡ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٖ وَيَحۡيَىٰ مَنۡ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٖۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

Supaya binasalah orang-orang yang telah binasa dengan keterangan yang jelas, dan supaya hiduplah orang yang telah hidup dengan keterangan yang jelas. (S.8 Al-Anfal : 43)

Inilah prinsip abadi yang amat berperan dalam evolusi manusia. Esensi daripada amanah tersebut adalah keberhasilan dari mereka yang

terbaik (*survival of the fittest*). Hal ini juga yang menjadi methodologi daripada evolusi kehidupan.

KEMERDEKAAN BERBICARA

Kemerdekaan berbicara dan mengemukakan pendapat merupakan hal yang sangat vital bagi penyebaran ajaran disamping sebagai bagian dari harga diri manusia. Kita tidak perlu mengacuhkan suatu agama yang tidak berbicara mengenai pengembangan dan pemeliharaan harga diri manusia.

Melihat perkembangan selama ini, jelas bahwa tidak mungkin bagi Islam sebagai agama untuk mengingkari kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat. Sebaliknya, Islam menjunjung tinggi prinsip tersebut dengan cara mencolok yang jarang ditemui di dalam ajaran atau agama lainnya di dunia ini. Misalnya, Al-Quran menyatakan:

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ
هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Dan mereka berkata: "Tak ada yang akan masuk sorga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani." Ini hanya angan-angan mereka. Katakan: "Kemukakanlah keteranganmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." (S.2 Al-Baqarah : 112)

Begitu juga :

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ
وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ

Sudahkah mereka itu mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah: "Kemukakanlah keteranganmu. Al-Quran ini adalah

sumber kemuliaan bagi orang-orang yang besertaku dan sumber kemuliaan bagi mereka sebelumku. Bahkan kebanyakan mereka itu tidak mengetahui kebenaran maka mereka berpaling. (S.21 Al-Anbiya : 25)

Dan :

وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا۟ أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ

Dan akan Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi dan Kami akan berkata: "Kemukakan buktimu." Kemudian mereka akan mengetahui bahwa kebenaran hanya ada di sisi Allah. Dan apa yang biasa mereka ada-adakan itu semuanya akan lenyap dari mereka. (S.28 Al-Qashash : 76)

Serta :

أَمْ لَكُمْ سُلْطَـٰنٌ مُّبِينٌ ۝ فَأْتُوا۟ بِكِتَـٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ

Atau adakah padamu suatu bukti yang nyata? Maka kemukakanlah Kitabmu jika kamu memang orang yang benar. (S.37 Ash-Shaffat : 157-158)

KEMERDEKAAN DAN EMANSIPASI DI DUNIA KONTEMPORER

Kemerdekaan dan emansipasi merupakan dua slogan yang selalu mempengaruhi seluruh dunia dalam berbagai intensitas dan konotasi di berbagai bagian dunia. Tidak diragukan lagi bahwa manusia tambah lama tambah menyadari nilai daripada kemerdekaan. Terasa kebutuhan mendesak yang dirasakan di seluruh penjuru dunia untuk emansipasi, tetapi terhadap apa? Apakah emasipasi dari kungkungan penjajahan bangsa lain, kediktatoran, fasisme, theokrasi atau rezim totaliter lainnya,

demokrasi yang opresif, birokrasi yang korup, penguasaan negeri miskin oleh negara kaya, kebodohan, takhayul atau pemujaan benda?

Islam mendukung kemerdekaan dari semua keadaan buruk itu tetapi tidak dengan cara yang bisa menimbulkan kekacauan, chaos dan saling balas dendam yang akan menimbulkan penderitaan bagi mereka yang tidak berdosa.

وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ

... *Dan Allah tidak menyukai kerusuhan.* (S.2 Al-Baqarah : 206)

Sebagaimana agama lainnya, Islam menekankan peran keseimbangan kemerdekaan dalam memberi dan menerima. Konsep kemerdekaan absolut dalam konteks masyarakat sama sekali tidak mempunyai arti, aneh dan tidak nyata.

Kadang-kadang konsep kemerdekaan disalahartikan atau diterapkan sehingga keindahan prinsip dasar kemerdekaan berbicara beralih menjadi kebebasan mencemooh, melontarkan hinaan dan menghujat.

HUJATAN

Islam selangkah lebih maju dibanding agama-agama lainnya dalam memberikan kemerdekaan berbicara dan menyatakan pendapat. Berdasarkan pertimbangan moral dan etika, tentu saja hujatan tidak bisa diterima, tetapi dalam Islam tidak ada hukuman phisik untuk mereka yang menghujat, sesuatu yang memang berbeda dengan pandangan umum dalam dunia kontemporer.

Saya tidak berhasil menemukan sepenggal ayat pun yang menyatakan bahwa hujatan adalah kejahatan yang dapat dihukum oleh manusia walaupun saya telah mempelajari Al-Quran secara mendetil dan berulang-ulang dengan konsentrasi pikiran yang mendalam.

Meskipun Al-Quran sangat tidak menyukai perilaku yang tidak sopan dan bicara yang tidak pantas atau pun melukai rasa kepekaan sesama manusia, dengan atau pun tanpa logika, namun Islam tidak

menyuruh penghukuman mereka yang menghujat di dunia ini dan tidak juga memberikan kewenangan kepada siapa pun untuk melakukannya.

Hujatan dikemukakan lima kali di dalam Al-Quran.

1) Hal ini misalnya disinggung secara umum dalam :

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا
وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ
إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Dan sesungguhnya telah Dia turunkan kepadamu di dalam Kitab ini bahwa apabila kamu dengar ayat-ayat Allah diingkari dan dicemoohkan maka janganlah kamu duduk bersama mereka sebelum mereka mulai masuk dalam percakapan lainnya. Jika kamu duduk sesungguhnya kamu ketika itu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan menghimpunkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir semuanya dalam jahanam. (S.4 Al-Nisa : 141)

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا
فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ
مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan apabila engkau melihat orang-orang yang sedang sibuk mempercakapkan dengan mengejek ayat-ayat Kami maka menghindarlah dari mereka hingga mereka mempercakapkan hal-hal lain. Dan jika syaitan menyebabkan engkau lupa maka setelah ingat, janganlah engkau duduk bersama orang-orang aniaya. (S.6 Al-An'am: 69)

Tidakkah hal demikian merupakan tindak balik yang cantik terhadap keburukan daripada hujatan. Tidak saja Islam melarang menghukum mereka yang menghujat malah menganjurkan mereka yang tidak suka akan hujatan tersebut untuk menyatakan ketidaksukaannya itu dengan

cara meninggalkan kumpulan orang-orang yang sedang mencemoohkan nilai-nilai keagamaan. Tidak ada tindakan yang lebih keras yang disarankan Al-Quran, bahkan tidak juga ada suruhan pengucilan mereka yang menghujat itu. Al-Quran menegaskan bahwa boikot yang dilakukan hanya sebatas saat mereka menghujat saja.

2) Hujatan atau cemoohan dikemukakan dalam surat Al-An'am dimana masalah perhujatan itu dibahas tidak saja berkaitan dengan Tuhan tetapi juga mengenai berhala dan obyek imajiner lainnya selain Tuhan. Betapa indahnya ajaran Al-Quran mengenai ini yaitu:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا
بِغَيْرِ عِلْمٍۢ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

> *Dan janganlah kamu mencaci-maki apa yang mereka seru dalam doa-doa mereka selain dari Allah, supaya mereka jangan mencaci-maki Allah karena permusuhan tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami tampakkan indah kepada tiap-tiap umat amalan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka; lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa-apa yang telah mereka kerjakan.* (S.6 Al-An'am : 109)

Yang dituju oleh ayat ini adalah orang-orang Muslim. Mereka tegas dilarang menghujat berhala dan dewa-dewa sembahan umat lain. Ditegaskan juga bahwa jika umat Muslim melakukannya maka hal itu akan berakibat tindak balasan mereka dalam bentuk hujatan terhadap Tuhan. Dalam diskusi hipotetis mengenai hujatan terhadap Tuhan atau pun berhala di atas, tidak ada disinggung mengenai hukuman phisik yang harus dikenakan.

Intisari ajaran tersebut penuh dengan kebijakan yang mendalam. Bila seseorang melakukan pelanggaran terhadap kepekaan agama orang lain, mereka berhak membalas balik dengan tidak melihat kepercayaan atau pun benar salahnya mereka. Tidak juga kita diizinkan membalas

dengan cara lainnya. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah serangan spiritual hanya boleh dibalas dengan cara spiritual juga sebagaimana serangan phisik dibalas dengan phisik juga, tetapi tanpa melampaui batas.

3) Hujatan yang berkaitan dengan Isa[a.s.] dan Siti Maryam[a.s.] dikemukakan dalam Al-Quran berikut ini :

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا

Dan juga disebabkan keingkaran mereka dan ucapan mereka terhadap Maryam berupa tuduhan palsu yang sangat besar. (S.4 Al-Nisa : 157)

Ayat ini menjelaskan sikap historis umat Yahudi terhadap keberadaan Isa[a.s.] Menurut ayat ini dikemukakan bahwa umat Yahudi melakukan kesalahan besar dengan menghujat Maryam[a.s.] sebagai tidak suci dan menganggap Isa[a.s.] sebagai anak haram.

Kata-kata bahasa Arab *Buhtanan Azima* (yang diterjemahkan sebagai tuduhan palsu yang sangat besar) menggambarkan celaan yang amat keras terhadap umat Yahudi. Namun ajaibnya, tidak ada saran untuk memberikan hukuman phisik.

4) Menarik jika kita perhatikan bahwa meskipun umat Yahudi dicela oleh Al-Quran karena menghujat Maryam[a.s.] dan Isa[a.s.] tetapi sebaliknya umat Nasrani pun dicela karena menghujat Tuhan dengan menyatakan bahwa Tuhan beranak melalui seorang perempuan. Dalam ayat berikut ini digambarkan bahwa hujatan tersebut sangat luar biasa. Namun tetap tidak ada ancaman hukuman phisik mengenai hal ini dan tidak juga ada pendelegasian kewenangan kepada manusia mana pun untuk menghukum hujatan terhadap Tuhan.

مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِأَبَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

Mereka tidak memiliki ilmu mengenainya dan tidak pula nenek moyang mereka memiliki. Alangkah dahsyatnya bahaya perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak ucapkan selain dusta belaka. (S.18 Al-Kahf : 6)

5) Dan yang terakhir adalah apa yang saya anggap area yang paling peka. Umat Muslim sekarang ini lebih peka pada hujatan terhadap Rasulullah[s.a.w.] dibanding hujatan terhadap yang lainnya, bahkan terhadap Tuhan sendiri.

Pernah ada kejadian hujatan yang demikan serius sehingga Al-Quran pun juga mencatatnya yaitu yang berkaitan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai rajanya Munafik. Suatu ketika selepas pulang dari suatu ekspedisi, Abdullah bin Ubay menyatakan di hadapan orang banyak bahwa begitu mereka tiba kembali di Madinah, Wujud yang paling Suci (Rasulullah[s.a.w.]) akan mengusir orang-orang Madinah yang paling hina.

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ
وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَـٰكِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka berkata, "Jika kita kembali ke Madinah, tentulah orang yang paling mulia akan mengeluarkan orang yang paling hina dari situ," padahal kemuliaan hakiki itu kepunyaan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, akan tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. (S.63 Al-Munafiqun : 9)

Semua orang pada waktu itu memahami cemoohan tersembunyi yang dilemparkan ke arah Rasulullah[s.a.w.] Mendidih darah mereka sehingga jika diizinkan pastilah Abdullah bin Ubay mereka rajam dengan pedang.

Menurut catatan sejarah saat itu dikemukakan bahwa amarah orang sedemikian tingginya sehingga bahkan putra Abdullah bin Ubay sendiri menghadap Rasulullah[s.a.w.] meminta izin guna membunuh bapaknya dengan tangannya sendiri. Putranya itu mengemukakan alasan bahwa

jika orang lain yang membunuh bapaknya, ia karena ketidaktahuan malah mungkin membalas dendam terhadap pelaku tersebut. Sepanjang sejarahnya, bangsa Arab terbiasa melakukan balas dendam atas ejekan yang dilontarkan pada mereka atau keluarganya tanpa melihat besar kecilnya cemoohan itu. Tradisi itulah yang dimaksudkan oleh putra tersebut. Namun Rasulullah s.a.w. tidak mengabulkan permintaannya dan juga tidak memperkenankan yang lainnya untuk menghukum si munafik Abdullah bin Ubay tersebut dengan cara apa pun. (Diriwayatkan oleh Ibn Ishaq: *Al-Siratun Nabawiyya*, Ibn Hashim, bab III h.155).

Sekembalinya Abdullah bin Ubay ke Madinah, ia hidup damai sampai akhir hayatnya. Ketika ia kemudian meninggal secara wajar, betapa terkejutnya orang-orang ketika Rasulullah s.a.w. memberikan baju beliau sendiri kepada putra Abdullah untuk digunakan sebagai kafan. Sepertinya ini menggambarkan suatu tindakan pemberkatan. Para sahabat pun terlihat ingin sekali menukarkan baju itu dari putra Abdullah dengan segala kekayaan miliknya. Yang lebih mengejutkan lagi adalah Rasulullah mengimami salat jenazah yang bersangkutan. Tindakan beliau tersebut sangat mengalutkan pikiran para sahabat yang tidak dapat memaafkan kelakuan Abdullah tersebut. Baru pada zaman khalifah Umar[r.a.] dijelaskan ketidaksukaan mereka itu.

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah s.a.w. sedang berjalan ke pemakaman, Umar[r.a.] maju dan berdiri di hadapan beliau dan memohon agar beliau mengubah keputusannya. Umar[r.a.] mengingatkan beliau akan ayat-ayat Al-Quran mengenai beberapa orang munafik dimana dikatakan bahwa bantuan doa Rasulullah pun tidak akan dapat menolong walaupun didoakan sampai tujuhpuluh kali. Angka tujuhpuluh itu jangan diartikan secara harfiah karena menurut kebiasaan bahasa Arab hal itu hanya menggambarkan suatu jumlah yang besar saja.

Namun Rasulullah[s.a.w.] hanya tersenyum dan berujar: ‘Menepilah Umar. Aku lebih mengetahui. Kalau Tuhan tidak mau mengampuninya meski aku mendoakan tujuhpuluh kali, maka aku akan tetap memintakan pengampunannya lebih dari tujuhpuluh kali.’ Rasulullah s.a.w. kemudian mengimami salat jenazah tersebut. (*Bukhari II Kitab Al-Janaiz h.121 dan Ibid. Bab-al-Kafn h.96-97*).

Apa yang dilakukan beliau tersebut merupakan teguran bagi mereka yang berteriak-teriak menuntut kematian si penghujat yang telah berani mencemooh Rasulullah[s.a.w.]

Agama yang demikian itu tentunya berhak dikatakan dapat menciptakan perdamaian antara agama.

KERJASAMA ANTAR AGAMA

Dalam hubungan antar agama, Islam selangkah lebih maju dengan pernyataannya :

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟
وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ
إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

> *... Dan janganlah kebencian suatu kaum yang telah menghalangi kamu dari Masjidil Haram sampai mendorong kamu melampaui batas. Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa; dan janganlah kamu tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah itu sangat keras hukumannya.* (S.5 Al-Maidah : 3)

Al-Quran tidak mengizinkan umat Muslim memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak adil walaupun terhadap musuh yang telah melakukan agresi terhadap mereka karena permusuhan agama.

Sekarang kita beralih ke kategori orang-orang kafir yang sepengetahuan kita tidak pernah mengambil peran aktif memusuhi umat Muslim. Mengenai mereka umat Muslim diperintahkan oleh Al-Quran untuk :

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

Boleh jadi Allah akan menumbuhkan cinta di antara kamu dan orang-orang di antara mereka yang dengan mereka itu kamu kini bermusuh dan Allah Mahakuasa dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu berbuat baik terhadap mereka dan berlaku adil terhadap mereka yang tidak memerangi kamu disebabkan agamamu dan yang tidak mengusir kamu dari negerimu, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (S.60 Al-Mumtahanah : 8-9)

Umat Muslim pun diajarkan untuk mengundang para Ahli Kitab dan bekerjasama dengan mereka dalam penyebaran ajaran keesaan Tuhan yang merupakan keyakinan bersama mereka. Inti ajaran dari ayat di bawah ini adalah penekanan pada kebersamaan dan pengembangan program bersama bagi kemaslahatan manusia dan bukan untuk mempertegas bidang-bidang perbedaan yang hanya akan membawa perselisihan.

قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah sekurang-kurangnya kepada satu kalimat yang sama di antara kami dan kamu, ialah bahwa kita tidak menyembah melainkan Allah dan tidak pula kita persekutukan dengan Dia barang apa pun dan sebagian kita tidak

mengambil yang lainnya menjadi Tuhan selain dari Allah." Tetapi jika mereka berpaling maka katakanlah "Jadi saksilah bahwasanya kami ini orang-orang Muslim yakni yang patuh kepada Tuhan. (S.3 Al-Imran : 65)

KESIMPULAN

Sebelum kita meneliti apa peran yang dapat dimainkan oleh agama-agama terkemuka dalam membawakan perdamaian bagi manusia di semua bidang kehidupannya, kita perlu memeriksa dahulu peran agama bersangkutan dalam penciptaan perdamaian di antara para penganut aliran-aliran yang terdapat dalam dirinya disamping kemungkinannya untuk hidup damai dengan yang lainnya. Jika kita melihat perkembangan pengaruh materialisme dan kecenderungan beralihnya masyarakat secara keseluruhan dari kesenangan spiritual ke kesenangan sensual, sepertinya menyatakan bahwa agama sudah waktunya disingkirkan dan diabaikan sebagai faktor yang tidak lagi penting.

Saya pribadi tidak sependapat dengan kesimpulan demikian karena bila kita tidak bisa mereformasi sikap, baik internal maupun eksternal, agama hanya akan memainkan peran negatif dan tidak mempunyai manfaat positif dalam usaha kita mencapai kedamaian dunia. Dimana agama seharusnya memainkan peran utama dalam penciptaan kedamaian, menghapuskan kesalahpahaman di antara pengikut berbagai sekte dan agama, menghidupkan kesantunan dan mengembangkan prinsip tidak saling mengganggu, ternyata dalam dunia sekarang ini agama secara menyedihkan hanya memainkan peran yang sangat kecil dan tidak berarti. Tetapi kalau dalam hal menciptakan kekacauan, pertumpahan darah dan menimbulkan penderitaan, ternyata agama merupakan kekuatan yang sangat besar dan dinamis yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Tidak mungkin perdamaian dunia bisa dicapai tanpa memperhatikan masalah pokok ini dan memperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Secara internal, sentimen-sentimen keagamaan mudah sekali dibakar untuk menyebarkan kepedihan dan penderitaan di antara sebagian penganutnya yang kebetulan termasuk sekte minoritas dalam agama tersebut.

Sepanjang sejarah Islam dipenuhi dengan episoda-episoda menyedihkan dimana Islam sebagai agama perdamaian digunakan sebagai alasan untuk menghancurkan kedamaian dari para penganutnya yang tidak bersalah, hanya karena mereka juga meyakini Islam tetapi tidak dari sudut pandang mereka yang ingin memaksakan kehendaknya. Adalah suatu kenyataan dalam sejarah bahwa Islam telah disalahgunakan untuk menyiksa umat Muslim sendiri. Perang jihad yang dilakukan umat Muslim terhadap Pasukan Salib tidak ada artinya dibanding "jihad" yang dikobarkan di antara sesama Muslim selama empatbelas abad terakhir ini.

Bab mengenai ini belum akan ditutup. Apa yang sekarang terjadi di Pakistan terhadap Jemaat Ahmadiyah dan juga terhadap umat Shiah kiranya cukup untuk menyadarkan kita bahwa problem yang seharusnya sudah dikubur dahulu kala ternyata masih saja hidup terus.

Dalam agama Nasrani, penyiksaan umat Nasrani oleh Nasrani lainnya sepertinya tertimbun tidak nampak di bawah remah-remah sejarah Amerika dan Eropah. Tetapi kalau kita pelajari pergolakan politik keagamaan di Irlandia, baru nampak wujudnya. Begitu juga terlihat adanya bahaya potensial perseteruan antar sekte di dalam agama Nasrani di bagian lain dunia yang sekarang ini disibukkan oleh perseteruan dan dendam lainnya.

Berkaitan dengan hubungan antar agama, kerusuhan Hindu dan Muslim di India atau Muslim dan Nasrani di Nigeria dan permusuhan Yahudi dan Muslim di Timur Tengah disamping regasnya pertalian politik dan ekonomi yang mendasari hubungan antar Yahudi dan Nasrani, semuanya menggambarkan bahaya laten yang sementara tenang seperti gunung berapi di kedalaman dunia keagamaan.

Dengan demikian patut ditekankan reformasi sikap dalam menangani masalah-masalah tersebut.

Rekapitulasi daripada pendekatan Islam dalam mengatasi masalah-masalah itu dapat disimpulkan sebagai :

1) Semua agama di dunia, terlepas apakah mereka mengakui Islam atau tidak, harus mematuhi prinsip dasar Islam yang tidak mengizinkan penggunaan paksaan dengan cara apa pun sebagai instrumen untuk penyelesaian perselisihan antar sekte dan antar agama. Kebebasan

memilih agama, kemerdekaan dalam pengamalan, pengembangan dan pelaksanaan, kebebasan untuk tidak mempercayai lagi atau beralih kepercayaan, merupakan kebebasan yang harus dilindungi secara mutlak.

2) Walaupun agama lainya tidak sepaham dengan konsep Islam mengenai kebenaran universal atau bahkan mereka yang memiliki sudut pandang Yahudi, Nasrani, Budha, Konghucu, Hindu, Zarathustra dan lain-lain menganggap agama lainnya sebagai palsu dan bukan datang dari Tuhan, semua agama seharusnya mematuhi prinsip yang dianut Islam dalam hal menghormati semua Pendiri dan para wujud suci agama masing-massing. Yang jelas mereka tidak harus mengkompromikan prinsip-prinsip mereka sendiri. Masalahnya semata-mata bersangkutan dengan hak azasi manusia. Adalah hak setiap manusia bahwa kepekaan dan sentimen keagamaannya tidak diganggu atau dirusak.

3) Perlu kiranya diingat bahwa prinsip di atas tidak boleh dipaksakan pelaksanaannya berdasarkan hukum nasional atau pun internasional. Harus dipahami bahwa berkaitan dengan prinsip di atas maka setiap hujatan tidak harus dibalas dengan hukuman buatan manusia melainkan cukup dikemukakan dan dicegah dengan cara membangun opini publik bahwa tindakan seperti itu adalah tidak sopan dan menjijikkan.

4) Konferensi antar agama menurut pola sebagaimana diperkenalkan oleh Jemaat Ahmadiyah di penghujung abad ini, perlu digalakkan dan dikembangluaskan. Inti pati daripada konferensi demikian dapat disimpulkan berdasarkan karakterisitik berikut :

a. Semua pembicara diberikan keleluasaan penuh guna mengemukakan semua sisi positif dan menarik dari kepercayaan mereka masing-masing tanpa menjelek-jelekkan agama lainnya.
b. Para pembicara dari suatu agama patut pula kiranya mencoba mencari sisi-sisi baik dari agama lainnya, mengutarakannya dan menjelaskan mengapa ia terkesan karenanya.
c. Pembicara dari masing-masing agama sewajarnya menghormati keagungan dan kebaikan sifat para pemimpin agama lainnya. Sebagai contoh, seorang pembicara Yahudi bisa berbicara mengenai sifat-sifat menonjol dari Nabi Muhammad[s.a.w.] yang bisa dipahami oleh semua manusia

tanpa harus mengkompromikan kepercayaan agamanya sendiri. Begitu juga dengan seorang pembicara Muslim yang dapat berbicara mengenai Krishna, pembicara Hindu mengemukakan mengenai Jesus Kristus, pembicara Budha mengenai Nabi Musa[a.s.] dan lain-lainnya. Pada tahun tigapuluhan, konferensi demikian diselenggarakan oleh Jemaat Ahmadiyah untuk memperbaiki hubungan Hindu - Muslim di India.

d. Tanpa berprasangka pada apa yang dikemukakan di titik c.) di atas, kesucian dialog keagamaan di antara berbagai sekte dan kepercayaan harus dijaga. Pertukaran pendapat antar agama jangan sampai dikutuk karena ini merupakan sabotase pada kedamaian umat beragama. Adalah tehnik dialog yang keliru yang patut disalahkan dan bukan dialognya itu sendiri. Kebebasan aliran pendapat merupakan salah satu hak azasi manusia yang paling mendasar. Kebebasan ini tidak boleh dikompromikan sama sekali.

e. Guna mempersempit jurang perbedaan dan memperbesar kemungkinan kesepakatan, perlu diberikan batasan agar perdebatan dengan penganut agama lain mengikuti prinsip bahwa semua agama ditelaah sampai ke sumbernya. Al-Quran menyatakan bahwa semua agama mempunyai sumber yang sama. Pernyataan itu merupakan kebijakan yang patut diteliti dan diekplorasi oleh semua agama demi kemaslahatan mereka sendiri mau pun kemanusiaan secara keseluruhan.

5) Patut dikembangkan kerjasama di bidang-bidang yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Seperti proyek-proyek kemanusiaan atau philantropis yang dikerjakan bersama oleh penganut-penganut Islam, Hindu, Nasrani, Yahudi dan lain-lain.

Hanya dengan cara demikian kita bisa mengharapkan terciptanya impian Utopia para pemikir dan wali-wali di masa lalu yaitu mempersatukan manusia dalam semua aktivitas kemanusiaannya di bawah satu bendera, baik di bidang keagamaan, sosial, ekonomi atau politik atau apa pun yang mempunyai arti.

II

KEDAMAIAN SOSIAL

1. Tatanan sosial kontemporer.
2. Dua iklim tatanan sosial.
3. Kesombongan masyarakat materialistis dan tujuan akhirnya.
4. Pengingkaran terhadap akhirat.
5. Empat karakteristik masyarakat materialistik.
6. Akuntabilitas.
7. Iklim sosial Islam.
8. Dasar-dasar masyarakat Islam.
9. Menjaga kehormatan.
10. Segregasi jenis kelamin.
11. Fajar baru bagi hak-hak wanita.
12. Hak yang sama bagi wanita.
13. Poligami.
14. Pemeliharaan orang tua.
15. Generasi masa depan.
16. Menghentikan pencarian tujuan yang tidak bermanfaat.
17. Pengendalian nafsu.
18. Menciptakan kepercayaan serta memelihara amanat dan perjanjian.
19. Memusnahkan kejahatan - tanggungjawab kolektif.
20. Yang patut dilakukan dan tidak dilakukan.
21. Penolakan terhadap rasialisme.

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada orang lain dan memberi orang-orang lain seperti kepada kaum kerabat sendiri; dan melarang dari perbuatan keji dan mungkar dan pemberontakan. Dia memberi kamu nasihat supaya kamu mengambil pelajaran. (S.16 Al-Nahl : 91)

Ketahuilah bahwasanya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan pengisi waktu dan perhiasan dan sumber untuk menyombongkan diri di antara kamu dan sumber persaingan dalam melipatgandakan harta benda dan anak. Kehidupan ini laksana hujan, tanaman yang ditumbuhkan olehnya sangat mengagumkan para penanamnya. Kemudian tanaman itu menjadi kering dan engkau melihat tanaman itu menjadi kuning; kemudian tanaman itu menjadi tanggul jerami tak berharga. Dan di akhirat ada azab sangat keras bagi si jahat dan juga ada ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya bagi mereka yang bertakwa. Dan tidak lain kehidupan di dunia melainkan kesenangan sementara yang menipu. (S.57 Al-Hadid : 21)

TATANAN SOSIAL KONTEMPORER

Sayang sekali bahwa pengaruh agama atas perilaku moral sekarang ini sudah sangat menyusut. Keadaan tersebut menjadi bertambah buruk dengan munculnya dorongan untuk membebaskan diri dari kewajiban-kewajiban keagamaan dan hal tersebut bertambah luas di hampir seluruh penjuru dunia kontemporer ini. Namun disamping itu juga terdapat kepanikan karena menurunnya rasa aman dan bertambah kacaunya perilaku sosial yang berjalan paralel dengan trend pengabaian norma-norma keagamaan dan etika. Tambah cepat memudar keimanan pada Tuhan yang hidup, Dia yang tidak saja telah membentuk takdir manusia tetapi yang juga mengatur pola kehidupan manusia dari hari ke hari. Al-Quran menyimpulkan hal tersebut sebagai :

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ

Kerusakan telah meluas di daratan dan di lautan, ... (S.30 Ar-Rum : 42)

Nasrani sebagai agama yang dominan di Barat sampai dengan awal abad ini masih memiliki kendali yang kuat dan efektiv atas perilaku moral para pengikutnya di Barat. Sayang sekali hal ini sudah tidak lagi demikian.

Sekarang ini berevolusi suatu kebudayaan yang didasarkan pada interaksi sosialisme ilmiah, perkembangan keilmuan yang cepat dan kemajuan materialistis yang memaksa agama Nasrani undur selangkah demi selangkah untuk kemudian perannya menjadi makin mengecil dalam pembentukan perilaku sosial.

Dengan demikian, perilaku moral di Barat saat ini sangat kecil kadar Kristianinya seperti juga kadar ke-Islaman dalam perilaku moral di negeri-negeri Muslim. Hal yang sama juga berlaku pada perilaku sosial dan moral secara umumnya di bagian lain dunia ini. Kita melihat banyak sekali penganut Budha, Konghucu atau Hindu, tetapi sayangnya sedikit sekali bisa ditemukan ajaran-ajaran agama Budha, Konghucu maupun Hindu.

Air dimana-mana tetapi tidak setetes pun yang bisa diminum.

Bila norma-norma etika keagamaan dan adat tidak lagi ada di masyarakat maka moralitas akan kehilangan maknanya bagi suatu generasi yang tidak lagi menelan mentah-mentah warisan budayanya sebagai suatu yang benar atau sahih. Generasi itu melalui suatu periode kritikal akan transisi ke kegelapan dan kekosongan. Kondisi tersebut akan menimbulkan keinginan untuk bertanya. Proses bertanya itu mungkin akan atau mungkin juga tidak menemukan norma perilaku yang lebih baik atau memuaskan. Mungkin saja proses tadi berakhir pada keadaan kekacauan atau anarki moral yang total. Menurut hemat saya, kelihatannya kondisi terakhir itulah rupanya yang jadi pilihan masyarakat modern.

Suatu angin perubahan sedang berhembus di antara masyarakat-masyarakat dunia, baik di barat atau pun di timur. Ini adalah angin jahat yang mencemari iklim dunia seluruhnya.

Dunia modern lebih memperhatikan peningkatan polusi dalam atmosfir materiil daripada peningkatan cepat polusi di tengah lingkungan sosial kita. Al-Quran yang rupanya berbicara mengenai masa itu, menyatakan:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

> *Demi masa. Sesungguhnya manusia senantiasa ada dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menasihati satu sama lain supaya menyampaikan kebenaran dan menasihati satu sama lain untuk bersabar.* (S.103 Al-Ashr : 2-4)

Yang sekarang menjadi ciri masyarakat modern adalah eksploitasi sesama, penipuan, kemunafikan, egoisme, penekanan, kerakusan, mengejar kenikmatan, ketiadaan disiplin, korupsi, pencurian, perampokan, pelanggaran hak azasi manusia, pemalsuan, pengkhianatan, ketiadaan tanggungjawab serta hilangnya kepercayaan antar sesama dan saling menghargai. Selaput tipis peradaban tidak dapat lagi menutupi kejelekan yang kian hari kian mengemuka. Namun kita salah jika kita mengatakan bahwa tanda-tanda kemerosotan manusia itu tidak ada pada

zaman dahulu. Banyak peradaban masa lalu mengalami sakit yang sama sebelum pada akhirnya riwayat mereka ditutup dalam sejarah umat manusia. Tidak ada bagian di dunia ini yang dikecualikan dari kemerosotan moral demikian.

Beberapa masyarakat telah mulai meruntuh dimana-mana. Berbeda dibanding negeri-negeri dengan pemerintahan totaliter, meningkatnya kesadaran kemerdekaan individual di negara yang katanya bebas, nyatanya telah menjadi kecenderungan menceng yang menjadi dasar memburuknya perilaku sosial.

Di negeri-negeri dengan pemerintahan totaliter, kebangkitan kesadaran kemerdekaan individual saat ini diarahkan pada pembebasan diri dari pengendalian totaliter yang menyeluruh. Kecuali ada tentangan dari faksi kiri angkatan bersenjata, kecenderungan pemerdekaan diri tersebut kelihatannya akan menang. Apa yang akan terjadi nanti terlihat tidak begitu baik bagi prospek moral para muda usia di negeri-negeri yang dahulunya komunis.

Hampir dua generasi masyarakat yang tumbuh dewasa dalam keadaan tidak bertuhan yang tidak memiliki tuntunan dan disiplin perilaku moral. Selain ketiadaan norma nilai-nilai moral yang berakar pada kepercayaan keagamaan, bahaya kecenderungan mencari kesenangan diri yang membanjir dari Barat ke para muda usia di bekas Rusia dan negara-negara Eropah Timur lainnya, akan membawa dampak mengerikan bagi perilaku moral di masa mendatang.

Pada saat bersamaan, kita tidak dapat mengabaikan bahwa hidup tanpa agama selama berpuluh tahun itu tidak saja membawa kemudharatan bagi masyarakat kontemporer tetapi juga membawa beberapa kebaikan. Revolusi sosial di Rusia telah memutus keterkaitan dunia sosialis dengan agama berikut dogma-dogma dan pandangan keagamaan yang memang telah cemar itu. Ada kekolotan dalam pandangan dan konsep mereka, baik pada Islam maupun Nasrani atau pun sekte-sekte kedua agama itu yang telah menimbulkan kesenjangan di antara doktrin agama dengan realita alam. Dibutuhkan kemampuan analisa khusus agar mampu melihat diskrepansi antara pandangan keagamaan dengan kenyataan alam tanpa hanyut terbawa perasaan. Tidak mudah menerima berbagai paradoks kecuali paradoks itu tertanam

di pikiran orang dari generasi ke generasi. Secara berangsur, manusia akan sampai pada suatu titik dimana masyarakat keagamaan akan menerima berbagai paradoks itu tanpa menyadari keberadaannya.

Di antara beberapa hal yang dilakukan revolusi sosial terhadap penduduknya adalah membersihkan pikiran mereka dari dogma-dogma kepercayaan dan menyembuhkan mereka dari *strabismus* (pandangan mata juling) dan *diplopia* (pandangan ganda). Dan hal tersebut menghasilkan keluguan yang hanya dapat dicapai jika keadaan memang bebas dari kemunafikan. Pada saat ini belum dapat dikatakan bahwa keadaan keluguan itu bisa dimanfaatkan untuk perbaikan moral mereka di masa pergolakan mendatang. Namun satu hal memang jelas yaitu mereka lebih mudah menerima Risalah kebenaran tanpa prasangka dibanding umat lainnya di dunia saat ini.

Hanya saja hal yang sama tidak berlaku pada manusia 'merdeka' yang saat ini sedang mengalami peningkatan kecenderungan individualisme. Siapa pun dapat saja melakukan apa pun berdasarkan justifikasi kemerdekaan atas nama kemerdekaan individual. Sebagai pelopor kecenderungan tersebut, Amerika sangat berpengaruh bagi baik Eropah mau pun Dunia Kedua dan Ketiga. Gema distorsi dari konsep kemerdekaan individual yang membebaskan seseorang dari disiplin kehidupan moral itu bergaung melintasi tirai ideologi dari sosialisme ilmiah. Kelompok gay, lesbian, pecandu narkotik, preman dan berbagai tipe pelaku kriminal sekarang ini terus menerus bertambah banyak. Kegalakan mereka dalam membela perilakunya dengan kata-kata 'Kenapa tidak" sudah menjadi tantangan mengerikan bagi masyarakat kontemporer.

DUA IKLIM TATANAN SOSIAL

Al-Quran mengemukakan dua iklim tatanan sosial:

a) Tatanan sosial dimana kejahatan bebas berkembang,
b) Tatanan sosial dimana perkembangan kejahatan dikekang dengan keras.

Jika kita mencoba memahami ajaran moral Islam secara sepotong demi sepotong, sulit bagi pikiran Barat untuk dapat mengerti filosofi

dari ajarannya tersebut. Hal ini karena ajaran moral harus dipelajari sebagai bagian dari iklim sosial. Kita harus memandangnya sebagai satu kesatuan. Kita tidak akan dapat memahami suasana musim gugur hanya dengan melihat selembar daun yang luruh atau seberkas tanaman yang berubah warna. Kita harus memvisualisasikan dan merasakan keseluruhan atmosfir dan fitrat musim gugur agar dapat memahami apa sebenarnya musim gugur itu dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan tumbuhan. Begitu juga jika kita melihat seekor walet terbang melayang, tidak berarti ia mewakili musim panas secara keseluruhan. Dimana kita melihat musim gugur sebagai penekan pertumbuhan, adapun musim semi sebagai pendorong pertumbuhan. Bukan hanya perubahan dalam suhu tetapi juga transformasi dalam keseluruhan atmosfir dimana semilir angin pun seperti hembusan yang membawa kehidupan. Sistem kehidupan sosial pun mirip musim yang memiliki ciri-ciri dan pengaruh tersendiri.

KESOMBONGAN MASYARAKAT MATERIALISTIS DAN TUJUAN AKHIRNYA

Islam menangani masalah di atas dengan cara yang sama. Pertama, akan saya uraikan mengenai suatu masyarakat yang menurut Al-Quran bersifat non-Islam.

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ

Ketahuilah bahwasanya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan pengisi waktu dan perhiasan dan sumber untuk menyombongkan diri di antara kamu dan sumber persaingan dalam melipatgandakan harta benda dan anak. Kehidupan ini laksana hujan, tanaman yang ditumbuhkan olehnya sangat mengagumkan para penanamnya.

Kemudian tanaman itu menjadi kering dan engkau melihat tanaman itu menjadi kuning; kemudian tanaman itu menjadi tunggul jerami tak berharga. Dan di akhirat ada azab sangat keras bagi si jahat dan juga ada ampunan dari Allah dan keridhaanNya bagi mereka yang bertakwa. Dan tidak lain kehidupan di dunia ini melainkan kesenangan sementara yang menipu. (S.57 Al-Hadid : 21)

Begitu pula mengenai kesombongan atau keangkuhan kehidupan materialistis, Al-Quran menyatakan:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعْمَـٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا
جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ
ٱلْحِسَابِ

Dan mengenai orang-orang kafir, amal mereka adalah bagaikan fatamorgana di padang pasir. Orang yang dahaga menyangka air sehingga apabila ia datang kepadanya, ia tidak mendapatkannya apa-apa. Dan ia dapati dekat kepadanya Allah yang membayar penuh perhitungannya dan Allah sangat cepat dalam perhitungan. (S.24 An-Nur : 40)

Al-Quran menggambarkan kehidupan materialistis sebagai fatamorgana yang bergerak menjauh menggoda seorang yang kehausan sehingga ia kelelahan mengejarnya. Saat itulah ia memperoleh hukumannya. Ia disadarkan bahwa apa yang dikejarnya selama ini adalah kekosongan. Tiba-tiba fatamorgana itu berhenti menjauh memberikan kesempatan kepadanya untuk mendekat tetapi hanya untuk menyadarkannya lebih jauh akan makna kekosongan yang selama ini dikejarnya. Itulah hukuman yang diberikan kepada mereka yang mengejar kesombongan hidup dan menurut Al-Quran itu jugalah akhir dari masyarakat yang berpola hidup demikian.

Sebaliknya daripada itu, agama mengajarkan suatu ideologi yang menyatakan bahwa hidup di dunia ini bukan segala-galanya dan bahwa masih ada kehidupan lain setelahnya.

Kalau kita di dunia ini tidak mati secara permanen melainkan dilanjutkan dalam kehidupan berbentuk lain sebagaimana diajarkan Islam dan banyak agama lainnya; bila kehidupan di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan akhirat dan jika kedua bentuk kehidupan itu harus dipahami sebagai suatu kesinambungan satu dengan lainnya maka tentunya sangat tidak bijaksana untuk mengabaikan peran pengaruh sosial terhadap seseorang di bumi ini. Pengaruh-pengaruh jahat, immoral dan tidak sehat pasti melahirkan jiwa yang tidak sehat juga bagi kehidupan di akhirat.

PENGINGKARAN TERHADAP AKHIRAT

Bukan disini tempatnya membahas filosofi Islam tentang detil kehidupan setelah kematian, namun cukup kiranya untuk disampaikan bahwa menurut Islam, bagaimana cara kita membina kehidupan di bumi akan mempengaruhi ruh kita, sebagaimana suatu penyakit seorang ibu dapat mempengaruhi embrio bayi yang ada dalam kandungannya. Bayi itu secara kongenital mungkin sedemikian menjadi tanpadaksanya sehingga hidupnya di tengah anak-anak lain yang sehat lebih merupakan neraka. Siksaan yang dirasanya menjadi bertambah pahit dan nyata bersamaan dengan perkembangan kesadarannya. Ringkasnya menurut Islam, beginilah cara kita membentuk kehidupan surga atau neraka kita nantinya.

Dalam konteks demikian tentunya menjadi lebih jelas mengapa setiap tatanan sosial yang menggalakkan perilaku tidak bertanggungjawab, kacau dan jahat, harus ditolak, terlepas bahwa tatanan tersebut sangat menarik atau pun menggoda.

Bisa saja mereka yang beriman berkata demikian sebagaimana penganut keduniaan mengatakan pendapatnya tentang alam. Lagi pula siapa yang pernah kembali dari dunia lain itu dan memberikan kesaksiannya tentang keadaan di sana? Apakah tidak lebih baik kita puas dengan seekor burung punai di tangan daripada mengharapkan dua yang masih terbang di angkasa? Inilah yang biasanya menjadi sanggahan penganut materialisme terhadap ajaran Islam mengenai cara membentuk kehidupan masyarakat dan prinsip-prinsip yang perlu dipatuhi.

Pandangan Islam memandang kehidupan di bumi ini dan kehidupan di akhirat nanti sebagai kelanjutan yang hanya tersendat seketika saat sakratul maut dan ini pun sebenarnya juga hanya merupakan tahapan transformasi dari satu ke kehidupan lainnya. Bertentangan dengan pandangan tersebut, ajaran materialisme memandang hidup ini sebagai suatu kurun waktu aksidental berjangka pendek yang nantinya akan tenggelam dalam ketiadaan pada saat mati. Dengan demikian, sistem sosial hanya perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan hidup yang pendek ini saja. Masing-masing individu bertanggungjawab kepada masyarakat sepanjang hayatnya saja dan hanya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang nyata dan jelas, sedangkan yang tersembunyi berbentuk pikiran, maksud, rencana, kejahatan terselubung tidak akan terungkap atau pun ditanyakan.

Kejahatan terhadap masyarakat dianggap sebagai tindak kriminal bila dapat dibuktikan secara tegas bahwa telah terjadi suatu kejahatan. Selalu ada kemungkinan kesalahan peradilan. Dalam tatanan sosial demikian, penerapan hukum tidak hanya menyentuh permukaan saja dan bersifat terbatas, tetapi juga kondusif bagi berkembangnya pelanggaran terhadap masyarakat. Tatanan seperti itu mengembangkan keinginan mengejar interes tersembunyi dan memarakkan egoisme masing-masing individu.

Menarik pula jika kita perhatikan bahwa sangat sulit mencari definisi kejahatan yang didukung filosofi moral yang sehat pada masyarakat tidak bertuhan atau semi bertuhan dimana konsep pertanggungjawaban setelah mati ditolak atau kurang mendapat perhatian. Sulit sekali bagi masyarakat tidak bertuhan untuk menyadari kesalahan mereka ketika mereka melanggar suatu hukum. Lagi pula, apa yang sebenarnya dianggap hukum? Apakah hukum itu hanya ujar dari seorang despot atau penguasa tunggal, keputusan dari suatu rejim totaliter ataukah hasil musyawarah dari mayoritas dalam suatu demokrasi? Bagi seorang awam, definisi mana dari yang disebut di atas itu yang dapat dianggap sebagai perundangan yang adil berdasarkan filosofi moral yang sehat? Apa pula sebenarnya yang dimaksud filosofi moral?

Jika ia tidak merasa berhutang pada Wujud apa pun untuk eksistensi dirinya, atau ia tidak memiliki rasa takut akan ditanya di hari kemudian mengenai kelakuannya saat hidup di bumi (karena ia tidak meyakini

adanya hidup setelah mati) maka jawabannya atas permasalahan di atas jelas akan amat berbeda dibanding dengan mereka yang hidup dalam suatu masyarakat bertanggungjawab. Ia hanya memiliki hidup yang singkat ini untuk dijalani. Ia membutuhkan masyarakat hanya untuk kepentingan dirinya saja. Ia tunduk kepada kewenangan yang lebih tinggi dalam masyarakat hanya karena keharusan. Kalau ia bisa mencuri sesuatu untuk dirinya atau menikmati sekali-kali kenikmatan sesaat tanpa diketahui orang, mengapa tidak? Hambatan 'moral' seperti apa yang akan dapat menahan dirinya?

Dalam masyarakat tidak bertuhan dan materialistis, sikap kejiwaan terhadap kejahatan seperti itu berkembang dan bertambah mencolok dengan berjalannya waktu. Inilah yang juga dikemukakan oleh Al-Quran sebagai esensi dari suatu masyarakat materialistis. Mereka yang kafir menyatakan :

إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Tiada kehidupan lain setelah kehidupan kita di dunia ini; kita tidak bernyawa dan kemudian kita hidup dan kita tidak akan dibangkitkan lagi. (S.23 Al-Muminun : 38)

Para kafir itu pun mengolok-olok para Nabi-nabi masa lalu dan menanyakan:

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَـٰمًا وَرُفَـٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

Dan mereka berkata, 'Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda yang hancur, apakah kami sungguh-sungguh akan dibangkitkan lagi sebagai mahluk yang baru?' (S.17 Bani Israil : 50)

قَالُوٓاْ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَـٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

Mereka berkata, 'Apakah benar apabila kami telah mati dan kami telah menjadi debu dan tulang belulang belaka, kami sungguh-sungguh akan dibangkitkan lagi?' (S.23 Al-Muminun : 83)

Menurut Al-Quran, hal inilah yang menjadi sumber semua kejahatan dalam suatu masyarakat materialistis. Itulah sebabnya agama sangat menekankan ajarannya pada kehidupan yang akan datang dan tentang Hari Kiamat.

Dalam salah satu Hadith Ibnu Masud diceritakan bahwa Rasulullah[s.a.w.] menggambar sebuah persegi empat dan di tengahnya beliau menggambar sebuah garis yang ujungnya menjorok keluar dari persegi empat itu. Di sepanjang garis tengah tersebut beliau menggambar beberapa garis-garis pendek. Beliau mengatakan bahwa gambar itu mencerminkan manusia, bahwa persegi empat yang memagari itu adalah maut, garis tengah itu adalah nafsunya dan garis-garis kecil tersebut adalah cobaan dan rintangan kehidupan. Beliau mengatakan bahwa jika satu bisa dihindari ia masih akan jadi korban dari yang lainnya. (*Hadith Bukhari*). Dalam Hadith lain, maut digambarkan sebagai pemutus kesenangan. (*Hadith Tirmidhi*).

EMPAT KARAKTERISTIK MASYARAKAT MATERIALISTIK

مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ۝ قَالُواْ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ۝ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ۝ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ۝ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ

Apa gerangan yang telah memasukanmu ke dalam neraka? Mereka akan menjawab, 'Kami tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sembahyang. Dan kami tidak memberi makan orang-orang miskin. Dan kami berceloteh bersama mereka yang sibuk berceloteh. Dan kami terus-menerus mengingkari hari pembalasan.' (S.74 Al-Muddatstsir : 43-47)

Ciri-ciri suatu masyarakat materialistis dan tidak bertuhan telah dikemukakan di atas secara lengkap dan tepat. Ciri-ciri itu adalah :

1 Tidak melaksanakan ibadah atau sembahyang.
2 Tidak memberi makan kepada fakir miskin.
3 Mengejar kesenangan yang sia-sia.
4 Menyangkal akan adanya pertanggungjawaban di Hari Kiamat.

Sebelum membahas lebih lanjut, sebaiknya kita hilangkan dahulu kerancuan yang akan menyulitkan diagnosa keadaan suatu masyarakat. Bahkan pada masyarakat yang kepercayaannya pada Tuhan terlihat kuat serta nyata dan mereka meyakini adanya akhirat sebagai bagian integral dari agama mereka, ternyata kejahatan merajalela yang sebenarnya sulit dipahami bisa ada di tengah pengikut Tuhan dan akhirat dengan kewajiban pertanggungjawabannya (akuntabilitas).

Muncul pertanyaan, mengapa di masyarakat yang percaya akan Tuhan dan adanya akhirat, materialisme bisa mengakar sedemikian dalamnya? Jawabannya sebenarnya tidak sulit kalau kita teliti kepercayaan mereka secara lebih mendalam. Kenyataan yang ada ialah kepercayaan ketuhanan yang bersifat semu tidak dapat mempengaruhi perilaku kemasyarakatan para penganutnya. Hal ini karena kepercayaan tersebut hanya bersifat akademis dan tidak pernah diterapkan dalam perilaku keagamaan yang bertanggungjawab. Bagaimana mungkin keimanan yang tulus kepada Tuhan berada bersamaan dengan kebohongan, kepalsuan, egoisme yang ekstrim, pengelabuan hak orang lain, korupsi dan kekejaman? Konsep ketuhanan dalam masyarakat demikian hanya bersifat kosmetik, amat maya untuk dapat berperan dalam pembentukan perilaku manusia. Begitu juga dengan kepercayaan pada akhirat dan pertanggungjawaban hanya merupakan bayangan semu dari ajaran semula. Setiap saat, kepentingan individu pada waktu itu selalu mendominasi dan mengabaikan pertimbangan mengenai kehidupan akhirat.

Jika kita berbicara mengenai masyarakat materialistis, kita tidak hanya berbicara mengenai masyarakat yang tegas-tegas menolak pemikiran mengenai ketuhanan dan kehidupan akhirat. Kebanyakan masyarakat theistis atau pun atheistis mungkin terlihat bertentangan secara diametral dalam ideologi mereka, namun nyatanya mereka memiliki sangat banyak persamaan.

AKUNTABILITAS

Di sisi lain, Al-Quran menyatakan :

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi; dan jika kamu lahirkan apa yang di dalam hatimu atau kamu sembunyikan itu, Allah akan menghisabmu mengenainya; kemudian Dia akan mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan akan memberi siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah berkuasa atas segala sesuatu. (S.2 Al-Baqarah : 285)

Al-Quran menambahkan lagi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Dan janganlah engkau ikuti apa yang tentang itu engkau tidak mempunyai pengetahuan. Sesungguhnya telinga dan mata dan hati, tentang semuanya ini akan ditanya. (S.17 Bani Israil : 37)

Yang dimaksud Al-Quran dengan kata hati di atas adalah daya kehidupan utama yang mendasari semua tindakan manusia. *Fu'wad* dalam Al-Quran mengandung arti suatu daya keinginan utama yang menjalankan otak sebagaimana seseorang menjalankan suatu komputer. Dengan demikian, keinginan tersebut merupakan sumber semua kejahatan dan kebaikan, dimana keinginan itu dalam bentuk kehidupan baru di akhirat bersama-sama dengan mata dan telinga akan dimintai pertanggungjawabannya.

Sekarang mari kita teliti ciri-ciri dari masyarakat tidak bertuhan secara lebih detil. Sebenarnya paham atheisme dan ketidakpercayaan pada akhirat berada tersembunyi di alam bawah sadar. Dalam kata-katanya mereka mungkin mengatakan meyakini eksistensi Tuhan dan akhirat, tetapi dalam kenyataannya keyakinan itu sama sekali tidak ada. Kadang-kadang dibutuhkan suatu krisis untuk membawa kenyataan tersembunyi tersebut ke permukaan kesadaran. Kadangkala beberapa generasi hidup dan berkembang tanpa menyadari kerapuhan keimanan mereka. Ketika suatu era mendekati akhirnya dan diganti dengan munculnya era baru, masyarakat sebagai suatu kesatuan cenderung mulai meneliti ulang keyakinan mereka yang diwarisi dari leluhurnya. Pada saat demikianlah umumnya atheisme dan keyakinan akan akhirat yang selama ini terkubur, mulai menyeruak ke permukaan. Dalam suatu masyarakat yang terbiasa mengejar segala macam kenikmatan, penolakan adanya Tuhan dan keyakinan akan akhirat yang dilakukan secara sadar akan menyebabkan mencuatnya proses kemerosotan dan erosi moral.

Tujuan perkembangan peradaban tanpa melihat daerah asal maupun kurun waktu sejarah, selalu bertolak dari stadium kekasaran ke suatu tingkatan yang lebih beradab. Dorongan naluri manusia yang paling dasar yang berfungsi sebagai kekuatan motivasi yang mendasari perilaku manusia, tetap saja tidak akan berubah. Perubahan yang ada diakibatkan oleh perubahan dalam dorongan naluri tersebut. Misalnya, rasa lapar bisa diatasi dengan menyantap daging atau sayuran. Mutu dan kesegaran daripada daging dan sayur tersebut bervariasi. Kita bisa menikmatinya dalam bentuk masakan dan dibumbui dengan berbagai cara atau bisa juga dimakan mentah kalau memang itu yang dimaui.

Sejalan dengan pertumbuhan masyarakat, tanggapan atas dorongan-dorongan fundamental mulai berevolusi dan berkembang bertambah halus dan canggih. Proses itu berjalan terus menerus meskipun langkahnya banyak dipengaruhi faktor-faktor ekonomi dan politik. Namun masyarakat selalu maju terus, kadang lambat dan kadang lebih cepat.

Saat suatu peradaban telah matang atau dewasa, muncul sofistikasi berlebihan dan phenomena perusak lainnya yang menyurutkan arus pasang trend kemajuan. Dalam masyarakat dekadensi demikian, arah perkembangannya terbalik dari halus menjadi kasar. Hal ini merupakan subyek dengan aplikasi yang amat luas serta memerlukan penelitian yang mendalam. Sayang sekali bahwa hal tersebut berada di luar lingkup pembahasan saat ini, namun ada beberapa titik perhatian yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Ketika suatu masyarakat mulai merosot atau menjadi timpang karena sofistikasi berlebihan, mereka mulai meluncur turun kembali ke fitrat hewaniah dalam memenuhi dorongan-dorongan nalurinya. Keadaan ini dalam setiap aktivitas sosial dan budaya tidak selalu kasat mata tetapi akan lebih nyata di bidang hubungan kemanusiaan dan gaya mereka dalam mengejar kenikmatan. Studi responsi manusia terhadap dorongan seks merupakan contoh yang jelas.

Dalam insting dasar dunia hewan untuk bereproduksi melalui regenerasi seksual, secara fitratnya terdapat kenikmatan. Bedanya dalam dunia masyarakat manusia adalah kecenderungan untuk meningkatkan kecanggihan pemenuhan dorongan seks dan tidak semata pemenuhan dorongan hewaniah saja.

Alam tidak pernah mensyaratkan seks sebagai tujuan akhir. Tujuan akhirnya selalu adalah reproduksi dan pengembangan spesi masing-masing. Seks adalah sampingannya. Ketika masyarakat memasuki dekadensi, peran tersebut menjadi terbalik. Perkembangan gradual dari lembaga perkawinan, aktivitas ritual yang terkait dengan lembaga tersebut dan larangan-larangan yang menyangkut hubungan kelamin pria dan wanita, oleh ahli sosiologi dianggap sebagai sebagai phenomena dari pertumbuhan alamiah suatu masyarakat dan tidak berhubungan dengan agama. Namun terlepas dari apakah pertumbuhan tersebut diatur oleh

surga atau merupakan phenomena acak yang bergerak sendiri, tidak dapat dibantah kenyataannya bahwa responsi pemuasan dorongan mendasar itu menjadi bertambah canggih dan menjerat.

Kebebasan hubungan antara pria dan wanita juga merupakan simptomatika dari penyakit yang sama. Bukan hanya masalah sikap permisive dan bebas terhadap hubungan seksual, tetapi ada sesuatu yang mengubah suasana dari aktivitas dan minat manusia yang sangat penting itu. Perdebatan mengenai keabsahan atau haramnya sifat hubungan itu malah dianggap suatu yang kuno. Memang benar masih banyak kelompok-kelompok yang religius yang masih tetap membicarakan hal ini. Tetapi sebagaimana dapat dilihat dari diskusi-diskusi mereka di media, terlihat mereka yang berpandangan agama yang ketat sekarang menjadi golongan minoritas yang disepelekan.

Masyarakat Barat sekarang ini memandang seks sebagai dorongan alamiah yang harus dipenuhi tanpa hambatan apa pun. Rasa malu yang biasanya ada dalam percakapan di antara wanita sekarang sudah tidak ada lagi. Telanjang, penonjolan tubuh, pembicaraan tanpa malu dan pengakuan blak-blakan dianggap sebagai mode atau penampakan kebenaran umum.

Tidak ada seorang pun yang merisaukan dorongan alamiah manusiawi lainnya. Apakah bukan hal yang umum bagi hewan maupun manusia untuk mencoba memiliki apa yang disukainya? Apakah juga bukan dorongan alami hewaniah untuk merasa marah dan melepaskan amarah itu dengan cara yang paling gila? Seekor anjing yang lemah akan sama terdorong sebagaimana halnya dengan anjing yang kuat, hanya saja yang kuat akan menggigit sedangkan yang lemah mungkin hanya menggonggong saja.

Apa saja larangan-larangan dalam masyarakat (norma-norma perilaku sosial, konsep kesopanan dan lain-lain) yang selalu menjadi ganjalan bagi ekspresi dorongan alamiah yang bebas? Mengapa hanya seks saja yang dianggap sebagai kekuatan penggerak (motivasi) yang harus diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dengan mengabaikan adat, norma-norma, kesopanan, kepatutan dan kepantasan?

Apa yang kita lihat sekarang ini merupakan suatu phenomena yang perlu dicerna dan dianalisis secara hati-hati. Sesuatu yang kita anggap

sebagai permisivitas dalam hubungan seksual dinyatakan juga dalam bentuk meningkatnya tendensi untuk mencuri dan merampok bidang lain kehidupan manusia serta melukai dan menyakiti lainnya. Pengejaran kenikmatan dengan selera menyimpang yang tanpa batasan merupakan suatu tendensi dekadensi yang telah melumat pilar-pilar kebudayaan yang paling agung dan mengembalikan gaya hidup ini kembali ke zaman awal manusia.

Kita melihat pertumbuhan yang luar biasa dari ritual-ritual, larangan-larangan dan suruhan yang dipaksakan masyarakat pada individual, tetapi bersamaan dengan itu kita juga bisa melihat kesenangan dalam romansa dan percintaan berperan mencolok dalam bidang ini. Sastra, sajak, kesenian, musik, gaya, mode, penampilan, kesukaan akan wangi-wangian dan berkembangnya perilaku yang sopan dan santun, kalau tidak semuanya, sedikit banyak merupakan hasil sampingan dari dorongan dasar di bidang responsi sosial.

Akan datang suatu saat ketika generasi masa datang akan menolak dan memberontak terhadap peradaban masyarakat yang diperoleh dari perjalanan ribuan tahun. Pemberontakan tersebut tidak harus berbentuk penolakan total keseluruhan. Namun mereka yang teliti pasti bisa melihat arah dari gerakan tersebut. Gaya hippies, bohemian, sadisme, peningkatan kekerasan seksual dan berbaliknya perilaku seksual ke bentuk aslinya yang bersifat hewaniah dan kasar, hanyalah beberapa contoh tentang trend pembalikan sebagaimana dikemukakan di atas.

Untuk melihat apa yang sedang melanda generasi muda, kita cukup melihat di jalan-jalan adanya kelompok-kelompok pemuda jorok berangasan yang hidup di lingkungan mereka. Dekil dan bau tengik kelihatannya sudah menggantikan kesenangan akan kebersihan dan harum-haruman. Pakaian yang rapih telah beralih menjadi pakaian asal jadi yang tak berukuran. Lewat sudah masa dimana setitik noda di baju yang bisa menimbulkan rasa malu. Celana jeans belel yang sengaja dirobek untuk mempertontonkan daging paha di dalamnya sekarang ini dianggap lebih berharga daripada sepasang pantalon yang baru. Tentu saja tidak semua bagian dari masyarakat akan memperlihatkan gejala ketidaksukaan terhadap tradisi yang demikian ekstrim, seperti juga suatu penyakit tidak akan menjadikan seluruh tubuh bernanah. Di sana sini ada

beberapa borok dan hal ini sudah cukup menggambarkan penyakit yang diderita seseorang. Mentalitas tidak bertanggungjawab mulai berkembang. Indisipliner dan kekisruhan menjadi menu sehari-hari. Bertambah banyak gejala dekadensi mengemuka di berbagai bidang kehidupan manusia.

Mengejar kenikmatan di semua bidang kehidupan memerlukan perubahan dan inovasi terus menerus agar selalu lebih menggairahkan. Hal-hal yang tadinya dianggap cukup memberi kepuasan di masa lalu, sekarang ini sudah tidak lagi. Rokok dan bahan memabukkan tradisional tidak lagi cukup memuaskan bagi masyarakat yang bertambah gelisah. Muncul berbagai macam obat bius baru dan usaha apa pun yang dilakukan untuk menekannya ternyata tidak cukup berhasil. Pecandu obat bius sekarang tetap saja meminta yang lebih keras lagi sehingga muncul shabu-shabu (*crack*) yang lebih adiktiv dan mematikan.

Di bidang musik pun muncul trend yang sama dalam beberapa dasawarsa terakhir. Suatu penelitian mengenai perkembangan musik selama beberapa abad yang lalu dibanding perubahan cepat dalam beberapa dasawarsa terakhir di bidang tingkat desibel suara dan kecepatan irama, memberikan gambaran perbandingan yang menarik dan mencengangkan.

Saya pribadi tidak tahu banyak mengenai musik dan untuk itu mohon dimaklumi kalau pernyataan saya itu tidak sesuai dengan kenyataan dalam dunia musik. Intuisi saya mengatakan bahwa perkembangan musik di Barat selama beberapa abad terakhir bersifat agung, indah dan meresap. Musik seperti itu membawa kedamaian dalam hati dan pikiran. Musik yang terbaik adalah yang bisa meresap ke kalbu dan sejalan dengan musik laten yang ada dalam jiwa manusia. Keharmonisan dan kedamaian merupakan tujuan utama dari evolusi musik pada waktu itu. Tentu saja ada beberapa bagian dari musik pujangga-pujangga besar tersebut yang menggambarkan letusan gunung, badai, halilintar dan hiruk pikuk yang berkaitan dengan phenomena alam. Kenangan seperti itu terekam dan disimpan dalam mekanisme memori kehidupan. Kadang-kadang klimaksnya mencapai kegemuruhan sedemikian rupa seolah-olah seluruh alam akan meledak. Namun semua pemirsa tetap duduk tenang, tanpa menggerakan ototnya atau pun mengerdipkan mata, menenggelamkan dirinya dalam arus banjir musik yang mengalir sampai tiba-tiba datang

keheningan. Barulah kemudian tepuk tangan pemirsa membahana. Musik yang paling gemuruh dan amat emosional pun tidak akan menjadikan pemirsanya menjadi mahluk beringas dan bertingkah laku liar. Inti dari semua musik tersebut adalah kedamaian, keharmonisan dan keagungan. Naluri baik manusia dibangunkan dan ditonjolkan sedangkan naluri buruknya dibuang.

Sayang sekali, dalam beberapa dasawarsa terakhir kita melihat phenomena yang lain sama sekali. Telinga generasi kontemporer dipekakkan oleh musik yang mampu membangkitkan nafsu-nafsu kasar manusia. Generasi yang kacau dan gelisah tersebut mengikuti musik yang membuat mereka menjadi gila. Tambah kasar musiknya akan tambah populer jadinya. Saya mohon dimaafkan atas ketidaktahuan saya mengenai dunia musik klasik dan populer, namun satu hal yang saya yakini adalah kekasaran, pemberontakan, kegilaan dan vandalisme tersebut telah merusak sifat-sifat agung manusia.

Profesor Bloom sebagai orang yang memahami musik Barat rupanya sependapat dengan saya dalam bukunya *The Closing of the American Minds* ketika ia meratapi erosi pada kewarasan pikiran anak-anak muda kontemporer yang telah dicabik-cabik oleh eksposur terus menerus dari musik rock yang dianggapnya sebagai makanan sampah bagi jiwa manusia.

Banyak gejala-gejala nyata dari kondisi sakit masyarakat tersebut yang secara berangsur menjadikan kehidupan manusia tambah terganggu dan jauh dari kebahagiaan, kepuasan, kedamaian dan keamanan. Manusia boleh saja menyangkal keberadaan Tuhan namun ia tidak dapat menyangkal eksistensi alam yang tahu betul bagaimana membalas kejahatan yang ditujukan kepadanya.

Di semua masyarakat materialistis, faktor-faktor utama yang menjadi penyebab pertumbuhan dan penyebaran kejahatan kurang lebih sama saja. Beberapa sudah dibahas dimuka, karena itu kita ringkas saja beberapa faktor penyebab sebagai pengingat. Faktor-faktor itu adalah:

(a) berkembangnya atheisme,
(b) menurunnya keimanan pada Tuhan yang Maha Kuasa yang memperhatikan kehidupan manusia dan bagaimana manusia berperilaku,

(c) melemahnya keyakinan akan norma-norma tradisional dan etika,

(d) dan meningkatnya kecenderungan untuk melupakan tujuan dan menghalalkan semua cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Situasi seperti inilah yang ada di tengah masyarakat dunia yang katanya 'beradab' dan 'maju.' Secara berangsur dengan meluntutnya norma-norma moral dan etika, situasi itu mulai mempengaruhi proses legislatif dan eksekutif pemerintahan. Jika tidak ada lagi hukum Tuhan yang diberlakukan sedangkan norma-norma etika dan adat yang baik-baik disangkal dan ditentang, maka undang-undang yang tujuannya untuk mendisiplinkan perilaku moral pun akhirnya menjadi lebih kendur dan akomodatif. Landasan utama yang dijadikan dasar dari hukum yang mengatur perilaku moral kelihatan mulai meluntur.

Studi perbandingan mengenai hukum dibidang ini yang mencakup beberapa abad yang lalu bisa membuktikan hal di atas secara efektif. Lewat sudah masa dari pengarang besar Oscar Wilde dimana homo-seksual dianggap sebagai kejahatan yang memperoleh hukuman masyarakat secara keras. Lewat juga sudah masanya dimana kesucian tidak saja dianggap sebagai sifat baik manusia tetapi juga merupakan kepercayaan masyarakat yang jika dilanggar akan mengakibatkan yang bersangkutan dimintai pertanggungjawabannya. Pelunakan pandangan terhadap kejahatan tidak lagi dianggap suatu hal yang mengejutkan. Itulah yang menjadi masalah sebenarnya.

Definisi kejahatan sendiri sedang mengalami perubahan yang mendasar. Apa yang kemarin dianggap sebagai kejahatan, sekarang ini dianggap hal yang wajar saja. Apa yang tadinya disembunyikan karena malu atau takut teguran masyarakat, sekarang ini malah dengan bangga dipertontonkan. Jika pandangan hidup seperti itu memang dirasa sehat dan patut untuk kelangsungan manusia maka filosofi etika keagamaan dan moral boleh dianggap kuno dan tidak diingini. Etika seperti itu tidak lagi memiliki kepentingan dalam masa kontemporer ini.

Dorongan alamiah yang bertiup di dunia yang hidup maupun yang tidak, merupakan prinsip keseluruhan yang berlaku bagi kejahatan dan hukuman (*crime and punishment*), atau kebaikan dan imbalan (*goodness and*

reward). Di lingkungan yang tidak bernyawa, prinsip tersebut dapat dilihat dari berlakunya hukum alam. Di lingkungan alam yang bernyawa, proses evolusi sebelum terciptanya manusia merupakan hasil proses prinsip yang sama meskipun proses tersebut bersifat bawah sadar atau semi dormant. Bila kita meniti anak-anak tangga evolusi dari yang paling bawah sampai ke tingkat eksistensi manusia, urutannya adalah dari keadaan kurang sadar ke tingkatan yang lebih sadar. Dalam istilah evolusi, prinsip-prinsip kejahatan dan hukuman serta kebaikan dan imbalan diterjemahkan sebagai *survival of the fittest* (keberhasilan dari yang paling tepat). Sepanjang proses keseluruhan evolusi, prinsip tersebut merupakan kekuatan yang mendorong evolusi ke muka dan ke atas.

Sulit diterima akal bahwa setelah proses ini mencapai puncaknya pada manusia yang merupakan ciptaan terbaik, dimana kesadaran telah mencapai horizon yang tidak terhingga, lalu tiba-tiba prinsip kejahatan dan hukuman dianggap tidak berlaku dan dipandang kuno. Jika memang penciptaan dunia ini masih memiliki tujuan yang lebih luhur lagi, harus ada suatu akuntabilitas tanpa mana keseluruhan hal tersebut menjadi tidak berarti.

Sangat mengherankan bahwa kadang-kadang ahli-ahli pemikir terbesar pun tidak mampu melihat kebenaran yang nyata seperti ini. Contohnya adalah Albert Einstein, pencipta teori relativitas, yang mengatakan :

> *Saya tidak bisa membayangkan adanya suatu Tuhan yang memberikan ganjaran dan hukuman pada ciptaannya sendiri, yang tujuan keberadaannya dibentuk menurut selera kita; Tuhan yang pendek kata hanya merupakan cerminan dari kerapuhan manusia.* (Albert Einstein)

Bila sosok Tuhan itu memang ada, Maha Pencipta yang tidak bisa disangkal eksistensinya oleh Albert Einstein, dan jika semua kaidah ilmiah yang berlaku di lingkungan ciptaanNya itu diciptakan dan diatur oleh Maha Wujud yang sama, adalah sulit diterima akal bahwa Dia akan mengabaikan tujuan ciptaan-Nya dengan cara menghapuskan prinsip-prinsip kejahatan dan hukuman serta membiarkan manusia mengembara dalam kekacauan perilakunya.

Mengenai pandangan Einstein bagian kedua di atas, nyata bahwa ia gagal memahami tidak saja proses kejahatan dan hukuman dalam perkembangan evolusi tetapi juga salah mengartikan pengertian bahwa manusia diciptakan *dalam acuan Tuhan*.

Manusia yang *diciptakan dalam acuan Tuhan* tidak berarti ia merupakan model Tuhan yang sempurna di muka bumi. Kalau memang demikian adanya maka dunia akan seperti surga di bumi dan semua manusia akan mirip satu dengan lainnya. Mungkin bisa diperdebatkan bahwa tempat seperti itu memang bisa disebut surga atau suatu kebosanan, karena tidak ada keanekaan, perubahan atau perbedaan dalam bau, warna dan nuansa. Bukan demikian pengertian dan tujuan dari arti kata bahwa manusia *diciptakan dalam acuan Tuhan*.

Ungkapan tersebut mengandung makna kebijaksanaan yang dalam dan menyatakan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Ungkapan ini menyiratkan sasaran mulia yang harus terus dicapai oleh manusia. Sasaran itu harus sama sempurna dengan apa yang dapat dicapai manusia melalui penerapan ciri-ciri Ilahi sehingga ia kemudian eksis sebagai bayangan Tuhan. Sasaran tersebut tidak bersifat tetap sehingga manusia bisa mengatakan bahwa ia telah mencapainya dan menyombongkan dirinya sebagai *bayangan Ilahi*, lalu statis tidak mengembangkan diri lagi. Sebagaimana Tuhan itu tidak mempunyai batas dengan sifat-sifat yang juga tidak mempunyai batas, maka perjalanan ke arah-Nya pun tidak mengenal batas. Dalam konteks ini pengertian kesempurnaan berarti perubahan ke arah lebih baik dari tingkatan yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

Tuhan adalah wujud yang Maha Sempurna, Maha Adil, Maha Pengasih, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Pencipta dan Penguasa Hari Kiamat. Al-Quran menyatakan bahwa:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ
﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَـٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ
ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ
ٱلْخَـٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Dia-lah Allah dan tiada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui segala yang gaib dan segala yang nampak. Dia-lah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. Dia-lah Allah dan tiada tuhan selain Dia, Maha Berdaulat yang Maha Suci, sumber segala kedamaian, pelimpah keamanan, Maha Pelindung, Maha Perkasa, Maha Penakluk, Maha Agung, Maha Suci Allah, jauh di atas apa yang mereka persekutukan dengan Dia. Dia-lah Allah, Maha Pencipta, pembuat segala sesuatu, pemberi segala bentuk. Kepunyaan Dia-lah segala nama yang terindah. Segala sesuatu di seluruh langit dan bumi menyanjung Dia dan Dia-lah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (S.59 Al-Hasyr : 23-25).

Itulah Tuhan yang menciptakan alam ini. Dia tidak memiliki kelemahan seperti halnya manusia. Al-Quran berulangkali menghimbau agar mereka yang beriman untuk selalu memperhatikan tanda-tanda-Nya seperti :

تَبَـٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ○ ٱلَّذِى
خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْغَفُورُ ○ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَـٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ
ٱلرَّحْمَـٰنِ مِن تَفَـٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ○ ثُمَّ
ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

Maha beberkatlah Dia, yang ditangan-Nya ada kerajaan dan Dia mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu. Yang menciptakan kematian dan kehidupan supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang terbaik amalnya; dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun. Yang telah menciptakan tujuh petala langit dengan serasi. Engkau tidak akan melihat ketidakpantasan di dalam penciptaan Tuhan yang Maha Pemurah. Oleh karena itu pandanglah lagi. Adakah engkau melihat sesuatu cacat? Kemudian pandanglah lagi, niscaya penglihatan engkau hanya akan kembali kepada engkau dengan bingung dan letih karena tidak menemukan ketidakserasian. (S.67 Al-Mulk : 2 - 5)

Dengan memahami makna ungkapan *dalam bayangan atau acuan Tuhan* maka jika kita menelaah keseluruhan proses terciptanya alam, dari asal mula Ledakan Besar (*the Big Bang*) sampai pada keadaannya sekarang ini, maka perjalanan ciptaan dari keadaan tidak sadar menjadi sadar adalah suatu perjalanan menuju ke arah terciptanya *bayangan Tuhan* dan untuk mengembangkan sifat-sifat Ilahi dalam diri manusia.

IKLIM SOSIAL ISLAM

Di sisi lain, Islam berusaha menciptakan suatu iklim yang sangat berbeda dengan hal yang diuraikan di atas sebagaimana musim semi sangat berbeda dengan musim gugur.

Dalam konsep Islam mengenai kemasyarakatan, Islam menyederhanakan, menertibkan dan membatasi dorongan nafsu alamiah yang jika tidak dikendalikan akan mengharubiru emosi manusia. Islam menegahkan atau melarang pemenuhan hawa nafsu yang pada akhirnya alih-alih membawa kenikmatan malah hanya akan membawa lebih banyak kesengsaraan bagi masyarakat.

Pada saat bersamaan, Islam memperkenalkan rona selera baru dan mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan kepuasan dari tindakan-tindakan yang kelihatannya hambar dan tidak berarti bagi mereka yang tidak mengerti. Selera manusia dimodifikasi serta keinginan nafsu sensual yang kasar didisiplinkan ke arah pemenuhan tujuan yang luhur.

Namun masalahnya adalah bagaimana caranya kita memastikan bahwa trend sosial yang ada itu memang tidak sehat bagi suatu masyarakat. Bagi saya jawabannya sederhana saja. Ciri sehatnya suatu masyarakat bisa diukur sebagaimana halnya ciri-ciri kesehatan individual. Jika seseorang sedang dalam kesakitan, gelisah, reaksinya abnormal atau subnormal serta ketika kecemasan menggantikan kedamaian hati dan pikiran, tidak perlu seorang yang amat pintar atau seorang dokter guna mendiagnosa bahwa orang tersebut sedang tidak sehat. Semua gejala-gejala itu terlihat nyata dalam masyarakat kontemporer.

Benar sekali apa yang diungkapkan oleh Jesus[a.s.] ketika beliau mengatakan:

> *Dari buahnyalah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri? Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik.* (Mathius 7 : 16 - 18)

Orang sekarang ini semuanya mengeluhkan pahitnya buah tetapi anehnya mereka tidak ingin mengganti pohonnya dengan yang lebih baik. Mereka tidak bisa memahami bahwa sebenarnya bukan pohonnya yang salah dan bukan juga buah yang dihasilkannya.

Tatanan sosial masyarakat Islam berpandangan bahwa sebaiknya mencabut pohon yang buruk dan menanam pohon yang lebih sehat.

Sejalan dengan petunjuk Al-Quran, ketika Nabi Adam dicegah memakan buah dari pohon larangan, yang dimaksud adalah :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۝ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ
حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah engkau lihat bagaimana Allah membuat perumpamaan satu kalimah yang baik? Kalimah itu seperti sebatang pohon yang baik yang akarnya kokoh kuat dan cabang-cabangnya menjangkau sampai ke langit. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu dengan izin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu bagi manusia supaya mereka ingat. (S.14 Ibrahim : 25 - 26)

Yang dimaksud pohon disini adalah perlambang. Al-Quran mengemukakan secara jelas mengenai filosofi yang sehat dan tidak sehat dengan menggunakan bahasa perlambang yang sama. Pohon yang buruk dan keadaan mereka yang ingkar diuraikan dalam ayat berikut :

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن
قَرَارٍ ۝ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ

Dan perumpamaan kalimah yang buruk adalah seperti halnya pohon yang buruk yang telah dicabut dari tanah dan tidak mempunyai kemantapan. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan firman yang kokoh di dunia ini dan di akhirat; dan Allah membiarkan orang-orang yang aniaya tersebut. Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (S.14 Ibrahim : 27 - 28)

Yang dimaksud dengan 'kalimah' disini adalah hal-hal yang berkaitan dengan filosofi, sistem atau tatanan, sama dengan arti 'kata' yang digunakan dalam pengertian yang luas seperti dalam pembukaan Injil Yahya :

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. (Yahya 1:1)

Filosofi serta tatanan yang buruk pasti bernasib sama dengan pohon buruk yang gagal dalam ujian *survival of the fittest* dan akhirnya akan tercerabut oleh badai yang menghempas.

Di sisi lain, contoh dari sistem dan tatanan yang sehat ditamsilkan sebagai pohon yang berakar kuat di bumi dengan cabang-cabang tinggi

yang menggapai langit. Pohon ini dihidupi oleh cahaya langit dan ia menghasilkan buah yang baik di setiap musim. Al-Quran mengemukakan mereka yang percaya sebagai orang yang memiliki keimanan penuh pada Tuhan, dimana keseluruhan struktur etika dan moralnya tertanam kokoh dalam keimanan tersebut. Jadi ada keabsolutan dalam konsep Islam mengenai moral dan etika yang tidak mengizinkan diskriminasi dalam semua segi sosial, keagamaan atau pun ras.

Prinsip yang jadi pedoman bagi keseluruhan aktivitas kemanusiaan dinyatakan dalam ayat Al-Quran berikut :

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan kepunyaan Allah-lah yang gaib di seluruh langit dan bumi dan kepada Dia-lah akan dikembalikan segala urusan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah hanya kepada-Nya saja. Dan Tuhan engkau tidak lalai mengenai apa yang kamu kerjakan. (S.11 Hud : 124)

Begitu juga :

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

... Ingatlah, bagi-Nyalah (hak) penciptaan dan pemberian perintah. Maha beberkat Allah, Tuhan semesta alam. (S.7 Al-Araf : 55)

Semua filosofi Islam bermula dari dan berakhir pada kewenangan mutlak dari Tuhan, pencipta seluruh alam.

DASAR-DASAR MASYARAKAT ISLAM

Ayat Quran yang menjadi pedoman pokok dari masalah ini adalah:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada orang lain dan memberi orang-orang lain seperti kepada kaum kerabat sendiri dan melarang dari perbuatan keji dan mungkar dan pemberontakan. Dia memberi kamu nasihat supaya kamu mengambil pelajaran. (S.16 An-Nahl : 91)

Bagian awal dari ayat ini berkaitan dengan aspek ekonomi daripada tatanan sosial. Ayat tersebut menggambarkan citra yang jelas dari konsep Islam mengenai keadilan, kejujuran dan kebajikan dalam menangani komponen masyarakat yang kurang beruntung. Bagian kedua menggambarkan citra sosial dari suatu masyarakat yang ingin diciptakan oleh Islam.

Di bagian ini, Tuhan melarang semua tindakan yang dianggap salah menurut standar universil, seperti perilaku tidak sopan, permusuhan, penghinaan, pokoknya semua kejahatan sosial yang terlepas dari ajaran agama manapun, dikutuk oleh pendapat umum masyarakat manusia.

Demikian pula, Islam tegas menolak dan mengutuk semua kecenderungan, perilaku dan sikap yang akan membawa kekacauan, pemberontakan dan kekerasan. Yang dimaksud dengan kata "pemberontakan" disini adalah setiap usaha yang tidak beralasan untuk menggulingkan tatanan yang sudah mapan. Namun bukan itu saja. Dimana kata Arab 'Baghiyi' digunakan dalam Al-Quran, kata itu tidak hanya berkaitan dengan pemberontakan politik atau bersenjata, tetapi juga menyangkut pemberontakan dalam masyarakat terhadap nilai-nilai luhur, kaidah-kaidah etika, ajaran agama maupun norma-norma moral.

Di akhir ayat itu masyarakat diingatkan bahwa nasihat tersebut untuk kemaslahatan manusia sendiri. Dengan demikian sempurnalah gambaran

dari ciri-ciri pokok suatu tatanan sosial menurut Islam. Dapat ditambahkan disini bahwa bagian awal ayat tersebut berkaitan langsung dengan ajaran sosial menurut Islam. Masyarakat yang tidak peka terhadap penderitaan manusia lain dan yang kurang memperhatikan tujuan kemanusiaan, tidak bisa dikatakan sebagai masyarakat Islam betapa pun masyarakat itu menganut aspek-aspek lain dari ajaran sosial menurut Islam.

Sekarang mari kita melihat aspek lain dari masyarakat Islam sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran.

Islam menekankan integritas, loyalitas, kesetiaan dan mengajak pada tindakan yang bisa menciptakan kedamaian dalam hati dan pikiran. Islam memberikan batasan-batasan agar masyarakat dalam mengejar kenikmatan tidak menjadi timpang. Dengan demikian Islam menegah setiap perilaku, tak perduli betapa polos pada awalnya, yang kemudian akan menjurus ke arah permisivitas dalam masyarakat. Kerusakan akibat hal demikian yang ditimpakan pada masyarakat adalah sangat besar dan berlapis-lapis. Masyarakat seperti itu cenderung akan menjalankan seks bebas sebagaimana kita temui di dunia sekarang ini.

Dalam masyarakat demikian, kecenderungan untuk mengejar kenikmatan yang tidak dibatasi akan membawa mereka ke arah penggugusan dan kehancuran dari ikatan-ikatan kekeluargaan. Berbeda dengan ini, Islam mengagungkan dan memelihara dengan ketat semua hubungan dengan bapak, ibu, saudara dan anak. Islam menginginkan berkembangnya persaudaraan yang lebih bersifat platonik dan bukan yang bersifat sensual.

MENJAGA KEHORMATAN

Menurut Islam, pengaturan wanita dalam suatu masyarakat harus menyertakan pedoman-pedoman untuk mengembangkan cara-cara penjagaan kehormatan, kesetiaan pada satu pasangan, menahan diri dan hidup yang bersih.

Penekanan pada kehidupan dengan menjaga kehormatan, dengan pertahanan berlapis terhadap kemungkinan letupan dorongan seksual merupakan salah satu ciri pokok dari masyarakat Islam. Aspek pedoman

kehidupan sosial menurut Islam tersebut merupakan suatu hal yang amat penting dalam menjaga dan menyelamatkan sistem kehidupan keluarga. Hal inilah yang merupakan kebutuhan krusial pada saat ini.

Islam berusaha memperlebar jaringan kekeluargaan dan bukan menciutkannya ke tingkat minimum, dengan pengertian bahwa sebuah keluarga dimana kapasitas manusia untuk mencintai dan keinginan dicintai bisa dipenuhi melalui persahabatan dan persaudaraan sebagaimana hubungan yang ada di antara kerabat dekat dan jauh, dan bukan oleh pemenuhan dorongan seksual semata.

Mengherankan bahwa orang-orang cerdik pandai di masyarakat modern tidak bisa menyadari bahwa begitu pengejaran kenikmatan yang berkaitan dengan seks diumbar bebas dalam masyarakatnya maka hal itu akan berkembang dengan juga menghancurkan nilai-nilai mulia yang ada serta merasuki diri mereka seperti halnya parasit.

Ahli ilmu jiwa Sigmund Freud merupakan salah satu contoh produk dari masyarakat demikian. Ia selalu menganalisa setiap motivasi manusia dari sudut pandang seksual. Baginya, hubungan suci antara anak dan ibu pun dianggapnya berkaitan dengan seks. Begitu juga menurutnya, tidak ada kesucian dalam hubungan antara ayah dan anak perempuannya, tetapi dianggapnya berorientasi pada seks atau dihasilkan oleh dorongan seksual. Hampir semua yang dikerjakan manusia, terlepas apakah ia menyadarinya atau tidak, selalu didasarkan pada dorongan seksual yang terpendam. Saya tidak tahu persis apakah dalam zamannya Freud masyarakat sudah sedemikian bebas hubungan seksualnya seperti keadaan saat ini, namun rasanya pandangan seperti itu ikut berperan dalam melahirkan pandangan kejiwaan manusia yang didominasi oleh seks. Misalnya pun Freud benar, mestinya tambah yakin kita untuk menegah masyarakat bermain-main dengan dorongan-dorongan alamiah yang berbahaya yang bisa menghasilkan letupan-letupan itu.

Sayangnya manusia dalam iklim yang ada di masyarakat modern tidak pernah mau mencoba memahami fitrat dan karakteristik iklim sosial menurut Islam. Terlepas dari apakah seseorang setuju atau menolak gagasan bahwa Tuhan ikut berperan dalam kehidupan dan membentuk takdir manusia serta apakah manusia mau atau tidak menyelaraskan perilaku sosialnya sejalan dengan petunjuk Tuhan, satu hal yang pasti

adalah manusia tidak bisa mengalahkan Kekuatan Tuhan (dalam hal ini alam) atau pun Firman Tuhan (yaitu kebenaran yang diwahyukan). Untuk dapat diterima, baik kekuatan maupun firman harus berada dalam keadaan harmonis satu dengan lainnya. Perilaku sosial yang dianut manusia yang bertentangan dengan Firman Tuhan akan berakhir dalam malapetaka.

Manusia tidak sepatutnya mengejar kenikmatan tanpa batas dan hambatan meskipun memang itu yang diinginkannya. Apa yang dapat dilakukannya adalah mempertukarkan beberapa pilihan dan nilai-nilai tertentu. Suatu masyarakat yang ingin mengelak dari pertanggungjawaban atau realitas kehidupan melalui candu dan obat bius; suatu masyarakat yang terobsesi oleh seks, keriaan dan hura-hura; masyarakat dengan selera yang dipelencengkan dengan sengaja agar cocok dengan pasar artifisial dari sarana dan instrumen kenikmatan yang hanya akan menghasilkan kegembiraan dan kehausan akan kegembiraan berikutnya; suatu pasar yang dikendalikan oleh sindikat-sindikat kuat yang tujuan pokoknya hanya mengumpulkan kekayaan; maka masyarakat demikian memilih semua itu dengan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luhur, kedamaian hati dan keamanan dalam masyarakat secara keseluruhan. Anda tidak akan dapat memiliki keduanya pada saat bersamaan.

Titik tolak pandangan Islam justru sebaliknya. Boleh mencari kenikmatan, tetapi tidak dengan mengorbankan kedamaian hati dan keselamatan masyarakat secara keseluruhan. Semua kecenderungan itu jika tidak dibatasi akan membawa disintegrasi kehidupan keluarga dan meningkatkan pementingan diri sendiri, kurang bertanggungjawab, kekasaran, kejahatan dan kekerasan. Iklim yang dikemukakan oleh kedua pandangan tersebut berbeda secara diametral.

Kadang mencengangkan bagaimana orang melupakan bahwa apa mungkin mencapai kedamaian batin dalam suatu masyarakat bila ia mengumbar nafsunya. Tidak ada satu pun masyarakat di bumi yang dapat mendukung pengumbaran nafsu tanpa batas, walau betapa kayanya pun masyarakat tersebut dari sudut pandang perekonomiannya.

Di dalam masyarakat yang paling kaya pun akan selalu terdapat mereka yang berpunya dan yang tidak mempunyai apa-apa. Proporsi

mereka yang tidak memiliki kebutuhan hidup yang paling pokok seringkali merupakan bagian yang lebih besar dibanding mereka yang mampu membayar untuk apa yang mereka inginkan. Bagi golongan berpunya masih juga ada permasalahan karena dengan bertambahnya kekayaan mereka, nafsu mereka pun juga berkembang dimana yang paling kaya masih merasa tidak dapat memenuhi seluruh impiannya. Sedangkan mayoritas mereka yang lebih miskin kondisinya justru lebih parah. Kebutuhan hidup yang pokok saja sulit didapat, jangan lagi bicara mengenai kemewahan yang dinikmati golongan kaya. Emosi dan nafsu dari golongan miskin inilah yang paling dipengaruhi oleh media modern. Dari hari ke hari mereka melihat bayangan megah kehidupan orang kaya dengan rumah-rumah mereka yang seperti istana, taman yang asri, armada mobil mewah, helikopter, jet pribadi dan sekompi pelayan. Gaya hidup Hollywood dan Beverly Hills dengan pesta-pesta dan dansanya atau kehidupan di kasino, rumah-rumah judi dan sinetron-sinetron, merupakan godaan bagi si miskin. Yang kaya raya pun hanya segelintir yang bisa merealisasikan sorga di bumi seperti yang diimpikan itu. Mereka yang miskin itu akhirnya kehilangan perhatian terhadap lingkungannya. Rumah mereka tidak lagi mempunyai daya tarik. Ketiadaan peradaban dan etika tumbuh eksis berdampingan dengan impian wah tadi, sehingga dalam konteks ini realitas kehidupan mereka menjadi kehilangan arti. Bila hal itu merupakan tujuan akhir dari suatu masyarakat yang mengejar hawa nafsu dan impian kosong maka kehangatan rumah tangga akan menjadi khayalan semata. Pada akhirnya tidak ada lagi yang tersisa sebagai harapan bagi masa depan.

Tidak cukup perbaikan satu sisi saja untuk memulihkan keterikatan keluarga tradisional yang bisa mengikat anggotanya melalui kepercayaan, saling ketergantungan dan kehangatan yang membawa kedamaian. Namun sekarang mungkin sudah terlambat untuk membicarakan masalah ini.

Islam memiliki tuntunan yang jelas. Islam mempunyai cara-cara guna melindungi, menjaga dan memelihara sistem kekeluargaan universil atau membangunnya kembali jika memang sistem itu sudah rusak.

Menurut Islam, disiplin harus ditanamkan di semua segi aktivitas sosial melalui keyakinan dan pemahaman, serta keseimbangan yang rusak segera diperbaiki.

SEGREGASI JENIS KELAMIN

Masyarakat di Barat salah memahami pengertian PARDAH (arti harfiahnya cadar) dalam sistem sosial Islam yaitu menganggapnya sebagai pemisahan (segregasi) di antara kedua jenis kelamin. Kesalahpahaman tersebut sebagian juga akibat dari kesalahan penerapan ajaran Islam yang murni di negeri-negeri Muslim disamping karena pengaruh negatif media Barat. Sudah menjadi kebiasaan bagi media Barat untuk mengasosiasikan keburukan perilaku dengan Islam sedangkan berkaitan dengan agama lain seperti Yahudi, Nasrani, Budha atau Hindu, mereka menahan diri.

Konsep Islam mengenai segregasi bukanlah produk dari sikap picik zaman gelap masa lalu. Kebebasan atau keterbatasan hubungan seksual dalam suatu masyarakat tidak ada kaitannya dengan kemajuan atau keterbelakangan menurut waktu. Sepanjang sejarah manusia, masyarakat sudah ikut terbawa naik ke puncak atau turun ke lembah gelombang sosial atau keagamaan dan tidak berjalan datar semata.

Konsep kebebasan wanita sama sekali bukan merupakan trend progresif dari masyarakat manusia. Banyak bukti yang menyatakan bahwa baik di masa lampau yang jauh maupun dalam periode belum lama ini, wanita sebagai suatu golongan tersendiri pernah mempunyai kedudukan yang sangat kuat dan dominan dalam masyarakat di berbagai penjuru dunia.

Hubungan bebas tanpa batas di antara pria dan wanita dalam suatu masyarakat bukan merupakan suatu hal yang aneh atau baru. Berbagai peradaban telah datang dan berlalu. Pola perilaku manusia selalu bergerak di antara gaya yang satu dengan yang lainnya. Berbagai kecenderungan perilaku sosial mencari bentuknya dalam berbagai pola yang kesemuanya itu bergerak terus mencari bentuk yang lebih baru lagi. Belum ada suatu trend yang bisa dipastikan sebagai patokan pasti bahwa masyarakat bergerak dari segregasi ke kebebasan seksual atau dari keterkungkungan ke arah emansipasi dan kebebasan manusia.

FAJAR BARU BAGI HAK-HAK WANITA

Mari kita lihat periode gelap dalam sejarah tanah Arab ketika Islam diwahyukan dari langit sebagaimana keyakinan kita orang Muslim, atau

sebagai ajaran bawaan Muhammad pribadi sebagaimana diyakini oleh non Muslim. Terlepas dari apa pun pandangan para ahli agama, ajaran Islam mengenai segregasi kelamin sama sekali tidak mencerminkan perilaku Arab.

Masyarakat di Arab pada waktu itu bersifat sangat paradoksal dalam sikapnya terhadap wanita. Di satu sisi ada kebebasan seksual dan pesta seks dan anggur gila-gilaan yang menjadi ciri masyarakat Arab. Namun di sisi lain, kelahiran seorang bayi perempuan dianggap sebagai aib yang amat memalukan. Diceritakan bagaimana beberapa dari mereka yang telah menguburkan hidup-hidup anak bayi perempuannya dengan tangannya sendiri untuk menghindari malu itu.

Wanita diperlakukan sebagai benda milik dan tidak mempunyai hak untuk membantah suami, ayah atau pria dalam keluarganya. Namun ada saja kekecualian. Kadang-kadang ada seorang wanita yang bisa mempunyai peran menentukan dalam kabilahnya karena ia memiliki kemampuan memimpin yang luar biasa.

Islam telah merubah semuanya itu, bukan sebagai hasil pergesekan sosial alamiah, melainkan sebagai pemberi pedoman nilai-nilai kehidupan. Dari langit diturunkan suatu sistem kehidupan sosial yang tidak terkait dengan kekuatan-kekuatan normal yang membentuk suatu masyarakat.

Melalui pengajaran tentang segregasi, anarki seksual bisa dihentikan seketika. Ditetapkan suatu tata cara hubungan antara pria dan wanita yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral tinggi. Pada saat bersamaan, status wanita ditinggikan ke tingkat dimana mereka tidak lagi dapat diperlakukan sebagai komoditas yang tak berdaya. Mereka memperoleh porsi yang sama dalam kehidupan manusia. Dimana sebelumnya mereka didistribusikan sebagai benda warisan, sekarang mereka boleh mendapat warisan tidak saja dari ayahnya tetapi juga dari suami, anak dan kerabat dekat. Mereka sekarang boleh menjawab dan memprotes suaminya. Mereka bisa berargumentasi dengan suaminya dan berhak untuk berbeda pendapat. Selain bisa diceraikan, mereka juga bisa menceraikan suaminya jika menurut pendapatnya itu yang terbaik.

Sebagai ibu, dalam Islam mereka diperlakukan dengan sangat hormat yang sulit dicari padanannya di masyarakat lain di dunia ini. Adalah

Rasulullah sendiri yang mencanangkan hak-hak azasi wanita dengan menyatakan bahwa :

Surga terletak di bawah kaki ibumu.

Beliau tidak hanya menyatakan tentang janji yang akan dipenuhi di akhirat tetapi juga tentang surga sosial yang dijanjikan bagi mereka yang menunjukkan penghormatan dan pengagungan serta mendedikasikan dirinya untuk menyenangkan ibu-ibu mereka.

Petunjuk pengajaran mengenai segregasi harus dipahami dalam konteks ini. Hal ini bukan merupakan hasil dari superioritas laki-laki tetapi dirancang untuk menciptakan kesucian rumah, menebalkan kepercayaan di antara suami dan isteri, mengendurkan dorongan-dorongan fitrat dasar manusia dan untuk mengendalikan fitrat tersebut sehingga berperan konstruktif sebagaimana halnya kita mengendalikan kekuatan alam.

Kesalahpahaman terbesar adalah menganggap segregasi sebagai pembatasan wanita untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat Muslim. Ini sama sekali tidak benar. Konsep segregasi dalam Islam hanya dapat dipahami dalam konteks bahwa hal itu merupakan cara-cara untuk menjaga kesucian dan kehormatan wanita sehingga bahaya di segi ini dapat diminimalkan.

Percampuran bebas di antara kedua kelamin dan hubungan gelap antara pria dan wanita dalam Islam dilarang keras. Pria dan wanita sama dinasihati untuk tidak saja saling memandang dengan birahi tetapi juga melakukan kontak phisik atau visual yang dapat membawa godaan yang sulit diatasi. Wanita dianjurkan untuk berpakaian menutupi diri secara sopan dan dinasihati untuk tidak berperilaku dengan cara yang bisa menarik perhatian pria umum. Penggunaan kosmetik dan perhiasan tidak dilarang tetapi jangan dipakai di muka umum untuk menarik perhatian.

Kita bisa memahami bahwa dalam suasana saat ini, ajaran demikian terlihat keras, restriktif dan hambar. Hanya saja kalau keseluruhan sistem sosial Islam diteliti dengan baik, pendapat demikian dinilai dangkal dan diambil secara tergesa-gesa. Ajaran tersebut harus dipahami sebagai bagian integral dari keseluruhan iklim sosial menurut Islam.

Peran yang dimainkan wanita dalam sistem sosial Islam bukanlah peran sebagai gundik di harem dan juga bukan pemenjaraan di balik keempat dinding rumahnya, dihalangi dari kemajuan dan cahaya pendidikan. Lukisan buruk mengenai sistem sosial Islam ini merupakan gambaran musuh-musuh internal dan eksternal Islam yang sama sekali tidak memahami cara kehidupan Islam.

Islam tidak akan mengizinkan wanita dijadikan boneka permainan yang bisa dieksploitasi oleh kekasaran pria. Islam tidak membenarkan sikap yang demikian itu terhadap wanita. Jika dengan alasan bahwa masyarakat secara keseluruhan sekarang ini lebih banyak menuntut, benar-benar merupakan suatu kekejaman jika keadaan itu mempersyaratkan bahwa wanita harus selalu menyadari penampilannya, rias wajah dan cara berpakaiannya. Daya penarik wanita diusahakan selalu mengemuka. Bahkan untuk promosi makanan dan kebutuhan sehari-hari seperti sabun pencuci pun memerlukan model-model wanita. Dikembangkanlah gaya hidup artifisial, modis dan mahal sebagai hal yang sangat esensial bagi wanita untuk merealisasikan impiannya. Masyarakat seperti itu tidak akan dapat bertahan lama untuk tetap sehat, seimbang dan sadar.

Menurut Islam, wanita harus diberikan emansipasi dari eksploitasi dan perannya sebagai sarana kenikmatan semata. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengemban tanggungjawabnya kepada rumah tangga dan generasi manusia masa depan.

HAK YANG SAMA BAGI WANITA

Kita banyak mendengar mengenai *Women's Lib* (kebebasan wanita) dan persamaan hak bagi wanita. Islam mengemukakannya sebagai prinsip fundamental yang komprehensif yang mencakup semua keadaan:

وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

... Dan bagi perempuan-perempuan ada hak yang seimbang dengan kewajiban mereka secara patut dan bagi laki-laki ada suatu kelebihan atas mereka. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (S.2 Al-Baqarah : 229)

Di bagian lain Al-Quran menyatakan :

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ

Laki-laki itu pelindung bagi perempuan-perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka di atas sebagian yang lain dan disebabkan mereka membelanjakan dari harta bendanya untuk perempuan-perempuan itu. ... (S.4 Al-Nisa : 35)

Dari kata QAWWAMUN (penjaga yang bertanggungjawab agar asuhannya berada di jalur yang benar), beberapa ulama berfikiran kolot menyimpulkan bahwa pria lebih superior dari wanita, sedangkan ayat tersebut hanya menyinggung kelebihan si pencari nafkah dibanding mereka yang dinafkahinya. Dalam pengertian demikian, si penjaga tersebut lebih pantas tentunya untuk memberikan tekanan moral pada asuhannya agar mereka tetap di jalur yang benar. Sepanjang menyangkut hak azasi manusia, ayat ini tidak ada mengatakan bahwa wanita tidak sederajat dengan pria atau bahwa pria lebih superior terhadap wanita. Bagian akhir ayat itu menjelaskan hal kelebihan di atas dan menyatakan secara jelas bahwa meskipun ada kelebihan tersebut, hak dasar wanita adalah sama dengan pria. Kata bahasa Arab WA harus diterjemahkan sebagai *"terlepas daripada kenyataan bahwa"* atau *'meskipun'* dan dalam konteks ini merupakan terjemahan yang paling tepat.

POLIGAMI

Di Barat setiap pembicaraan mengenai Islam selalu menghadapi pertanyaan tentang apakah Islam mengizinkan seorang pria untuk menikah empat kali dan memiliki empat isteri pada saat yang sama? Saya memiliki pengalaman banyak berbicara di muka umum dan kumpulan

intelektual di Barat. Seingat saya pertanyaan seperti ini hampir selalu dikemukakan.

Seringnya seorang wanita akan berdiri, sebelumnya meminta maaf dulu, lalu bertanya secara lugu apakah Islam mengizinkan memiliki empat orang isteri. Sepertinya semua orang sudah tahu jawabannya. Kemungkinan besar bahwa hanya aspek inilah dari Islam yang dikenal secara luas di Barat. Aspek lainnya yang juga dikaitkan adalah terorisme sedangkan terorisme sama sekali tidak ada kaitannya dengan Islam (lihat juga *Pembunuhan dalam nama Allah* oleh pengarang yang sama).

Persamaan hak pria dan wanita seperti apakah yang dibawa Islam jika pria diizinkan untuk memiliki empat isteri sedangkan seorang wanita hanya boleh memiliki satu orang suami? Ini adalah bentuk lain dari pertanyaan yang sama yang menurut pendapat saya digunakan semata untuk menghapuskan citra baik tentang Islam yang dibangun oleh pembicara. Dalam lingkungan yang tidak terlalu formal dimana tata cara dan sopan santun tidak terlalu diketatkan, pertanyaan yang sama lebih banyak menjadi bahan ejekan dan bukan semata pertanyaan sederhana.

Beberapa dasawarsa yang lalu ketika saya masih kuliah di SOAS (School of Oriental and African Studies), University of London, seorang siswa Pakistan selalu dibuntuti oleh seorang siswa Inggris dengan pertanyaan sama yang diulang-ulang dan biasanya hal itu selalu menimbulkan tawa. Suatu ketika ia terdesak terlalu jauh dan ia membalas bertanya kepada siswa Inggris itu : 'Mengapa anda keberatan kami mempunyai empat orang ibu sedangkan anda tidak keberatan memiliki empat ayah (kata *forefathers* yang diplesetkan sebagai *four fathers*).' Permainan kata tentang 'empat' yang secara efektif telah menghentikan si pengganggu.

Sepertinya itu suatu lelucon, tetapi jika kita amati lagi, sebenarnya hal tersebut bukan guyonan semata karena memang menggambarkan situasi tragis yang berkembang dalam masyarakat. Keadaan mana bisa menjadi dasar komparasi sikap Islam dibanding sikap masyarakat modern. Hal tadi bukan hanya bahan obrolan siswa-siswa iseng tetapi juga menjadi cemoohan dari anggota terhormat masyarakat yang merasa tidak setuju dengan pandangan Islam itu.

Belum lama ini saya ada menerima surat dari seorang hakim senior di Frankfurt yang saya kenal sebagai seorang yang sangat bijak, berfikiran terbuka, sopan dan orang yang baik hati. Ia juga menentang pandangan Islam mengenai poligami dan tidak dapat menahan diri untuk mengemukakannya melalui suatu lelucon yang kasar. Untuk sesaat saya tergoda untuk membalasnya dengan lelucon tentang *forefathers* tadi tetapi akhirnya saya batalkan.

Jawaban singkat yang saya kirimkan padanya menjelaskan bahwa peratuan dalam Islam tentang izin untuk mengawini wanita lebih dari seorang bukan merupakan ketentuan yang berlaku umum. Ketentuan tersebut mengacu pada situasi-situasi tertentu saat diperlukan demi kesehatan suatu masyarakat dan menjamin hak-hak wanita.

Al Quran adalah kitab yang logis. Karena itu tidak mungkin Al Quran tersebut menitahkan pada umat Muslim untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin. Tuhan telah menciptakan pria dan wanita dalam jumlah yang kurang lebih seimbang. Lalu bagaimana suatu agama yang rasional seperti Islam yang selalu menekankan bahwa tidak ada kesenjangan antara Tindakan Tuhan dengan Kalam Tuhan, mengutarakan sesuatu hal yang terlihat tidak alamiah dan tidak realistis, yang jika dilaksanakan akan menimbulkan situasi ketidakseimbangan, kesulitan yang gawat dan frustrasi. Bayangkan suatu negeri kecil berpenduduk pria laik kawin satu juta jiwa dan wanita dalam jumlah yang hampir sama. Kalau peraturan poligami tadi dijalankan mereka sepenuhnya secara harfiah, maka kurang lebih ada 250.000 pria yang mengawini satu juta wanita dan sisa 750.000 pria lagi yang tidak mempunyai isteri.

Sedangkan dibanding agama-agama lainnya, Islam menekankan keharusan menikah bagi pria dan wanita. Al Quran menggambarkan hubungan di antara suami dan isteri didasarkan pada cinta alamiah dan sebagai sumber kedamaian bagi keduanya.

... Dan dihalalkan pula bagimu wanita-wanita yang memelihara kehormatannya di antara yang beriman dan wanita-wanita yang memelihara kehormatannya dari antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, apabila kamu berikan kepada mereka mas kawin mereka untuk bernikah, bukan untuk berbuat zina dan tidak pula untuk menjadikan gundik-gundik rahasia. ..... (S.5 Al-Maidah :6)

Pada saat yang sama Al Quran menolak selibat (hidup tidak kawin seperti pada beberapa golongan pendeta) sebagaimana dikemukakan dalam Surat 57:28. Tidak ada manfaat yang diperoleh jika menutup diri dari dunia atau menghukum diri dengan cara mengingkari nafsu alami. Lembaga perkawinan dalam Islam sangat kokoh. Hanya saja disini saya tidak akan membahas mengenai cara memilih pasangan, upaya perbaikan maupun hal-hal yang berkaitan dengan perceraian dan lain-lainnya.

Kembali ke masalah poligami, dari penelitian historis jelas bahwa ayat Al- Quran tersebut berkaitan dengan suatu situasi periode pasca perang. Pada saat itu dalam masyarakat terdapat sejumlah besar anak yatim dan janda muda dimana keseimbangan jumlah antara pria dan wanita sedang terganggu. Situasi yang sama terdapat di Jerman pasca Perang Dunia Kedua. Karena Islam bukan agama dominan di negeri itu maka Jerman tidak mempunyai pemecahan atas permasalahan tersebut. Ajaran monogami dalam agama Nasrani tidak bisa memberikan jalan keluar. Akibatnya bangsa Jerman harus menderita akibat dari ketidak seimbangan tersebut. Banyak sekali jumlah gadis, perawan tua dan janda-janda muda yang tidak mempunyai kesempatan untuk menikah.

Jerman bukanlah satu-satunya negara di Eropah yang mengalami problema sosial yang sangat berbahaya dan dalam skala besar tersebut. Keadaan tersebut merupakan tantangan yang terlalu berat bagi masyarakat Eropah pasca perang sehingga tak mungkin membendung arus degradasi moral dan kebebasan seks yang secara alamiah muncul dari ketidakseimbangan tadi.

Bagi seorang yang berpandangan luas dan tidak berat sebelah bisa melihat bahwa untuk keadaan seperti itu, satu-satunya jawaban bagi problema sosial demikian adalah mengizinkan pria untuk mengawini lebih dari seorang wanita. Hal itu bukan sebagai solusi untuk memuaskan selera sensual semata tetapi untuk memenuhi kebutuhan murni sejumlah besar

wanita. Kalau solusi yang realistis dan logis seperti ini akan ditolak maka alternatif yang tersisa adalah membiarkan masyarakat dengan cepat merosot menjadi korup dan permisif. Sayang sekali bahwa rupanya memang itulah pilihan yang telah diambil oleh negara-negara Barat.

Jika kita teliti lagi kedua sikap tadi secara lebih realistis tanpa melibatkan emosi, kita akan melihat bahwa masalahnya bukan tentang persamaan hak antara pria dan wanita tetapi lebih menyangkut pilihan antara bertanggungjawab dan tidak bertanggungjawab.

Islam mengizinkan mengawini lebih dari seorang wanita hanya dengan persyaratan bahwa pria mampu menangani situasi yang spesifik dan sulit itu dengan penuh tanggungjawab dan bisa bertindak adil dan seimbang kepada isteri kedua, ketiga dan keempatnya.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم
مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟

> *Dan jika kamu khawatir bahwa kamu tak akan dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim maka kawinilah mana yang kamu sukai dari perempuan-perempuan, dua atau tiga atau empat, akan tetapi jika kamu khawatir kamu tak akan dapat berlaku adil maka kawinilah seorang perempuan saja, atau sahaya-sahaya perempuan yang dimiliki tangan kananmu. Yang demikian itu adalah jalan yang lebih dekat untuk kamu supaya tidak aniaya.* (S.4 Al-Nisa : 4)

Alternatif lainnya jauh lebih buruk. Sejumlah besar wanita yang tidak bisa menikah tidak bisa disalahkan jika mereka mencoba menggoda dan menggaet pria di suatu masyarakat yang kurang mengenal agama. Wanita pun manusia juga. Mereka memiliki emosi dan nafsu yang ingin dipenuhi. Pada satu sisi, trauma kejiwaan akibat perang menumbuhkan keinginan mencari seseorang tempat berlindung, di sisi lain adalah kehidupan yang kosong tanpa tempat berteduh dan keamanan lembaga perkawinan, tanpa

pasangan hidup dan tanpa kemungkinan mempunyai anak sendiri. Masa depan sama hampa dan gersangnya dengan keadaan saat ini.

Bila wanita-wanita demikian itu tidak diakomodasi secara benar menurut hukum dan berasimilasi menurut prinsip memberi dan menerima yang seimbang, maka keadaannya akan menjadi ancaman bagi masyarakat. Mereka secara tidak sah akan berbagi suami-suami dari wanita lain. Akibatnya sungguh dahsyat. Kesetiaan menjadi terbelah. Wanita bersuami kehilangan kepercayaan pada suami-suaminya. Kecurigaan berkembang subur. Meningkatnya kesenjangan antara suami dan isteri akan menggoyahkan banyak landasan perkawinan. Bagi pria-pria tidak setia tersebut akan muncul rasa bersalah yang selanjutnya menimbulkan kompleks kejiwaan yang akan mendorong pada kejahatan. Konsep mulia mengenai cinta dan kesetiaan termasuk yang hancur di awal. Romansa kehilangan kelembutannya dan merosot menjadi kegandrungan umum yang bersifat sesaat. Mereka yang berbicara mengenai persamaan di semua bidang melupakan bahwa hal itu tidak relevan karena pria dan wanita tumbuh berbeda.

Hanya wanita yang bisa melahirkan anak. Hanya merekalah yang dapat menghidupi benih manusia generasi mendatang selama lebih dari sembilan bulan. Hanya mereka juga yang dapat merawat bayinya di awal masa kehidupan dan masa kanak-kanak. Dan karena hubungan darah yang lama dan intim dengan keturunannya itu maka wanita memiliki ikatan kejiwaan yang lebih kuat dengan anaknya dibanding pria.

Kalau sistem sosial dan ekonomi mengabaikan perbedaan tubuh antara pria dan wanita serta akibatnya pada perbedaan peran kedua jenis kelamin itu dalam masyarakat maka sistem sosio-ekonomi demikian tidak akan mungkin menghasilkan keseimbangan yang sehat. Justeru karena adanya perbedaan phisik antara pria dan wanita itulah Islam menerapkan ajaran tentang peran yang berbeda bagi masing-masing jenis kelamin.

Sedapat mungkin wanita harus dibebaskan dari tanggungjawab mencari nafkah bagi keluarganya. Secara prinsip, tanggungjawab untuk itu harus dipikul oleh pria. Namun tidak ada alasan untuk melarang wanita ikut berkiprah memutar roda perekonomian sepanjang mereka melakukan itu tanpa menimbulkan gangguan, seperti mereka tidak mengabaikan

tanggungjawab utamanya dalam reproduksi manusia dan memelihara keluarga. Inilah yang ditawarkan oleh Islam.

Secara komparatif, wanita umumnya memiliki tubuh yang lebih lemah dan rapuh dibanding pria. Tetapi ajaibnya Tuhan memberikan mereka kekuatan phisik potensial yang lebih besar. Ciri-ciri tersebut akibat dari adanya kromosome ekstra yang menjadi pembeda antara pria dan wanita. Keadaan itu rupanya disediakan untuk menanggulangi tantangan yang harus dihadapi mereka saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Hanya saja potensial demikian tidak serta merta menjadikan wanita menjadi lebih kuat dan tegar. Tidak sepatutnya mereka diberikan pekerjaan kasar dalam lapangan perekonomian hanya karena pertimbangan persamaan hak atau apa pun namanya. Hal itu juga menyiratkan bahwa mereka harus diperlakukan secara lebih halus dan lembut. Sepantasnya wanita diberikan beban hidup yang lebih ringan dan jangan dipaksa memikul beban yang sama beratnya dengan pria dalam kegiatan publik.

Dari telaah di atas bisa disimpulkan bahwa jika tugas mengelola rumah merupakan tanggungjawab yang dapat dipilah sama antara pria dan wanita, jelas bahwa wanita akan lebih terampil menanganinya. Disamping itu secara alamiah, wanita telah ditugasi tanggungjawab memelihara anak-anaknya. Tanggungjawab seperti itu hanya sebahagiannya saja bisa berbagi dengan pria.

Wanita harus diberikan hak untuk tinggal di rumah lebih lama dari pria. Bilamana pada saat yang bersamaan mereka juga dibebaskan dari kewajiban mencari nafkah, maka waktu bebas yang tersedia boleh mereka gunakan untuk kemaslahatan mereka sendiri atau kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan. Demikian itulah munculnya konsep pandangan "*tempat wanita adalah di rumah*." Jadi bukan dalam pengertian bahwa mereka terikat di dapurnya atau terpenjara di balik empat dinding rumahnya. Islam sama sekali tidak mengurangi hak wanita untuk memanfaatkan waktu luang mereka untuk melaksanakan tugas atau berperan serta dalam mengejar tujuan yang sehat, sepanjang mereka tidak mengabaikan kepentingan dan hak dari generasi mendatang umat manusia yang telah dipercayakan kepadanya. Hal ini juga yang mendasari ajaran Islam tentang larangan terlalu bersosialisasi dan percampuran antar jenis

kelamin yang bebas. Amat bijaksana dan praktis ajaran Islam yang menawarkan solusi bagi penyakit-penyakit masyarakat modern dengan cara menekankan bahwa rumah adalah pusat dari kegiatan wanita. Kalau wanita sampai mengalihkan perhatiannya dari rumah maka yang menderita selain kehidupan keluarga adalah anak-anak yang terabaikan.

Untuk membangun suatu kehidupan keluarga di sekeliling poros sesosok wujud ibu memerlukan penguatan hubungan darah lainnya dan menghidupkan keakraban dengan kerabat dan saudara. Islam menganjurkan adanya konsep keluarga besar demikian meskipun tiap unit keluarga tersebut hidup terpisah, antara lain dengan alasan :

1. Kondisi seperti itu akan mencegah timbulnya ketidak-seimbangan dalam masyarakat,
2. Bila dapat dikembangkan cinta dan keakraban dalam keluarga di antara sesama saudara, bapak dengan putrinya, ibu dengan putranya, maka dapat dicapai konsolidasi keluarga dan pemeliharaan unit keluarga yang sehat. Ikatan alamiah tersebut tambah diperkuat oleh sistem hubungan yang mengelilinginya dalam bentuk keakraban dan kedekatan antara paman, bibi, keponakan, saudara sepupu, cucu dan para kakek-neneknya. Dalam sistem keluarga besar demikian akan terbuka jalan-jalan mencari kenikmatan dan kehangatan yang bersumber pada kesadaran akan kebesertaan.
3. Lembaga keluarga yang demikian itu kecil kemungkinannya pecah. Tidak ada lagi kesia-siaan seperti yang biasa kita temui sekarang dalam kumpulan yang disebut keluarga hanya karena sama-sama tinggal di bawah satu atap. Setiap anggota keluarga dan setiap kegiatan akan bergerak mengelilingi orang-orang yang dituakan yang menjadi pusat suatu keluarga. Tidak ada lagi sosok yang kesepian, dilupakan atau dibuang dari lingkungan keluarga sebagai bagian tak berguna.

Inilah tepatnya yang dimaksud konsep mengenai rumah dan keluarga sebagai unit sentral dalam masyarakat menurut Islam. Perbedaan pandangan seperti inilah yang kita temui dalam masyarakat modern dimana bapak dan ibu yang sudah tua atau jompo dianggap sebagai beban bagi keluarga.

PEMELIHARAAN ORANG LANJUT USIA

Pemeliharaan orang-orang lanjut usia secara berangsur bergeser menjadi tanggungjawab negara. Pemeliharaan orang-orang tua tersebut menjadi beban yang berat bagi perekonomian bangsa. Berapa pun uang yang bisa dikeluarkan negara, tetap saja tidak akan dapat memberikan kedamaian dan kepuasan. Luka yang paling membekas adalah rasa dibuang dan ditolak sedangkan kesepian yang tambah meruyak di dalam batin tak akan dapat diobati dengan cara apa pun. Untuk keluarga dekat saja sudah demikian, hampir tidak mungkin bisa dibayangkan ada yang mau merawat keluarga yang ikatan darahnya relatif lebih jauh.

Dalam masyarakat seperti itu, kebutuhan akan rumah-rumah jompo akan bertambah terus dengan berjalannya waktu. Hanya saja negara tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan tersebut meskipun cuma untuk memenuhi kebutuhan minimum untuk hidup yang layak. Penyakit-penyakit phisik mungkin lebih mudah diobatinya tetapi trauma kejiwaan yang diderita orang-orang lanjut usia dalam masyarakat modern tadi akan jauh lebih sulit ditanganinya.

Di negeri-negeri yang mayoritas penduduknya Muslim, betapa pun banyaknya norma-norma yang telah meluntur, keadaan di atas itu tidak ditemui. Adalah suatu kehinaan dan hal yang memalukan jika orang tua diperlakukan secara tidak hormat dan kasar begitu. Sangat memalukan bagi seorang Muslim untuk menyerahkan tanggungjawab perawatan orang tuanya kepada negara walaupun negara dalam hal ini tidak berkeberatan.

Karena itu peran seorang wanita Muslim di tengah rumah dan keluarganya tidak berakhir dengan anak-anaknya telah akil balig. Dia tetap terikat dengan masa lalu sebagaimana juga dengan masa depan. Kemampuannya memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap mereka yang membutuhkan akan mengemuka saat anggota masyarakat lainnya membutuhkan. Wanita-wanita itu tetap sosok yang dihormati dan tetap menjadi anggota integral suatu keluarga. Kaum ibu itu memainkan peran penting dalam memelihara dan menemani orang-orang jompo tersebut, bukan sebagai pekerjaan yang membosankan tetapi sebagai ekspresi alamiah daripada kekerabatan manusiawi. Ia sendiri pun merasa aman bahwa masyarakat tidak akan membuangnya saat ia sendiri kemudian menjadi renta.

Tentu ada saja kekecualian di setiap masyarakat dan memang ada orang-orang tua yang dianggap beban menjengkelkan bagi beberapa keluarga Muslim yang terpengaruh oleh trend modern. Namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat Muslim relatif bebas dari keberadaan rumah-rumah jompo dibanding masyarakat lainnya.

Hal ini mengingatkan pada sebuah lelucon yang dapat membuat seseorang tertawa tetapi orang lain mungkin menangis. Suatu ketika seorang anak kecil merasa pedih hatinya melihat perlakuan bapaknya terhadap kakeknya. Kakek ini dipindahkan kamarnya dari yang besar dan bagus ke sebuah kamar yang kecil untuk kemudian akhirnya diputuskan untuk dipindahkan lagi ke kamar pembantu. Pada suatu musim dingin yang sangat, sang kakek ini mengeluhkan kamarnya yang terlalu dingin dan selimutnya yang terlalu tipis sehingga ia selalu kedinginan. Si bapak mencarikan selimut tambahan dari bahan-bahan kain yang sudah tidak terpakai lagi. Melihat ini si anak berkata kepada bapaknya: "Tolong kain-kain tua itu jangan semuanya diberikan kepada kakek. Sisakan sebagian agar saya nanti bisa memberikannya kepada bapak kalau nanti bapak sudah tua."

Dalam ungkapan sederhana dari seorang anak yang marah tersebut terpumpun semua kepedihan generasi yang lebih tua dalam sebuah masyarakat modern.

Jarang menemui keadaan seperti itu dalam masyarakat Muslim, sama seperti mencari kekecualian dalam penanganan orang lanjut usia di masyarakat modern. Orang Muslim diajar untuk :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ
ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۝ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ
ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا

Dan Tuhan engkau telah memerintahkan supaya engkau jangan menyembah yang lain selain Dia, dan hendaknya engkau tunjukkan

kasih sayang terhadap ibu-bapak. Jika salah seorang dari mereka atau kedua-duanya mencapai usia lanjut dalam kehidupan engkau, hendaknya jangan engkau mengatakan "ah" terhadap keduanya dan janganlah engkau hardik keduanya dan berkatalah selalu kepada keduanya dengan tutur kata yang lembut dan mulia. "Dan rendahkanlah sayap kerendahan hati di hadapan keduanya karena kasih sayang." Dan katakanlah "Ya Tuhan kasihanilah mereka berdua sebagaimana keduanya telah memeliharaku pada masa aku masih kecil." (S.17 Bani Israil : 24 - 25)

Ayat-ayat di atas amat memperjelas masalah yang kita bicarakan. Setelah Ke-Esaan Tuhan, berdasarkan sikap belas kasih, cinta dan kelembutan, manusia diharapkan memprioritaskan orang tuanya yang telah uzur dan tua di atas segalanya.

Selanjutnya ayat-ayat di atas menyiratkan keadaan dimana perilaku orang lanjut usia tersebut mungkin jadi amat menjengkelkan atau bahkan galak. Untuk menanggapinya, bahkan sepotong kata sergahan atau bentakan yang paling ringan pun tidak diizinkan. Orang tua tersebut tetap harus diperlakukan dengan sangat hormat.

Penekanan pada kemulusan hubungan antara generasi satu dengan generasi sebelumnya memastikan tidak akan munculnya kesenjangan antar generasi. Adanya kesenjangan seperti itu akan selalu menghalangi peralihan nilai-nilai moral dari yang lebih tua.

Dengan demikian filosofi sosial Islam mengajarkan jangan sampai ada kesenjangan antara generasi kini dengan generasi yang berangsur pupus, serta antara generasi kini dengan generasi masa depan. Kesenjangan antar generasi merupakan hal yang asing dalam Islam.

Sebagaimana dijelaskan di muka, konsep keluarga dalam Islam tidak terbatas hanya pada para anggota dari satu rumah saja. Ayat berikut ini memerintahkan para Muslim untuk membelanjakan hartanya tidak hanya bagi orang tuanya sendiri tetapi juga kerabat dan keluarga yang dekat dengan orang tuanya menurut urutan kebiasaan agar perasaan harga diri mereka tidak tersinggung dan cinta kasih bisa berkembang.

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا

Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu persekutukan dengan-Nya apa jua pun dan berbuat baiklah terhadap ibu-bapak dan kaum kerabat dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan tetangga yang sesanak saudara dan tetangga yang bukan kerabat dan handai taulan dan orang musafir dan yang dimiliki oleh tangan kananmu. Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang sombong dan pembual. (S.4 Al-Nisa : 37)

Al Quran menyatakan bahwa kita harus memperhatikan orang tua dengan kasih sayang.

Kalau saja masyarakat kontemporer mau mempelajari petunjuk-petunjuk di atas maka banyak sekali permasalahan yang dihadapinya sekarang ini yang merupakan cela bagi suatu masyarakat maju, akan sirna secara berangsur. Mereka tidak akan memerlukan lagi rumah-rumah jompo (panti werdha) kecuali bagi sekelompok kecil orang lanjut usia yang memang tidak memiliki sanak keluarga sama sekali. Dalam masyarakat Islam selalu diingatkan berulangkali mengenai kecintaan di antara orang tua dan anak-anaknya sehingga hampir tidak mungkin bagi seorang anak untuk meninggalkan orang tuanya ketika mereka sudah tua hanya karena mereka ingin menyenangkan diri dan tidak mau direpotkan.

GENERASI MASA DEPAN

Mengenai generasi masa depan, Islam memberikan tuntunan bagi masyarakat dengan caranya yang unik. Islam mengajarkan bahwa untuk memperoleh kualitas hubungan yang terbaik antara kita dengan anak-anak kita, maka amat penting menjaga hubungan yang sangat baik dengan isteri kita.

Mengenai ini ayat di muka (S.4 Al-Nisa : 35) yang membahas tentang penjaga (QAWWAMUN) menekankan tanggungjawab yang sangat berat di pundak seorang suami. Jika perilakunya tidak kondusif untuk terciptanya iklim ideal bagi kehidupan keluarga yang sehat maka ia dianggap gagal dalam tanggungjawabnya sebagai penjaga (QAWWAM). Perlu diingatkan bahwa contoh QAWWAM yang terbaik adalah diri Rasulullah[s.a.w.] sendiri. Beliau tidak pernah kasar atau bersikap diktator atau memaksa dalam hubungannya dengan keluarga beliau. Bagaimana menjaga keluarga di jalan yang benar merupakan tanggung jawab yang berat, sedangkan yang diperagakan beliau menggambarkan contoh yang hidup sepanjang masa bagi mereka yang ingin memahami arti kata sebenarnya dari istilah QAWWAM.

Dalam salah satu Hadith yang masyhur, Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda :

> *Mukminin yang terbaik dalam masalah keimanannya adalah mereka yang baik perilakunya dan yang terbaik dari antara kamu adalah mereka yang berperilaku baik terhadap isterinya.* (Tirmidhi)

Orang tua yang menginginkan anak-anaknya tumbuh sebagai anggota dari masyarakat yang baik, harus menyadari bahwa hubungan timbal balik di antara suami dan isteri amat berperan dalam menentukan bagaimana karakter anaknya nanti.

Al Quran mengajarkan :

وَٱلَّذِينَ لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغۡوِ مَرُّواْ كِرَامٗا ۝ وَٱلَّذِينَ إِذَا
ذُكِّرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ لَمۡ يَخِرُّواْ عَلَيۡهَا صُمّٗا وَعُمۡيَانٗا ۝ وَٱلَّذِينَ
يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ
إِمَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka melalui sesuatu hal yang sia-sia, mereka berlalu dengan sikap yang agung. Dan juga orang-orang yang apabila mereka diperingatkan tentang tanda-tanda Tuhan mereka, tidak akan terjerumus ke

dalamnya sebagai orang-orang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata , "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami agar isteri-isteri kami dan keturunan kami menjadi penyejuk mata kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (S.25 Al-Furqan : 73 - 75)

Doa di atas mempunyai pesona unik dan penuh kebijaksanaan. Baik suami mau pun isteri diajarkan untuk mendoakan pasangannya dan anak-anaknya agar Tuhan selalu melimpahkan kebahagiaan dan kepuasan bagi pasangan yang satu dengan yang lainnya dan dengan anak-anaknya serta menjadikan anak-anaknya sebagai pemuka dan pelopor dari generasi mendatang yang patuh kepada Tuhan.

Kalau saja kita mau menerapkan ajaran di atas pada diri kita sendiri maka kita akan menyadari kedalaman makna ayat tersebut. Jika anda tidak terlalu berharap akan sesuatu maka hal itu tidak akan terlalu mempengaruhi perilaku anda. Namun bila anda berdoa secara khusuk untuk suatu tujuan maka perilaku anda cenderung akan terpengaruh oleh doa tersebut. Sebagai ilustrasi, kita melihat banyak di antara kita yang meniatkan bersikap jujur namun dalam prakteknya malah jarang terjadi. Adapun mereka yang secara khusuk berdoa memohon kepada Tuhan agar Dia menjadikan dirinya sebagai orang yang jujur, maka hal ini akan lebih membekas pada perilaku mereka dibanding mereka yang hanya samar-samar berniat demikian. Ada usaha yang dilakukan secara sadar untuk memperbaiki perilaku. Tentunya akan terlihat ganjil sekali jika seseorang setelah memohonkan doa di atas lalu memperlakukan isteri dan anak-anaknya dengan cara yang tidak sejalan dengan doa tersebut.

Khusus berkenaan dengan generasi muda yang menyangkut hak dan kewajiban mereka, Al Quran mengingatkan :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan kewajibanmu terhadap Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang didahulukannya untuk esok hari. Dan bertakwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (S.59 Al-Hasyr : 19)

Al Quran mengingatkan para orang tua bahwa jika mereka gagal menjalankan tanggungjawab mereka terhadap keturunannya dan mewariskan suatu generasi yang perilakunya tidak beradab maka orang tua tersebut harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan.

Begitu pula orang tua diingatkan untuk tidak membunuh anak-anaknya sendiri dalam pengertian bahwa orang tua tersebut menjadi lantaran dari rusaknya karakter mereka (lihat S.6 Al-Anam : 152).

Tidak semata-mata keturunannya sendiri, Rasulullah s.a.w. mengingatkan dengan tegas agar semua generasi muda secara keseluruhan harus diperlakukan dengan kasih sayang dan perhatian, sabda beliau :

اكرموا اولادكم

Selalulah bersikap kasih terhadap anak-anakmu. (Ibn Majah: Bk Adab bab Birul Walad)

Keadaan inilah yang yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer sekarang ini. Pada saat ini di Inggris sedang berlangsung perdebatan serius mengenai kemungkinan penerbitan undang-undang yang menjadikan para orang tua ikut bertanggungjawab atas kejahatan yang dilakukan anak-anak mereka sehingga mereka pun harus ikut diadili di pengadilan. Mereka berpendapat bahwa jika para orang tua melaksanakan tanggungjawabnya dalam mendisiplinkan anak-anak mereka maka tingkat kriminal di jalan-jalan Kerajaan Inggris akan jauh berkurang. Hanya saja kita perlu bertanya bagaimana mungkin tindakan hukuman dan penangkalan itu bisa memperbaiki mutu masyarakat jika tidak ada latar belakang etika keagamaan yang mendasari segi-segi kehidupan mereka?

MENGHENTIKAN PENCARIAN TUJUAN YANG TIDAK BERMANFAAT

Al Quran menjelaskan mengenai masalah kemasyarakatan di atas dalam ayat berikut :

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Dan mereka yang menjauhkan diri dari segala yang sia-sia. (S.23 Al-Mu'minun : 4)

Mereka yang bijaksana tentunya tidak akan mensia-siakan enerjinya untuk mengejar tujuan yang sia-sia dan tidak bermanfaat.

Meluangkan waktu guna menghibur diri bukanlah sesuatu yang buruk atau pun dilarang dalam Islam. Hanya saja jika hiburan tadi menimbulkan pengaruh negatif dalam masyarakat secara keseluruhan maka jelas hal itu tidak disarankan. Apalagi kalau hiburan tersebut alih-alih sebagai pelepasan ketegangan hidup malah dijadikan sebagai tujuan pokok maka hal itu dalam terminologi Al Quran dicerca sebagai LAGHW (sia-sia dan tidak bermanfaat). Bila aktivitas hiburan mulai mengganggu perjalanan hidup sehari-hari atau menghabiskan waktu seseorang yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dengan lebih baik, maka hal itu pun dapat diklasifikasikan dalam bahasa Arab sebagai LAGHW.

Televisi memang membawa manfaat yang amat besar bagi masyarakat. Namun kita melihat anak-anak kecil duduk sepanjang hari dengan mata melekat ke kotak televisi tersebut. Pulang kerja, suami-suami langsung duduk di depan TV tanpa merisaukan apa program yang sedang ditayangkan. Dengan begitu mereka telah mengabaikan tanggungjawab mereka terhadap anak-anak, isteri, sahabat dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi TV sekarang ini sudah merupakan kutukan zaman modern. Saat ini begitu banyak waktu yang tersia-siakan dalam menonton TV sehingga malah sulit untuk kita menimbang secara tepat pro dan kontranya. Hanya saja masalahnya bukan melulu itu.

Dengan menayangkan film-film mengenai kejahatan, TV menampilkan kejahatan bukan sebagai suatu citra yang menjijikkan dalam

batin anak-anak malah alih-alih sebaliknya. Bahkan dalam program-program khusus untuk anak-anak kita sering melihat si pemeran bintang menimbulkan huru-hara di rumah dengan cara-cara yang dianggap lucu. Betapa pun menarik dan menghiburnya acara demikian, yang jelas acara itu tidak mendidik. Pasti banyak anak-anak yang bermasalah yang dihasilkan dari menonton acara-acara demikian. Mereka potensial di kemudian hari menjadi kriminal.

Dalam acara-acara untuk orang dewasa, banyak digambarkan cara-cara yang inovatif untuk melakukan kejahatan. Kehidupan yang menyenangkan dan gembira digambarkan secara amat mencolok sehingga menimbulkan impresi salah dalam fikiran manusia. Mereka tidak lagi bisa menyadari jarak antara fantasi dengan kenyataan serta antara apa yang seharusnya terjadi dan bagaimana realitanya.

Larangan Al Quran untuk mengejar kesenangan yang sia-sia bukanlah suatu hal yang sepele sebagaimana anggapan kebanyakan orang. Hiburan seperti itu memainkan peran yang penting dalam suatu situasi berupa peningkatan frustrasi. Kita tak akan pernah tahu dimana titik kenyang akan tercapai.

PENGENDALIAN NAFSU

Al Quran menekankan pengendalian nafsu, dimana kecemburuan tidak boleh dibiarkan sehingga menimbulkan nafsu-nafsu yang tidak terkendali dan tidak pernah puas.

Ajaran tersebut mengandung pesan amat penting mengenai disiplin dan pengendalian nafsu. Islam bukanlah agama pelarian atau pengingkaran melalui monastitisme atau asketisme dimana manusia diharuskan menihilkan semua nafsu-nafsu alamiahnya untuk mencapai *Nirwana* atau pembebasan dari ikatan kebendaan. Menurut filosofi, Nirwana adalah nafsu yang mengikat kita pada kebendaan dan memperbudak kita pada materialisme. Jawaban sederhana untuk itu adalah dengan cara mengingkari semua nafsu-nafsu yang ada.

Islam tidak mengakui pandangan demikian dan dianggap sebagai buatan manusia, tidak alamiah dan tidak memadai untuk memecahkan permasalahan. Konsep *Nirwana* lebih dekat pada maut dibanding pada

kedamaian. Islam menawarkan solusi yang sama sekali lain. Menurut Islam, mengingkari nafsu bukanlah cara pemecahan teka-teki kehidupan.

Di antara sekian banyak cara-cara yang ditawarkan untuk menciptakan kedamaian sosial adalah penegahan agar manusia mendisiplinkan dan mengendalikan nafsu-nafsunya. Jika tidak maka tidak mungkin bagi siapa pun juga mencapai kedamaian melalui pemuasan nafsu. Seperti dikemukakan di muka, nafsu larinya lebih cepat dari orang yang mengejarnya. Meskipun cara-cara itu mungkin terlihat sederhana, namun secara potensial amat efektif dan penting. Contohnya Al Quran menyatakan :

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Dan janganlah engkau tujukan kedua mata engkau kepada apa yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka berupa keindahan kehidupan di dunia ini, untuk Kami cobai mereka dengan itu. Dan rezeki dari Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal. (S.20 Taha : 132).

Al Quran melarang orang untuk berprasangka buruk, mematai-matai atau mengumpat sesamanya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ
وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak berprasangka karena sebagian prasangka itu ada kalanya merupakan dosa. Dan janganlah kamu saling memata-matai dan janganlah pula sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari antara kamu memakan daging saudaranya yang mati? Tentulah kamu akan

menjijikinya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah berulang-ulang menerima taubat dan Maha Penyayang. (S.49 Al-Hujurat : 13)

MENCIPTAKAN KEPERCAYAAN SERTA MEMELIHARA AMANAT DAN PERJANJIAN

Dalam masyarakat Islam, bagaimana menciptakan kepercayaan merupakan hal yang amat penting. Memelihara amanat dan perjanjian internasional dianggap sebagai suatu yang fundamental dalam konsep persatuan dalam masyarakat Islam. Mereka yang beriman digambarkan Al Quran sebagai :

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَـٰنَـٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ

Mereka yang memelihara amanat-amanat dan perjanjian-perjanjiannya. (S.23 Al-Mu"minun : 9)

MEMUSNAHKAN KEJAHATAN ADALAH TANGGUNG-JAWAB KOLEKTIF

Tanggungjawab mendidik orang tidak diserahkan kepada pemerintah semata melainkan secara kolektif menjadi tanggungjawab anggota masyarakat untuk mengamalkan hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari kejahatan.

Dalam masyarakat maju, mengumpulkan sampah dari rumah dan jalan-jalan merupakan tugas dari tukang sampah. Di negeri-negeri miskin para ibu rumah tangga biasanya melemparkan sampahnya begitu saja di jalan-jalan sehingga keadaannya menjadi sangat kotor dan tidak layak lagi sebagai jalan. Memang sudah tugas penghuni untuk membersihkan rumahnya namun harus ada suatu sistem yang menjamin jalan-jalan tetap bersih.

Adalah suatu yang tragis jika kita melihat bagaimana Barat telah memahami pentingnya tanggungjawab sosial dalam menjaga kebersihan

tempat-tempat yang digunakan masyarakat. Namun masyarakat Barat masih harus memahami pentingnya menanamkan tanggungjawab mengenai cara membersihkan masyarakat dari sampah kriminalitas yang dari hari ke hari melimbah dari rumah-rumah ke jalan dan tempat-tempat umum.

Islam menangani permasalahan tersebut secara lebih komprehensif. Penekanan utama adalah pada tetua dalam keluarga untuk meminimalkan limbah sosial agar lebih banyak kemaslahatan yang dapat disumbangkan kepada masyarakat.

Kedua, Islam menekankan tanggungjawab masyarakat baik secara individual mau pun kolektif, melancarkan perang suci terhadap kejahatan, tetapi bukan dengan pedang atau perundang-undangan yang restriktif, tetapi melalui penegahan, teguran dan nasihat. Menurut Al Quran, teguran dan ajakan yang dilakukan secara sabar merupakan instrumen terbaik untuk membersihkan masyarakat dari kejahatan-kejahatan sosial:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antaramu segolongan yang mengajak manusia kepada kebajikan dan menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang dari kejahatan. Dan mereka itulah orang-orang yang akan berbahagia. (S.3 Al-Imran : 105)

Dari ayat di atas jangan diartikan bahwa pendekatan Islam dalam memelihara kesehatan dan kesejahteraan publik mengecilkan peran negara dan bahwa kegiatan tersebut bersifat nir pemerintah. Memang benar bahwa bidang perundang-undangan dan penerapannya merupakan prerogatif negara. Yang saya coba tekankan disini adalah kenyataan bahwa menurut Islam, mekanisme pemerintah saja tidak cukup untuk menekan, menegah atau meminimalkan kejahatan. Begitu tendensi kriminal dibiarkan tumbuh dan berkembang di rumah dan di masyarakat secara umum maka yang bisa dilakukan pemerintah hanyalah mencoba menghilangkan gejala atau simptomnya saja dari waktu ke waktu. Akar

permasalahan kejahatan sendiri terlalu jauh untuk bisa dicapai oleh tangan-tangan hukum. Adalah tanggungjawab utama daripada keluarga, pimpinan keagamaan dan pemuka opini publik dalam setiap masyarakat untuk menghapuskan kejahatan.

Berdasarkan ayat ini dan beberapa ayat lain yang serupa, Rasulullah s.a.w. pernah menyatakan bahwa umat sebelum kamu telah musnah karena mereka mengabaikan lembaga kewenangan yang ada dan cenderung melakukan pelanggaran. Mereka tidak saling mengingatkan akan penyimpangan yang mereka lakukan. Beliau kemudian melanjutkan:

> *Demi Allah, engkau harus menegakkan kebaikan dan mencegah kejahatan; peganglah tangan mereka yang melakukan kesalahan dan ajaklah mereka berlaku adil; tetapkan ia di jalan yang benar dan kalau tidak Allah akan menyelimuti hati sebagian kamu dengan hati sebagian lainnya dan mengutuk kamu sebagaimana Dia telah mengutuk lainnya.* (Abu Daud dan Tirmidhi, Riadhus Salihin 198 h.50)

Menurut Rasulullah s.a.w., salah satu gejala kemunduran umat adalah mereka kehilangan keberanian untuk memperlihatkan ketidak-senangan atas tontonan ketidakpantasan dan ketidakpatutan. Rasulullah s.a.w. memberikan gambaran tamsil masyarakat demikian itu dengan para musafir yang berada dalam suatu perahu dalam Hadith berikut :

> *Numan bin Bashir merawikan bahwa Rasulullah bersabda: Contoh mereka yang mematuhi batasan-batasan yang ditetapkan Allah dan mereka yang mengabaikannya sebagaimana penumpang suatu perahu yang melempar undian untuk menentukan siapa yang kebagian tempat di dek atas dan siapa yang di dek bawah dan mengikuti undian itu menurut hasilnya. Mereka yang menempati dek atas tidak memiliki akses ke air. Untuk mengambil air mereka harus berulangkali turun ke bawah sehingga mengganggu mereka yang di dek bawah. Mereka kemudian mengusulkan kepada yang di dek bawah bahwa jika mereka tidak keberatan, mereka yang di dek atas ingin membor sebuah lubang di lunas perahu untuk dapat mengambil air secara langsung. Kalau penghuni dek bawah membiarkan hal itu terjadi maka semuanya akan mati, tetapi jika mereka menegahkan hal tersebut maka mereka akan selamat.* (Bukhari, Riadhus Salihin 189 h.48)

Rasanya tamsil di atas berlaku juga pada masyarakat kontemporer dunia kini.

YANG PATUT DILAKUKAN DAN TIDAK DILAKUKAN

Beberapa ayat Al Quran mengenai tanggungjawab sosial untuk meningkatkan kedamaian adalah :

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَـٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا

Dan hamba-hamba sejati dari Tuhan Yang Maha Pemurah ialah mereka yang berjalan di muka bumi dengan merendahkan diri dan apabila orang-orang jahil menegur mereka, mereka menghindari mereka itu dengan anggun, seraya mengucapkan, "Selamat sejahtera!" (S.25 Al-Furqan : 64)

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا

Apabila kepada engkau diucapkan suatu doa salam maka balaslah dengan yang lebih baik daripada itu atau sekurang-kurangnya kembalikanlah itu. Sesungguhnya Allah Maha Menghisab segala sesuatu. (S.4 Al-Nisa : 87)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ
ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ

> *Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari orang-orang dengan angkuh dan jangan pula berjalan di muka bumi ini dengan takabur, sesungguhnya Allah tidak mencintai setiap pembual yang sombong. Dan berjalanlah kamu dengan langkah sederhana dan rendahkanlah suaramu, sesungguhnya yang paling tidak menyenangkan di antara suara-suara ialah suara keledai.* (S.31 Luqman: 19-20)

Sifat kepribadian yang dicoba ditanamkan Islam di antara para pengikutnya itu sendiri sudah membatasi tumbuhnya perilaku tidak bertanggungjawab dan kejahatan. Islam menciptakan lahan yang subur yang menegah tumbuhnya parasit dan rumput liar.

Tujuan tersebut dicapai melalui beratus-ratus ajaran tentang yang patut dilakukan dan tidak dilakukan secara komprehensif. Titik sentral dari ajaran tersebut sebenarnya sama di hampir setiap agama. Saya tidak akan memberikan gambaran perbedaan antar agama, disini saya hanya berikan beberapa ayat-ayat Quran yang relevan :

Yang patut dilakukan:

Pengendalian nafsu : 17:33; 23:6-8; 24:31; 34: 61; 25:69; 33:36; 70:30-32

Kebersihan : 2:223; 4:44; 5:7; 22:30; 74:5-6.

Pengendalian amarah : 3:135.

Kerjasama : 5:3.

Keberanian : 2:178; 3:173-175; 9:40; 20:73-74; 33:40; 46:14.

Melakukan kebaikan : 2:196; 3:135; 5:94; 7:57.

Amar maruf nahi mungkar : 3:111.

Berlomba-lomba dalam kebaikan : 2:1498.

Memelihara amanat : 2:284; 4:59; 23:9; 70:33.

Memberi makan yang lapar: 76:9; 90:15-17.

Pengampunan : 2:110; 3:135, 160; 4:150; 5:7, 90; 14:8; 39:8, 67; 46:16.

Memberikan kesaksian yang benar : 4:136; 5:9; 25:73.

Memperlakukan pegawai dengan baik : 4:37.

Memperlakukan tetangga dengan baik : 4:137.

Memperlakukan kerabat dengan baik : 2:178; 16:91; 30:39.

Bersyukur : 2:153, 173, 186, 244; 3:145; 5:7, 90; 14:8; 39:8, 67; 46:16.

Rendah hati : 6:64; 7:14, 56, 147; 16:24, 30; 17:38; 28:84; 31:19-20; 40:36.

Keadilan : 5:9; 6:153; 16:91; 49:10.

Mendamaikan orang : 4:115; 49:10.

Kesabaran : 2:46, 154, 156, 178; 11:12; 13:23; 16:127-128; 28:81; 29:61; 39:11; 42:44; 103:4.

Bersiteguh : 13:23; 41:31-33.

Kemurnian : 2:223; 5:7; 9:103, 108; 24:22; 33:34; 74:5; 87:15; 91:10-11.

Pengendalian diri : 4:136; 7:202; 18:29; 30:30; 38:27; 79:41-42.

Ketulusan : 39:3-4; 98:6; 107:5-7.

Kejujuran : 4:136; 5:120; 9:119; 17:82; 22:31; 25:73; 33:25, 36, 71; 39:33.

Tidak mementingkan diri sendiri : 2:208, 263; 11:52; 59:10; 64:17; 76:9-10; 92:20-21.

Yang tidak patut dilakukan

Perzinahan : 17:33.

Kesombongan : 2:35, 88; 4:174; 7:37.

Mengumpat : 49:13.

Membual : 57:24.

Memfitnah : 49:12.

Mencibir : 49:12.

Putus asa : 39:54.

Cemburu : 113:6.

Berlebih-lebihan : 7:32; 17:27-28.

Mengikuti yang tidak ahli : 17:37.

Kesombongan : 17:38; 23:47; 31:19.

Kurang timbangan : 83:2-4.

Memberi nama buruk : 49:12.

Kedekut : 4:38; 47:39; 57:2-5; 59:10; 64:17.

Ingkar janji : 4:106, 108; 8:28, 59.

Kecurigaan : 49:13.

Berdusta : 22:31; 25:73.

Mencuri : 5:39.

Islam mengajak semua pimpinan keagamaan untuk bergabung dalam usaha pengembangan dan menanamkan kebaikan dan mencegah perbuatan jahat.

Kalau saja hal ini dapat terlaksana maka dunia akan menjadi jauh lebih baik dari keadaannya sekarang.

PENOLAKAN TERHADAP RASIALISME

Dari semua laknat yang melanda abad ini, rasialisme merupakan salah satu yang paling mengancam kedamaian dunia.

Al Quran mengingatkan tidak saja para Muslimin tetapi juga semua manusia bahwa :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ
وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ
رَقِيبٗا

Hai manusia! bertakwalah kepada Tuhanmu yang menjadikan kamu dari diri yang satu dan dari jenis itu pula Dia jadikan jodohnya dan mengembang-biakkan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan di dunia ini; dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan bertakwa pulalah dalam urusan kaum kerabat. Sesungguhnya Allah adalah pengawas di atas kamu. (S.4 Al-Nisa : 2)

Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa ia lebih baik dari yang lainnya. Begitu juga Al Quran menyatakan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami telah membuat kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu dapat kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesunguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. (S.49 Al-Hujurat : 14)

Dan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mencemoohkan kaum lain, mungkin mereka itu lebih baik daripada mereka dan janganlah sebagian wanita menertawakan wanita lain, mungkin mereka itu lebih baik daripada mereka. Dan janganlah kamu memburuk-burukkan kaummu, begitu pula jangan panggil memanggil dengan nama buruk. Adalah suatu hal yang buruk jika dipanggil dengan nama buruk sesudah beriman dan barangsiapa tidak bertobat, mereka itulah orang-orang aniaya. (S.49 Al-Hujurat : 12)

Terlihatnya masyarakat kontemporer seperti telah menjauh dari rasialisme dan apartheid dan telah lebih menyadari kenistaan yang terkait dengan hal-hal tersebut. Namun jika kita kaji permasalahan secara lebih mendalam, kita akan menyadari bahwa rasialisme masih terdapat di mana-mana.

Salah satu kesulitan utama adalah pendefinisian kata "rasialisme" itu sendiri. Pengertiannya berbeda-beda tergantung pada sudut pandang seseorang. Sulit sekali memberi batasan yang tegas antara rasialisme, kesadaran golongan, perasaan superioritas keagamaan, kesukuan, fasisme, imperialisme dan nasionalisme. Perlakuan umat Kristen di Eropah Barat terhadap umat Yahudi selama seribu tahun terakhir yang sangat tragis dan kejam nyatanya terbenam dalam sejarah tetapi perlakuan kejam orang-orang Nazi selama dasawarsa 30an dan 40-an masih terlalu segar untuk bisa dilupakan. Dengan demikian jika kita mendengar kata rasialisme maka fikiran kita lalu tertuju pada anti-Semitisme dan sejarah panjang penganiayaan ras Semit di tangan orang-orang non Yahudi.

Hal ini tentu saja menggambarkan pemahaman sempit dari kata rasialisme. Pemahaman itu demikian sempitnya sehingga konotasi lain dari skenario yang sama malah jadi luput dari perhatian kita. Kita melupakan bagaimana kaum ekstremis di lingkungan Yahudi yang memandang orang lain dengan prasangka yang sama buruknya sebagaimana mereka sendiri selama ini menjadi sasaran.

Namun itu belum semuanya. Banyak lagi yang berkaitan dengan masalah rasialisme yang tidak kelihatan nyata. Rasialisme sebenarnya muncul dalam berbagai samaran, salah satunya adalah nasionalisme. Begitu juga dengan prasangka keagamaan, kesukuan dan kedaerahan adalah samaran lain dari rasialisme. Prasangka ras kulit putih terhadap mereka yang kulit berwarna juga merupakan salah satu bentuk rasialisme. Hanya saja tidak adil kalau kita hanya menyalahkan ras kulit putih yang mempunyai prasangka buruk terhadap mereka yang kulitnya tidak sama. Nyatanya ada juga yang disebut rasialisme hitam, rasialisme kuning dan rasialisme mereka yang sulit dipastikan termasuk warna apa kulitnya.

Esensi rasialisme adalah prasangka golongan. Mungkin inilah definisi rasialisme yang paling tepat. Bilamana suatu umat mulai bertindak secara berprasangka terhadap golongan strata umat lain dengan mengambil dasar alasan kepentingan golongan mereka sendiri maka kelihatanlah naga rasialisme menggeliat dan menegakkan kepalanya yang beracun. Tidak ada lagi batasan dalam kebencian yang diekspresikan, tidak lagi terlihat jasa-jasa kebaikan seseorang dan semuanya diperlakukan secara pukul rata (*gebyah uyah*).

Beberapa abad yang baru lalu, belahan bumi Barat terbagi terutama atas landasan pemikiran Kristen atau Islam. Apa pun peranan yang dimainkan umat Yahudi terhadap para Muslim di Timur pada saat itu relatif kabur. Yang orang tahu adalah kenyataan bahwa umat Yahudi merasa menjadi bagian dari Eropah Kristen yang membenci dan mencurigai negara-negara Islam di sekitar Laut Tengah karena mereka takut akan ekspansi Muslim ke arah barat.

Dalam periode permusuhan yang sangat di antara umat Kristen dan Muslim, terdapat pula elemen tambahan berupa rasialisme yang didasarkan pada warna kulit. Pada masa itu umat Muslim dari Indonesia, Malaysia, Cina dan India tidak merasa ikut terlibat atau peduli. Konflik

tersebut lebih digambarkan sebagai pertentangan poros Turki Arab melawan Eropah Kristen secara keseluruhan.

Meskipun sejarah ini sepertinya sudah terkubur dan dilupakan orang, saya melihatnya seperti yang akan bangkit kembali. Permasalahan manusia tidak pernah tuntas sama sekali betapa pun dalamnya telah terkubur. Kalau kita lihat masa kini, sepanjang dunia ini terpolarisasi atas dua negara adidaya dan para sekutunya, rasanya Barat harus bisa menahan diri untuk tidak mengungkit-ungkit permasalahan tersebut kalau tidak mau lebih direpotkan. Tetapi sejak munculnya fajar era baru dalam hubungan Timur dan Barat, kelihatan ada sosok kesatria hitam yang berfikiran masa abad menengah yang mulai menebarkan bayangan kelamnya.

Ada bahaya nyata dalam kebangkitan kembali persaingan politis keagamaan antara Kristen dan Islam dalam iklim baru yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan raksasa di Sovyet Rusia dan Eropah Timur. Persaingan tersebut akan tambah marak karena adanya kepentingan-kepentingan tersembunyi di kedua belah pihak. Saya khawatir bahwa mengenai hal ini para ulama Kristen mau pun Islam telah merusak situasi dan memperkeruh suasana dengan menghancurkan prospek perdamaian dan harmoni di antara penganut Kristen dan Islam. Jika ini terjadi maka yang beruntung adalah Israel. Israel jangan sampai digambarkan sebagai pihak yang tidak berkepentingan.

Terlihat lagi adanya garis pembatas politis ekonomis yang menimbulkan rasialisme tipe baru yaitu rasialisme di antara Utara yang kaya dan Selatan yang miskin sedangkan hubungan Timur dan Barat digambarkan sebagai :

Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat
Dan keduanya tidak akan pernah bertemu.

Penurunan suhu permusuhan dan detente di antara negara-negara adidaya akan menghidupkan kembali kontroversi politis keagamaan historis dan persaingan di atara Kristen barat dan Muslim timur. Tidak usah heran kalau kita melihat Barat dan Timur tambah saling menjauh akibat dari imperialisme baru dan rasialisme dalam pengertian luas yang akan muncul akibat detente (peredaan ketegangan) di antara kedua negara adidaya.

Menurut teminologi yang diakui secara universil, saya mungkin dianggap terlalu memperluas definisi rasialisme sehingga mencakup bidang-bidang yang diperkirakan tidak berkaitan. Namun penelitian saya didasarkan pada penelitian motif-motif manusia yang menimbulkan rasialisme yang dilakukan secara mendalam dan obyektif. Sepanjang kekuatan dasar yang menjadi motif masih tetap sama, tidak ada artinya kita memberi nama rasialisme atau istilah apa pun yang lebih sopan pada perilaku manusia yang melenceng, esensinya penyakit masyarakat itu tetap sama saja.

Rasialisme dalam pengertian luas perlu kita pahami sebagai prasangka kelompok terhadap pertimbangan-pertimbangan mengenai keadilan mutlak dan persamaan hak.

Menciutnya polarisasi di antara blok Amerika dan Rusia telah membawa kita ke era baru dimana kita dibawa ke penyeimbangan global dan bukannya penghapusan pengkotak-kotakan. Dengan menyusutnya perbedaan ideologi, muncul pemisahan baru yang bertambah tajam dalam berbagai tingkatan hubungan internasional. Pemisahan historis antara Barat dan Timur menyurut jauh selama periode meningkatnya persaingan kapitalis dan sosialis. Karena sekarang keadaanya sudah lain maka pemisahan Barat dan Timur akan muncul lagi sekarang sebagai garis pembeda antara negara-negara maju di Barat dengan negara-negara terbelakang di Timur.

Negara-negara Eropah Timur yang kini merdeka disamping Rusia sendiri secara berangsur akan bergeser dan bergabung dengan negara-negara kapitalis sambil juga menganut sikap mereka terhadap Dunia Ketiga. Dengan terasimilasinya blok Timur, meskipun akan muncul persaingan baru akibat usaha perebutan dan penguasaan pasar asing, secara keseluruhan Barat akan muncul sebagai unit kekuatan politis ekonomis yang jauh lebih besar. Hal itu akan memperjelas garis pembeda dalam pemisahan historis di antara Barat dan Timur.

Tambahkanlah dalam permasalahan ini tumbuhnya neo-sosialisme dimana negeri akan menggantikan individu dan kelompok-kelompok individu. Polarisasi antara kaya dan miskin bukan lagi antara yang kaya dalam suatu negara dengan si miskin dari negara lain. Dalam beberapa tahun mendatang, polarisasi pembawa bencana seperti ini masih akan

terpendam dan tumpul, tetapi konfrontasi skala besar suatu waktu tidak akan bisa dihindari.

Saya merasakan ketakutan yang amat mendasar bahwa kita sedang memasuki suatu era periode rasialisme global yang paling kejam yang antara lain juga dibantu dan disuburkan oleh kepemimpinan politis Zionis. Kalau kita menganggap serius ucapan dari Benjamin Beit-Hallahmi dari University of Haifa dan pengarang dari buku *The Israel Connection: Whom Israel Arms and Why* (diterbitkan 1988 oleh I.B. Tauris & Co. Ltd. London) dan jika bukti-bukti yang dikemukakannya tentang filosofi politik Zionis dianggap autentik maka prospek perdamaian dunia menjadi terancam.

Berikut ini gambaran yang dikemukakan buku tersebut mengenai peranan yang dimainkan atau akan dimainkan oleh Israel secara global:

> David Ben Gurion, pendiri negara Israel, mengatakan dalam bulan Januari 1957, "Dari sudut pandang eksistensi dan keamanan kita, persahabatan dengan satu negara Eropah adalah lebih berharga dibanding pandangan dari seluruh penduduk Asia." (Medzini, 1976, h.75). H.5.
>
> ..... Kepentingan Israel untuk merebut superioritas atas negara-negara Arab kebetulan berjalan bersamaan dengan sasaran Amerika untuk menahan kejatuhan imperial. H.205.
>
> Apa yang disukai oleh kelompok kanan adalah gambaran seorang Israel yang jangkung, keras dan bersenjata Uzi sedang membunuhi pribumi-pribumi berkulit gelap dan menang atas kekuatan-kekuatan radikalisme Dunia Ketiga. Karena itulah para jenderal Argentina, kolonel-kolonel Paraguay dan brigadir jenderal Afrika mencintai Israel. H.218.
>
> Retorika *hancurkan Dunia Ketiga* yang sedang berkembang di Amerika Serikat sejak 1970 ternyata terkait dengan Israel dimana para pendukungnys seperti Daniel Patrick Moynihan dan Jean Kirkpatrick menganggap Israel sebagai sekutu dan sumber inspirasi. H.222
>
> Vladimir Jabotinsky, pemimpin sayap kanan Zionisme sebelum Perang Dunia II malah mengatakan secara gamblang

tentang aliansi di antara Zionisme dan Imperialisme ... *Zionisme bertujuan mempertahankan seluruh Mediteran dalam tangan Eropah. ... Dalam setiap konflik Timur dan Barat, kita akan selalu memihak Barat karena Barat mewakili kebudayaan yang lebih unggul dibanding Timur selama seribu tahun terakhir setelah hancurnya khilafah Baghdad di tangan Mongol. ... dan kita ini sekarang adalah penjunjung setia kebudayaan itu. ... Kita tidak akan pernah mendukung pergerakan Arab yang sekarang ini menentang kita dan kita bersukacita atas segala kemalangan yang menimpa gerakan tersebut.* (Brenner, 1984 h.75-77). H.227.

Pemikiran tentang kebebasan bagi kelompok Dunia Ketiga merupakan ancaman dasar bagi Zionisme. Konsep-konsep mengenai hak azasi manusia terlalu berbahaya bagi sistem politik Israel. ... Ketidakadilan yang ditimpakan atas orang Palestina sangat jelas sehingga tidak dapat dibahas secara terbuka dan setiap diskusi mengenai apa yang telah dilakukan Israel terhadap Dunia Ketiga bisa dipastikan akan menjurus pada penelitian mengenai hak-hak orang Palestina. ... (Orang Israel) cenderung cepat menuduh dunia luar sebagai hipokrit setiap kali diungkit masalah hak azasi manusia dan keadilan dunia. Dalam hal ini mereka sangat mirip dengan kelompok kulit putih Afrika Selatan. H.236-237.

Dari Manila di Philipina sampai ke Tegucicalpa di Honduras dan Windhoek di Namibia, utusan-utusan Israel telah terlibat dalam perang-perang panjang yang sebenarnya merupakan perang dunia. Siapa musuh Israel jadinya? Musuhnya adalah penduduk Dunia Ketiga yang tidak boleh diizinkan untuk menang revolusinya. H.243.

Prognosa Israel akan terlihat bagus sepanjang dunia Arab dan semua Dunia Ketiga tetap terpecah-pecah dan lemah. Perubahan lainnya dalam bidang ini akan membawa celaka. H.247.

Apa yang diekspor oleh Israel adalah logika penakluk yaitu cara memandang dunia yang dikaitkan dengan dominasi yang berhasil. Yang diekspor bukan hanya teknologi, persenjataan,

pengalaman dan keterampilan, tetapi juga kerangka berfikir. H.248.

Kita mengharapkan agar kelompok kepemimpinan Israel yang lebih waras bisa mengalahkan teriak peperangan Zionisme di atas. Dari semua pengarang Israel yang dapat dianggap moderat, Harkabi merupakan salah satu contoh. Ia tidak saja menentang sikap galak ekstremis Zionis tetapi juga menganggapnya sebagai tindak bunuh diri bagi kepentingan Zionis sendiri. Pandangan Harkabi itu tidak diterima umum di kalangan pemikir dan intelektual Yahudi. Harkabi memiliki pandangan yang lebih pragmatis dan realistis. Secara khusus, konsepnya mengenai tanah untuk perdamaian telah membuka gerbang harapan baru bagi bangsa Arab.

Saya pribadi berpendapat bahwa setiap pembedaan dan usaha untuk membagi-bagi manusia menurut golongannya hanya akan menghasilkan keuntungan jangka pendek saja, sedangkan pada jangka panjang akibatnya cenderung akan buruk bagi semua yang terlibat. Dalam skenario kontemporer, Islam mempunyai tuntunan yang positif dan peranan efektif yang bisa dimainkan.

Rasialisme dan kebencian antar golongan sangat dibenci dalam Islam. Umat amat dilarang menimbulkan kekacauan. Ayat-ayat yang dikemukakan di muka hanyalah sedikit dari keseluruhan yang mengatur permasalahan ini.

Pribadi Rasulullah s.a.w. digambarkan sebagai *Nur Ilahi yang bukan milik Timur atau pun Barat saja* atau dengan kata lain milik keduanya.

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ
ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ
مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ
لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ
ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

Allah adalah Nur seluruh langit dan bumi. Perumpamaan nur-Nya adalah seperti sebuah relung yang di dalamnya ada suatu pelita. Pelita itu ada dalam suatu semprong kaca. Semprong kaca itu seperti bintang yang gemerlapan. Pelita itu dinyalakan dengan minyak dari sebatang pohon zaitun yang bukan di timur dan bukan di barat, yang minyaknya hampir-hampir bercahaya walaupun api tidak menyentuhnya. Nur di atas nur! Allah memberi bimbingan menuju nur-Nya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mengemukakan tamsil-tamsil untuk manusia dan Allah mengetahui segala sesuatu. (S.24 Al-Nur :36)

Rasulullah juga diperkenalkan sebagai :

Rahmat bagi seluruh umat. (S.21 Al-Anbiya : 108)

Saya tertegun melihat banyak sekali ulama Muslim berpola fikiran abad menengah (yang secara salah disebut sebagai fundamentalis) berpandangan bahwa umat Muslim harus memerangi non Muslim dalam perjuangan bersenjata dan tetap memeranginya sampai mereka itu semuanya musnah atau mereka menerima Islam. Islam menurut Al Quran tidak ada kaitannya dengan konsep "perang suci" yang diputarbalikkan demikian. Di muka sudah diberikan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedamaian agama sehingga tidak perlu diulang disini.

Saya akhiri pembahasan ini dengan menegaskan lagi bahwa Islam memang mengajarkan cara-cara untuk menyatukan umat manusia tetapi melalui proses damai dengan tujuan menciptakan kedamaian dunia dan persatuan manusia.

Sepanjang menyangkut sikap dari pendiri Islam, Rasulullah s.a.w., kutipan berikut dari Khotbah Terakhir (dikenal sebagai Khotbah Perpisahan) yang disampaikan beliau di hadapan majelis terbesar umat manusia yang pernah beliau hadapi, kiranya bisa memberikan gambaran memadai :

Wahai sekalian manusia, dengarkanlah baik-baik. Sebab aku tidak tahu apa aku akan berdiri lagi di hadapan kalian di lembah ini dan mengucapkan khutbah seperti aku berkhutbah sekarang atau tidak. Jiwamu dan harta milikmu telah dikebalkan oleh Tuhan dari serangan-serangan oleh satu sama lain sampai Hari Pembalasan.

Tuhan telah menetapkan untuk tiap orang bagian dalam harta warisan. Sekarang tidak diizinkan pembagian warisan yang

merugikan kepentingan-kepentingan ahli waris yang sah. Seorang anak yang dilahirkan dalam suatu rumah mana pun akan dipandang anak ayah dalam rumah itu. Siapa membantah kebapakan anak itu bertanggungjawab dan dapat dijatuhi hukuman menurut hukum Islam. Barangsiapa menghubungkan kelahirannya dengan ayah orang lain atau mengakui dengan palsu seseorang sebagai tuannya, Tuhan, malaikat-malaikat-Nya dan seluruh umat manusia akan mengutuknya.

Wahai sekalian manusia, kalian mempunyai beberapa hak atas isteri-isterimu, tetapi isteri-isterimu pun mempunyai beberapa hak atas kalian. Hakmu atas mereka ialah mereka harus hidup suci dan tidak menempuh jalan yang membawa kehinaan kepada suaminya dalam pandangan kaumnya. ... Tetapi jika isteri-isterimu tidak berbuat hal demikian dan tindak tanduk mereka tidak akan menimbulkan kecemaran kepada suami mereka, maka kalian wajib menjamin makan, pakaian dan perumahan sesuai dengan tingkat kehidupanmu sendiri. Ingatlah kalian harus senantiasa memperlakukan isteri-isterimu dengan baik. Tuhan telah membebani kalian dengan kewajiban memelihara mereka. Wanita itu lemah dan tidak dapat menjaga hak-hak mereka sendiri. Bila kalian kawin, Tuhan menunjuk kalian sebagai sebagai pengemban amanat hak-hak itu. Kalian telah membawa isteri-isterimu ke rumahmu di bawah naungan Hukum Tuhan. Maka kalian hendaknya tidak melanggar amanat yang telah diletakkan Tuhan dalam tanganmu.

Wahai sekalian manusia, kalian masih mempunyai beberapa tawanan perang. Maka aku menasihatkan kepadamu untuk memberi makan dan pakaian yang sama seperti yang kalian makan dan pakai sendiri. Jika mereka berbuat kesalahan yang kalian tidak dapat memaafkannya, berikanlah dia kepada orang lain. Mereka itu sebagian dari mahluk Tuhan juga. Menyakiti mereka atau menyusahkan mereka tidak dibenarkan.

Wahai sekalian manusia! Apa-apa yang kukatakan kepada kalian, harus kalian ikuti dan ingat-ingat. Semua Muslim itu saudara antara satu sama lain. Semua kalian sama. Semua orang dari bangsa atau suku mana pun mereka datang dan martabat hidup apa pun yang

> *mereka pegang, adalah sama.* (Sambil mengangkat tangannya beliau mempersatukan jari-jarinya sambil menambahkan ...) *Seperti jari-jari kedua tangan ini sama, demikian pulalah manusia itu sama dengan manusia lain. Tak seorang pun mempunyai hak apa pun, kelebihan apa pun atas orang lain. Semua kalian adalah bersaudara. Wahai manusia, Tuhanmu adalah satu dan nenek moyangmu adalah satu. Seorang Arab tidak mempunyai kelebihan apa pun di atas mereka yang bukan Arab. Seorang kulit putih tidak mempunyai kelebihan di atas mereka yang berkulit hitam, begitu juga sebaliknya, perbedaan mereka hanya pada cara mereka menunaikan kewajibannya masing-masing kepada Tuhan dan sesamanya. Yang paling mulia di sisi Tuhan adalah mereka yang paling saleh dari antara kamu. ...*
>
> *Seperti halnya bulan ini suci, tanah ini tanah suci dan hari ini hari suci, demikian pula halnya Tuhan telah menjadikan jiwa, harta-benda dan kehormatan tiap-tiap orang suci. Merampas jiwa seseorang atau harta-bendanya atau menyerang kehormatannya adalah tidak adil dan salah, sama halnya seperti menodai kesucian hari ini, bulan ini, dan daerah ini. Apa yang kuperintahkan pada hari ini dan di daerah ini berarti bukan hanya untuk hari ini. Perintah-perintah itu adalah untuk sepanjang masa. Kalian diharapkan mengingat dan bertindak sesuai dengannya sampai kalian meninggalkan alam dunia ini dan berangkat ke alam nanti untuk menghadap Khalik-mu. ...*
>
> *Apa yang telah kukatakan kepada kalian, sampaikanlah ke pelosok-pelosok dunia. Mudah-mudahan mereka yang tidak mendengarku sekarang akan mendapatkan faedah lebih daripada mereka yang telah mendengarnya.* (Sihah Sita, Tabari, Hisham, Khamis dan Baihaqi)

Khotbah di atas sangat berkesan dan amat jelas. Tetapi yang paling menarik adalah peringatan Rasulullah s.a.w. bahwa kita adalah anak-anak dari satu bapak. Kenyataan ini sepatutnya mengingatkan agar jangan sampai perbedaan agama bisa memecah belah persatuan umat manusia yang berasal dari sepasang orang tua.

III

KEDAMAIAN SOSIO - EKONOMI

1. Pengenalan.
2. Keadilan ekonomi menurut sistem kapitalisme, sosialisme dan Islam.
3. Membelanjakan harta untuk tujuan yang baik meskipun dalam masa sulit.
4. Membelanjakan harta untuk kaum papa.
5. Bersyukur.
6. Berterima kasih kepada manusia.
7. Mengemis.
8. Apa yang akan diberikan jika ada yang mengemis?
9. Memberi secara terbuka dan secara rahasia.
10. Tanggungjawab sosial.
11. Contoh dari masa awal Islam.
12. Perluasan pembelanjaan harta.
13. Pengkhidmatan sesama.
14. Larangan minum minuman keras dan berjudi.

Tamsil orang-orang yang menafkahkan harta mereka demi mencari keridhaan Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah laksana sebidang kebun yang terletak di tempat tinggi. Hujan lebat menimpanya dan ia menghasilkan buahnya dua kali lipat. Dan jika hujan lebat tidak menimpanya maka gerimis pun memadai. Dan Allah melihat segala sesuatu yang kamu kerjakan. (S.2 Al-Baqarah: 266)

Ditampakkan indah bagi manusia kecintaan terhadap segala yang diingini - perempuan-perempuan dan anak-anak dan kekayaan yang bertimbun-timbun berupa emas dan perak dan kuda-kuda pilihan dan ternak dan sawah ladang. Yang demikian adalah perlengkapan hidup di dunia ini dan pada sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (S.3 Al-Imran: 15)

PENGENALAN

Islam memberikan tuntunan menyangkut bidang pertemuan cakrawala masyarakat dan perekonomian. Jika ajaran-ajaran ini diikuti maka keremangan senja dan subuh bisa berubah menjadi kecerahan yang memikat.

KEADILAN EKONOMI MENURUT SISTEM KAPITALISME, SOSIALISME DAN ISLAM

Keadilan ekonomi merupakan sebuah slogan yang cantik. Slogan ini dikenal dalam masyarakat kapitalis dari perekonomian pasar bebas maupun sosialis penganut dialektika materialisme ilmiah, dimana keduanya berbicara mengenai keadilan. Namun dengan berat hati, saya harus menyatakan kekecewaan saya bahwa keduanya gagal memenuhi pokok-pokok keadilan ekonomi. Akan saya jelaskan lebih lanjut mengenai hal ini.

Konsep Islam tentang keadilan mutlak, nyatanya bersifat sangat luas dan meliput segala hal. Konsep ini mencakup semua aspek ajaran Islam. Tidak itu saja, Islam bahkan selangkah lebih maju.

Dalam sistem sosialisme ilmiah, mereka mencoba menyama-ratakan semua bidang perekonomian sedemikian rupa sehingga diharapkan tidak akan ada perbedaan lebih tinggi atau rendah. Bila suatu bidang dimodali maka bidang lainnya akan memberikan hasil yang sama. Tidak ada permasalahan mengenai tuntutan atau ancaman dari mereka yang kekurangan kepada mereka yang kelebihan. Tidak ada masalah yang miskin akan memaksa 'merampok' yang kaya apa yang dianggap sebagai 'kekayaan surplus.'

Dalam masyarakat kapitalis, mereka lebih banyak berbicara mengenai kesamaan kesempatan serta kebebasan lapangan usaha, dan kurang perhatian pada kesamaan distribusi kekayaan. Dalam masyarakat demikian akan selalu ada tuntutan akan hak dan pembentukan tekanan-tekanan dari kelompok penekan seperti serikat buruh misalnya, dengan tujuan memperoleh sebanyak mungkin kemudahan dari pemerintah dan kapitalis demi kesejahteraan buruh yang selalu merasa hidup serba kekurangan.

Kalau sosialisme ilmiah diterapkan secara ideal, tidak akan ada lagi macam-macam tuntutan dari berbagai segi masyarakat. Kondisinya menjadi sedemikian rupa yaitu jika masyarakat tersebut cukup kaya maka mereka akan berbagi rata kekayaan nasional sepadan dengan kebutuhan, atau mereka itu sedemikian miskin sehingga berbagi kemelaratan secara merata pula. Arah mana pun yang dipilih, akan menjadi nyata bahwa tuntutan masyarakat tidak mempunyai peran berarti.

Sebaliknya dengan sistem kapitalis yang berorientasi pada tuntutan. Bagian masyarakat yang kurang beruntung harus diberi hak untuk menyatakan ketidak-puasannya dan kesempatan bebas untuk didengar. Karena itu timbul kebutuhan akan pembentukan kelompok-kelompok penekan dan pemogokan, kekisruhan bidang industri, penyegelan dan lain-lain.

Adapun Islam berusaha menciptakan sikap perilaku dimana baik pemerintah maupun mereka yang kaya selalu diingatkan untuk menerapkan sistem ekonomi yang adil, demi kepentingan mereka sendiri. Mereka selalu dihimbau untuk berhati-hati terhadap hak orang lain. Yang miskin dan lemah tidak boleh kehilangan hak ekonomis pokok mereka seperti kebebasan memilih bidang pekerjaan, akses yang sama dalam mencapai kesempatan serta pemenuhan kebutuhan hidup yang mendasar. Ketiadaan sikap perilaku demikian dalam sejarah pergulatan manusia telah menimbulkan demikian banyak kesengsaraan, kepahitan dan kekacauan. Dalam Islam lebih banyak penekanan pada 'memberi' daripada 'meminta' atau 'menabung.' Pemerintah dan kaum berada harus selalu berjaga memperhatikan jangan sampai ada bagian masyarakat yang kehilangan haknya untuk hidup secara layak. Suatu negara berdasarkan Islam akan selalu memperhatikan hal tersebut dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna mencapainya. Sebelum kesedihan berubah menjadi teriakan dan protes dan sebelum tuntutan itu menjadi ancaman bagi kedamaian dan ketenteraman, maka sumber dasar penyebabnya harus dihilangkan dan kebutuhannya dipenuhi.

Sepertinya khusus di bidang tersebut seolah Islam hampir sama dengan masyarakat sosialis. Bedanya adalah Islam mencapai tujuannya tidak melalui cara-cara pemaksaan sebagaimana diajarkan sistem sosialisme ilmiah.

Waktu yang tersedia tidak memungkinkan saya merinci bagaimana Islam berusaha mencapai tujuan mulia itu, namun secara singkat dapat dikemukakan bahwa pendekatan Islam atas masalah tersebut tidaklah kaku atau mekanikal sebagaimana halnya filosofi materialisme dialektika. Sistem sosial Islam terkait erat dengan fitrat kejiwaan manusia yang hakiki.

Di antaranya adalah Islam berusaha mencoba menciptakan suasana dimana tuntutan akan hak seseorang berubah menjadi perhatian pada hak orang lain. Islam mengembangkan tingkat kesadaran dan kepekaan akan penderitaan sesama umat manusia sedemikian rupa sehingga anggota masyarakat lebih memperhatikan apa yang mereka harus lakukan bagi masyarakatnya dan bukan sebaliknya.

> *'Berikan kepada pekerja lebih daripada hak mereka'* adalah peringatan yang selalu diulang Rasulullah s.a.w. kepada para pengikut beliau. *'Bayarkan hak mereka sebelum keringatnya mengering. Jangan membebani mereka yang jadi bawahanmu dengan tugas-tugas yang engkau sendiri tidak bisa melakukannya. Sedapat mungkin berilah makan hamba-hambamu sama seperti yang kau berikan bagi keluargamu. Berikan mereka pakaian yang sama dengan kamu. Jangan menganiaya mereka yang lemah dengan cara apa pun karena engkau akan mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan. Agar engkau tidak menjadi sombong, sekali-kali ajak hambamu duduk di meja yang sama dengan engkau dan layanilah mereka.'* (Berbagai Hadith)

MEMBELANJAKAN HARTA UNTUK TUJUAN YANG BAIK MESKIPUN DALAM MASA SULIT

Harga diri manusia merupakan hal yang sangat menonjol dalam semua aspek kehidupan dan sering menjadi kesombongan. Ayat berikut dari Al-Quran memberikan kode etika berkaitan dengan kebutuhan mereka yang miskin dan papa serta cara pemenuhannya.

Imbalan Tuhan atas sifat pengampunan adalah:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Mereka yang membelanjakan hartanya pada jalan Allah di waktu senang dan susah, mereka yang menahan amarah dan memaafkan manusia, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan. (S.3 Al-Imran: 135)

MEMBELANJAKAN HARTA UNTUK KAUM PAPA

Konsep sedekah sebagaimana dimaklumi di dunia ini umumnya bermakna ganda. Pada satu sisi, sedekah merupakan penghormatan bagi nilai-nilai lebih dari si pemberi sedekah. Di sisi lain, hal itu menimbulkan suatu gambaran yang memalukan atau merendahkan bagi si penerima. Laku menerima sedekah itu telah menurunkan status seseorang. Islam telah melakukan revolusionalisasi atas konsep tersebut.

Sebuah analisis menarik mengenai mengapa sebagian orang itu miskin sedangkan bagian lainnya kaya, dikemukakan dalam ayat Al-Quran berikut:

وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ

Dalam harta benda mereka ada hak bagi mereka yang meminta pertolongan dan bagi mereka yang tidak dapat meminta. (S.51 Al-Dzariyat: 20)

Pokok permasalahan yang luput dari perhatian adalah dalam penggunaan kata HAQ yang merangkum perilaku mereka yang memberi serta mereka yang menerima. Si pemberi diingatkan bahwa apa yang disedekahkannya kepada yang miskin itu sebenarnya bukan miliknya sendiri.

Jelas ada sesuatu yang salah dalam suatu perekonomian dimana ada sekelompok orang yang dibiarkan miskin atau terpaksa mengemis untuk

bisa hidup. Dalam suatu sistem perekonomian yang sehat, seharusnya tidak ada yang papa demikian. Dalam sistem demikian tidak harus seseorang mengemis demi kelangsungan hidupnya. Pesan yang dikemukakan ayat di atas adalah bahwa penerima sedekah tidak perlu merasa rendah diri atau malu karena sebenarnya Tuhan telah memberikan kepadanya hak mendasar untuk hidup pantas dan terhormat. Jadi, apa pun yang diberikan oleh pemberi sedekah sebenarnya adalah hak fakir miskin yang karena satu dan lain sebab berada di tangan si pemberi.

Sebagaimana dikemukakan di atas, ajaran Tuhan terkait langsung dengan fitrat manusia. Setiap ketimpangan yang mungkin akan mengganggu keseimbangan akan diatasi dengan tindakan-tindakan korektif.

BERSYUKUR

Dalam kasus di atas tentu saja ada bahaya inheren bahwa sebagian orang tidak berterimakasih kepada penolong mereka. Mereka alih-alih bersyukur atas apa yang mereka terima, malah mungkin mengatakan bahwa apa yang diterimanya itu memang sudah haknya. Ia merasa tidak perlu berterimakasih kepada penolongnya tersebut. Kalau tendensi seperti ini dibiarkan maka sirnalah sikap hormat dan kepantasan.

Mengenai penerima sedekah tersebut, Al-Quran berulangkali mengingatkan akan kewajibannya untuk bersyukur dan menyatakan terimakasihnya atas pemberian sekecil apa pun yang diterimanya. Para muminin diingatkan berulangkali bahwa Tuhan tidak menyukai mereka yang tidak bisa bersyukur seperti:

إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟
يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

Jika kamu tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya - tidak tergantung dari kamu. Dan Dia tidak menyukai sifat tidak bersyukur pada hamba-hamba-Nya. Tetapi jika kamu bersyukur, Dia menyukai sifat itu pada dirimu. Dan tiada pemikul beban akan memikul beban orang lain. Kemudian kepada Tuhan-mu-lah kembalimu, dan Dia akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia mengetahui segala yang tersembunyi dalam dada. (S.39 Az-Zumar: 8)

Menekankan pentingnya sikap bersyukur, Rasulullah s.a.w. mengingatkan kepad para pengikutnya:

من لم يشكرالناس لم يشكرالله

Mereka yang tidak bersyukur kepada sesamanya sesungguhnya juga tidak bersyukur kepada Allah. (Hadith)

Implikasi daripada ini ialah jika seseorang tidak berterimakasih kepada sesamanya, walaupun ia menyatakan syukur kepada Tuhan-nya, maka syukurnya itu tidak diterima oleh Tuhan. Jadi kita lihat bahwa kepantasan, sopan santun dan terima kasih tidak dilarang dalam ajaran Al-Quran seperti ayat di atas. Ayat tersebut merupakan pesan terselubung kepada para penerima sedekah bahwa ia tidak perlu merasa rendah diri dan harga dirinya tidak harus terganggu. Yang tersirat adalah tidak ada yang bertentangan dengan harga diri manusia jika yang bersangkutan bersyukur atau menyampaikan terima kasih, bahkan hal itu akan mengangkat harkatnya.

Berkaitan dengan si pemberi sedekah, Islam menerapkan sikap yang berbeda sama sekali. Adalah bertentangan dengan kepantasan dan harga diri jika ia menganggap terimakasih tersebut sebagai haknya. Kecenderungan seperti ini memang merupakan bagian perilaku beradab di mana pun di dunia ini, namun ada satu perbedaan pokok antara perilaku universal ini dengan ajaran Islam mengenai perilaku terhormat. Islam mengharuskan si pemberi sedekah untuk mengkhidmati manusia guna tujuan yang lebih tinggi dan mulia dari semata memenuhi dorongan mencari reputasi melalui tindakan welasasih. Islam berulangkali mengingatkan manusia agar melakukan hal-hal yang baik semata karena Allah[s.w.t.] guna mencari keridhoan dan rahmat-Nya.

Dari sini jelas bahwa ketika seorang Muslim memberikan sedekah kepada seseorang yang membutuhkan, sebenarnya ia melakukannya itu bukan untuk kepentingan dirinya atau pun orang lain, tetapi semata hanya untuk menyenangkan Tuhannya yang telah memberinya karunia berupa kekayaan yang dimilikinya.

Dari sudut pandangan prinsip tersebut, apa pun yang dibelanjakannya bagi orang lain adalah gambaran terimakasihnya kepada Tuhannya. Sikap mulia itu berakar pada ayat-ayat awal dari Al-Quran yang mengingatkan para muminin:

وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُـمْ يُنفِقُـونَ

... Menafkahkan segala sesuatu dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. (S.2 Al-Baqarah: 4)

Karena itu bukanlah semata karena sopan santun jika seorang muminin menolak ungkapan terimakasih karena ia meyakini bahwa si penerima sepatutnya bersyukur kepada Tuhannya dan bukan kepadanya. Muminin sejati yang memahami agamanya akan merasa amat kikuk atau resah ketika orang menyampaikan terimakasih atas pemberiannya. Al-Quran menyatakan:

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا

Demi kecintaan kepada-Nya mereka memberi makan kepada orang-orang miskin, anak yatim dan tawanan. Sambil meyakinkan kepada mereka: 'Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanya karena mengharapkan keridhoan Allah. Kami tidak mengharapkan daripadamu balas jasa dan tidak pula ungkapan terima kasih.' (S.76 Ad-Dahr: 9 - 10)

Memberi makan saja tidak cukup. Akan lebih berarti kalau kita tahu bagaimana rasanya lapar dan menderita dimana kita bisa berbagi rasa dengan mereka tanpa mengharapkan imbalan terimakasih.

Keindahan ayat di atas sangat memukau. Jika para muminin diperintahkan hanya menunjukkan sikap melecehkan dengan cara menolak terimakasih dan berlaku sebagai orang saleh, maka kemungkinan besar yang muncul adalah sikap munafik. Ketika kita mengatakan 'Jangan, terimakasih' sebenarnya kita menyadari bahwa dengan mengatakan demikian harkat kita di mata yang menerima sedekah menjadi lebih tinggi.

Ajaran Islam jauh lebih mulia. Si pemberi diingatkan bahwa ia tidak boleh melakukan satu hal yang sama kepada dua pihak berbeda. Suatu amalan dilakukan apakah untuk mencari keridhoan Allah[s.w.t.] atau memperoleh sanjungan masyarakat. Menurut ayat di atas, seseorang tidak bisa meniatkan keduanya pada saat yang sama.

Ketika hamba Allah itu mengatakan kepada mereka yang papa bahwa niatnya adalah mencari keridhoan Tuhannya, maka hal itu sebenarnya mengingatkan dirinya juga bahwa Tuhannya itulah sebenarnya yang menjadi pemberi. Dengan demikian rasa rendah diri yang mungkin muncul bisa dihilangkan.

BERTERIMA KASIH KEPADA MANUSIA

Dalam Islam diajarkan bahwa sopan santun kepada sesama bukanlah kebiasaan yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, tetapi haruslah berakar pada keimanan yang dalam kepada Tuhan. Setiap sedekah yang diberikan kepada mereka yang papa harus dilakukan tanpa ada maksud-maksud tersembunyi mengharapkan imbalan dari si penerima:

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ

Jangan engkau menganugerahkan kebajikan dengan niat meraih imbalan lebih banyak. (S.74 Al-Muddatsir: 7)

Begitu yang bersangkutan telah menyampaikan pemberiannya kepada orang lain, Islam memintanya untuk melupakannya, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Memuji diri sendiri atas tindak kebaikannya itu dan mengulang-ulang menyebut pemberiannya tersebut sama saja dengan

memusnahkan amalannya. Seharusnya seorang muminin sejati berlaku sebagaimana diutarakan dalam ayat berikut tentang perbandingan perilaku yang benar dan salah:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ
حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ
لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ
عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۞ قَوْلٌ
مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ
مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Tamsil orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah, adalah seumpama sebuah biji menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir terdapat seratus biji. Dan Allah melipatgandakan hartanya bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahaluas pemberian-Nya, Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah, lalu mereka tidak mengiringi apa yang dibelanjakan dengan menyebut-nyebut perbuatan baiknya dan tidak pula menyakiti, bagi mereka ada ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan pada diri mereka tentang apa yang akan datang, dan tidak pula mereka akan berdukacita mengenai apa yang sudah lampau. Tutur kata yang lembut dan ampunan adalah lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan menyakiti. Dan Allah

Mahakaya, Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan sedekah-sedekahmu sia-sia dengan menyebut-nyebut jasa baik seraya mengejek dan menyakiti seperti halnya orang yang menafkahkan hartanya untuk dilihat manusia, dan ia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Maka keadaannya adalah laksana batu licin yang di atasnya tertutup tanah, lalu hujan lebat menimpanya dan meninggalkannya licin tandas. Mereka tidak akan memperoleh sesuatu dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (S.2 Al-Baqarah: 262 - 265)

Begitu juga di tempat lain:

وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Yang meminta pertolongan engkau, janganlah ia engkau hardik. (S.93 Adh-Dhuha: 11)

MENGEMIS

Bahkan pengemis pun harus diperlakukan dengan baik. Jangan berbicara kasar kepada seorang pengemis. Meskipun laku mengemis kurang disukai, namun hak seseorang untuk mengemis pada saat yang amat sulit, tetap dijamin. Tidak itu saja, juga tidak diizinkan menyakiti harga diri mereka yang terpaksa harus mengemis.

Pada awal masa Islam, ketika masyarakat secara keseluruhan meyakini bahwa tidak mengemis itu lebih baik daripada mengemis, harga diri pengemis pun masih dijaga. Suatu ketika Rasulullah s.a.w. memberikan perumpamaan bahwa:

اليدالعليا خيرمن اليدالسفلى

Tangan yang di atas (si pemberi) itu lebih baik dari tangan yang di bawah (si penerima).

Akibat daripada pandangan ini maka cukup banyak mereka yang lebih memilih mati dalam kemiskinan daripada harus mengemis untuk hidup. Guna memelihara mereka, Al-Quran mengingatkan masyarakat secara keseluruhan bahwa di antara kalian terdapat orang-orang yang berjuang di jalan Allah yang tidak mampu keluar dari kemiskinan:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَـٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ

Infak tersebut diuntukkan bagi orang-orang fakir yang terikat pada jalan Allah, mereka tidak mampu bergerak bebas di muka bumi. Orang yang tuna ilmu menganggap mereka mampu disebabkan mereka menghindarkan diri dari meminta-minta. Engkau dapat mengenali mereka dari roman muka mereka, dan mereka tidak suka meminta-minta kepada manusia dengan mendesak-desak. Dan harta apa pun yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (S.2 Al-Baqarah: 274)

Pandangan di atas menjadi lebih jelas dari ayat berikut:

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Apa pun yang telah diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan perang dari warga kota-kota, rampasan itu untuk Allah dan untuk Rasul-Nya dan untuk kaum kerabat dan untuk anak yatim dan si miskin dan musafir, supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu belaka. Dan apa pun yang diberikan Rasul kepadamu, ambillah, dan apa pun yang oleh

dia kamu dilarang, hindarilah hal itu. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras dalam menghukum. (S.59 Al-Hasyr: 8)

Rasulullah s.a.w. juga mengemukakan prinsip di atas dalam suatu Hadith yang diterjemahkan sebagian:

حد ثَنَا مُوسَىبن إسمَاعِيل:حد ثَنَا و هَيب: حد ثَنَا هِشام. عَن
أبِيه عَن حَكِيم بِن حِزَام رَضىالله عَنهُ. عَنِ النَّبي ﷺ قَالَ:
اليدُ العُليا خَيرٌ مِنَ اليَدِ السُّفلَى، وَأبدَأ بمَن تعولُ
و خَيرُالصَّدَقه عَن ظَهرغِنى. وَمَن يَستَعفِف يُعِفه الله ومَنَ
يَستَغنِ يُغنِه الله. وَعَنْ وُهَيب قال اخبرنَا هِشام عَن أبيه. عَن
أبى هُرَيرَة رَضىالله عَنهُ بهذَا....

Dirawikan oleh Hakim bin Hizam: Rasulullah bersabda 'Tangan yang di atas itu lebih baik dari tangan yang di bawah' (artinya mereka yang memberi sedekah itu lebih baik dari mereka yang menerimanya). *Kalian harus memberi kepada mereka yang menjadi tanggungannya. Sedekah yang terbaik adalah yang diberikan oleh seorang yang kaya* (artinya dari kekayaan tersisa setelah biaya hidupnya). *Barangsiapa yang menahan diri dari meminta bantuan keuangan dari sesamanya, Allah akan memberinya dan memeliharanya dari meminta-minta kepada yang lain. Allah akan menjadikannya berkecukupan.*

Kalian memiliki tangan di atas yaitu mampu memberikan sedekah dan melayani yang lain dan kalian tidak berada di bawah untuk menerima sedekah dan bantuan.

APA YANG AKAN DIBERIKAN JIKA ADA YANG MENGEMIS?

Selain dari cara memberi, apa yang akan diberikan juga patut diperhatikan. Kalau anda memberikan sesuatu yang sebenarnya anda sendiri akan malu menerimanya dari orang lain, maka menurut Al-Quran

ini tidak termasuk sedekah. Padanannya adalah seperti orang melempar sesuatu ke tempat sampah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ
أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم
بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah barang-barang baik yang kamu usahakan dan segala sesuatu yang Kami keluarkan dari bumi bagimu, dan janganlah kamu memilih yang buruk daripadanya lalu kamu menafkahkannya sebagai sedekah, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (S.2 Al-Baqarah: 268)

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ

Dagingnya sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah dan tidak pula darahnya, akan tetapi ketakwaanmu itulah yang akan sampai kepada-Nya. . . . (S.22 Al-Hajj: 38)

MEMBERI SECARA TERBUKA DAN SECARA RAHASIA

Islam memberikan dua pilihan dalam membelanjakan nafkah, apakah secara terbuka atau secara rahasia. Al-Quran mengajarkan:

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝ إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَـٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Nafkah apa pun yang kamu nafkahkan atau nazar apa pun yang kamu nazarkan di jalan Allah, sesungguhnya Allah mengetahuinya, dan bagi orang-orang aniaya tak ada seorang penolong pun. Jika kamu memberikan sedekah dengan terang-terangan, maka hal itu elok, dan jika sedekah itu kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada kaum fakir miskin, maka hal itu lebih baik bagimu dan Dia akan menghapuskan daripadamu beberapa amal burukmu. Dan Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan. (S.2 Al-Baqarah: 271 - 272)

TANGGUNGJAWAB SOSIAL

Dalam Islam diatur bahwa mereka yang memegang tampuk kekuasaan harus peka terhadap kebutuhan rakyat sedemikian rupa sehingga tidak ada kebutuhan untuk membentuk kelompok penekan.

Menurut Al-Quran, penguasa diingatkan berulangkali akan tanggungjawab mereka kepada Tuhan tentang keadaan mereka yang berada di bawah pemerintahannya. Dalam salah satu Hadith dikemukakan bahwa:

كلكم راعٍ و كلكم مسئول عن رعيته

Masing-masing dari kalian itu seperti gembala yang tidak memiliki domba-domba. Kalian diberi tanggungjawab untuk memelihara domba tersebut. Kalian akan dimintai pertanggungjawaban.

Hadith ini mengungkapkan berbagai bentuk hubungan antara yang memerintah dengan yang diperintah, seperti tuan terhadap hambanya,

isteri sebagai penguasa rumahnya dan bapak sebagai kepala rumah tangga, majikan yang berkuasa di atas pegawai yang dibawahinya dan seterusnya, dan setiap kali Rasulullah s.a.w. mengulang '*Kalian akan dimintai pertanggungjawaban*.'

CONTOH DARI MASA AWAL ISLAM

Suatu ketika Hazrat Umar r.a., Khalifah kedua dalam Islam, sedang berjalan melewati sebuah lorong di pinggiran kota Medinah pada malam hari. Sudah menjadi kebiasaan baginya untuk menelusuri jalan-jalan secara inkognito untuk melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi di antara rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Saat itu didengarnya tangis anak-anak menderita kesakitan dari sebuah rumah. Ketika diselidikinya, terlihat tiga orang anak duduk di dekat sebuah perapian di mana sebuah panci sedang mendidih dan ibu mereka duduk menemani mereka. Beliau menanyakan apa yang menjadi masalah. Perempuan itu mengatakan: *'Anak-anakku kelaparan. Aku tidak memiliki apa pun untuk memberi mereka makan. Hanya untuk mendiamkan mereka aku merebus beberapa batu di dalam panci agar mereka mengira aku sedang memasak makanan. Itulah yang anda lihat.'*

Dengan hati yang pedih beliau kembali ke gedung tempat kerjanya. Beliau mengambil tepung terigu, mentega, daging dan kurma dan memasukkannya ke dalam sebuah karung. Beliau meminta tolong kepada seorang hamba untuk meletakkan karung itu di pundaknya. Hamba itu terkejut dan menanyakan mengapa beliau harus membawa karung itu sendiri dan biarkanlah dia yang membawakannya. Hazrat Umar r.a. menjawab: *'Engkau pasti bisa mengangkut beban ini bagiku sekarang, tetapi siapa yang akan mengangkut bebanku di Hari Penghisaban?'* Maksud beliau adalah hamba itu tidak akan ditanyai mengenai bagaimana Umar melaksanakan tanggungjawabnya di Hari Penghisaban. Karena itu mengangkut beban itu harus dilakukannya sendiri. Hal itu juga merupakan penghukuman diri sendiri karena beliau merasa bersalah bahwa perempuan tersebut dan anak-anaknya sampai menderita. Beliau beranggapan bahwa keseluruhan kota Medinah dan semua permasalahannya menjadi tanggungjawab beliau, tugas yang harus dilaksanakannya sendiri.

Tidaklah mungkin sekarang ini bagi seorang kepala pemerintahan untuk meniru apa yang dilakukan Hazrat Umar r.a. secara phisik, namun baik dari segi semangat maupun sikap kiranya beliau patut menjadi teladan yang baik. Inilah semangat yang patut diteladani masyarakat modern di mana pun. Kalau saja pemerintah cukup peka terhadap kesengsaraan rakyatnya, maka sebelum mereka menyuarakan derita dan kemiskinan mereka, para penguasa bisa segera melakukan langkah-langkah perbaikan, bukan karena tuntutan ketakutan tetapi karena panggilan suara batinnya sendiri.

PERLUASAN PEMBELANJAAN HARTA

Al-Quran memperluas batasan lebih lanjut mengenai apa yang bisa dibelanjakan di jalan Allah[s.w.t.] Ayat Al-Quran yang sering diperdengarkan adalah:

وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُـمْ يُنفِقُـونَ

... Yaitu mereka yang beriman ... *menafkahkan segala sesuatu dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.* (S.2 Al-Baqarah: 4)

Ayat itu mencakup keseluruhannya, baik kepemilikan kebendaan (material), hubungan kemanusiaan dan kekeluargaan. Juga mencakup nilai-nilai seperti kehormatan, kedamaian, keselesaan dan lain-lain. Pendek kata, tidak ada yang berada di luar cakupan istilah bahasa Arab: WA MIMMA RAZAQNAAHUM.

Menarik untuk melihat penggunaan kata MIN (*harfiahnya sesuatu dari atau bagian dari*) yang menjadikan nasihat itu dapat diterapkan pada semua orang. Ayat itu tidak berarti bahwa anda harus membelanjakan keseluruhan atau sebagian dari apa yang telah Tuhan berikan kepada anda dalam jalan Tuhan. Ruang lingkup istilah *sesuatu dari* bersifat sangat variabel sehingga seorang yang lemah yang tidak memiliki kekuatan besar, masih tetap dapat ikut serta berkurban menurut kemampuannya. Inilah atmosfir pengkhidmatan sosial yang ingin dikembangkan oleh Islam. Atmosfir tersebut tergantung sebagian pada perilaku sosial manusia dan sebagian lagi pada aktivitas ekonominya.

Dalam suatu perekonomian dimana keseluruhan masyarakat berorientasi pada kepemilikan dan hanya memperhatikan apa yang bisa diperolehnya, akan menjadi sangat sulit untuk menarik garis pembeda di antara yang benar dan salah. Masyarakat demikian tidak akan diam dalam batas lingkungannya sendiri dan cenderung akan menerabas batas-batas hak masyarakat lainnya.

Di sisi lain, suatu masyarakat yang selalu diingatkan dan dibiasakan untuk memberi lebih dari semestinya kepada yang lain, pasti tidak akan berfikir untuk merampas hak orang lain. Dalam masyarakat demikian tidak akan ada eksploitasi seseorang oleh yang lainnya.

PENGKHIDMATAN SESAMA

Prinsip konsep pengkhidmatan (pelayanan) menurut Islam dinyatakan secara komprehensif dan indah dalam ayat:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

> Wahai umat Islam! *Kamu adalah umat terbaik, dibangkitkan demi kebaikan umat manusia, kamu menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kedurhakaan, dan beriman kepada Allah*. . . . (S.3 Al-Imran: 111)

Kalian akan tetap menjadi yang terbaik sepanjang kalian tetap berorientasi kepada pengkhidmatan umat. Kalau kalian tidak bisa mengkhidmati sesama maka kalian tidak berhak lagi membanggakan superioritas Islam atau pun umat Muslim.

LARANGAN MINUM MINUMAN KERAS DAN BERJUDI

Jika kita berbicara mengenai kecanduan, umumnya yang muncul di benak kita adalah narkotika. Sebenarnya ada konotasi lain mengenai

kecanduan dalam pengertian yang lebih luas tetapi yang jarang dikaitkan dengan kata kecanduan. Maksud saya adalah pandangan masyarakat terhadap beberapa bentuk pelesiran seperti minum minuman keras (arak) dan berjudi dimana keduanya tidak ada manfaatnya bagi kemaslahatan dan kedamaian masyarakat.

Perjudian di hampir semua negara maju telah dilembagakan. Di negara-negara Dunia Ketiga meskipun tidak dilembagakan dalam skala besar, perjudian ditemui di hampir semua tingkat masyarakat sebagai kerja sampingan. Minum minuman keras merupakan kecanduan kedua dari masyarakat sekarang. Al-Quran melarang baik judi mau pun minum minuman keras:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَن
يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ
ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya arak dan judi dan berhala-berhala dan panah-panah undi hanyalah suatu kejijikan dari perbuatan syaitan. Maka jauhilah semua itu supaya kamu berjaya. Sesungguhnya syaitan hanya ingin menimbulkan permusuhan dan kebencian di antaramu lewat arak dan judi dan hendak menghalangimu dari mengingat Allah dan dari sembahyang. Maka maukah kamu berhenti? (S.5 Al-Maidah: 91 - 92)

Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa minum arak adalah:

امّ الخبائث

Ibu dari segala kejahatan.

Kedua bentuk kecanduan tersebut sudah demikian meluas dan universal sehingga sulit menarik garis pemisah di antara keduanya. Secara

politis, Timur dan Barat memang tidak bisa disatukan, namun di bidang judi dan minum minuman keras kita melihat adanya titik temu antara timur dan barat, utara dan selatan.

Baik judi maupun minum minuman keras merupakan keburukan sosio-ekonomis. Jumlah uang yang dikeluarkan untuk minuman satu hari di Inggris saja bisa memberi makan banyak sekali rakyat kelaparan di Afrika dan negeri-negeri lainnya selama berminggu-minggu. Hanya saja di negeri-negeri miskin tersebut minum arak tidak juga dianggap sebagai kemewahan yang tak terjangkau. Meskipun mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok untuk hidup dan pendidikan anak-anaknya, ternyata berjuta mereka yang masih bisa mendapatkan arak. Di bagian selatan India yang miskin dimana sulit memperoleh minuman dari pabrikan besar, mereka menyuling sendiri arak sebagai substitusi. Namun patut diakui bahwa kemiskinan sedikit banyak masih bisa menahan *'Ibu dari segala kejahatan'* itu.

Ketika pendapatan per kapita meningkat, begitu juga belanja untuk minuman keras. Tidak ada yang memperdulikan kecuali jika yang bersangkutan kemudian menjadi pecandu alkohol (*alcoholic*).

Mungkin anda bertanya-tanya mengapa minum arak dan perjudian harus dianggap sebagai masalah kontemporer mengingat masalah ini sudah sama tuanya dengan sejarah manusia. Senyatanya judi dan minuman keras terdapat di setiap masa dan setiap pelosok dunia. Justru melihat sifatnya yang abadi itu maka keduanya bisa dianggap sebagai problem di segala zaman.

Dalam suatu perekonomian, perjudian menjadi lebih buruk dibanding minum minuman keras. Dengan berjudi terjadi perpindahan uang tanpa harus memutar roda ekonomi karena tidak ada pertukaran antara uang dengan komoditi di pasar uang. Dengan berjudi uang bertukar tangan tanpa partisipasi dalam proses pembangunan ekonomi dan produksi barang. Dalam pasar uang masih ada tujuan ekonomis yang tercapai, sedangkan dalam perjudian sama sekali tidak ada.

Dalam perdagangan bebas dan lingkungan industri, uang tidak akan bertukar tangan tanpa ada gerakan material dalam perekonomian. Di dunia perdagangan adanya pertukaran nilai ada manfaatnya bagi pihak-pihak terkait. Di dunia perdagangan tidak mungkin mayoritas pedagang

seringkali merugi semua. Sedangkan dalam perjudian, sudah menjadi kenyataan umum bahwa sebagian besar peserta selalu merugi. Contohnya, sangat sedikit rumah perjudian casino yang merugi. Untuk beberapa gelintir orang, ratusan ribu lainnya harus menderita. Nilai lebih yang mereka peroleh dari uang yang hilang hanyalah rangsangan menggelitik sesaat sampai mereka kemudian menyadari uangnya telah ludes di meja judi. Setelah itu mereka mulai bertaruh lagi walau harapan memperoleh kembali kekalahannya bertambah pupus, sedangkan tegangan perasaan dan stres mereka sudah melewati kenikmatan rangsangan yang ada. Kepiluan dan kekecewaan mereka tidak lagi menjadi masalah pribadinya sendiri tetapi sudah mulai membekas pada hubungan dalam keluarganya. Di lingkungan masyarakat miskin, kebutuhan keluarga sehari-hari dikorbankan di altar meja judi. Al-Quran mengingatkan bahwa walaupun ada manfaatnya namun mudharat yang ditimbulkan keduanya itu lebih besar lagi:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَـٰفِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepada engkau tentang arak dan judi. Katakanlah: 'Di dalam keduanya ada dosa dan kerugian besar dan juga beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa dan kerugiannya lebih besar daripada manfaatnya.' Dan mereka bertanya kepada engkau tentang apa yang harus mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Belanjakanlah apa yang dapat kamu sisihkan.' Demikianlah Allah menjelaskan hukum-hukum-Nya bagimu supaya kamu berfikir. (S.2 Al-Baqarah: 220)

Boleh saja kita berargumentasi bahwa bukan urusan orang lain jika kita mencari kesenangan dari uang yang kita peroleh sendiri, biarkan tiap orang menikmati apa yang disukainya. Masyarakat tidak mempunyai hak untuk mencampuri kebebasan pribadi tentang bagaimana seseorang harus membelanjakan pendapatannya.

Kita harus mengingat lagi bahwa sebagian besar ajaran-ajaran keagamaan berbentuk tegahan dan peringatan. Tindakan pemaksaan di dunia ini tidak berlaku dalam ajaran agama mana pun, kecuali ada kejahatan tertentu yang sebenarnya juga diperlakukan khusus dalam pandangan non agama. Contohnya seperti pembunuhan, pencurian, penipuan, korupsi dan perampasan hak. Hanya saja masih ada kejahatan-kejahatan sosial lainnya yang menurut pandangan agama akan meracuni masyarakat secara keseluruhan. Namun hukuman untuk kejahatan demikian tidak bisa dikenakan per tiap individu meski masyarakat secara keseluruhan telah menderita. Hukuman lebih banyak berasal dari hukum sosial yang lebih luas.

Maraknya judi dan minum minuman keras tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Dan ini bukan suatu yang aneh. Masyarakat demikian menjadi bertambah mahal pemeliharaannya. Cukup besar porsi kekayaan nasional yang hanyut terbuang. Suasana frustrasi merebak di mana-mana. Bersamaan dengan judi dan arak, marak pula kejahatan. Kesengsaraan dan tragedi yang menghancurkan kedamaian di banyak rumah tangga sudah menjadi ikutan dari perjudian dan minum minuman keras tersebut. Banyak sekali rumah tangga dan perkawinan yang hancur diakibatkan keduanya.

Majalah *Scientific American* mengulas tentang konsekwensi serius dari alkoholisme pada sosial dan perekonomian. Akibat dari hilangnya kendali pikir, selain dari kekerasan di rumah tangga, terjadilah penyiksaan anak-anak, inses dan perkosaan serta sindroma alkohol pada janin manusia.

Statistik mortalitas:

- Berkurangnya 10 tahun rata-rata usia penderita alcoholic.
- Tingkat kematian pada laki-laki meningkat dua kali, sedangkan pada wanita tiga kali.
- Tingkat kematian bunuh diri meningkat enam kali.
- Alkohol menjadi faktor utama dalam penyebab kematian manusia usia antara 25 dan 44 yaitu kecelakaan (50%), pembunuhan (60%), bunuh diri dan sirhosis lever (hati).

Biaya ekonomi per tahun:

- Kerugian tingkat produktivitas $ 14.9 milyar
- Biaya perawatan kesehatan $ 8.3 milyar

- Kerugian karena kecelakaan	$ 4.7 milyar
- Kerugian karena kebakaran	$ 0.3 milyar
- Kerugian karena kejahatan	$ 1.5 milyar
- Kerugian masyarakat untuk meresponsi	$ 1.9 milyar
Total kerugian karena alkohol	$ 31.6 milyar

Umumnya masyarakat modern di dunia ini menganggap arak, judi, musik, dansa dan berbagai bentuk pelesiran lainnya sebagai sesuatu yang tidak berdosa. Semuanya ini digambarkan sebagai bagian esensial dari berbagai kebudayaan. Meskipun bentuk ekspresinya berbeda di tiap masyarakat tetapi inti dasarnya sama. Dengan mengecualikan seni pahat, melukis dan lain-lain, kebanyakan pelesiran di atas sudah tidak lagi merupakan ciri budaya yang polos, tetapi sudah menjadi faktor dominan yang membebani tulung punggung masyarakat. Masyarakat tidak lagi menguasai sepenuhnya kecenderungan yang berlaku di dalamnya. Minum, judi, dansa, musik dan lain-lain sudah menjadi pusat perhatian masyarakat. Kecepatan pelesiran itu menarik minat usia muda menjadikannya suatu yang menggebu-gebu.

Dalam masyarakat demikian, kita jadinya seperti diyakinkan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mencari pelesiran dan memuaskan nafsu sensual. Tidak demikian menurut Islam:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
لَأَيَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ
قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Dalam kejadian seluruh langit dan bumi dan pertukaran malam dan siang sesungguhnya ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang ingat kepada Allah, ketika berdiri dan duduk dan ketika berbaring miring atas rusuknya dan mereka bertafakur tentang kejadian seluruh langit dan bumi sambil berkata: 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menjadikan segala ini sia-sia. Mahasuci

Engkau dari perbuatan sia-sia, maka peliharalah kami dari siksaan api. (S.3 Al-Imran: 191 - 192)

Ini adalah atribut yang diberikan Al-Quran kepada hamba-hamba Allah[s.w.t.] yang bijaksana dimana setelah bertafakur tentang teka-teki penciptaan dan kehidupan, langsung menyatakan bahwa apa pun tujuan penciptaan, jelas bukan suatu yang sia-sia.

Ayat-ayat Al-Quran ini mengingatkan pada ungkapan kegembiraan *Eureka* yang diteriakkan oleh Archimedes.

Dengan demikian ada dua iklim yang sama sekali berbeda. Menurut Al-Quran manusia diciptakan guna mencapai tujuan mulia mencari jalan menuju Penciptanya. Dalam pengertian yang lebih luas, Al-Quran menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (S.51 Ad-Dzariyat: 57)

Kalau kita meneliti semua bentuk cara mencari kesenangan tersebut, kita akan menyadari bahwa tidak semua harus dilarang total. Apalagi di lingkungan masyarakat bebas di dunia. Sulit bagi orang umumnya untuk memahami kenapa Islam demikian puritan sehingga segalanya menjadi kering tak menarik. Sebenarnya Islam tidak begitu kering atau membosankan, meskipun kelihatannya seperti itu jika dilihat dari kejauhan. Pertama, adanya mereka yang menikmati rasa keindahan dan kesenangan luhur dari tindakan yang pada orang lain terkesan membosankan. Kedua, bagi mereka yang beruntung bisa mengalami kecintaan murni kepada Tuhannya, mereka mengalami pengangkatan ruhani ke tingkat kemuliaan dimana kenikmatan duniawi terlihat rendah, fana dan tak berarti. Ketiga, dalam pengertian yang lebih luas, masyarakat yang tidak mencari kesenangan pelesiran nyatanya juga tidak merugi apa-apa. Pada akhirnya bisa disimpulkan bahwa terdapat pertukaran nilai dimana kemeriahan, rangsangan sensual yang pekat dan ledakan-ledakan kegembiraan ditukar dengan kedamaian, ketenangan, keseimbangan,

keamanan, kemuliaan dan kepuasan yang sebenarnya merupakan imbalan yang terbaik.

Ketika kedua iklim sosial dan suasana itu diperbandingkan secara keseluruhan, tidak sulit untuk memahami bahwa pohon kecintaan dan pengagungan Tuhan jarang berakar di dalam iklim materialistik dari masyarakat yang menyenangi pelesiran. Mungkin saja ada kekecualian namun rasanya tidak berarti. Kedua iklim itu memang berbeda.

IV

KEDAMAIAN EKONOMI

1. Filsafat ekonomi sistem kapitalisme, komunisme dan Islam.
2. Kapitalisme.
3. Sosialisme ilmiah.
4. Konsep Islam.
5. Empat karakteristik masyarakat kapitalis.
6. Kapitalisme membawa ke arah kehancuran.
7. Perubahan dalam tatanan perekonomian.
8. Sistem ekonomi Islam.
9. Zakat.
10. Larangan mengenai bunga uang.
11. Tingkat suku bunga uang di Inggris.
12. Bentuk lain kemudharatan bunga uang.
13. Bunga uang merupakan ancaman bagi perdamaian.
14. Larangan menumpuk harta.
15. Gaya hidup sederhana.
16. Biaya perkawinan.
17. Menerima undangan si miskin.
18. Menyahajakan kebiasaan makan.
19. Meminjam uang.
20. Perbedaan kelas perekonomian.
21. Hukum Islam mengenai pewarisan.
22. Larangan memberi suap.
23. Etika komersial.
24. Kebutuhan mendasar.
25. Peribadatan sebagai sarana persatuan ekonomi.
26. Tanggungjawab internasional.

Allah akan menghapuskan riba dan memperkembang sedekah-sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang kafir yang pekat dan banyak berbuat dosa. (S.2 Al-Baqarah: 277)

Sekali-kali tidak, bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak anjur-menganjurkan memberi makan kepada orang-orang miskin. Dan kamu memakan harta warisan orang lain, memakan dengan tamak dan seutuhnya. Dan kamu mencintai kekayaan dengan kecintaan berlebih-lebihan. (S.89 Al-Fajr:18-21)

FILSAFAT EKONOMI SISTEM KAPITALISME, KOMUNISME DAN ISLAM

Tatanan perekonomian Islam berbeda dengan kapitalisme atau pun sosialisme ilmiah (komunisme). Filsafat ekonomi Islam bersifat ilmiah tetapi tidak mekanikal. Sistem ini tertata rapi tanpa restriksi berlebihan. Sistem ini mengizinkan kepemilikan harta dan usaha pribadi namun tidak menggalakkan keserakahan dan penumpukan harta di tangan segelintir orang, dimana sebagian besar masyarakat menjadi miskin dan hamba dari eksploitasi kejam yang berkesinambungan.

Ada tiga perbedaan mendasar dalam filsafat perekonomian kapitalisme, komunisme dan Islam.

KAPITALISME

Dalam sistem kapitalisme, modal memperoleh imbalan dalam bentuk bunga uang. Secara intrinsik berlaku umum bahwa modal patut berkembang. Bunga uang menjadi perangsang pokok untuk menumpuk kekayaan, yang kemudian disalurkan sebagai penggerak untuk menjaga agar lini produksi berputar terus. Dengan kata lain, bunga uang menjadi insentif agar modal tetap berputar.

SOSIALISME ILMIAH

Dalam sistem sosialisme ilmiah (komunisme) tidak ada insentif dari bunga uang untuk menggerakkan siklus dan pemutaran modal ke dalam mekanisme produktif, dan negara memonopoli modal. Dengan demikian tidak diperlukan adanya motivasi.

Di perekonomian pasar bebas, terlepas dari apakah seseorang membayar bunga uang atau tidak, kesadaran akan kepemilikan harta pribadi sudah cukup menimbulkan dorongan agar modal yang dimilikinya tumbuh secepat mungkin. Jika ia harus membayar bunga atas uang yang dipinjam, suku bunga tersebut menjadi tolok ukur. Suku bunga ini berlaku sebagai jendela melalui mana seseorang memantau pertumbuhan atau penciutan komparatif modalnya. Dalam sistem perekonomian sosialis, tidak ada dorongan ini karena mereka yang menggerakkan modal

tidak memilikinya, serta tidak ada sarana pembanding guna mengukur apakah tingkat pertumbuhannya secara ekonomis sudah memadai atau belum.

Dalam tatanan sosialisme ilmiah, penguasaan mutlak keseluruhan kekayaan oleh negara menjadikan sistem bunga uang menjadi tidak relevant dan berarti. Keburukannya adalah, jika kita tidak berada di bawah tekanan untuk mencari pendapatan lebih dari bunga uang yang harus dibayar maka kita akan kehilangan insentif mau pun rasa tanggungjawab.

Salah satu gambaran bisa diperoleh kalau kita bisa memperhitungkan berapa besar bunga uang yang akan diperoleh jika keseluruhan kekayaan suatu negara komunis misalnya didepositokan di suatu bank. Gambaran lain misalnya dengan cara menghitung perekonomian negara berdasarkan laba dan rugi usaha. Tentu saja akan banyak komplikasinya seperti bagaimana menentukan tingkat gaji dan lain-lain. Namun kalau ahli-ahli finansial mau turun tangan, komplikasi demikian dapat diatasi. Gambaran komparatif yang diperoleh akan memberikan beberapa posibilitas menarik.

Dengan cara demikian apa yang menjadi penyebab utama penurunan standar hidup dapat diketahui. Tanpa harus melakukan usaha raksasa demikian, rasanya juga tidak sulit mencari penyebab itu. Menurut hemat saya, karena negara itu sendiri menjadi si kapitalis, maka negara jadi tidak mempunyai sistem pemantauan yang bisa mengemukakan kegagalan, pemborosan dan kecerobohan cara penanganan modal negara karena ia tidak memiliki kewajiban keuangan yang harus dipenuhi dan adanya kebebasan menggunakan modal tanpa kemestian mempertanggungjawabkan. Situasi demikian penuh dengan bencana tersembunyi. Ketiadaan minat personal dan lemahnya sistem alarm mengenai laba atau rugi akibat pendayagunaan modal, akan mengacaukan rasio pendapatan dan pengeluaran. Jumlah yang mubazir akan meningkat terus.

Disamping itu tidak ada kendali yang diterapkan pada kebijakan penyaluran modal. Sebagai contoh, dalam pemerintahan sosialis tidak ada cermin untuk mengukur berapa tingkat pertumbuhan nyata ekonomi dibandingkan dengan perekonomian pasar bebas di bagian lain dunia.

Masalahnya bertambah berat akibat negara komunis membutuhkan dana yang lebih besar untuk pertahanan, pengawasan dan lembaga-lembaga penerapan hukum di dalam negerinya. Hal ini ditambah faktor-faktor lain menjadi beban yang berat bagi perekonomian. Kehancuran total ekonomi mungkin bisa ditunda tetapi tidak akan dapat dielakkan selamanya.

KONSEP ISLAM

Kalau komunisme tidak memberikan rangsangan untuk semangat keterikutan dalam produksi kekayaan, walaupun menghilangkan sistem bunga uang, Islam bisa memberikan rangsangan tersebut. Islam juga menghilangkan ceti dan bunga uang tanpa harus terkena masalah-masalah khusus dari dunia komunis. Dengan ketiadaan bunga uang yang mungkin menyeret modal ke arah yang tidak produktif, Islam menerapkan kendali pada modal yang menganggur. Kendali ini berbentuk sejenis 'pajak' yang dikenal sebagai *Zakat* yang dikenakan bukan atas laba atau pendapatan tetapi atas modal itu sendiri.

Perbedaannya jelas. Dalam masyarakat kapitalis, modal tertumpuk di tangan segelintir orang hasil dari kerakusan ingin mengembangkan modal melalui akumulasi bunga uang yang didaur-ulang kembali ke dalam perekonomian dengan tujuan menghasilkan laba lebih tinggi dari suku bunga yang berlaku. Kalau gagal memenuhi tujuan tersebut maka perekonomian akan mengalami resesi. Menurut konsep Islam, karena khawatir modal menganggur akan terkikis oleh Zakat, maka setiap orang yang memiliki tabungan lebih akan memanfaatkan modalnya itu mencari laba guna mengimbangi dampak dari Zakat.

Menurut Islam, jawaban bagi masalah-masalah ekonomi dunia bukanlah kapitalisme atau pun komunisme. Agak sulit merinci subyek tersebut dalam forum ini, tetapi kita bisa memperoleh gambaran permukaan dari ketidakseimbangan ekonomi yang diciptakan oleh kapitalisme agar kita mendapat pelajaran untuk masa depan.

EMPAT KARAKTERISTIK MASYARAKAT KAPITALIS

Patokan-patokan guna menetapkan bahwa ketidakseimbangan demikian ada di dalam suatu masyarakat dinyatakan dalam ayat Al-Quran berikut:

كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ۝ وَلَا تَحَـٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝
وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ۝ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Sekali-kali tidak, bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak anjur-menganjurkan memberi makan kepada orang-orang miskin. Dan kamu memakan harta warisan orang lain, memakan dengan tamak dan seutuhnya. Dan kamu mencintai kekayaan dengan kecintaan berlebih-lebihan. (S.89 Al-Fajr:18-21)

Singkatnya, ciri-ciri tersebut adalah:

1. Perlakuan tidak semestinya kepada anak yatim.
2. Tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin.
3. Memakan harta warisan orang lain.
4. Menumpuk harta tanpa batas.

KAPITALISME MEMBAWA KE ARAH KEHANCURAN

Tanpa membenarkan filosofi sosialisme ilmiah (komunisme), Islam menolak beberapa aspek dari kapitalisme karena:

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۝ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Persaingan satu sama lain di antaramu dalam usaha memperbanyak kekayaan duniawi membuat kamu lalai dari Allah, hingga kamu sampai ke kuburan. Sekali-kali tidak demikian! Kamu akan segera mengetahui kebenaran. (S.102 At-Takatsur: 2-4)

PERUBAHAN DALAM TATANAN PEREKONOMIAN

Eksploitasi penduduk yang lebih miskin oleh sistem kapitalisme berbasis bunga uang yang telah melahirkan pemberontakan sosialis sepertinya sudah dianggap tenggelam dalam sejarah. Namun dari penelitian lebih mendalam kita akan melihat bahwa eksploitasi tersebut hanya berganti samaran.

Sekarang ini dunia secara keseluruhan sudah terpecah dalam dua kubu yaitu yang kaya dan yang miskin, sebagai hasil dari eksploitasi oleh negara-negara kapitalis yang maju. Tambahkan dalam situasi ini kembalinya blok Timur ke kapitalisme setelah jera dengan komunisme. Bergidik kita membayangkan berapa banyak lagi darah yang akan dihisap dari negara-negara Dunia Ketiga yang sudah anemik itu. Vampire kapitalisme akan terus menghisap darah.

Nyata sekarang ini bahwa masa perseteruan antara dua filsafat ekonomi yaitu kapitalisme dan komunisme sudah berakhir. Sistem perekonomian yang berlandaskan Marxisme Leninisme telah undur dari panggung dunia. Dunia pasar bebas di Barat bersorak atas kemenangan mereka. Dengan mengecualikan Cina, sebagian besar negara-negara blok Timur masih berkutat mengatasi kesengsaraan rakyat banyak di negerinya masing-masing menyusul era kebebasan mereka itu.

Kesenjangan antara Barat dengan Timur tidaklah separah kesenjangan antara Utara dengan Selatan. Negara-negara Perang Dunia Pertama yang berada di Utara terpisah dari negara-negara Dunia Ketiga di Afrika dan Amerika Selatan. Meskipun dalam satuan disparitas ekonomis terasa sekali kesenjangan antara Amerika Utara dengan Selatan, namun perbedaannya lebih mencolok lagi antara Eropah dengan Afrika. Secara geografis Afrika sangat dekat dengan Eropah tetapi dari sisi disparitas ekonomis, nyatanya sangat jauh sekali.

Rasa aman yang tadinya dinikmati oleh negara-negara lemah karena adanya persaingan di antara kedua negara adidaya serta kemungkinan negeri miskin mendapat manfaat dari redanya perang dingin, sekarang ini cepat menguap. Yang jelas adalah bertambah kerasnya persaingan di antara Amerika Serikat, Rusia dan negara Eropah lainnya untuk menguasai, memonopoli dan mengamankan pasar-pasar Dunia Ketiga.

Jepang tidak lagi menjadi pesaing serius satu-satunya bagi Amerika Serikat. Eropah baru yang muncul dari Uni Eropah dan prospek partisipasi dari Eropah Timur dalam suatu pasar bersama yang lebih besar akan menjadi pesaing Amerika Serikat yang lebih dahsyat dibanding sebelumnya.

Berjuta rakyat Eropah Timur dan Rusia mengharapkan dan membutuhkan perbaikan standar hidup mereka. Usaha merehabilitasi suatu pasar yang tertutup saja tidak akan mampu memenuhi kebutuhan tersebut yang akan tambah meningkat dengan berjalannya waktu. Kebutuhan akan pasar eksternal guna mengemban kenaikan taraf hidup di Eropah Timur dan Rusia mungkin bisa dipenuhi oleh Uni Eropah, Amerika Serikat dan Jepang. Hanya saja gambarannya bagi negeri-negeri Dunia Ketiga jadi bertambah suram, apalagi bagi rakyat miskin di Afrika.

Para politisi negara-negara yang secara ekonomi dan politis sudah maju sekarang ini cenderung lebih memperhatikan revolusi ekonomi kapitalis yang sedang terjadi di Timur Jauh seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura. Kelihatannya jarak antara Timur Jauh dan Barat dijembatani di atas (melampaui) negeri-negeri Asia yang lebih miskin seperti Indonesia, Malaysia, Kamboja, Thailand, Birma, Bangladesh, India, Srilanka dan Pakistan.

Kemungkinan lain yang muncul guna menjawab tantangan raksasa ekonomi Jepang dan untuk menahan laju perkembangan ekonomi negara itu, negara-negara Timur Jauh lainnya tidak mau lagi bergantung pada modal dan teknologi Amerika. Di sisi lain, bisa saja kejadian bahwa Amerika akan lebih bersandar pada sekutu-sekutunya di Timur Jauh dalam usahanya mengatasi persaingan Jepang dan Eropah yang telah membesar tersebut. Semuanya ini mengisyaratkan kondisi buruk bagi masa depan kemanusiaan dan meski tidak lagi berdasar pada persaingan kapitalisme dan komunisme, pada akhirnya akan menghancurkan prospek perdamaian dunia.

Sekarang ini masih terlalu pagi untuk meramal bagaimana perubahan di Eropah Timur dan Rusia akan mempengaruhi keseimbangan ekonomi dunia dan apakah kembalinya mereka ke kapitalisme bersifat menyeluruh atau partial, apakah cepat atau lambat. Apa pun yang akan terjadi, yang pasti semua perubahan tersebut akan memperburuk kondisi ekonomi

negara-negara Dunia Ketiga. Kondisi demikian tidak akan bertahan lama. Sekarang ini pun dunia sudah mulai menuju ke malapetaka global.

Islam menawarkan sekedar nasihat bagi negara-negara kapitalis berbasis bunga uang yang saat ini sedang bergembira. Mereka pada akhirnya akan tumbang pecah berkeping-keping. Yang katanya kemenangan kapitalisme atas komunisme hanya akan sesaat saja memberikan kedamaian. Filsafat kapitalisme selanjutnya akan melahirkan hantu-hantu perkasa yang cepat berkembang menjadi raksasa karena ketiadaan saingan dari sosialisme. Gunung berapi kapitalisme pada akhirnya akan meletus dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga seluruh dunia mengalami gempa, goncangan dan kemelut.

SISTEM EKONOMI ISLAM

Sama halnya dengan sistem kemasyarakatan yang dikenalkan oleh Islam, sistem ekonomi Islam bergerak atas premis bahwa semua yang ada di bumi dan langit diciptakan oleh Tuhan yang telah memberikan berbagai amanat kepada manusia. Sebagai pengemban amanat, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas pelaksanaannya. Pemilikan atau ketiadaan kekayaan adalah cobaan agar apakah dalam kemakmuran atau pun kemiskinan, mereka yang menjaga amanahnya akan dibedakan dari mereka yang berlaku sewenang-wenang dan tidak memperhatikan penderitaan umat manusia lainnya.

Al-Quran berulangkali mengingatkan:

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah kerajaan seluruh langit dan bumi, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (S.3 Al-Imran: 190)

Kemudian kitab ini mengajarkan bahwa jika semua itu diciptakan oleh Tuhan bagi keseluruhan, sebagian harus diberbagikan di antara umat manusia.

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا

Adakah mereka mempunyai bagian dalam kerajaan? Andaikan ada maka mereka tidak akan memberi orang-orang sekalipun hanya sebesar alur biji korma. (S.4 An-Nisa: 54)

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلرِّزۡقِۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُواْ بِرَآدِّي
رِزۡقِهِمۡ عَلَىٰ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَهُمۡ فِيهِ سَوَآءٌۚ أَفَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ

Allah telah melebihkan sebagian dari antara kamu di atas sebagian yang lain dalam rezeki duniawi. Tetapi orang-orang yang telah dilebihkan itu tidak mau mengembalikan sebagian dari rezeki duniawi mereka itu kepada orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan mereka, agar mereka itu sama-sama memperoleh bagian di dalamnya. Sesudah mengetahui demikian, apakah mereka masih akan mengingkari nikmat Allah itu? (S.16 An-Nahl: 72)

Adalah tanggungjawab manusia untuk melaksanakan amanat tadi secara jujur dan adil:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ
أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا

Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu supaya menyerahkan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menghakimi di antara manusia hendaklah kamu memutuskan dengan adil. Sesungguhnya demikian sebaik-baik hal yang dengan itu Allah menasihatimu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (S.4 An-Nisa: 59)

Kenyataan bahwa kekayaan material merupakan sumber cobaan dikemukakan Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ

Sesungguhnya harta-bendamu dan anak-anakmu hanyalah suatu cobaan, tetapi pada Allah ada ganjaran yang sangat besar. (S.64 At-Taghabun: 16)

Konsep kepemilikan yang penting di dalam Islam adalah pengaturan bahwa sebagian dari sumberdaya yang dimiliki seseorang adalah juga milik manusia lainnya secara keseluruhan. Dengan demikian, sumberdaya mineral di bumi dan hasil dari laut dan samudra bukanlah milik mutlak individual atau sekelompok orang.

ZAKAT

Zakat merupakan salah satu rukun Islam setelah pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, sembahyang, puasa di bulan Ramadhan dan naik haji ke Baitullah di Mekah. Contohnya Al-Quran memerintahkan:

أَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

Dirikanlah sembahyang, bayarlah zakat dan taatlah kepada Rasul itu supaya kamu mendapat rahmat. (S.24 An-Nur:57)

Zakat dari bahasa Arab yang arti harfiahnya adalah untuk mensucikan sesuatu dan jika sudah dilaksanakan berarti sisa kekayaan yang ada setelah dibayarkan Zakatnya dianggap sebagai bersih dan absah bagi para muminin.

Umumnya zakat dikenakan sebesar 2,5% dari kekayaan di atas suatu bilangan batas yang berada di tangan pemilik selama lebih dari setahun. Walaupun banyak sudah ulasan mengenai prosentase jenis *pajak* ini, saya tidak menemukan rujukan angka yang pasti di dalam Al-Quran. Mengenai hal ini mohon dimaklumi jika saya berbeda pandang dengan dogma ulama-ulama abad pertengahan. Menurut keyakinan saya, masalah

prosentase itu bersifat fleksibel dan harus disesuaikan dengan kondisi perekonomian di masing-masing negeri.

Zakat sebagai suatu pungutan yang dikenakan atas modal di atas suatu jumlah tertentu, hanya dapat dimanfaatkan untuk beberapa jenis pembelanjaan. Hal ini diatur Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya sedekah-sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin dan petugas-petugas dalam urusan itu dan orang-orang mualaf yang hatinya diupayakan untuk dibujuk dan untuk membebaskan tawanan dan untuk mereka yang berhutang dan untuk mujahid-mujahid di jalan Allah dan orang-orang musafir, yang demikian itu ketetapan dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (S.9 At-Taubah: 60)

Di masa awal Islam yang ditugaskan menanganinya adalah Baitul Mal. Hazrat Abu Bakar r.a. dan Umar r.a., kedua khalifah pertama, diketahui selalu mengawasi sendiri penyampaian secepatnya sedekah-sedekah dalam suatu negara yang dikenal sebagai negara kesejahteraan (*welfare state*) yang pertama. Sistem ini berjalan dengan sangat baik berabad-abad selama periode Abbasiah.

Sebagaimana dijelaskan dimuka, daya pendorong bunga uang digantikan oleh daya yang ditimbulkan oleh Zakat. Kalau kita telaah sistem ini dalam pelaksanaannya, akan bertambah jelas perbedaan tatanan ekonomi Islam dibanding sistem perekonomian lainnya. Muncullah ciri-ciri perekonomian yang sama sekali berbeda.

Bayangkan suatu situasi dimana seseorang yang memiliki modal dalam jumlah kecil yang tidak dapat berpartisipasi dalam perdagangan dan tidak ada bank yang memberinya bunga untuk simpanannya (karena terlalu kecil). Namun kalau simpanan itu cukup besar untuk dikenakan Zakat,

akan datang seorang pemungut setiap tahun mengutip sekian prosen dari modalnya itu. Orang itu mempunyai dua alternatif, apakah memutarkan uangnya untuk menghasilkan keuntungan atau bersekutu dengan orang lain mengumpulkan modal bersama untuk membentuk usaha besar atau pun kecil.

Kondisi itu akan menyuburkan *joint venture*, perserikatan, perusahaan kecil atau sebagai holding company yang memegang saham-saham perusahaan besar, semata-mata berdasarkan prinsip laba rugi usaha. Perusahaan demikian tidak perlu meminjam uang dari lembaga keuangan dimana mereka harus melunasi kewajiban disertai bunga. Secara hipotetis, kalau kita bandingkan nasib perusahaan demikian dengan sesamanya dalam ekonomi kapitalis, kita akan melihat bahwa mereka berpijak pada landasan yang berbeda ketika datang masa krisis dan kesulitan. Dalam masyarakat kapitalis yang sedang mengalami resesi, penurunan tingkat produktivitas akibat menurunnya permintaan akan mendorong mereka ke jurang kepailitan. Bunga uang yang harus mereka bayar dari pinjaman mereka akan terus melambung sampai pada suatu titik dimana perusahaan tidak mungkin lagi hidup.

Di sisi lain, jika perekonomian dijalankan berdasarkan prinsip Islam, penurunan dalam usaha dan perdagangan hanya akan menyebabkan industri menahan diri berpuasa (hibernasi). Begitu juga cara alam memastikan kelangsungan kehidupan pada saat-saat yang sulit dan berat. Ketika masukan (*inpu*t) enerji menurun, maka hasil keluaran (*output*) juga akan diturunkan agar masih akan tersisa enerji untuk bangkit kembali. Karena tidak ada tekanan keharusan membayar bunga uang dalam sistem finansial Islam, maka perekonomian punya daya tahan terhadap tekanan dan ketegangan selama masa resesi.

LARANGAN MENGENAI BUNGA UANG

Sistem perekonomian Islam sama sekali terbebas dari faktor bunga uang. Nyatanya tidak ada bukti, baik dalam sejarah maupun keadaan sekarang ini, bahwa karena tidak ada bunga uang lalu hantu inflasi mengamuk yang akan menjadikan harga-harga melambung di luar kendali. Dalam masa kontemporer ini kita punya kesempatan meneliti

perbandingan berkaitan dengan pengaruh suku bunga atau ketiadaannya atas inflasi.

Pemerintahan Cina di era Mao Tse Tung telah melakukan berbagai eksperimen dengan perekonomian. Sebagian gagal, sebagian lainnya berhasil baik. Selama era itu bunga uang tidak berperan sama sekali, baik secara domestik maupun internasional. Nyatanya selama periode itu tidak ada kenaikan inflasi yang berarti. Bahkan ketika tingkat produktivitas meningkat, harga-harga malah menurun.

Dibandingkan dengan ini adalah Israel yang mungkin merupakan negara paling kapitalis, dimana tingkat inflasinya termasuk yang tertinggi di dunia, kecuali di Amerika Latin dan Jerman pasca perang dunia pertama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peran bunga uang justru membawa inflasi.

TINGKAT SUKU BUNGA UANG DI INGGRIS

Salah satu contoh studi adalah apa yang sekarang menjadi perdebatan sengit di Inggris menyangkut pro dan kontra dari tinggi suku bunga. Sudah cukup lama pemerintah dari kelompok Konservativ memasang tingkat suku bunga sangat tinggi dengan tujuan katanya untuk menahan laju inflasi melalui pemasungan konsumsi. Nyatanya perekonomian menjadi goyah akibat kebijakan ini.

Banyak pelajaran bisa ditarik dari contoh studi ini. Antara lain bahwa terdapat adanya keputusan di bidang ekonomi yang didasarkan pada teori yang sebenarnya masih patut diperdebatkan. Rupanya yang menjadi dasar pembenaran dipertahankannya tingkat suku bunga demikian tinggi adalah anggapan bahwa jika tingkat suku bunga tambah dinaikkan akan menambah kecil tingkat inflasi.

Dari contoh studi di Inggris tadi menurut hemat kami, tingkat suku bunga sebenarnya bukan satu-satunya pemicu inflasi. Rupanya banyak sekali salah urus di berbagai bidang perekonomian dan kebijakan ekonomi yang cacat yang kesemuanya berakibat pada tingginya tingkat inflasi saat ini. Peningkatan suku bunga hanya mengalihkan perhatian orang dari sumber dasar permasalahan. Strategi seperti ini pada awalnya mungkin menunjukkan keberhasilan mengatasi inflasi, tetapi nyatanya

kebijakan itu malah mulai menggerakkan faktor-faktor kuat lain yang akan menghasilkan dampak kedua. Negeri ini menuju kondisi resesi yang tak terkendali dan pengangguran akan meruyak.

Rasanya tidak mungkin pemerintahan Konservativ tidak mempunyai akses pada nasihat-nasihat dari ahli-ahli perekonomian, perencana finansial yang berpengalaman, bankir-bankir dan tenaga ahli lainnya. Tentunya ada suatu alasan tersendiri kenapa pemerintah menunda penurunan suku bunga hanya berdasarkan alasan hampa bahwa hal itu demi keselamatan perekonomian nasional untuk menekan inflasi (melalui peningkatan suku bunga). Bisa jadi saat (*timing*) penurunan suku bunga secara politis belum cocok dengan pemerintahan sekarang? Mungkin kalau ditunda sampai mendekati masa pemilihan umum berikut, suka cita masyarakat atas penurunan suku bunga akan menghasilkan keuntungan politis bagi partai Tory. Jika hal ini dilakukan terlalu dini maka dampak kedua yang saya sebutkan di atas akan mewujud dan mengalahkan keselesaan sesaat yang diberikan oleh tingkat suku bunga yang lebih rendah.

Beberapa faktor yang mungkin memicu phenomena yang tidak diinginkan ini antara lain adalah:

(a). Tingginya tingkat suku bunga tidak saja menekan daya beli masyarakat umum tetapi juga mencekik leher dunia industri.

(b). Tingginya suku bunga itu jelas telah mempersulit sebagian besar masyarakat Inggris dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan hidup. Mereka yang meminjam uang dalam jumlah besar untuk memasang atap di atas kepalanya tentunya sudah memperhitungkan sebelum mengambil kredit perumahan. Mereka telah memeras segala kemampuan mereka untuk mengangsur pinjaman dengan menekan belanja sehari-hari. Mereka ini sudah menahan diri dari belanja yang tidak perlu atau pemborosan. Bagian masyarakat seperti ini jelas bukan yang harus bertanggungjawab atas trend inflasi. Namun ironisnya justru mereka itulah yang terhukum oleh kebijakan pemerintah yang katanya melaksanakan kebijakan anti inflasi untuk menurunkan harga-harga bagi kemaslahatan publik. Sementara itu harga jual rumah mereka merosot dan mereka jadinya masuk dalam dilema tanpa ujung yaitu tidak mampu

melakukan angsuran yang lebih tinggi dan tidak bisa mendapatkan pembeli untuk properti miliknya guna melunasi hutangnya.

(c). Inflasi adalah phenomena yang kompleks. Bukan maksud saya untuk berpanjang kata mengenai subyek ini, tetapi untuk alasan yang nanti dikemukakan, saya harapkan kesabarannya.

Salah satu penyebab menggelindingnya bola inflasi ialah karena adanya jumlah uang berlebihan di tangan pembeli yang secara artifisial menaikkan permintaan akan barang sedangkan persediaan masih tetap rendah. Terlalu banyak uang tersedia untuk terlalu sedikit komoditas. Bertambah banyak yang akan dibeli tetapi terlalu sedikit barang tersedia. Hanya saja dalam perekonomian Inggris hal ini tidak berlaku. Meningkatnya jumlah uang dalam sirkulasi telah banyak mendorong perindustrian Inggris meningkatkan konsumsi di pasar domestik. Tambahkan lagi pengaruh penurunan pajak dan kestabilan nilai tukar pound sterling di pasaran internasional. Perubahan yang hanya kecil dalam nilai tukar mata uang sterling telah menarik minat pembeli luar negeri atas barang-barang hasil produksi Inggris sehingga industri negeri ini tambah membaik disamping karena adanya pengembangan pasar domestik.

Hasil akhir yang paling masuk akal seharusnya adalah menurunnya harga-harga barang produksi. Kenaikan dalam tingkat produksi seharusnya sudah mencerap biaya tetap (*fixed costs*) sehingga tinggal lagi biaya marjinal yang akan diimbangi oleh harga penjualan barang tersebut. Bertambah tingginya marjin laba akan memberikan kesempatan cukup kepada pabrikan untuk menurunkan harga penjualan.

Mempertahankan suku bunga di tingkat yang tinggi telah memutarbalikkan pertumbuhan alami perekonomian sehingga akan menyulitkan masa depan. Sementara itu, pasar luar negeri yang lepas dari tangan akan sulit diraih kembali.

(d). Perubahan yang terjadi di Eropah telah memberikan tambahan kekuatan pada perekonomian Jerman yang sebenarnya sudah kuat sekali. Dampak kedua yang negatif sebagaimana dikemukakan di atas akan berdampak buruk bagi perekonomian Inggris.

Pemerintahan sekarang bisa saja salah dalam menetapkan saat penurunan suku bunga, tetapi pemerintahan berikut (kalau Konservativ lagi) akan mewarisi masalah-masalah kolosal dari pemerintahan sekarang.

Pelajaran yang dapat ditarik dari semua ini bisa menjadi pelajaran penting bagi para pembuat kebijakan di seluruh dunia. Bunga uang yang dianggap sebagai sarana pengendalian perekonomian nasional justru mempengaruhi konsep dasar perekonomian pasar bebas. Selama pemerintahnya mempunyai kekuasaan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga maka tidak ada perekonomian yang didasarkan pada modal yang berkaitan dengan suku bunga, bisa mengatakan dirinya betul-betul bebas.

Sistem perekonomian Islam tidak memberikan kekuasaan demikian kepada pemerintahnya.

BENTUK LAIN KEMUDHARATAN BUNGA UANG

Rasanya tidak berlebihan untuk juga menyinggung beberapa aspek menarik lainnya. Suku bunga antar bank dibayarkan hanya untuk simpanan secara keseluruhan dan bukan kepada rekening tabungan masing-masing nasabah. Meskipun diberikan fasilitas bunga majemuk (bunga berbunga), penghasilan yang diperoleh dari simpanan jumlah kecil sebenarnya jauh di bawah nilai daya beli uang. Tingkat bunga jangka pendek berfluktuasi tetapi dalam jangka panjang, bunga uang yang didapat dari simpanan sebenarnya masih di bawah tingkat inflasi. Sebaliknya, jika jumlah uang itu diinvestasikan dalam suatu bidang usaha maka modal tersebut dapat berkembang secara riil.

Dalam suatu masyarakat yang dimotivasi oleh bunga uang, setiap pemilik modal selalu bersedia meminjamkan uangnya tanpa meneliti secara mendalam kemampuan peminjam mengembalikan hutang. Di sisi peminjam, hanya sedikit yang betul-betul mengukur kemampuan dirinya membayar kembali. Mereka kurang menyadari bahwa meminjam dari ceti, lembaga keuangan atau bank sebenarnya sama saja dengan meminjam dari penghasilan sendiri yang akan diterimanya di masa depan. Perbuatan ini menumbuhkan kebiasaan hidup melampaui batas kemampuan diri seseorang. Akibatnya adalah *over spending* (belanja berlebihan) serta menurunnya kemampuan melunasi dan menyelesaikan janji sebagaimana diterakan dalam akad kreditnya. Masyarakat demikian menghasilkan dorongan maya atas tingkat produktivitas untuk memenuhi tuntutan konsumen.

Aspek jahat dari perekonomian yang dikendalikan bunga uang tersebut perlu diperjelas dan digambarkan.

Dalam masyarakat dimana anggotanya selalu ingin meniru apa yang dibeli tetangganya, kita melihat obsesi demikian tambah membara akibat iklan dari berbagai model barang terakhir. Masyarakat awam disuguhi tontonan gaya hidup golongan elite dengan menayangkan desain sofa mutakhir, rumah mewah dilengkapi dapur modern serta alat-alat lainnya.

Mereka yang tidak memiliki cukup uang untuk membeli yang diinginkan akhirnya berpaling ke uang plastik (kartu kredit). Jelas bahwa mereka sudah belanja jauh melampaui penghasilannya sendiri. Misalnya pun kewajiban tersebut harus mereka bayar tanpa bunga, tetap saja berarti bahwa mereka telah menaikkan kapasitas belanja mereka pada saat ini dengan mengorbankan kapasitas di masa depan.

Kalau penghasilan seseorang adalah $1,000 per bulan dan ia kemudian belanja barang-barang mahal dengan bantuan uang pinjaman, katakanlah sampai $40,000 maka kemampuannya mengangsur pinjaman akan ditentukan oleh berapa tabungan bersih yang bisa disisihkannya tiap bulan. Katakanlah bahwa keperluan hidupnya sehari-hari minimum memerlukan $600 maka tersisa untuk ditabung $400 per bulan. Ia akan terpaksa mengencangkan ikat pinggangnya selama paling sedikit 100 bulan agar dapat melunasi angsuran hutangnya yang $40,000 tersebut, itu pun dengan asumsi tanpa dikenakan bunga. Apa yang dilakukannya adalah meminjam uang dari masa depannya selama 100 bulan (8 tahun 4 bulan) untuk belanja di muka. Keuntungan yang diperolehnya hanya semata-mata pemuasan ketidaksabarannya daripada menunggu delapan tahun lagi.

Posisi keuangan yang bersangkutan akan menjadi jauh lebih buruk kalau ia juga harus membayar bunga dari pinjamannya sebesar $40,000 itu. Bila diasumsikan tingkat bunga 14% setahun maka total pinjamannya ke masa depan itu jauh melampaui jumlah aktual uang yang dipinjamnya. Kondisi ini akan menurunkan kemampuannya mengangsur dan memperpanjang jangka waktu kreditnya. Ia sekarang harus menahan diri paling sedikit 20 tahun dimana angsurannya kalau $500 per bulan akan menjadikan jumlah yang dibayarnya mencapai total $120,000 karena adanya bunga majemuk.

Yang merugi jelas si peminjam dan bukan si pemberi. Si pemberi pinjaman merupakan bagian dari suatu sistem eksploitasi yang menjamin bahwa ia pada akhirnya akan memperoleh uang lebih banyak, terlepas dari adanya inflasi atau pun kerugian kredit macet.

Dengan adanya inflasi maka situasi si peminjam menjadi tambah memburuk lagi. Daya belinya merosot karena kalau semula sudah sulit untuk hidup dalam batasan $600 per bulan, sekarang menjadi lebih mustahil dengan meningkatnya harga-harga sejalan dengan berjalannya waktu. Hanya sedikit dari mereka yang beuntung memperoleh kenaikan penghasilan sepadan dengan kenaikan tingkat inflasi.

Dalam suatu masyarakat yang hanya mengejar kesenangan, kondisinya menjadi lebih jelek lagi karena mereka tidak mungkin mau bersabar agar berhemat dalam jangka waktu panjang akibat belanja semrawut di awal. Mereka cenderung akan meminjam lebih banyak lagi uang sehingga belanjanya jauh melampaui penghasilannya. Kenyataannya, penghasilan seseorang selama beberapa dasawarsa telah tergadai ke bank atau lembaga keuangan untuk membayar angsuran dan bunga.

Secara keseluruhan, perekonomian demikian pada akhirnya akan menjurus ke krisis akbar. Kita tidak mungkin menggadaikan masa depan ke masa kini tanpa mendekati jurang krisis keuangan akibat dari belanja tanpa perhitungan yang pada akhirnya menaikkan tingkat inflasi. Mengatasi inflasi dengan cara menaikkan suku bunga dengan harapan mengurangi jumlah uang tersedia untuk belanja, pada akhirnya justru akan memicu rantai kejadian yang berakhir pada resesi ekonomi.

Kondisi seperti itu sudah berat bagi suatu negara, tetapi kalau faktor-faktor yang sama menyebabkan resesi di berbagai negara lain maka manusia akan menghadapi resesi global. Resesi global demikian pada gilirannya akan membuka jalan ke arah perang global dan musibah menyeluruh.

Kepailitan dan likuidasi perusahaan mulai meningkat. Perdagangan memasuki tahapan mati angin. Pengangguran merayap naik. Bisnis properti ambruk. Frustrasi menyeluruh di semua bidang akan memarakkan kemiskinan, kehilangan rumah, penipuan dan kejahatan. Janganlah terkejut jika semua ini terjadi apalagi mereka yang jadi pembela kapitalisme.

Dalam perekonomian kapitalistis, situasi demikian tidak hanya terbatas pada individual yang diberi kredit melampaui kemampuannya melunasi. Kenyataannya, masa depan keseluruhan perindustrian terancam oleh harapan keuntungan sesaat. Pada awalnya industri negeri bersangkutan menikmati keuntungan. Hal ini membantu menurunkan harga-harga barang domestik. Peralihan uang ke saku-saku individual tidak saja meningkatkan daya beli yang bersangkutan tetapi juga berdampak pada produktivitas industri nasional. Kenaikan dalam permintaan diikuti oleh penambahan produksi, dan dengan meningkatnya produksi maka biaya-biaya akan menjadi lebih murah. Kondisi itu memberikan industri nasional peluang persaingan yang lebih baik dalam pasar internasional. Semuanya terlihat menggembirakan. Lalu datanglah kepeningan.

Ketika karena ketidaksabaran dan belanja berlebihan, masyarakat menjadi tenggelam dalam hutang kepada bank, daya beli masyarakat keseluruhan secara gradual mencapai titik batasnya. Akibatnya industri harus mencari pasar luar negeri agar dapat tetap hidup dan bersaing. Tambah kecil basis ekonomi suatu negeri akan tambah cepat negeri itu masuk lorong buntu. Tambah besar basis ekonominya maka akan lebih panjang periode sampai ke titik krisis.

Mari kita tengok Amerika Serikat guna melihat apa yang terjadi di negeri itu. Jelas bahwa ini adalah negeri dengan pasar domestik terbesar yang menghidupi industrinya. Bahkan beberapa ahli ekonomi meyakini bahwa misalnya pun Amerika Serikat terkucil dari masyarakat internasional, basis pasar domestik yang demikian luas akan menjamin kehidupan industrinya. Hanya saja para ahli ekonomi itu tidak memperhitungkan beberapa faktor terkait. Jika kita terapkan contoh kasus di atas pada skenario Amerika, kita melihat bahwa konklusinya akan sama. Hanya masalah waktu saja. Dengan adanya defisit anggaran yang demikian besar dan sekian triliun dolar dalam hutang, Amerika Serikat secara keseluruhan sudah kelebihan belanja dan publik Amerika berada di bawah beban hutang yang berat ke masa depannya. Daya beli nasional secara keseluruhan akan menyurut atau lembaga-lembaga keuangan akan bangkrut. Hanya masalah besaran saja lagi. Namun hukum alam pasti berlaku dan berjalan sama pada situasi yang sama.

Musim panas akan menghangatkan kolam kecil lebih cepat dibanding suhu di danau yang besar. Begitu juga laut yang kecil lebih cepat panasnya dibanding samudra. Tetapi semuanya mengikuti takdir yang sama. Dibutuhkan waktu yang lama sekali untuk menghangatkan Samudra Pasifik sehingga ketika lautan ini sudah hangat, musim dingin sudah tiba pula di negeri-negeri yang berbatasan dengannya. Itu juga yang menjadi sebab kenapa iklim negeri-negeri itu lebih moderat di banding tanah yang berada di tepi laut-laut kecil. Begitu juga yang terjadi dalam samudra perekonomian.

Filosofi belanja dari uang pinjaman pada dasarnya sangat keliru sehingga kita tidak mungkin mengharapkan hasilnya akan baik.

Ada sebuah faktor penting lainnya yang juga harus disorot. Ketika industri dan ekonomi nasional mencapai titik tercekik, negara-negara miskin menghadapi bahaya runtuhan dari situasi eksplosif di negara-negara maju. Kondisi ini dimulai oleh menguatnya tekanan para pimpinan politisi agar menjual lebih banyak lagi barang ke pasar demi menyelamatkan industri dan menjaga standar kehidupan rakyatnya. Problem yang dihadapi ada dua macam:

(a). Rakyat sudah terbiasa dengan kenikmatan hidup modern, dan

(b). Demi kelangsungan hidupnya, industri terus menggoda mereka dengan peralatan dan penemuan-penemuan baru yang akan membawa kesenangan ke dalam rumah mereka.

Tidak ada pemerintahan politis bisa bertahan dari tekanan publik yang terus menuntut standar hidup yang lebih tinggi. Akibatnya perekonomian harus dipertahankan berjalan terus terlepas dari berapa pun biayanya.

Jelas bahwa negeri-negeri Dunia Ketiga yang harus lebih diperas darahnya agar standar hidup artifisial yang tinggi di negara-negara maju bisa tetap dipertahankan. Tambah lagi dengan tantangan perombakan perekonomian Uni Sovyet dan Eropah Timur serta meningkatnya kebutuhan negeri-negeri kapitalis baru (yang semula komunis) akan pasar luar negeri. Belum lagi pengaruh media Barat atas hasrat dan ambisi penduduk negeri-negeri sosialis dan Dunia Ketiga. Kesemua faktor itu jelas tidak akan menjadikan wajah bumi ini menjadi lebih menarik.

BUNGA UANG MERUPAKAN ANCAMAN BAGI PERDAMAIAN

Inilah yang menjadi inti dari peringatan yang dikemukakan secara keras oleh Al-Quran 1400 tahun yang lalu menyangkut bencana yang dibawa oleh perekonomian berbasis bunga uang bagi manusia keseluruhan:

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ
مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ
وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ
إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿ ﴾ يَمۡحَقُ
ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرۡبِي ٱلصَّدَقَٰتِۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿ ﴾
إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمۡ
أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿ ﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ
﴿ ﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ
رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ﴿ ﴾ وَإِن كَانَ ذُو عُسۡرَةٖ
فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيۡسَرَةٖۚ وَأَن تَصَدَّقُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

Orang-orang yang memakan riba tidak berdiri melainkan seperti berdiri orang yang dirasuk syaitan dengan penyakit gila. Hal demikian adalah karena mereka berkata: 'Sesungguhnya jual beli itu juga serupa riba,' padahal Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Maka siapa yang kepadanya telah sampai peringatan dari Tuhan-nya lalu berhenti dari tindak pelanggaran itu maka untuknyalah apa yang diterimanya di masa lalu; dan urusannya terserah kepada Allah. Dan

barangsiapa kembali lagi kepada kebiasaan makan riba, maka mereka adalah penghuni neraka, mereka akan menetap di dalamnya. Allah akan menghapuskan riba dan memperkembang sedekah-sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang kafir yang pekat dan banyak berbuat dosa. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan mengerjakan sembahyang dan membayar zakat, bagi mereka ada ganjaran di sisi Tuhan mereka dan tak ada ketakutan akan menimpa atas diri mereka dan tidak pula mereka akan berdukacita. Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan tinggalkanlah yang masih tersisa dari riba, jika kamu benar-benar orang mukmin. Dan jika kamu tidak berbuat demikian maka waspadalah terhadap perang dari Allah dan Rasul-Nya, dan jika kamu bertobat maka untuk kamu pokok hartamu; dengan demikian kamu tidak akan menganiaya dan tidak pula akan teraniaya. Dan jika orang berhutang itu dalam kesempitan maka berilah dia tangguh sampai ia merasa lapang. Dan jika kamu menyedekahkannya maka akan lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (S.2 Al-Baqarah: 276-281)

Peringatan tentang perang dari Tuhan pada ayat di atas mengandung arti bahwa hukum alam yang diatur Tuhan akan menghukum masyarakat kapitalis ketika faktor-faktor yang dibahas di atas pada akhirnya menuntun manusia ke arah ketidakseimbangan ekonomi dan peperangan. Kekacauan, bencana dan perang selalu mengikuti eksploitasi dan perampasan hak-hak si miskin. *Waspadalah terhadap perang dari Allah dan Rasul-Nya* berarti bahwa negara yang bersandar pada sistem bunga uang akan menghadapi situasi dimana negara-negara saling berperang satu sama lain.

Waktu yang tersedia tak memungkinkan saya memperjelas aspek bunga uang ini. Di dalam Al-Quran, ayat-ayat mengenai larangan bunga uang selalu diikuti dengan ayat tentang peperangan. Hal ini menggambarkan keterkaitan antara bunga uang dengan perang. Mereka yang memahami Perang Dunia Pertama dan Kedua tentunya ingat bahwa kapitalisme memainkan peran mencelakakan tidak saja jadi penyebab tetapi juga memperpanjang perang-perang itu.

LARANGAN MENUMPUK HARTA

Islam menolak segala bentuk eksploitasi dan cara-cara tidak adil seperti menumpuk harta, modal, komoditas dan persediaan yang akan menaikkan harga-harga dan menimbulkan inflasi. Al-Quran menyatakan bahwa:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ
ٱلنَّاسِ بِٱلْبَـٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ
وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝ يَوْمَ
يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ
هَـٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya kebanyakan ulama Yahudi dan rahib-rahib Kristen itu memakan harta benda orang dengan cara tidak benar dan mereka menghalangi orang-orang dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menimbun mas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah maka kabarkanlah kepada mereka tentang siksaan yang pedih. Pada hari ketika mas dan perak yang ditimbun itu akan dipanaskan di dalam api neraka, lalu dengannya dahi mereka dan lambung mereka dan punggung mereka dicapbakar dan akan dikatakan kepada mereka: 'Inilah apa yang telah kamu timbun untuk diri kamu, oleh karena itu rasakanlah sekarang apa yang telah kamu timbun.' (S.9 At-Tauba: 34-35)

Namun Islam memberikan kebebasan bagi individu untuk memperoleh harta dengan cara yang halal dalam batas norma-norma ekonomi menurut Islam. Jadi setiap individual bebas dan berhak untuk memiliki barang dan melakukan bisnis pribadi.

Dalam membentuk perekonomian negerinya, fokus perhatian kebanyakan pemerintah adalah bagaimana anggota masyarakatnya memperoleh penghidupan. Pajak dikenakan atas penjualan, laba

perdagangan dan penghasilan orang. Sampai disitulah campur tangan pemerintah dalam masalah keuangan setiap individual. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa perhatian pemerintah terbatas pada sisi pendapatan saja, sedangkan mengenai apa atau bagaimana seseorang membelanjakan atau menyimpan pendapatannya tidak menjadi perhatian. Kalau mau seseorang boleh saja membuang seluruh kekayaannya ke sumur. Ia boleh menganut gaya hidup mewah atau berlaku sebagai orang miskin meskipun memiliki kekayaan cukup. Negara tidak berhak mencampuri bagaimana seseorang membelanjakan atau menggunakan uangnya.

Disinilah justru agama berperan dengan cara penegahan atau tuntunan, tidak saja tentang bagaimana seseorang harus mencari nafkah tetapi juga menuntun bagaimana caranya membelanjakan atau menahan pengeluaran dari apa yang sudah diperolehnya. Kebanyakan petunjuk tentang pembelanjaan nafkah pada dasarnya bersifat pedoman-pedoman moral dan spiritual. Contohnya, jika Islam melarang belanja untuk minuman keras dan perjudian serta berlebihan mencari kesenangan, meskipun petunjuk itu tidak secara langsung mempengaruhi anggaran belanja seseorang, bisa disimpulkan bahwa petunjuk tersebut merupakan hasil sampingan dari ajaran moral dan spiritual suatu agama. Dalam masyarakat kapitalis, petunjuk-petunjuk seperti itu dianggap sebagai mencampuri hak-hak perorangan untuk membelanjakan uang menurut kemauannya sendiri. Tetapi sikap seperti itu bukan hal baru bagi manusia.

Menurut Al-Quran, manusia dan kebudayaan zaman dahulu pun memperlihatkan sikap yang sama terhadap agama yang akhirnya sering menjadi perdebatan mengenai pembenaran dari agama mencampuri kegiatan pribadi orang. Ketika nabi Syuaib[r.a.] mencoba mendidik penduduk Midian tentang cara membelanjakan hartanya dan apa yang harus mereka hindari, mereka membantah dengan:

قَالُواْ يَـٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِيٓ
أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَـٰٓؤُاْۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ

Mereka menjawab: 'Hai Syuaib, apakah sembahyangmu menyuruh engkau supaya kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau pun melarang kami berbuat apa yang kami sukai berkenaan dengan harta kami? Engkau sesungguhnya menganggap dirimu seorang penyantun lagi berbudi baik.' (S.11 Hud: 88)

GAYA HIDUP SEDERHANA

Islam menganjurkan gaya hidup sederhana. Agama ini melarang berfoya-foya dan menyuruh membelanjakan nafkah dengan baik:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا
كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Janganlah engkau menjadikan tangan engkau terbelenggu pada leher engkau karena kebakhilan, dan janganlah engkau mengulurkannya terlampau jauh karena boros, agar supaya jangan engkau nanti duduk tercela dan letih. (S.17 Bani Israil: 30)

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا ۝ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ
لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

Berikanlah kepada kaum kerabat haknya, dan kepada fakir miskin dan orang musafir, dan janganlah memboroskan hartamu dengan berlebih-lebihan. Sesungguhnya pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan tidak tahu berterima kasih kepada Tuhan-nya. (S.17 Bani Israil: 27 - 28)

BIAYA PERKAWINAN

Gaya merayakan perkawinan di antara keluarga-keluarga kaya dan miskin merupakan area peka yang dapat menimbulkan kepedihan hati dan kekecewaan bagi orang tua miskin yang mempunyai anak perempuan berusia layak menikah. Resepsi perkawinan dengan kemegahan, kekayaan dan pajangan-pajangan berlebihan amat tidak disukai Islam. Dari sejarah masa awal Islam kita bisa melihat bahwa perayaan perkawinan itu begitu sederhana sehingga di mata orang banyak nampak polos sekali. Karena juga dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masyarakat sekelilingnya, banyak inovasi dan kesalahan laku telah meresapi gaya perkawinan orang kaya Muslim, tetapi upacara formal yang pokok tetap saja sama yaitu sederhana, biasa dan tidak mahal, baik bagi si kaya mau pun si miskin.

Maklumat perkawinan yaitu NIKAH umumnya dikemukakan di mesjid di hadapan semua orang, dimana si kaya dan si miskin sama duduk berkumpul. Mesjid adalah rumah peribadatan dan bukan tempat peragaan pajangan-pajangan.

Sepanjang menyangkut pesta resepsi dan perayaan lainnya sebagai tanda kegembiraan, mereka yang kaya diingatkan dengan tegas bahwa suatu pesta yang tidak mengundang mereka yang miskin akan menerima kutukan Tuhan. Jadi di antara mereka anggota masyarakat kaya yang berpakaian indah-indah kita juga akan menemukan mereka yang berpakaian sederhana bercampur dalam pesta. Bagi si kaya ini merupakan kesenangan tersendiri dan buat si miskin merupakan kesempatan khusus mencicipi hidangan orang-orang kaya.

MENERIMA UNDANGAN SI MISKIN

Orang-orang kaya dan mereka yang berada di tatanan sosial atas diingatkan untuk tidak menolak undangan dari orang yang paling miskin pun kalau ia sampai mengundang mereka ke rumahnya yang sederhana. Tentu saja bukan kemestian bagi si kaya yang umumnya memiliki kerepotan dan keperluan macam-macam, tetapi adalah kebiasaan bagi Rasulullah s.a.w. untuk menerima undangan mereka yang paling miskin pun. Mereka yang mencintai Rasulullah s.a.w. selalu mengikuti contoh beliau. Meskipun dalam masyarakat kontemporer sekarang ini, selalu

menerima undangan demikian akan menyebabkan si kaya seperti tidak mempunyai pekerjaan lain, namun sekali-sekali makan bersama dengan si miskin tidak ada salahnya guna memelihara semangat silatur-rahmi.

Seperti dijelaskan di muka, arak dan judi itu dilarang. Begitu juga belanja berlebihan pun dilarang. Tegahan bersifat umum berkaitan dengan foya-foya dan gaya hidup berlebihan tidak saja menyangkut pernikahan tetapi semua segi kehidupan manusia. Keindahan ajaran demikian adalah karena tidak dipaksakan dan hanya dirangsang dengan kata-kata nasihat dan bujukan.

MENYAHAJAKAN KEBIASAAN MAKAN

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ
وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

> *Wahai anak cucu Adam, ambillah perhiasanmu pada setiap waktu dan tempat sembahyang, dan makanlah serta minumlah tetapi janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Dia tidak mencintai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (S.7 Al-Araf: 32)

Waktu yang tersedia tidak memungkinkan saya menjelaskan perlunya kita memaklumkan perang terhadap kelaparan dimana pencegahan pemborosan makanan merupakan acuan yang penting. Kalau bisa saya akan membahas sedikit subyek ini di belakang.

MEMINJAM UANG

Menyangkut pinjaman uang guna memenuhi kebutuhan dasar hidup, Islam berulangkali secara keras mengingatkan bahwa pinjaman uang untuk keperluan darurat dan mendesak demikian tidak boleh dikenakan bunga uang. Mereka yang memiliki kelebihan harus membantu sesamanya yang memerlukan bantuan keuangan. Juga diatur jika si peminjam tidak mampu mengembalikan hutang pada waktunya karena kesempitan yang dialaminya, maka ia harus diberikan tenggang waktu yang lebih lama. Yang berhutang seperti ini bisa dibantu keluarga dekatnya. Hutang bisa

ditagihkan dari harta yang ditinggalkan mati orang yang berhutang. Zakat juga boleh digunakan untuk membantu mereka yang tidak mampu membayar hutangnya. Kalau si kaya mau menghapuskan tagihannya maka ia akan berkenan di pandangan Tuhan-nya. Hanya saja seseorang yang berhutang tetap mempunyai kewajiban melunasi hutangnya pada saat jatuh temponya serta sewajarnya menambahkan sejumlah uang sebagai kelebihan. Tetapi ini bukan paksaan dan tidak ditetapkan di muka sehingga bukan menjadi bunga uang. Al-Quran mengajarkan:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ۚ
وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُ ۚ
فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ
فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ
فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا
رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا
أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا۟ ۚ
وَلَا تَسْـَٔمُوٓا۟ أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ
عِندَ ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَـٰدَةِ وَأَدْنَىٰٓ أَلَّا تَرْتَابُوٓا۟ ۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً
حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ
وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا۟ فَإِنَّهُۥ
فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ
۞ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَـٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ
بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَـٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا۟
ٱلشَّهَـٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu berhutang kepada sesamamu untuk masa tertentu, hendaklah menuliskannya. Dan hendaklah seorang juru tulis di antaramu menuliskan dengan jujur, dan janganlah sang juru tulis itu enggan menuliskan karena Allah telah mengajarnya menulis, maka hendaklah ia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan dan ia harus takut kepada Allah, Tuhan-nya, dan janganlah ia mengurangi daripadanya sedikit pun. Maka jika orang yang berhak itu kurang berakal atau lemah, atau ia tidak mampu mendiktekan, maka walinya harus mendiktekan dengan jujur. Dan carilah saksi dua orang di antara laki-lakimu, tetapi jika tak ada dua orang laki-laki maka ambillah dari antara orang-orang yang ada pada waktu itu seorang laki-laki dan dua orang wanita dari antara saksi-saksi yang kamu sukai; hal demikian itu supaya jika seorang dari kedua wanita keliru maka seorang lagi dapat mengingatkan yang lain. Dan janganlah saksi-saksi itu enggan apabila mereka dipanggil. Dan janganlah kamu segan menuliskannya, baik kecil maupun besar, beserta batas waktu pembayarannya. Hal demikian adalah lebih adil di sisi Allah dan membuat kesaksian lebih meyakinkan dan lebih dapat dipercaya untuk menyelamatkanmu dari keraguan, maka baiklah ditulis kecuali jika jual beli itu perdagangan tunai yang kamu lakukan di antaramu pada saat itu juga, maka tak ada dosa atasmu jika kamu tidak menuliskannya. Dan panggillah saksi apabila kamu berjual-beli dan ingatlah bahwa baik juru tulis maupun saksi-saksi janganlah disusahkan. Dan jika kamu mengerjakan demikian maka sesungguhnya itu suatu kefasikan dari diri kamu. Dan bertakwalah kepada Allah. Dan Allah akan memberimu ilmu dan Allah mengetahui segala sesuatu. Dan jika kamu dalam perjalanan dan tidak memperoleh seorang juru tulis maka hendaklah ada barang jaminan sebagai pegangan. Jika seorang di antaramu memberi amanat kepada orang lain maka orang yang diberi amanat itu hendaklah menyerahkannya kembali apabila diminta, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhan-nya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian dan barang siapa menyembunyikannya maka sesungguhnya hatinya berdosa. Dan ingatlah bahwa Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (S.2 Al-Baqarah: 283 - 284)

Perlu dikemukakan di sini bahwa ayat-ayat di atas pernah disalahgunakan dan diterapkan di luar konteks oleh beberapa ulama yang berpolafikiran abad menengah yang bersikeras bahwa menurut Islam kesaksian seorang wanita itu tidak cukup. Mereka mengatakan bahwa untuk setiap persyaratan keabsahan, kesaksian dua orang wanita harus ada dibandingkan kesaksian seorang laki-laki dalam hal kesaksian seorang laki-laki itu tidak mencukupi. Karena salah memahami ayat-ayat tersebut, mereka kemudian secara salah mengatur peran saksi laki-laki dan wanita dalam jurisprudensi hukum Islam. Mereka menganggap bahwa ketika Al-Quran mengharuskan seorang laki-laki sebagai saksi maka kesaksian dua orang wanita dapat menggantikannya. Sedangkan dimana diperlukan kesaksian dua orang laki-laki maka penggantinya adalah kesaksian empat wanita.

Konsep ini tidak realistis sama sekali dan asing bagi ajaran Al-Quran. Hal-hal pokok yang patut diperhatikan menyangkut ayat di atas adalah:

(1). Ayat tersebut tidak meminta kedua wanita untuk bersaksi.
(2). Peran wanita kedua sudah dijelaskan dan terbatas sebagai seorang pembantu.
(3). Dalam hal wanita kedua (yang tidak bersaksi) mengetahui ada kekurangmengertian saksi satunya atas isi perjanjian, ia bisa mengingatkan yang bersangkutan dan membantunya menyegarkan pemahaman dan ingatannya.
(4). Sepenuhnya terserah kepada wanita yang menjadi saksi untuk setuju atau menolak pandangan pembantunya itu. Kesaksiannya sendiri tetap independen dan menjadi kata putus.

Setelah menyimpang sejenak ini, mari kita kembali ke subyek yang sedang dibahas.

Menuliskan perjanjian pinjaman sebagaimana didiktekan si peminjam di hadapan saksi-saksi dengan sikap jujur dan takut kepada Tuhan-nya dalam memenuhi segala kewajibannya, dan pemegang amanat yang melaksanakan amanatnya dengan jujur, merupakan ciri esensial dari perjanjian kewajiban dalam Islam.

Perlu diingat bahwa dalam suatu perekonomian dimana pinjaman itu bebas bunga uang, si pemilik modal atau pemberi pinjaman tidak akan

membanjiri perekonomian dengan pinjaman dan kredit. Dengan demikian daya beli masyarakat akan tetap berada dalam batasan realistik dan terkait dengan kekinian. Kecenderungan meminjam ke masa depan secara otomatis dicegah. Industri apa pun yang didasarkan pada basis seperti ini akan tetap solid dan mampu mengatasi gelombang naik turun dalam ekonomi.

Kekayaan publik tidak seharusnya hanya beredar di kalangan orang-orang kaya dan seharusnya mengalir ke arah strata miskin yang lebih rendah.

Islam menganut gaya hidup sederhana. Walaupun tidak sama sekali kering tetapi juga tidak gemerlapan yang bisa menyakiti hati mereka yang miskin, dimana hal itu bisa melebarkan jurang di antara dua bagian masyarakat tersebut.

PERBEDAAN KELAS PEREKONOMIAN

Perlu dipahami bahwa kelas dalam masyarakat tercipta tidak hanya karena akumulasi kekayaan di tangan sekelompok orang, tetapi juga karena pemilahan modal di antara pemilik dan pekerja atau di antara tuan tanah dan mereka yang mengerjakan tanahnya. Tidak itu saja. Rasanya tidak mungkin menyebutkan semua faktor (sendiri atau bersama) yang memberi kontribusi kepada penciptaan kelas dalam masyarakat.

Penelitian atas masyarakat tradisional India bisa memberikan gambaran menarik tentang eksistensi struktur kelas yang mengalami evolusi selama ribuan tahun. Arah evolusi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh distribusi kekayaan tetapi juga oleh faktor ras, sosial, agama dan politik. Sejarah panjang penaklukan, kerusuhan internal, pergulatan untuk hidup dan dominasi penjajahan terekam dalam sistem kasta di India yang telah membentuk begitu banyak kelas.

Karl Marx mencatat situasi tersebut. Dalam serangkaian suratnya ke harian New York Herald Tribune, ia mengemukakan pendapat bahwa status masyarakat di India tidak sejalan dengan filsafat sosialisme ilmiah. Ia menyimpulkan bahwa eksistensi sistem kasta itu menjadikan India sulit berpaling ke komunisme.

Dari sudut pandangan Islam, penciptaan kelas-kelas dalam suatu masyarakat hanya akan terasa kalau tidak ada kode etika menyangkut bagaimana uang harus dibelanjakan. Bayangkan suatu masyarakat dimana orang-orangnya hidup sederhana tanpa belanja berlebihan untuk pakaian, makanan atau akomodasi, dan dimana kontras dalam gaya hidup masing-masing tidak kentara nyata. Orang tidak perduli berapa pun banyaknya kekayaan yang terakumulasi di beberapa tangan karena bukan hal itu yang menyakitkan melainkan bagaimana cara membelanjakannya. Kondisi itu baru akan mulai menyakitkan ketika ada yang membelanjakan kekayaannya secara tidak adil, tidak senonoh atau boros. Adalah gaya hidup mewah mereka yang kaya beserta penonjolan dan pameran kekayaan yang diperhatikan oleh mereka yang miskin yang harus berjuang demi hidup, menyadarkan mereka akan adanya ketidakseimbangan distribusi kekayaan yang akan menciptakan jurang menganga di antara mereka.

Karena itu Islam tidak semena-mena mencampuri kemerdekaan seseorang dalam mencari dan menyimpan kekayaannya. Sebaliknya, agama ini lebih menganjurkan dan mendorong sektor privat dibanding sektor publik. Agama ini memberikan norma-norma jelas tentang gaya hidup yang kalau diikuti semangatnya akan menjadikan hidup ini begitu sederhana bagi semuanya.

Karena aspek filsafat ekonomi Islam ini sudah dibahas di muka, kita tidak perlu mengulangnya lagi.

HUKUM ISLAM MENGENAI PEWARISAN

Hukum waris dalam Islam juga memainkan peran penting dalam distribusi kekayaan dari seorang yang mati kepada keluarganya. Ada bagian-bagian yang sudah ditentukan yang harus diberikan kepada orang tua, pasangan hidup, anak-anak, keluarga dan kerabat. Kita tidak boleh menghilangkan hak yang telah diberikan Tuhan kepada mereka tanpa alasan yang jelas, dimana validitasnya ditentukan oleh pengadilan agama di negeri-negeri Islam dan bukan oleh individual. Seseorang hanya bisa mewariskan maksimum sepertiga dari kekayaannya kepada orang lain atau masyarakat yang ditunjuknya (*An-Nisa : 8-13*). Pengaturan ini guna mencegah penumpukan kekayaan di tangan segelintir orang.

Menurut hukum waris Islam dicegah pewarisan hanya kepada anak pertama, penyerahan sepenuhnya warisan kepada suatu lembaga atau pengaturan semaunya dengan kekuatan tanpa batas oleh pewaris. Baik harta bergerak mau pun tidak bergerak selalu terbagi-bagi di setiap generasi, sehingga dalam tiga atau empat generasi, properti yang besar pun akan terpecah dalam skala-skala kecil sehingga di antara masyarakat tidak ada lagi monopoli kepemilikan tanah.

LARANGAN MEMBERI SUAP

Janganlah makan harta bendamu di antaramu dengan jalan batil, dan jangan pula kamu serahkan harta itu sebagai suapan kepada pejabat-pejabat pemerintah dengan tujuan supaya kamu dapat memakan sebagian harta benda orang-orang lain dengan cara tidak sah, padahal kamu mengetahui. (S.2 Al-Baqarah: 189)

Kembali saya harus melewati aspek ini yang sebenarnya mencolok sebagai bentuk korupsi dan penyuapan di negeri-negeri Dunia Ketiga, tetapi akan disinggung nanti dalam masalah kedamaian individual.

ETIKA KOMERSIAL

Islam tidak berseberangan dengan kapitalisme dan tidak juga sepenuhnya menentang komunisme, malah memiliki sikap dan pandangan-pandangan terbaik dari keduanya.

Berikut ini beberapa contoh dimana 1400 tahun yang lalu, Islam telah memberikan norma-norma komersial sehat yang baru disadari secara susah payah oleh manusia modern:

(1). Hubungan komersial menurut Islam didasarkan pada kepercayaan dan kejujuran mutlak (*Al-Baqarah: 283 - 284*).

(2). Islam melarang pedagang menipu timbangan dan mengurangi takaran (*At-Tathfif: 2 - 4*).

(3). Para pedagang dilarang menjual barang yang cacat, busuk atau rusak. Seorang pedagang tidak boleh mencoba menutupi cacat barang yang ditawarkannya (*Hadith Muslim*). Kalau barang seperti itu terjual tanpa diketahui oleh pembeli maka ia berhak mengembalikan barang tersebut dan memperoleh uangnya kembali (*Hadith*).

(4). Seorang pedagang tidak diizinkan memberikan harga yang berbeda untuk suatu barang kepada konsumen yang berbeda walaupun ia boleh saja menawarkan diskon kepada siapa pun. Ia bebas boleh menetapkan sendiri prosentasenya (*Bukhari dan Muslim*).

(5). Islam melarang persaingan atau kartel buatan yang menghasilkan persaingan bohong-bohongan. Agama juga melarang mengatrol harga pada suatu lelang dengan cara memberikan penawaran palsu untuk mengelabui calon pembeli (*Bukhari dan Muslim*).

(6). Islam menyarankan jual beli barang dilakukan secara terbuka dan sebaiknya di hadapan saksi-saksi dan mengingatkan pembeli agar berhati-hati dalam membeli barang (*Al Baqarah: 283 - 284; Muslim*).

Singkat kata, Islam memilih strategi untuk memperkecil jurang antara yang kaya dengan yang miskin melalui:

(a). Menetapkan beberapa tegahan sebagaimana dikemukakan di muka seperti larangan judi, minum minuman keras dan lain-lain.

(b). Melarang penimbunan harta dan akumulasi kekayaan melalui bunga uang.

(c). Mendorong usaha privat.

(d). Mendorong sirkulasi kekayaan yang cepat.

(e). Berulangkali memerintahkan, mengingatkan dan membujuk rasa citra manusia yang luhur agar menganut gaya hidup sederhana dan merendah yang tidak jauh berbeda dengan fakir miskin.

Tujuan daripada hal-hal di atas adalah agar manusia lebih peka terhadap perasaan sesamanya dan mengekang dorongan-dorongan hewaniah dan sadistis dalam dirinya. Perang Jihad yang haqiqi adalah melawan kesombongan, kemunafikan, sifat snobis, keangkuhan, kekasaran dan ketololan. Semua yang luhur di dalam pikiran manusia dicoba ditarik keluar dan ia dibuat sedemikian peka terhadap penderitaan sesamanya sehingga ia menganggapnya sebagai kejahatan jika ia hidup

dalam kemewahan dan kesenangan sedangkan yang lainnya masih menderita dan harus mengais untuk hidup.

Tentu saja orang-orang beradab tinggi yang jadi pemuka dengan nilai-nilai adab yang luhur, selalu merupakan minoritas kecil. Tetapi dengan adanya mereka, kesadaran masyarakat secara menyeluruh atas kesejahteraan sesamanya akan terangkat, sehingga kecil kemungkinan mereka hanya akan memperhatikan kebutuhan dan kesenangan dirinya sendiri dengan menghiraukan kesengsaraan bagian lain dari masyarakat. Perhatian mereka terhadap kehidupan tidak akan terfokus ke dirinya sendiri. Mereka belajar hidup dengan kesadaran yang lebih luas akan kehidupan di sekitar mereka. Mereka merasa kurang senang kalau mereka tidak berpartisipasi secara material guna mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup yang lainnya.

Karakteristik masyarakat muminin demikian dikemukakan di salah satu ayat-ayat awal Al-Quran:

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

> . . . *dan menafkahkan segala sesuatu dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.* (S.2 Al-Baqarah: 4)

KEBUTUHAN MENDASAR

Di bagian mengenai kedamaian sosio-ekonomis, kita telah melihat bahwa Islam telah merevolusi konsep sedekah bagi fakir miskin dan yang papa. Sepanjang menyangkut hak-hak individual atas pendapatan nasional, Al-Quran telah memberikan kriteria tentang berapa banyak kekayaan yang seharusnya dialirkan kepada masyarakat umum tetapi malah beralih ke tangan segelintir kapitalis:

وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۝ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ

Mereka yang dalam harta-bendanya ada hak yang dimaklumi untuk mereka yang meminta pertolongan dan yang tidak mau meminta. (S.70 Al-Ma'arij: 25 - 26)

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kaya guna mengingatkan bahwa sebagian dari harta mereka itu secara hak mengandung bagian yang jadi milik para pengemis dan mereka yang papa.

Bagaimana caranya kita menilai bahwa telah terjadi ketidakseimbangan dalam masyarakat karena adanya pengalihan hak mereka yang miskin ke tangan segelintir orang-orang kaya? Tolok ukur kriteria ini adalah adanya hak-hak yang telah dijamin.

Menurut Islam ada empat kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Al-Quran menyatakan:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ۝ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ

Sesungguhnya telah ditetapkan bagimu bahwa engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan pula engkau tidak akan telanjang. Dan bahwa engkau tidak akan dahaga di dalamnya dan tidak pula akan disengat panas matahari. (S.20 Tha Ha: 119 - 120)

Dengan demikian Islam telah menetapkan hak-hak minimum dalam bentuk empat patokan tentang kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh negara yaitu:

1. Pangan
2. Sandang
3. Air bersih
4. Papan (perumahan)

Bahkan di Inggris dan Amerika Serikat pun masih beratus ribu orang yang tidak memiliki atap di atas kepalanya dan mereka yang harus mengais di tempat sampah mencari remah-remah makanan untuk menghilangkan lapar. Pandangan buruk demikian menonjolkan kelemahan inheren dari masyarakat kapitalis dan memperlihatkan gejala-gejala kebobrokan yang tersembunyi. Materialisme dalam bentuknya yang

paling mutakhir melahirkan egoisme dan kekasaran batin serta menumpulkan kepekaan terhadap penderitaan sesama.

Ada gambaran yang lebih buruk lagi tentang kesengsaraan akibat dari kemiskinan yang sangat di negeri-negeri Dunia Ketiga, dimana masyarakat disana secara keseluruhan memang sudah miskin sedangkan negara mereka sendiri dijalankan berdasarkan prinsip kapitalisme yang sama. Bukan masalah bahwa mayoritas penduduknya adalah Kristen, Yahudi, Hindu, Muslim atau pun penyembah berhala, tetapi sistemnya tetap bersifat kapitalistis.

Kejahatan meraja-lela dan tumbuh subur di daerah-daerah kumuh negeri-negeri yang katanya maju yang sebenarnya merupakan aib di wajah kemanusiaan. Ada beberapa daerah di Afrika dan negeri-negeri lain dimana air minum yang bersih tidak tersedia bagi sebagian besar masyarakat. Kalau anda bisa makan sekali saja sehari sudah dianggap keberuntungan. Air menjadi masalah sehari-hari. Sebenarnya ada negeri-negeri di dunia ini yang memiliki semua potensi dan sumberdaya untuk merubah nasib negeri-negeri miskin itu dalam jangka waktu pendek tanpa harus menyulitkan dirinya. Namun negeri demikian tidak tertarik mempertaruhkan sumberdaya mereka guna meringankan penderitaan ratusan juta manusia negeri-negeri miskin.

Dari sudut pandang Islam, masalah ini sangat penting. Menurut Islam bukan hanya penderitaan seseorang yang harus diperhatikan oleh masyarakat suatu negeri tetapi juga penderitaan siapa pun di masyarakat mana pun. Dengan kata lain, kemanusiaan itu tidak memiliki tapal batas geografis, atau pun warna kulit, kepercayaan dan demarkasi aliran politik. Kemanusiaan secara global harus bertanggungjawab dan mereka akan mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan. Ketika kelaparan, kekurangan gizi atau penderitaan dari bencana alam menimpa suatu masyarakat, haruslah hal ini dianggap sebagai masalah kemanusiaan seluruhnya. Semua bangsa dan negara di dunia harus berpartisipasi mengatasi kesengsaraan itu.

Sebenarnya memalukan jika kita sadari bahwa begitu majunya pengetahuan dan teknologi tetapi eliminasi kehausan dan kelaparan belum mendapat perhatian yang cukup. Rasanya perlu ada suatu sistem dimana seluruh kekayaan manusia bisa secara cepat dan efisien disalurkan

ke daerah-daerah yang dilanda kelaparan kemiskinan atau pun ketiadaan perumahan. Setiap pemerintah mempunyai tanggungjawab nasional mau pun internasional. Tanggungjawab nasional antara lain menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar tiap anggota masyarakat dengan menjamin bahwa mereka memperoleh pangan dan sandang serta air dan perumahan yang cukup. Tanggungjawab internasional berbentuk kerjasama mengumpulkan sumberdaya untuk mengatasi bencana alam yang luas atau kerusakan akibat ulah manusia serta menolong negeri-negeri yang tidak mampu menangani sendiri krisis yang dialaminya.

Dengan demikian adalah tugas negara untuk meluruskan keadaan dengan cara menyalurkan kembali kepada penduduk miskin apa yang sebenarnya memang hak mereka. Jadi keempat kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang, air bersih dan papan harus diberikan preferensi di atas pertimbangan lainnya. Dengan kata lain, di dalam suatu negeri Islam tidak boleh ada pengemis atau pun orang miskin yang tidak mendapat pangan, sandang, air bersih dan perumahan. Kalau semua ini bisa terpenuhi maka dapat dianggap bahwa tanggungjawab pemerintah telah dilaksanakan dengan baik. Namun masyarakat secara keseluruhan masih dituntut untuk melakukan lebih lagi.

Benar pepatah yang mengatakan bahwa *manusia tidak bisa hidup dari roti saja*. Tambahkan pada aksioma itu kebutuhan akan air bersih, pakaian yang pantas dan atap di atas kepala. Tetapi tetap saja setelah semua itu dipenuhi tidak akan menjadikan hidup ini lengkap. Manusia masih akan mencari sesuatu lebih dari kebutuhan dasar untuk hidup. Dengan demikian masih ada yang perlu dilakukan masyarakat yaitu menghilangkan kekumuhan dan memberikan warna kepada kehidupan si miskin dan mengajak mereka berbagi beberapa kesenangan dari mereka yang kaya.

Mereka yang kaya berbagi sebagian kekayaan dengan yang miskin itu saja tidak cukup. Perlu juga bagi si kaya untuk berbagi kesengsaraan yang mengikuti kemiskinan yang melanda sekian banyak manusia. Perlu adanya suatu sistem mempertemukan si kaya dan si miskin dimana dengan mata kepala sendiri si kaya bisa melihat dari dekat bagaimana rasanya hidup dalam kemiskinan itu. Islam memberikan berbagai pedoman yang sebenarnya memustahilkan berbagai kelas masyarakat menjadi terkotak-

kotak dan terisolasi dalam kungkungan hidup mereka. Kita telah membahas beberapa pedoman itu di muka.

PERIBADATAN SEBAGAI SARANA PERSATUAN EKONOMI

(1). Dimulai dengan pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa, menerapkan Ketunggalan Tuhan dengan ciptaan-Nya dan dengan itu mempersatukan kemanusiaan di bawah satu Tuhan Maha Pencipta.

(2). Sembahyang lima waktu yang dilakukan secara berjamaah adalah salah satu sarana paling efektif untuk mempersatukan. Yang kaya atau miskin, yang besar atau kecil, tanpa kecuali kalau keadaan memungkinkan, diharuskan bersembahyang di mesjid. Kalau tidak semua, sebagian besar umat Muslim mematuhi ketentuan ini. Persentase dari mereka yang secara teratur salat berjamaah berbeda di tiap negeri tetapi kebiasaan ini umum dijalankan oleh mayoritas umat Muslim.

Sistem sembahyang itu sendiri merupakan risalah agung tentang kesetaraan manusia. Mereka yang pertama sampai di mesjid boleh memilih tempat yang disukainya dan tidak ada seorang pun yang bisa mengusirnya walaupun berasal dari mereka yang di kelas atas dalam masyarakat. Pada saat melaksanakan sembahyang, semuanya berdiri berhimpitan bahu tanpa ada kesenjangan di antaranya. Ia yang berpakaian sangat rapih bisa saja berdiri di samping seorang yang berpakaian compang-camping. Yang lemah dan pucat serta yang sehat dan gagah, semuanya bertemu setiap hari di landasan yang sama dimana pesan yang selalu didengar adalah *Allahu Akbar*.

Melihat dengan mata kepala sendiri kesengsaraan yang dialami sehari-hari beberapa anggota setempat akan meninggalkan kesan mendalam dalam hati seseorang yang hidup relatif berkecukupan. Pesannya gamblang dan jelas bahwa kita harus melakukan sesuatu guna meringankan penderitaan mereka serta meningkatkan taraf hidup mereka atau kalau tidak akan menurunkan harkat diri kita sendiri di pandangan Tuhan maupun pandangan diri sendiri.

Bidang kontak tersebut menjadi lebih luas setiap hari Jumat ketika umat Muslim berkumpul di suatu mesjid sentral sehingga penduduk daerah kaya akan bertemu dengan mereka dari daerah miskin. Hal ini bertambah lagi dengan perayaan dua kali setahun yang diawali dengan dana *fitrah* yang dikumpulkan sukarela untuk membantu mereka yang miskin.

(3). Bulan puasa bagi umat Muslim juga meletakkan landasan yang sama bagi mereka yang kaya mau pun yang miskin. Si kaya mengalami lapar dan haus untuk mengingatkan mereka akan nasib si miskin yang sudah menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

(4). Adanya Zakat yang mentransfer hak fakir miskin dari kekayaan mereka yang kaya.

(5). Terakhir adalah rukun kelima agama Islam yaitu naik haji, yang sering digambarkan sebagai pemandangan terakbar tentang persatuan manusia. Peziarah wanita diizinkan menggunakan pakaian yang dijahit sederhana. Peziarah pria hanya menggunakan dua potong kain tidak berjahit sebagai pakaian seragam untuk yang kaya mau pun yang miskin.

Tidak hanya itu saja. Disamping kegiatan peribadatan di atas, masih banyak lagi pedoman yang diberikan dan diterapkan dalam masyarakat Muslim yang secara berkesinambungan menjembatani kesenjangan di antara berbagai bagian masyarakat sehingga cukup banyak ventilasi dan ruang bergerak bagi masyarakat yang sehat dimana si kaya diizinkan kaya sewajarnya tetapi juga berkewajiban memelihara fakir miskin.

Contoh yang sama telah diberikan oleh Jesus r.a. yang mengatakan *'yang rendah hati akan mewarisi bumi.'* Sayang sekali bahwa sudah ada pedoman demikian tetapi nyatanya kapitalisme gagal memelihara fakir miskin dan anggota masyarakat yang rendah hati.

TANGGUNGJAWAB INTERNASIONAL

Membahas tindakan alternatif yang dapat dilakukan dalam masa bencana alam atau kekacauan besar yang melanda suatu masyarakat, Al-Quran menguraikan pilihan yang benar dalam ayat berikut:

فَكُّ رَقَبَةٍ ۝ أَوْ إِطْعَـٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ۝ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۝
أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Pemerdekaan budak, atau pemberian makan pada hari kelaparan kepada anak yatim kerabat atau kepada orang miskin yang terkapar di atas tanah. (S.90 Al-Balad: 14 - 17)

Dengan kata lain, pilihan terbaik adalah:

(1). Disini digambarkan pengkhidmatan kepada kemanusiaan yang benar dan diterima oleh Tuhan. Yang paling pertama memerlukan pertolongan adalah mereka yang berada dalam perbudakan atau kungkungan. Pengkhidmatan yang bertentangan dengan konsep ini dianggap tak berharga oleh Tuhan. Sejalan dengan pandangan ini, pemberian bantuan finansial ke negara-negara berkembang yang diembeli dengan persyaratan-persyaratan yang mengikat dianggap sebagai hal yang patut ditolak.

(2). Pilihan berikutnya adalah memberikan makan kepada anak yatim meskipun ia mempunyai wali yang mengurusnya.

(3). Pilihan terakhir adalah memberi makan fakir miskin yang sudah demikian tidak berdaya sehingga terkapar di atas tanah.

Kalau kita renungi kembali, implikasi ayat ini adalah gambaran terang dari bagaimana negara besar, kuat dan kaya raya memperlakukan negeri miskin yang sebenarnya sedang amat membutuhkan karena ketidakberdayaannya. Mereka dibantu tetapi diembel-embeli dengan persyaratan mengikat. Dengan demikian, tujuan dan semangat membantu mereka yang memerlukan jadi sirna. Mereka yang miskin sepertinya dibebaskan dari kesengsaraan yang satu tetapi kemudian diseret ke perangkap lainnya.

Sistem kontemporer dari bantuan internasional dengan bandulan persyaratan itu digambarkan di sini dalam beberapa kata saja. Mereka yang beriman diingatkan untuk tidak mengambil keuntungan dari mereka

yang tidak berdaya dengan cara melepaskan individual atau suatu negeri dari penderitaan tetapi dengan mengebiri kemerdekaan mereka.

Kata *yatim* digunakan dalam pengertian yang lebih luas karena juga berlaku bagi individual atau negeri yang bergantung pada orang lain. Negeri-negeri seperti itu mirip dengan anak yatim yang punya keluarga kaya tetapi telah ditinggalkan oleh semua kerabatnya, dimana mereka perlu dibantu oleh yang lain yang ikut merasa bertanggungjawab.

Contoh yang cocok adalah negeri-negeri kaya minyak bumi. Kalau saja beberapa negara Teluk bergandengan tangan mengatasi penderitaan manusia maka mereka sudah akan bisa menyelesaikan masalah kelaparan dan kekeringan di Afrika tanpa mereka merasa terbebani sama sekali. Bergunung uang mereka di bank dan aktiva luar negeri di negara-negara Barat telah menghasilkan bunga uang yang dari sini saja sudah akan dapat menghilangkan kesengsaraan dan penderitaan Afrika. Padahal Islam melarang mereka menggunakan bunga uang itu untuk keperluannya sendiri.

Kasus kelaparan, kesengsaraan dan kepapaan akibat berbagai bencana alam yang melanda Bangladesh merupakan bahan renungan lain. Negara ini sudah ditinggalkan pada nasibnya begitu saja oleh semua negara di dunia. Kalau pun ada bantuan lebih banyak merupakan tetesan-tetesan yang jelas tidak efektiv untuk mengangkat derita mereka.

Negeri-negeri demikian itu harus dianggap sebagai *yatim* dalam pengertian yang lebih luas. Ketika negeri-negeri yatim itu ditinggalkan oleh kerabat sesamanya maka ini merupakan kejahatan serius dalam pandangan Tuhan.

Orang umumnya memiliki pandangan yang naif atau melenceng terhadap Tuhan dan alam menyangkut penderitaan negeri-negeri miskin. Padahal manusia sendirilah yang harus disalahkan karena kedegilan hati dan pengabaian itu. Kalau kita isikan hati umat manusia itu dengan nilai-nilai luhur sehingga mereka bisa ikut merasakan penderitaan sesamanya maka dunia ini bisa dirubah menjadi surga.

Dunia di luar Islam juga mengikuti sikap egoistis tadi. Sebagai contoh, tidak seharusnya menahan bantuan bagi Ethiopia yang kebetulan dekat dengan Uni Soviet, dengan alasan bahwa menjadi tugas Uni Soviet untuk membantu negeri itu. Kalau berjuta umat Muslim di Sudan mati

kelaparan, tidak seharusnya kesengsaraan mereka diabaikan karena menganggap bahwa hal itu menjadi tanggungjawab Arab Saudi dan negara Muslim kaya minyak lainnya. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan bahasa Arab *Yatiiman dza Maqrabah* (harfiahnya yatim, kerabat dekat).

Dalam ayat di atas ditekankan juga bahwa individual atau negeri yang menderita krisis ekonomi, harus dibantu supaya bisa berdiri lagi di atas kakinya sendiri. Skenario ini berlaku juga banyak negeri Dunia Ketiga yang mengalami kemerosotan ekonomi karena tidak mendapat bantuan pada waktunya.

Pilihan ketiga adalah *Au Miskiinan dza Martabah* yang mencerminkan seluruh bentuk sistem perekonomian yang telah runtuh menjadi debu. Menurut Al-Quran tidak cukup hanya memberi makan kepada penduduk negeri seperti itu. Adalah tanggungjawab kemanusiaan untuk mencari dan menggunakan cara-cara guna merestorasi dan rehabilitasi perekonomian mereka.

Sayangnya hubungan perdagangan dalam masa kontemporer ini mencerminkan keadaan sebaliknya. Aliran kekayaan selalu ke arah negeri-negeri yang sudah kaya dan maju sedangkan perekonomian negeri miskin tambah terbenam ke dalam lumpur.

Saya bukanlah seorang ahli ekonomi namun saya memahami sekurangnya bahwa tidak mungkin bagi negeri-negeri Dunia Ketiga mempertahankan hubungan perdagangan bilateral dengan negara maju sambil menahan arus kekayaan dari negerinya ke arah negeri kaya itu dengan cara mencoba menyeimbangkan ekspor dan impornya.

Faktor penting lainnya yang harus dipertimbangkan adalah bahwa di semua negara maju selalu ada dorongan untuk terus memperbaiki standar hidup. Mereka yang ada di negeri-negeri miskin digoda untuk meminjam uang agar dapat mengimbangi standar hidup mereka di negara-negara maju. Teknologi tekan tombol telah menghasilkan kehidupan yang lebih mudah dan menyenangkan walaupun mungkin ketergantungan pada kemudahan modern seperti itu akan memerosotkan karakter ketahanan dan kekerasan phisik manusia. Tetapi kalau rakyat negara maju itu lebih tertarik pada bagaimana mempercantik diri dan memulihkan kesehatannya sendiri, bagaimana kita bisa mengharapkan mereka memperhatikan dan menolong negeri-negeri miskin. Masalahnya karena

kebutuhan mereka sendiri tak ada batasnya, apalagi dengan meningkatnya standar hidup maka semua uang yang ada harus kembali ke dalam perekonomian mereka sendiri.

Perlombaan gila menaikkan standar hidup secara menyeluruh ini tidak saja telah merampok kesempatan hidup negeri-negeri miskin, tetapi juga merampok kedamaian pikiran dan ketenteraman hati mereka yang hidup di negara maju. Keseluruhan masyarakat diiming-iming dengan pengejaran kebutuhan artifisial sehingga setiap orang hidup dalam kondisi selalu menginginkan sesuatu agar bisa setara dengan tetangganya. Kembali hal ini secara potensial bisa membawa ke arah perang.

Kecenderungan seperti itu tidak dibenarkan dalam Islam. Islam memberikan gambaran masyarakat dimana anggotanya hidup dalam batas kemampuannya dan memiliki sedikit tabungan untuk masa-masa sulit, tidak saja di tingkat individual dan keluarga tetapi juga di tingkat nasional.

Di negeri-negeri miskin, situasi demikian mengandung bahaya karena ketika negara maju mengalami kesulitan karena adanya persaingan baru dari negara-negara yang baru muncul, mereka akan menjadi bertambah degil dalam hubungannya dengan Dunia Ketiga atau negeri-negeri miskin. Hal ini tidak bisa tidak akan terjadi karena pemerintahan negara-negara maju harus selalu menjaga standar hidup rakyatnya.

Pada akhirnya situasi akan demikian memburuk dan akan berakhir dengan faktor-faktor yang menimbulkan perang. Perang seperti itulah yang ingin dihindari oleh Islam.

V

KEDAMAIAN POLITIS

1. Jangan langsung mencerca sistem politik mana pun.
2. Kerajaan.
3. Definisi demokrasi.
4. Definisi demokrasi menurut Islam.
5. Dua pilar dalam konsep demokrasi menurut Islam.
6. Perlunya permusyawaratan bersama.
7. Kerancuan tentang sifat dasar dari pemerintahan Islam.
8. Mullahisme.
9. Perpecahan kesetiaan antara negara dan agama.
10. Apakah agama harus memiliki otoritas legislatif?
11. Pemerintahan Islam.
12. Hubungan internasional: penerapan prinsip keadilan mutlak.
13. Peran Perserikatan Bangsa-bangsa.

Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu supaya menyerahkan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menghakimi di antara manusia hendaklah kamu memutuskan dengan adil. Sesungguhnya demikian sebaik-baik hal yang dengan itu Allah menasihatimu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.
(S.4 An-Nisa: 59)

KEDAMAIAN POLITIS

Kedamaian politis adalah hal yang penting ditelaah, baik di tingkat nasional mau pun internasional. Sejauh menyangkut politik nasional, yang menjadi masalah pokok adalah sistem politik mana yang baik bagi manusia. Kita juga perlu menelaah apakah kegagalan sistem politik dan cacat ikutannya yang menjadi penyebab kesengsaraan dan kemarahan rakyat, ataukah ada sebab lainnya. Apakah sistemnya yang harus disalahkan atau mereka yang mengendalikannya? Apakah mungkin kepemimpinan politis tak bermoral, egoist, rakus dan korup yang mencapai jenjang kekuasaan melalui cara-cara demokratis itu memang baik dan bermanfaat bagi masyarakat dibanding sistem kediktatoran lunak?

Agar dapat menegakkan dan menjamin kedamaian internasional, Islam bisa memberikan tuntunan bagi para politisi kontemporer. Islam sangat menekankan moralitas mutlak di semua aspek kegiatan manusia, tidak terkecuali di bidang politik.

JANGAN LANGSUNG MENCERCA SISTEM POLITIK MANA PUN

Kita awali dengan hasil observasi bahwa dalam Islam tidak ada ditentukan suatu sistem politik sebagai sistem yang paling baik dibanding yang lainnya. Memang benar bahwa Al-Quran mengemukakan sistem demokratis dimana para pemimpin dipilih oleh rakyat, namun ini tidak merupakan satu-satunya sistem yang direkomendasikan Islam. Juga tidak menjadi prerogatif dari suatu agama universal untuk memilih suatu bentuk sistem pemerintahan tanpa memperhatikan bahwa sulit menetapkan satu sistem tunggal yang bisa berlaku bagi semua daerah dan masyarakat di dunia.

Demokrasi sendiri di negara yang paling maju pun belum mencapai tingkat penerapan sebagaimana visi politis para demokrat. Dengan bangkitnya kapitalisme dan pengembangan teknologi yang demikian maju di negeri-negeri kapitalis, pemilihan umum yang benar-benar demokratis belum bisa dilakukan di mana-mana. Tambahkan ke dalamnya masalah maraknya korupsi, munculnya kelompok Mafia dan kelompok penekan

lainnya. Kita bisa menyimpulkan bahwa sistem demokrasi tidak berjalan aman bahkan di negeri yang katanya paling demokratis. Lalu bagaimana mungkin sistem ini cocok bagi Dunia Ketiga?

Jadi kalau ada yang mengatakan bahwa demokrasi Barat bisa berlaku di Afrika, Asia dan Amerika Latin atau negeri-negeri yang katanya negara Islam, sama saja dengan membuat pernyataan hampa dan tidak benar.

Sepengetahuan saya, ajaran Islam tidak ada menolak suatu sistem politik apa pun di dunia, dan Islam menyerahkannya kepada pilihan umat serta tradisi yang secara historis berlaku di tiap negeri. Yang ditekankan Islam bukanlah bentuk pemerintahannya tetapi bagaimana pemerintah melaksanakan tugas-tugasnya. Sepanjang suatu sistem peraturan sejalan dengan idealisme Islam dalam pelaksanaan amanat kepada rakyat, berbagai sistem pemerintahan seperti feodalisme, monarki, demokrasi dan lain-lain bisa saja diakomodasikan dalam Islam.

KERAJAAN

Sistem monarki atau monarki disebut beberapa kali dalam Al-Quran tanpa menyalahkannya sebagai suatu lembaga. Seorang nabi Israil mengingatkan kaum Talut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ
ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ
ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن
يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Berkata nabi mereka kepada mereka: 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja bagimu.' Berkata mereka: 'Bagaimana ia akan berdaulat atas kami padahal kami lebih berhak berdaulat daripadanya dan ia tidak diberi berlimpah-limpah harta?' Berkata ia: ' Sesungguhnya Allah telah memilihmya berdaulat atasmu dan melebihkannya dengan keluasan ilmu dan kekuatan badan.' Dan

Allah memberikan kedaulatan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahaluas pemberian-Nya, Maha Mengetahui. (S.2 Al-Baqarah: 248)

Monarki juga diungkit dalam pengertian lebih luas sebagai mereka yang jadi raja-raja:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا
لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ

Ingatlah tatkala Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menjadikan nabi-nabi di antaramu dan menjadikan kamu raja-raja dan Dia memberikan kepadamu apa yang tidak diberikan kepada kaum lain di antara bangsa-bangsa.' (S.5 A-Maidah: 21)

Kerajaan yang diciptakan atau diperluas melalui penaklukan secara umum tidak disukai sebagaimana dikemukakan dalam ayat tentang Ratu Sheba ketika mengingatkan para penasihatnya:

قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟
أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ

Berkatalah ia, ratu itu: 'Sesungguhnya raja-raja apabila mereka memasuki suatu negeri, mereka merusakkannya dan penduduknya yang termulia mereka jadikan orang-orang paling hina. Dan demikianlah selalu mereka kerjakan.' (S.27 An-Naml: 35)

Raja-raja bisa bertabiat baik atau pun buruk, sama saja seperti perdana menteri atau presiden yang dipilih secara demokratis. Tetapi Al-Quran menyitir suatu kategori raja-raja yang memang ditunjuk oleh Tuhan. Mereka adalah jenis bukan saja sebagai raja seperti dalam

pemahaman Yahudi dan Kristen tetapi juga sebagai Rasul menurut Al-Quran sebagaimana contohnya Raja Sulaiman r.a. Hal ini menggambarkan bahwa kadang-kadang fungsi kenabian dan kerajaan bisa diemban oleh satu orang dan ia adalah raja yang ditunjuk langsung oleh Tuhan.

Dalam Al-Quran juga ada disebut bentuk kerajaan lain yang mendapat mandatnya dari seorang Rasul. Ayat berikut ini menggambarkan kenyataan tersebut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى
ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن
كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang memegang kekuasaan di antaramu. Dan jika kamu berselisih mengenai sesuatu maka kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu memang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Hal demikian itu paling baik dan paling bagus akibatnya. (S.4 An-Nisa: 60)

Saya mengemukakan ayat ini tidak saja untuk menggambarkan kategori bentuk kerajaan tetapi juga guna menekankan bahwa menurut Al-Quran kadang-kadang sistem demokrasi tidak selalu menjadi pilihan paling benar. Dalam sistem demokrasi bisa saja terjadi mayoritas rakyat tidak bisa menemukan nilai-nilai pokok dari kepemimpinan seorang dan akan memprotes jika yang bersangkutan dipaksakan dipilih sebagai pemimpin mereka. Berdasarkan semua kriteria politis, penunjukannya akan dianggap sebagai diktatorial. Mungkin untuk kepentingan publik yang bersangkutan memang baik tetapi opini umum tidak bisa menerimanya.

Kelemahan inheren dari pemilihan secara demokratis adalah kenyataan bahwa rakyat melakukan pilihannya berdasarkan kesan-kesan impresi permukaan dan kinerja terakhir dari si calon, sedangkan nilai-nilai kepemimpinan sehat yang seharusnya ada malah sulit diketahui.

Kita bisa melihat bahwa dalam sejarah umat yang dicintai Tuhan, ada saat-saat dimana keselamatan politis mereka membutuhkan bantuan intervensi samawi. Pada saat demikian, Tuhan sendiri yang menentukan pemilihan raja atau pemimpin. Dari sini jangan disimpulkan bahwa semua raja dan pemimpin umat adalah pilihan Tuhan. Kesalahpahaman seperti inilah yang umum terjadi dalam sistem pemerintahan abad menengah umat Kristen dan pandangan seperti ini tidak dianut Al-Quran. Contohnya ketika Raja Richard mengeluh:

> *Bahkan semua air laut yang menggelora pun tidak dapat mencuci minyak urap dari seorang raja yang diurapi. (Shakespeare)*

DEFINISI DEMOKRASI

Konsep demokrasi meskipun berasal dari Yunani, sebenarnya didasarkan pada pidato presiden Abraham Lincoln di Gettysburg yang menyatakan *pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat*. Kata-kata itu merupakan klise yang amat menarik tetapi jarang diterapkan sepenuhnya di mana pun di muka bumi ini.

Bagian ketiga yaitu *untuk rakyat* definisinya sangat kabur dan bisa membahayakan. Apa yang dapat dideklarasikan secara pasti sebagai *untuk rakyat*? Dalam suatu sistem yang menganut pola mayoritas seringkali terjadi bahwa apa yang dianggap *untuk rakyat* sebenarnya adalah untuk mayoritas rakyat dan tidak berlaku bagi sisa minoritasnya.

Dalam sistem demokrasi bisa juga terjadi keputusan-keputusan yang sangat penting ditentukan oleh mayoritas absolut. Namun kalau ditelaah dan dianalisis lebih lanjut data dan faktanya, ternyata sebenarnya yang diputus itu berasal dari kelompok minoritas yang dilambungkan secara demokratis dan diterapkan pada mayoritas. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa partai yang berkuasa memperoleh kekuasaannya setelah dalam proses pemilihan umum kemudian menggandeng kelompok minoritas di berbagai faksi, karena memang tidak selalu partai yang berkuasa itu mendapat dukungan mayoritas saat pemilihan umum. Kalau pun kemudian partai tersebut berhasil berkuasa, masih banyak hak yang bisa terjadi selama masa pemerintahannya. Opini publik bisa saja berubah drastis sehingga pemerintahan yang ada tidak

lagi mewakili mayoritas. Proses gradual perubahan minat selalu terjadi dalam setiap perubahan pemerintah.

Kalau pun pemerintah bersangkutan tetap populer di mata pemilihnya, bisa saja terjadi bahwa ketika mengambil suatu keputusan penting, sebagian besar anggota partai yang berkuasa dalam hati sebenarnya tidak setuju dengan mayoritas tetapi karena loyalitas partai mereka harus patuh. Jika perbedaan pandang itu berkaitan dengan kelebihan kekuatan partai yang berkuasa dibanding partai oposan, maka lebih sering terjadi bahwa keputusan yang katanya mayoritas itu sebenarnya merupakan keputusan minoritas yang diterapkan pada rakyat keseluruhan.

Kita juga menyadari bahwa konsep mengenai apa yang baik *untuk rakyat* nyatanya berubah dari masa ke masa. Jika keputusan tidak berdasarkan prinsip absolut maka apa yang dianggap baik *untuk rakyat* akan selalu mengalami pergeseran kebijakan dengan berjalannya waktu. Apa yang dianggap baik hari ini mungkin dianggap buruk keesokan harinya dan baik lagi lusanya.

Bagi orang awam keadaan ini menimbulkan situasi gamang. Eksprimen sistem komunisme dalam skala raksasa selama lebih dari setengah abad juga sebenarnya didasarkan pada slogan *untuk rakyat*. Adapun pemerintahan sosialis tidak semuanya bersifat diktatorial.

Berkaitan dengan *pemerintahan oleh rakyat* disini perlu dicatat bahwa garis yang membedakan antara negara sosialis dan negara demokratis nyatanya amat tipis dan terkadang tidak ada. Bagaimana orang bisa menuduh bahwa pemerintahan yang dipilih di negeri-negeri sosialis memperoleh kekuasaannya tidak *oleh rakyat*? Memang benar dalam negara totaliter dimungkinkan mendiktekan calon pilihan kepada dewan pemilih. Nyatanya hal yang sama dan bahkan taktik-taktik canggih lainnya dilakukan, kecuali di beberapa negara tertentu di Barat, di negara-negara dengan sistem pemerintahan demokratis.

Adalah suatu kenyataan bahwa demokrasi di sebagian besar dunia tidak sepenuhnya dilaksanakan dan jarang pemilihan umum *oleh rakyat*. Melalui cara-cara patgulipat pemilihan, dagang sapi, teror polisional dan cara korup lainnya, semangat dan isi demokrasi di dunia ini sudah

tercemar sehingga pada akhirnya tersisa sedikit saja yang bisa disebut masih murni demokratis.

DEFINISI DEMOKRASI MENURUT ISLAM

Menurut Al-Quran, umat manusia bebas memilih sistem pemerintahan yang paling cocok untuk mereka. Demokrasi, kerajaan, sistem kesukuan atau feodalisme bisa saja diterima sepanjang diterima oleh rakyat sebagai warisan tradisi masyarakat mereka masing-masisng.

Hanya saja yang disukai dan paling direkomendasikan oleh Al-Quran adalah demokrasi. Umat Muslim dianjurkan memiliki sistem demokrasi meskipun tidak sepenuhnya sama dengan pola demokrasi Barat.

Islam tidak ada memberikan definisi hampa mengenai demokrasi. Agama ini hanya mengatur tentang prinsip-prinsip penting saja dan sisanya diserahkan kepada umat. Ikutilah dan kalian akan menerima manfaat, tinggalkan dan kalian akan dihancurkan.

DUA PILAR DALAM KONSEP DEMOKRASI MENURUT ISLAM

Hanya ada dua pilar bagi konsep demokrasi menurut Islam, yaitu:

(1). Pemilihan umum secara demokratis harus didasarkan pada azas amanah dan kejujuran. Islam mengajarkan bahwa ketika kita memberikan suara dalam pemilihan umum, lakukanlah hal itu dengan kesadaran bahwa Tuhan mengawasi kita dan kita harus mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil. Pilihlah mereka yang paling mampu mengemban amanat nasional dan mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Implisit dalam ajaran ini ketentuan bahwa mereka yang memiliki hak pilih harus melaksanakan haknya itu, kecuali memang ada kondisi di luar kendali yang menjadikannya berhalangan.

(2). Pemerintah harus berfungsi atas dasar prinsip keadilan mutlak. Pilar kedua dari demokrasi menurut Islam ini mengatur bahwa apa pun keputusan yang diambil, lakukan dengan berlandas pada prinsip keadilan mutlak. Baik berkaitan dengan masalah politis, agama, sosial atau pun ekonomis, keadilan tidak boleh dikompromikan. Setelah terbentuknya

pemerintahan, pemungutan suara di dalam partai pun harus selalu berorientasi pada keadilan. Dengan kata lain, tidak boleh mempengaruhi proses pengambilan keputusan karena kepentingan kelompok atau pertimbangan politis. Dalam jangka panjang, semua keputusan yang dilakukan dalam semangat ini akan benar-benar *dari rakyat, oleh rakyat* dan *untuk rakyat*.

PERLUNYA PERMUSYAWARATAN BERSAMA

Substansi demokrasi secara tegas dibahas dalam Al-Quran dan sepanjang berkaitan dengan tuntunan bagi umat Muslim, walaupun sistem kerajaan tidak juga ditolak, sistem demokrasilah yang lebih disukai dibanding sistem pemerintahan lainnya. Menguraikan bagaimana seharusnya masyarakat Islam, Al-Quran menyatakan:

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝ وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَـٰٓئِرَ
ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ۝ وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟
لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ
۝ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ

Apa jua pun yang telah diberikan kepadamu hanyalah perbekalan sementara untuk kehidupan ini, tetapi apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi mereka yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Dan mereka yang menjauhi dosa-dosa lebih besar dan kekejian-kekejian, dan apabila mereka marah, mereka memberi ampun. Dan orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka dan mendirikan sembahyang, dan yang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka dan mereka yang membelanjakan apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. Dan mereka yang apabila suatu keaniayaan telah dilakukan terhadap mereka, membela diri. (S.42 Asy-Syura: 37 - 40)

Kata-kata Arab AMRUHUM SHUURA BAINAHUM *(urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka)* berkaitan dengan kehidupan politis masyarakat Muslim, jelas mengindikasikan bahwa dalam masalah pemerintahan, keputusan-keputusan harus diambil secara musyawarah. Hal ini mengingatkan pada bagian pertama dari definisi tentang demokrasi yaitu *pemerintahan dari rakyat*. Keinginan bersama dari rakyat menjadi peraturan legislatif melalui musyawarah.

Bagian kedua dari definisi demokrasi menyangkut *oleh rakyat*. Hal ini dijelaskan dalam ayat:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا

> *Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu supaya menyerahkan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya* . . . (S.4 An-Nisa: 59)

Berarti bahwa kapan saja kita menyatakan keinginan untuk memilih penguasa di atas kita, selalu tempatkan kepercayaan pada orang yang tepat.

Hak rakyat untuk memilih penguasanya disinggung juga tetapi secara insidentil. Tekanan utamanya adalah pada bagaimana seseorang melaksanakan haknya itu. Umat Muslim diingatkan bahwa bukan hanya masalah melaksanakan hak mereka dengan cara bagaimana, yang harus diperhatikan adalah amanat nasional. Dalam masalah pengembanan amanat, seseorang tidak mempunyai banyak pilihan. Kita harus melaksanakan amanah itu dengan kejujuran, integritas dan semangat tidak mementingkan diri sendiri. Amanah harus berada pada mereka yang berhak.

Banyak ilmiahwan Muslim mengutip ayat di atas sebagai penyokong sistem dan teori demokrasi seperti yang dipahami dalam filsafat politik Barat, sedangkan sebenarnya hal itu baru sebagian benar.

Sistem musyawarah sebagaimana dikemukakan Al-Quran tidak memberikan tempat bagi partai-partai politik dari demokrasi Barat kontemporer. Tidak juga memberikan kesempatan kepada gaya dan semangat perdebatan politik dalam parlemen dan majelis perwakilan yang

dipilih secara demokratis. Perlu dicatat bahwa berkaitan dengan bagian kedua dari definisi demokrasi, menurut konsep permusyawaratan ini, hak memilih adalah mutlak milik pemilih tanpa boleh ada persyaratan yang mencampuri hak tersebut.

Berdasarkan norma-norma demokrasi yang sekarang berjalan, si pemilih boleh saja memberikan suaranya kepada sebuah boneka atau meremas atau membuang kertas tanda pilihnya ke kotak sampah dan bukan ke kotak suara. Yang bersangkutan tidak bisa ditegur atau disalahkan sebagai telah merusak suatu prinsip demokrasi.

Adapun menurut definisi Al-Quran, seorang pemilih bukanlah penguasa mutlak hak suaranya melainkan sebagai pengemban amanat. Sebagai pengemban ia harus melaksanakan amanatnya secara adil dan tegas dimana dan kepada siapa yang berhak. Ia harus selalu awas dan menyadari bahwa ia akan mempertanggungjawabkan tindakannya itu kepada Tuhan-nya. Dalam pandangan konsep Islam demikian, kalau suatu partai politik telah menominasikan seorang calon sedangkan seorang anggota partai itu menganggap calon bersangkutan akan gagal mengemban amanat nasional, maka anggota tersebut sebaiknya keluar dari partainya daripada memberikan suaranya kepada seseorang yang tidak seharusnya diberi kepercayaan. Kesetiaan kepada partai tidak boleh mempengaruhi pilihannya itu.

Jadi sebagai pengulangan, amanat harus dilaksanakan dengan itikad baik. Karena itu semua pemilih harus berpartisipasi penuh melaksanakan hak pilihnya di dalam suatu pemilihan umum, kecuali ia memang berhalangan. Kalau tidak, maka yang bersangkutan dianggap gagal mengemban amanatnya sendiri. Dalam konsep demokrasi menurut Islam tidak ada tempat untuk absenteeisme atau menahan diri tidak memilih (*golput?*) sebagaimana terjadi di Amerika Serikat dimana hampir separuh pemilih tidak menggunakan hak pilihnya.

KERANCUAN TENTANG SIFAT DASAR DARI PEMERINTAHAN ISLAM

Sekarang ini bertambah populer di antara para pemikir politik Muslim di masa kontemporer ini yang mengatakan bahwa Islam memilih

demokrasi. Menurut filsafat politik mereka, karena Tuhan adalah kedaulatan tertinggi maka kerajaan adalah milik-Nya.

Kerajaan absolut adalah milik Tuhan. Al-Quran menyimpulkan bidang kekuasaan-Nya dalam ayat:

فَتَعَـٰلَى ٱللَّـهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ

Maka Mahaluhur Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Tiada tuhan selain Dia. Tuhan arasy yang sangat mulia. (S.23 Al-Muminum:117)

Prinsip fundamental bahwa semua kekuasaan untuk memerintah pada akhirnya milik Tuhan dan Dia adalah Raja segalanya, dikemukakan dalam cara berbeda-beda di dalam Al-Quran dimana ayat di atas hanya salah satu contoh saja. Dalam menjalankan aktivitas politik, kerajaan Tuhan diekspresikan dalam dua cara:

(a). Hukum *Shariah* yang disusun berdasarkan Al-Quran dan sunah Rasulullah s.a.w. sebagaimana dirawikan oleh para Muslim awal, menduduki tempat tertinggi. Hukum ini berisi pedoman-pedoman pokok untuk legistatif, dan pemerintahan yang telah dipilih secara demokratis tidak boleh merobah Keputusan Tuhan.

(b). Tidak ada proses legislatif yang valid jika bertentangan dengan prinsip di atas.

Hanya sayangnya tidak ada kesatuan pendapat di antara para pemikir dari berbagai sekte dalam Islam mengenai apa yang disebut *Shariah*. Tetapi mengenai yang satu ini semua sependapat bahwa kuasa legislatif adalah hak prerogatif Tuhan dan Dia telah menyatakan Keinginan-Nya melalui pewahyuan Al-Quran kepada pendiri Islam, Rasulullah s.a.w. Menyangkut bagaimana penyelenggaraan pemerintahan Muslim, pandangan umum yang dianut ialah bahwa dalam penatalaksanaan sehari-hari, pemerintah sebagai yang mewakili rakyat menjadi instrumen dari Keinginan Tuhan. Karena kedaulatan adalah milik rakyat melalui kekuasaan yang didelegasikan, maka sistem ini bersifat demokratis.

MULLAHISME

Ini adalah pandangan kaku dari latar belakang pemikiran ortodoks mengenai pengertian demokrasi modern dari rakyat Muslim dimana dipersyaratkan bahwa *Mullah* (terjemahan terdekatnya adalah *ulama*) memiliki hak menentukan validitas keputusan demokrasi berdasarkan *Shariah*. Kalau ini diperlakukan maka keadaannya sama saja dengan menyerahkan otoritas legislatif tertinggi bukannya di tangan Tuhan melainkan ke tangan golongan ortodoks atau sekelompok ulama. Kalau kita menyadari begitu besarnya perbedaan-perbedaan fundamental di antara para ulama Muslim itu mengenai apa yang disebut bagian atau bukan bagian dari *Shariah*, maka konsekwensinya jadi mengerikan. Begitu banyaknya aliran jurisprudensi di dalam aliran ortodoks, bahkan di dalam satu aliran saja para ulama itu tidak memiliki kesatuan pendapat atas suatu fatwa. Apalagi kalau diingat bahwa jurisprudensi mengenai apa yang dimaksud sebagai Keinginan Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam *Shariah* Islam telah mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai periode sejarah.

Hal ini menjadi suatu masalah yang kompleks bagi dunia kontemporer Islam yang sebenarnya masih sedang mencari bentuk identitas sejatinya. Tambah jelas bagi para intelektual Muslim bahwa satu-satunya titik temu di antara para ulama itu adalah tuntutan mutlak mereka mengenai pelaksanaan *Shariah*. Revolusi di Iran telah menambah gairah para Mullah di negeri-negeri dengan mayoritas Muslim Sunni. Menurut pikiran mereka, kalau Khomeini bisa berhasil, kenapa mereka tidak bisa? Selanjutnya adalah fantasi mereka, negeri impian mereka.

Akhirnya umat yang menjadi bimbang. Apakah mereka akan memilih Ayat-ayat Tuhan dan pedoman Rasulullah s.a.w. ataukah orang-orang dari masyarakat tidak bertuhan untuk menuntun dan membentuk manifesto politik mereka? Masalah ini menjadi amat sulit bagi orang awam yang merasa dirinya berada dalam kebingungan dan kerancuan. Rakyat banyak di negeri-negeri Muslim mengagungkan Islam dan siap mati untuk Allah dan kehormatan Rasul-Nya. Namun ada sesuatu dalam skenario keseluruhan yang membingungkan mereka, menimbulkan kegalauan dan rasa takut yang sangat. Walaupun pemerintah katanya amat mencintai Allah dan Rasul-Nya, tetapi begitu banyak kenangan berdarah di masa

lalu akibat pengaruh para *Mullah* atau mereka yang memanfaatkan *Mullahisme* untuk mencapai keuntungan politis mereka.

Adapun para politisi Muslim, mereka kelihatannya terpecah dan tidak bisa memutus. Beberapa dari mereka tidak tahan untuk memanfaatkan situasi demikian dengan cara berpihak kepada para Mullah dan membantu mereka. Di dalam hati kecil, mereka berharap bahwa pada saat pemilihan umum nanti bukan para Mullah yang dipilih sebagai penjaga Shariah tetapi dirinya sendiri. Mereka mengharapkan rakyat banyak akan lebih mempercayai mereka sebagai penjaga Shariah dibanding dengan para Mullah karena hidup masih akan lebih mudah di bawah pemerintahan mereka dibanding pengendalian kaku dan kejam dari para 'penjaga surga' tersebut. Para politisi yang lebih berhati-hati yaitu mereka yang memiliki pandangan jauh kemuka, sudah melihat bahwa ini adalah permainan yang berbahaya. Hanya saja sayangnya mereka kemudian menjadi minoritas. Susah membayangkan bahwa politik, kemunafikan, kebenaran dan prinsip-prinsip serta nilai-nilai luhur bisa bergandengan tangan. Pada akhirnya kalangan intelektual akan lebih cenderung kepada demokrasi. Mereka mencintai Islam tetapi ketakutan akan pemerintahan theokratik. Mereka menganggap demokrasi bukan sebagai alternatif dari Islam, melainkan sebagai filsafat politik belaka. Al-Quran sendiri menyarankan sistem demokrasi:

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

Orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka, dan mendirikan sembahyang, dan yang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka, dan mereka yang membelanjakan apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. (S.42 Asy-Syura: 39)

وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

. . . dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan yang penting, dan apabila engkau telah mengambil suatu ketetapan maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (S.3 Al-Imran: 160)

Sebagai akibat dari pertarungan antar berbagai faksi tersebut maka negeri-negeri Islam yang muda seperti Pakistan jadi berada dalam kebingungan, kerancuan dan kontradiksi. Para pemilih amat tidak menyukai kembalinya para ulama ke dewan perwakilan. Bahkan pada saat-saat sedang keranjingan Shariah pun, tidak sampai sepuluh prosen ulama yang berhasil memenangkan pemilihan umum. Hanya saja karena mereka sudah komit pada penegakan Shariah sebagai imbalan mendapat dukungan dari para ulama, para politisi tersebut jadi salah tingkah. Jauh di dalam relung kalbu mereka, para politisi itu meyakini bahwa penerapan Shariah (menurut pandangan para ulama) dalam kenyataannya bersifat paradoksal dengan prinsip-prinsip legislatif suatu dewan perwakilan yang dipilih secara demokratis.

Kalau otoritas legislatif berada di tangan Tuhan sebagaimana keyakinan umat Muslim, maka konsekwensinya adalah hal itu menjadi hak prerogatif para ulama yang dianggap memahami dan berhak menentukan apa yang dimaksud dengan Shariah. Dalam skenario seperti itu maka proses pemilihan dewan legislatif menjadi tidak ada artinya dan sia-sia saja. Seolah-olah para anggota parlemen sepertinya hanya tinggal membubuhkan tanda tangan di garis titik-titik seperti yang ditunjukkan para Mullah.

Tragis memang bahwa tidak ada politisi atau pun intelektual yang benar-benar mencoba menyelami dan mempelajari bentuk-bentuk pemerintahan sebagaimana dikemukakan oleh Al-Quran.

PERPECAHAN KESETIAAN ANTARA NEGARA DAN AGAMA

Tidak ada kontradiksi antara Ayat Tuhan dengan Perbuatan Tuhan. Dalam Islam, tidak ada pertentangan antara loyalitas kepada negara dan kepada agama. Namun masalah ini tidak hanya berkaitan dengan Islam saja. Banyak sekali episoda dalam sejarah manusia dimana negeri-negeri mapan dikonfrontasikan dengan permasalahan ini.

Kerajaan Rumawi khususnya dalam periode tiga abad pertama Masehi menyalahkan agama Kristen atas terpecahnya kesetiaan rakyat antara kerajaan dan agama Kristen. Tuduhan dari negara bahwa mereka sudah berkhianat dan tidak setia kepada Kaisar itu telah menimbulkan penganiayaan paling tidak berperikemanusiaan kepada umat Kristen awali.

Pergulatan serupa antara Gereja dengan negara kemudian menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sejarah Eropah. Contohnya, Napoleon Bonaparte menuduh Katolik Roma telah terpecah kesetiaannya dimana ia menekankan bahwa kesetiaan pertama seharusnya kepada rakyat dan pemerintah Perancis dan Paus dari Vatican tidak boleh ikut mengatur umat Katolik di Perancis dan juga tidak diperkenankan Katolik Roma mencampuri urusan kenegaraan.

Belum lama ini, komunitas saya sendiri yaitu Jemaat Ahmadiyah di Pakistan menghadapi problem serius di bidang ini. Dengan meningkatnya pengaruh ulama berpandangan abad menengah di bawah naungan Jendral Zia-ul-haq (diktator militer yang paling lama memerintah di Pakistan) para anggota Jemaat Ahmadiyah menjadi bulan-bulanan tuduhan bahwa mereka telah berbagi kesetiaannya. Pemerintah Pakistas di bawah Jenderal Zia bahkan mengeluarkan selebaran Kertas Putih yang menyatakan bahwa kaum Ahmadi tidak setia kepada Islam mau pun kepada negara Pakistan.

Ini adalah semangat kegilaan yang sama dengan subyek yang baru. Anggurnya tetap sama meskipun pialanya telah berganti.

Beberapa waktu yang lalu ketika muncul affair Salman Rushdie yang menghebohkan, umat Muslim di Inggris dan di berbagai tempat di Eropah menghadapi problem sama dimana mereka dituduh telah berbagi kesetiaannya. Walaupun intensitasnya kemudian tidak sampai mendidih

namun potensi kerusakan yang dibawanya terhadap hubungan antar komunitas jangan dianggap sepele.

APAKAH AGAMA HARUS MEMILIKI OTORITAS LEGISLATIF?

Hal ini merupakan phenomena universal yang belum pernah ditelaah secara mendalam. Baik politisi atau pun pimpinan keagamaan belum ada yang menjelaskan garis tipis yang memisahkan antara agama dengan negara.

Sepanjang menyangkut umat Kristiani, masalah tersebut seharusnya sudah selesai ketika Jesus[r.a.] memberikan jawabannya yang masyhur kepada kaum Pharisi:

> *Lalu kata Jesus kepada mereka: 'Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.'* (Injil Matius 22:21)

Beberapa kata di atas itu penuh dengan kebijakan. Rasanya tidak perlu menambahkan apa-apa lagi.

Agama dan penataan kenegaraan adalah dua dari sekian banyak roda kendaraan yang membawa masyarakat. Dalam kenyataan sebenarnya tidak relevan apakah rodanya dua, empat atau delapan, sepanjang roda-roda itu mantap orientasinya dan berputar dalam orbitnya masing-masing. Dalam hal seperti itu tidak akan ada masalah konflik atau pun konfrontasi.

Sejalan dengan ajaran-ajaran samawi sebelumnya, Al-Quran memperjelas thema ini dengan memberikan batasan pada ruang lingkup aktivitas tiap komponen masyarakat. Tidak berarti bahwa tidak ada titik temu atau landasan berpijak yang sama dimana negara dan agama bisa berbagi. Memang benar ada titik sentuh demikian tetapi sebatas semangat kerjasama di antara keduanya. Masing-masing tidak akan memonopoli yang lain.

Sebagai contoh, banyak sekali ajaran moral dalam tiap agama yang kemudian menjadi bagian integral dari perundang-undangan di semua negara di dunia. Di suatu negara, mungkin sebagian kecil, sedangkan di negara lain relatif banyak perundang-undangannya yang mengikuti ajaran agama panutan. Hukuman yang diberikan bisa saja ringan atau pun keras,

tetapi kemarahan agama atas suatu kejahatan yang diganjar hukuman tidak akan disebutkan sebagai rujukan dalam perundang-undangan mana pun. Kaum beragama bisa saja tidak sependapat dengan beberapa hukum sekuler, namun jarang sekali mereka memilih konfrontasi dengan pemerintah berkaitan dengan masalah tersebut.

Hal itu tidak saja berlaku pada umat Muslim dan Kristiani saja tetapi juga pada semua agama di dunia. Kita tahu bahwa hukum agama Hindu yang murni yaitu MANUSMARTI sama sekali berbeda dengan perundang-undangan sekuler pemerintahan politis di India, namun nyatanya rakyat negeri itu bisa berkompromi menerimakan keadaannya.

Kalau saja hukum agama secara serius diberlakukan terhadap sistem politik di berbagai negara maka di dunia ini akan terjadi banjir darah. Syukurlah bagi umat manusia bahwa keadaannya tidak demikian.

Sepanjang menyangkut agama Islam, maka semestinya tidak akan ada masalah karena prinsip utama dan yang tidak bisa ditawar dalam ajaran Islam adalah prinsip keadilan mutlak. Prinsip tersebut tetap bersifat sentral dan fundamental untuk semua bentuk pemerintahan yang mengklaim sebagai bersifat Islami. Namun sayangnya, titik tumpu yang paling pokok dalam pemahaman kenegarawanan Islami malah kurang sekali dimengerti oleh para pemikir Muslim. Mereka gagal melihat perbedaan antara aplikasi perundangan umum tentang kejahatan yang bersifat universal tanpa keterpengaruhan agama dengan kejahatan-kejahatan yang memang berkaitan dengan agama bersangkutan. Khusus yang terakhir ini, hanya para pengikut agama bersangkutan saja yang bisa dituntut secara hukum.

Kedua kategori tersebut tidak secara jelas didefinisikan. Terdapat bidang abu-abu dimana kejahatan umum bisa bernuansa agama atau moral disamping memang ada nyata-nyata pelanggaran terhadap norma-norma kemanusiaan yang berlaku umum. Sebagai contoh, pencurian adalah kejahatan yang bervariasi penuntutan maupun vonis hukumannya. Begitu juga seperti pembunuhan, mabuk dan gangguan ketertiban sosial, yang baik sebagian atau keseluruhan dilarang oleh kebanyakan agama. Beberapa agama bahkan menentukan hukuman spesifik atas pelanggaran-pelanggaran seperti itu.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana mestinya suatu negara menangani kejahatan demikian. Pertanyaan tersebut selanjutnya memunculkan pertanyaan lain tentang apakah Islam ada memberi formula yang jelas dan terinci untuk bisa diterapkan oleh pemerintahan Islami dan non-Islam. Kalau pemerintahan Islam memang sudah didefinisikan seperti itu dalam agama Islam, muncul lagi pertanyaan lain yaitu tentang validitas dari suatu negara yang mengatakan dirinya bernaung di bawah tatanan keagamaan itu, serta kedaulatannya memaksakan ajaran agama kepada semua penduduk tanpa memperdulikan apakah mereka memang termasuk penganut atau bukan.

Semua agama mempunyai tanggungjawab untuk mengingatkan dewan legislatif terhadap masalah-masalah moral. Tetapi tidak berarti bahwa semua perundangan lalu dimasukkan dalam yurisdiksi agama. Melihat begitu banyaknya sekte-sekte agama dan perbedaan pandangan di antara sekte-sekte serta antar agama, kalau dipaksakan maka yang akan muncul adalah kekacauan dan anarki. Sebagai contoh, hukuman tentang alkohol. Walaupun alkohol dilarang dalam Al-Quran, tetapi tidak ada disebutkan spesifikasi hukuman yang patut dikenakan. Ada yang bersandar pada hadist, namun kemudian ditentang oleh berbagai pandangan yurispridensi. Hukuman yang dikenakan di suatu lokalitas atau negeri nyatanya berbeda dengan di tempat lain.

Setiap pemeluk agama mana pun bisa mengamalkan kepercayaannya di bawah hukum yang bersifat sekuler. Ia bisa menjalankan kebenaran tanpa ada undang-undang negara yang mencampuri kebebasannya itu. Ia bisa melaksanakan sembahyang dan boleh mengerjakan ibadahnya tanpa harus menunggu perkenan khusus dari suatu perundang-undangan.

Masalah tersebut bisa juga ditinjau dari sudut menarik lainnya. Kalau ajaran Islam menyetujui suatu pemerintahan Muslim dimana umat Muslim merupakan mayoritas, maka berdasarkan azas keadilan mutlak, seharusnya Islam juga membenarkan pemerintahan lain bertindak sesuai dengan pengaturan dari agama yang dianut mayoritas penduduknya. Contohnya, kalau Pakistan sebagai tetangga India, harus menerimakan penerapan hukum Hindu di negeri India maka hal itu akan menjadi malapetaka bagi seratus juta umat Muslim yang akan kehilangan hak hidupnya di India. Begitu juga, kalau India menjalankan *Manusmarti*, kenapa Israel tidak boleh mengatur penduduk Yahudi dan non-Yahudi

menggunakan hukum Taurat? Kalau semua ini terjadi maka hidup akan menjadi sangat menyengsarakan, tidak saja bagi penduduk Israel tetapi juga sejumlah besar orang Yahudi sendiri.

Kalau misalnya Islam menekankan penggunaan hukum shariah berdasarkan undang-undang karena penduduknya mayoritas Muslim, maka mestinya juga bisa menerimakan konsep adanya berbagai negara keagamaan. Keadaan demikian akan menimbulkan situasi paradoksal yang bersifat universal karena berdasarkan azas keadilan mutlak, maka negara mempunyai kedaulatan untuk memaksakan hukum menurut agama mayoritas. Akibatnya, setiap tindakan dari mereka yang termasuk kelompok minoritas akan dihukum berdasarkan peraturan agama yang tidak mereka yakini. Hal tersebut justru malah jadinya menyalahi konsep keadilan mutlak.

Dilema seperti ini tidak pernah dibahas atau dicoba pecahkan oleh para penggagas hukum Islam di tempat yang katanya negeri-negeri Muslim. Menurut pemahaman saya tentang ajaran Islam, semua negara tersebut seharusnya berazaskan keadilan mutlak, baru bisa disebut sebagai negara Muslim.

Berdasarkan argumentasi demikian dan ditambah lagi konsep yang berlaku umum bahwa tidak boleh ada paksaan dalam keimanan, maka agama tidak harus menjadi otoritas legislatif yang dominan dalam penyelenggaraan politik suatu negara.

PEMERINTAHAN ISLAM

Penelitian saya tegas memberikan gambaran kepada saya bahwa Al-Quran ada mengatur mengenai pemerintahan tanpa membedakan apakah itu negara Muslim atau bukan. Petunjuk-petunjuk bagaimana menjalankan pemerintahan dikenal umum di antara manusia, namun Al-Quran khususnya mengarahkan petunjuknya kepada para penganut Islam. Petunjuk Al-Quran mengenai pemerintahan sama bisa diterapkan oleh agama mana saja seperti Hindu. Sikh, Budha, Konghucu, Kristen, Yahudi, Islam dan lain-lain. Inti ajarannya termaktub dalam ayat-ayat yang dikutip di muka dan pada ayat berikut:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

Tidak, demi Tuhan engkau, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam segala apa yang menjadi perselisihan di antara mereka kemudian mereka tidak mendapati suatu keberatan dalam hati mereka tentang apa yang telah engkau putuskan serta mereka menerima dengan sepenuh penerimaan. (S.4 An-Nisa: 66)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ
فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang menjadi penegak keadilan dan jadilah saksi karena Allah walaupun perkara itu bertentangan dengan dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabat. Baik ia yang terhadapnya kesaksian diberikan itu kaya atau miskin, maka Allah lebih memperhatikan kedua mereka itu daripada kamu. Karena itu janganlah menuruti hawa nafsu agar kamu dapat berlaku adil. Dan jika kamu menyembunyikan kebenaran atau mengelakkan diri, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan. (S.4 An-Nisa: 136)

Sunah Rasulullah s.a.w. mengenai ini sangat jelas. Beliau mengingatkan cara memperlakukan bawahan bagi semua penguasa dan mereka yang memegang otoritas di atas orang lain, karena mereka akan

mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada Allah[s.w.t.] Hal ini telah dijelaskan juga di muka.

Pokok telaah ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pemerintahan sentral yang bersifat netral dimana semua permasalahan pemerintahan bersifat umum dan bisa diterapkan pada semua penduduk negeri dan dimana perbedaan agama tidak dimungkinkan berperan disini. Agama Islam selalu mengingatkan umat Muslim untuk mematuhi hukum dalam semua permasalahan duniawi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى
ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن
كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang memegang kekuasaan di antaramu. Dan jika kamu berselisih mengenai sesuatu maka kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu memang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Hal demikian itu paling baik dan paling bagus akibatnya. (S.4 An-Nisa: 60)

Hanya saja sepanjang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, maka area itu eksklusiv masuk urusan agama dan negara tidak punya hak mencampurinya. Pikiran dan hati manusia harus merdeka sepenuhnya dalam hal urusan yang berkaitan dengan keimanan dan cara peribadatan. Adalah bagian dari hak azasi manusia untuk mempercayai apa pun yang dipilihnya dan menyembah Tuhan atau pun berhala sebagaimana suruhan agama atau keyakinannya.

Menurut Islam, dengan demikian agama pun tidak seharusnya mencampuri area yang eksklusiv bagi negara, sebagaimana negara tidak berhak mencampuri bidang-bidang yang bersinggungan di antara keduanya. Hak dan tanggungjawab sudah jelas didefinisikan dalam Islam sehingga permasalahan pertentangan antara keduanya tidak ada lagi.

Banyak ayat yang sudah saya kutipkan mengenai hal ini dalam bagian kedamaian agama.

Sayangnya sekarang ini ada tendensi di antara banyak negara sekuler yang kadang-kadang memperluas bidang sekulernya keluar dari batas alaminya. Hal yang sama juga terjadi pada negara-negara theokratis atau negara yang dipengaruhi oleh hirarki keagamaan.

Walaupun kita tidak bisa bersimpati dengan negara seperti itu, tetapi sekurangnya kita bisa memahami pandangan miring dari negara-negara yang diperintah oleh para agamawan fanatik. Namun kalau kita melihat sikap tidak dewasa demikian pada negara-negara sekuler yang katanya sudah maju dengan penduduk yang memiliki pandangan luas, rasanya susah diterima akal. Tetapi bukan hanya hal ini saja yang susah dimengerti mengenai perilaku politik manusia.

Sepanjang kepentingan nasional menjadi dasar dan mengilhami filosofi politik suatu negara maka tidak akan ada yang disebut sebagai moralitas absolut. Sepanjang sikap politik dipengaruhi oleh prasangka nasional maka kejujuran dan keadilan akan dikesampingkan bila dianggap akan bentrok dengan kepentingan nasional. Kalau ini yang disebut sebagai loyalitas terhadap negara maka perilaku politik dan manusianya akan tetap kontroversial, diragukan dan bahkan paradoksal.

Al-Quran mengulas mengenai tanggungjawab pemerintah dan rakyat. Beberapa daripadanya telah diulas di muka tentang penyediaan pangan, sandang dan papan serta kebutuhan dasar penduduk dan juga prinsip-prinsip bantuan internasional. Tanggungjawab ini berjalan bersama keadilan mutlak dan kepekaan terhadap permasalahan rakyat sehingga mereka tidak harus mengangkat suara menuntut hak-hak mereka.

Dalam sistem pemerintahan Islam yang benar, adalah tanggungjawab pemerintah untuk selalu siaga sehingga rakyat tidak perlu melakukan pemogokan, mengacau industri, demonstrasi, sabotase atau mengeluh untuk memperoleh apa yang memang sudah jadi hak mereka. Disamping itu terdapat beberapa tanggungjawab lainnya seperti dikemukakan Al-Quran:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ

Jika engkau khawatir terhadap pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang setara. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang khianat. (S.8 Al-Anfal: 59)

Mereka yang diberi kewenangan memerintah tidak seharusnya melaksanakan tugasnya dengan cara menggalakkan kekacauan, chaos, penderitaan dan luka di hati. Mereka seharusnya bertugas dengan rajin dan efektif guna terciptanya kedamaian di semua aspek kehidupan masyarakat.

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ
أَءِلَـٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Atau, siapakah yang mengabulkan doa orang yang sengsara apabila ia berdoa kepada-Nya, dan melenyapkan keburukan dan menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi? Adakah tuhan disamping Allah? Sedikitlah apa-apa yang kamu pikirkan. (S.27 An-Naml: 63)

HUBUNGAN INTERNASIONAL: PENERAPAN PRINSIP KEADILAN MUTLAK

Para politisi dan negarawan masa kini perlu kiranya mendalami ajaran Islam. Islam adalah agama yang menjadikan keadilan mutlak sebagai sendi pokok dalam permasalahan internasional.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

> *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri teguh di jalan Allah dan menjadi saksi dengan adil, dan janganlah permusuhan suatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (S.5 Al-Maidah: 9)

Saya tidak akan mengaku telah membaca habis tentang semua agama-agama besar di dunia, tetapi juga tidak sepenuhnya tidak memahami ajaran-ajaran mereka. Dalam penelitian, saya tidak berhasil menemukan padanan ajaran ayat di atas itu dalam kitab-kitab mereka. Bahkan jarang sekali ada yang menyinggung mengenai hubungan internasional. Kalau ada ajaran yang sama dengan yang di atas pada agama lain, maka saya bisa menjamin bahwa Islam sependapat dengan ajaran tersebut karena disanalah terletak kunci kepada perdamaian dunia.

Sekarang ini semuanya mengkhawatirkan masa depan perdamaian dunia. Perubahan radikal di dunia sosialis serta perbaikan hubungan di antara negara-negara adidaya sedikit memberikan harapan. Dunia sekarang ini sedang dalam suasana kegembiraan. Konsensus dari opini-opini para politisi terlihat sangat optimistik bahkan menjurus kepada euphoria, dalam memprediksi hasil akhir dari perubahan-perubahan revolusioner tersebut.

Belahan Barat khususnya terlihat amat yakin dan bersukacita. Amerika Serikat tidak bisa menutupi kesukacitaan mereka atas apa yang mereka anggap sebagai kemenangan mutlak terhadap dunia komunisme. Bahkan ada yang menganggapnya sebagai kemenangan kebaikan terhadap kejahatan atau kebenaran terhadap kesalahan.

Forum ini kurang sesuai untuk membahas secara detil situasi geo-politik dan masa depannya. Mungkin saya akan sempat membahasnya

dalam kongres tahunan Jemaat Ahmadiyah di Inggris akhir Juli tahun ini (1990).

PERAN PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA

Dari sekian banyak perdebatan tentang prospek masa depan dari perdamaian dunia akibat dari perubahan-perubahan yang baru terjadi, ada satu hal yang perlu mendapat perhatian. Hal itu berkaitan dengan peranan P.B.B. (Perserikatan Bangsa-bangsa) dalam usahanya untuk mempertahankan dan memelihara perdamaian dunia supaya lebih efektif dibanding masa lalu.

Dengan redanya perang dingin di antara kedua negara raksasa, ada yang mengatakan bahwa sekarang inilah kesempatan untuk menjembatani perbedaan pandangan di antara keduanya yang antara lain akan tergambarkan dalam bentuk lebih sedikitnya veto di Dewan Keamanan dan lebih seringnya tercapai keputusan bersama tentang permasalahan global. Keadaan tersebut akan merubah masa depan Dewan Keamanan.

Kemungkinan yang bisa menjadi hambatan adalah Cina, tetapi melihat begitu komplikasinya masalah ekonomi dan politik yang mereka hadapi, rasanya bukanlah suatu yang mustahil meyakinkan Cina tentang perlunya kesepakatan. Apakah impian ini bisa menjadi kenyataan atau tidak bukanlah masalah utamanya. Seperti yang dimaklumi, Dewan Keamanan maupun P.B.B. merupakan instrumen politik yang amat kuat pengaruhnya pada kejadian-kejadian di dunia dan untuk menekan negara-negara kecil agar tunduk pada kemauan bersama negara-negara dunia, dimana skenario demikian sebelum runtuhnya Tembok Berlin adalah suatu kemustahilan. Namun masih tetap jadi pertanyaan, apalagi sekarang ini, apakah P.B.B. dengan peranan barunya yang menggabungkan kekuasaan yudisial dan eksekutif yang demikian besarnya, mampu menciptakan perdamaian dunia?

Mohon dimaafkan kalau saya terkesan agak pesimis, namun jawaban saya atas pertanyaan itu adalah '*Tidak*.' Masalah perang dan damai di dunia ini tidak hanya tergantung pada hubungan antar negara adidaya saja. Permasalahan ini amat dalam dan kompleks serta memiliki akar yang tertanam dalam filsafat politik dan sikap moral dari negara-negara di dunia. Selain itu disparitas ekonomi dan melebarnya jurang antara negara

yang kaya dengan yang miskin pasti akan memainkan peran penting dalam masa depan dunia. Beberapa dampak telah dibahas dimuka. Kecuali diterapkannya prinsip keadilan mutlak dalam hubungan ekonomi antar negara secara disiplin dan dihilangkannya eksploitasi sumberdaya negara miskin yang merupakan praktek-praktek pasar tidak sehat, maka tidak akan pernah ada jaminan bisa tercapai perdamaian. Selama definisi hubungan antara P.B.B. dengan masing-masing negara tetap buram seperti sekarang, maka prospek perdamaian dunia akan tetap muram.

Perlu kiranya diciptakan suatu ketentuan untuk mencegah masing-masing pemerintahan berlaku bengis kepada rakyatnya sendiri. Harus ada suatu instrumen bagi P.B.B. untuk memerangi ketidakadilan yang muncul di mana pun di dunia ini. Kalau belum bisa mencapai hal demikian maka kita belum boleh memimpikan perdamaian dunia.

Seberapa jauh P.B.B. boleh mencampuri masalah internal suatu negeri merupakan masalah yang amat peka, tetapi menjadi keniscayaan bagi pencapaian perdamaian dunia. Hanya saja jika kebijakan P.B.B. tidak diatur berdasarkan prinsip keadilan mutlak dimana lembaga ini menerapkan standar yang berbeda untuk masing-masing negara, maka pemberian kekuasaan demikian hanya akan menimbulkan lebih banyak lagi masalah. Karena itu permasalahan ini memerlukan telaah yang mendalam, jernih serta tidak berpihak.

Sampai saat ini yang sudah terjadi sebenarnya hanya bahwa Uni Soviet dan negeri-negeri blok Eropah Timur terpaksa harus mengakui kegagalan filsafat komunisme (sosialisme ilmiah) dalam memperbaiki taraf hidup rakyat di negeri mereka. Hal mana menimbulkan kesemrawutan di mana-mana.

Kita masih harus menunggu sampai debu-debu ini mengendap untuk bisa melihat bentuk apa yang akan muncul. Apakah ini akan merupakan kekalahan total dari komunisme secara keseluruhan diikuti dengan pengalihan pandangan kepada kapitalisme atau apakah akan muncul eksprimen baru berbentuk perekonomian campuran? Apakah pengendalian sentral yang begitu ketat akan diambil alih oleh suatu pemerintahan totaliter, atau kontrol itu terurai menjadi bagian-bagian kecil yang bisa menimbulkan anarki? Ataukah akan terjadi transisi gradual dari pemerintahan totaliter ke bentuk sistem kompromi baru sehingga

dengan berjalannya waktu akan berkembang kemerdekaan sipil dan pemulihan hak-hak azasi manusia?

Kita harus menunggu hasil pertarungan antara *perestroika* dan *glasnost*-nya Gorbachev di satu sisi dengan sikap mereka dari hirarki komunis yang ortodoks. Sepanjang pengetahuan saya, sebagian besar dari kemudahan-kemudahan yang dinikmati masyarakat tak berkelas di Uni Soviet juga dinikmati oleh hirarki partai, pegawai negeri dan angkatan bersenjatanya. Pertanyaan utamanya adalah peran apa yang akan mereka mainkan dalam status tahapan revolusi tidak berdarah yang sekarang sedang berjalan.

Pertanyaan ini dan yang lain sejenisnya perlu dijelaskan terlebih dahulu sebelum kita bisa memvisualisasikan secara nalar tentang dampak perubahan-perubahan tersebut atas prospek perdamaian dunia. Semata *detente* (peredaan ketegangan) saja di antara kedua negara adidaya belum menjanjikan harapan akan perdamaian. Bahkan sebaliknya, keadaan tersebut malah memunculkan hantu-hantu bahaya, khususnya bagi negeri-negeri Dunia Ketiga. Semula adanya saling tidak mempercayai serta kecemburuan di antara kedua negara adidaya itu telah memberikan sebentuk payung keamanan bagi negara-negara lemah. Begitu juga adanya kesempatan bagi negeri-negeri itu untuk bertukar afiliasi dari Barat ke Timur atau sebaliknya, telah memberikan mereka sedikit kesempatan manuverabilitas dan kekuatan tawar menawar. Sekarang hal itu sudah hilang. Harapan apa lagi yang tersisa bagi negeri-negeri lemah ini untuk survive secara terhormat sebagai negara independen di masa depan?

Pandangan mereka sekarang ini beralih ke P.B.B. sebagai benteng perdamaian dan satu-satunya obor harapan bagi terciptanya tatanan dunia baru. Kita memang mengharapkan demikian, namun kalau ditelaah secara mendalam, muncullah gambaran tandus, mengerikan dan bahkan mengancam.

Dalam keseimbangan kekuatan yang sekarang sedang muncul, tidakkah P.B.B. jadinya dikuasai oleh satu negara adidaya? Keadaan ini menjadikan negeri-negeri kecil dan lemah tidak lagi bisa menghindari takdirnya yang tersurat sebagai binatang buruan. Lembaga P.B.B. berulangkali terbukti menjadi suatu organisasi yang kuat yang bekerja bukan untuk keadilan tetapi untuk tujuan politis dari negara yang paling

besar memiliki kemampuan melobby. Sepanjang sejarahnya, konsep benar dan salah tidak pernah mendasari proses pengambilan keputusan, dan tatanan yang ada sekarang juga tidak menjanjikan apa-apa untuk masa depan. Politik dan diplomasi sudah sedemikian membelit lahan politik modern sehingga tidak ada tempat maupun kesempatan bagi keadilan mutlak untuk tumbuh dan berkembang. Kenyataan ini memang pahit dan merupakan keadaan yang tidak akan disangkal mereka yang mencari kebenaran dimana lembaga yang agung dan perkasa ini telah dikerdilkan menjadi arena kegiatan diplomatis, lobby melobby, gundik-gundik rahasia dan perebutan kekuasaan, yang kesemuanya katanya dilakukan demi perdamaian dunia.

Menurut Al-Quran, apa yang dibutuhkan oleh dunia adalah suatu lembaga yang benar-benar bertujuan menegakkan keadilan. Tanpa keadilan mutlak, jangan mengharapkan akan ada perdamaian. Bisa saja suatu negara mengumumkan perang sebagai protes atas nama perdamaian, meredam suara hati rakyatnya dan membalelo dengan tujuan katanya untuk perdamaian, tetapi yang akan diperolehnya hanyalah maut dan bukan perdamaian.

Sayang sekali hanya sedikit dari para politisi dunia yang memahami perbedaan antara kematian dan perdamaian.

> *Kematian lahir dari ketidakadilan, tirani dan penganiayaan oleh mereka yang berkuasa. Perdamaian adalah putra dari keadilan.*

Al-Quran sering mengungkapkan masalah perdamaian tetapi selalu dikaitkan dengan keadilan. Perdamaian dikemukakan sebagai bagian dari pelaksanaan keadilan. Dalam suatu situasi pertentangan dan permusuhan di antara dua individu atau negeri Muslim, Al-Quran memberikan petunjuk:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا
عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ
فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ۝ إِنَّمَا
ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Apabila dua golongan orang-orang yang beriman berkelahi, maka hendaklah kamu mengusahakan perdamaian di antara keduanya, kemudian jika sesudah itu salah satu dari kedua mereka menyerang yang lain, maka perangilah pihak yang menyerang, hingga ia kembali kepada perintah Allah. Kemudian jika ia kembali, adakanlah perdamaian di antara keduanya dan berbuatlah dengan adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil. Sesungguhnya segenap orang mukmin itu bersaudara. Maka adakanlah perdamaian di antara saudara-saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (S.49 Al-Hujurat: 10 - 11)

Dalam ayat-ayat di atas tidak disinggung umat non-Muslim karena jelas mereka tidak bisa diharapkan akan mematuhi petunjuk-petunjuk Al-Quran. Namun ajaran di atas bisa menjadi contoh yang sangat baik untuk diikuti seluruh dunia.

Mata dunia selalu ditujukan ke P.B.B. dan Dewan Keamanan dengan pengharapan bahwa lembaga-lembaga itu akan mempunyai peran yang lebih aktif, lebih luas dan lebih berarti dalam penyelesaian perselisihan internasional serta merubah dunia ini menjadi lebih aman dan damai. Nyatanya sangat sedikit sekali dari kinerja P.B.B. masa lalu yang bisa menopang impian tadi. Suatu arena dunia tempat bermainnya lobby-lobby, tipu muslihat dan silat diplomasi dengan tujuan pembentukan kelompok penekan dan segala upaya agar menang terhadap lawan, dimana timbangrasa dan nurani manusia tidak mempunyai tempat, boleh saja disebut sebagai Dewan Perwakilan Bangsa-bangsa. Namun adalah suatu ironi kalau menyebutnya Perserikatan Bangsa-bangsa. Kalau hal-hal seperti itu menjadi konsep persatuan, saya rasanya akan memilih ambil risiko berdiri sendiri di tengah bangsa-bangsa di dunia ini sepanjang di dalam negeri ada persatuan berdasarkan kebenaran dan keadilan.

Yang harus bisa diatasi dan diperbaiki oleh setiap negara adalah nafsu untuk mengerahkan kekuatan guna menghancurkan lawan dan membungkam yang tidak sehaluan. Kita bertanya-tanya dengan rasa sedih yang mendalam, sampai kapan negara-negara anggota lembaga agung ini akan terus menutup mata dan hatinya terhadap bahaya-bahaya inheren dari gaya penanganan permasalahan antar negara.

Perdamaian dunia bergantung pada selembar benang tipis yang bernama harapan akan ditegakkannya keadilan.

V I

KEDAMAIAN INDIVIDUAL

1. Berdamai dengan diri sendiri.
2. Berlomba dalam perbuatan baik.
3. Kasih sayang di antara keluarga.
4. Mengkhidmati orang lain.
5. Mencari keridhoan Allah.
6. Kesadaran akan keberadaan manusia lain.
7. Ruang lingkup kecintaan yang lebih luas.
8. Tujuan diciptakannya manusia.
9. Tanpa Tuhan, tidak akan ada kedamaian.

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ketahuilah! Hanya dengan mengingat Allah, hati akan memperoleh ketenteraman. (S.13 Ar-Rad: 29)

BERDAMAI DENGAN DIRI SENDIRI

Di akhir pembahasan ini, izinkan saya mengingatkan bahwa mutu dan sikap tiap anggota indiviual dari suatu masyarakat memiliki peran utama dalam penciptaan masyarakat yang damai dan teratur.

Kita telah membahas denah dan arsitektur tatanan agama, sosial, politikal dan perekonomian yang ingin dibangun oleh Islam. Adapun sifat dari batu bata yang diperlukan buat material bangunan, Islam menekankan pada karakter dan mutu orang perorangan. Ini adalah suatu subyek bahasan yang menyebar di sepanjang dan lebar yang namanya Al-Quran. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri yang ingin ditanamkan Islam ke dalam hati setiap anggota masyarakat.

BERLOMBA DALAM PERBUATAN BAIK

Menurut Islam, baik nafsu maupun ambisi harus didorong atau diredam menurut tuntunan samawi guna tercapainya keseimbangan yang sempurna. Tanpa keseimbangan demikian, tak mungkin tercapai kedamaian sosial. Islam menekankan bahwa dorongan ambisi dan nafsu demikian harus terbebas dari status keuangan seseorang dan bisa tergapai oleh semua tingkatan masyarakat tanpa atau dengan biaya minimal. Ambisi untuk melebihi manusia lain dan mencapai ketenaran adalah suatu yang alami. Namun jika nafsu alami tersebut tidak dikekang atau dikendalikan maka hal itu akan menjadi suatu yang buruk. Contohnya, kecemburuan dan kecurangan akan meracuni semangat persaingan bebas sehingga masyarakat secara keseluruhan pun bisa terimbas. Kecenderungan menggunakan obat perangsang dalam olahraga hanyalah salah satu contoh kecil. Contoh persaingan dalam sektor industri dan perdagangan di arena nasional dan internasional, dimana ketiadaan aturan main di lapangan telah menghasilkan gambaran yang buruk sekali.

Bentuk permainan kotor di Dunia Ketiga berbeda dengan yang terdapat di negara-negara maju. Di Dunia Ketiga banyak ditemui korupsi, mengurangi mutu, pengkhianatan kepercayaan, penipuan dan kecurangan sebagai sarana guna memperoleh keuntungan ekonomis secara cepat. Karena itulah diperlukan ajaran moral dan agama di semua segi kegiatan manusia. Tanpa ajaran demikian maka yang akan terjadi adalah konsekwensi-konsekwensi buruk.

Islam memberikan petunjuk-petunjuk detil menyangkut semua bidang perilaku dalam persaingan. Hanya saja sayangnya di negara-negara Islam dimana kita sering mendengar Islamisasi dan fundamentalisme Islam, jarang sekali ditemui adanya usaha untuk meng-Islamkan industri, perdagangan dan hubungan perekonomian. Suatu tragedi besar sebenarnya.

Ayat Al-Quran berikut ini mengemukakan esensi ajaran Islam berkenaan dengan masalah tersebut:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Bagi tiap orang ada suatu tujuan yang kepadanya ia menghadapkan seluruh perhatiannya, maka berlomba-lombalah dalam melaksanakan segala pekerjaan yang baik. Di mana jua pun kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu semua. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (S.2 Al-Baqarah: 149)

Dalam pernyataan singkat itu tersirat suatu kebijakan tak bertepi dan sangat dalam. Tuntunan ini bisa menjadi pedoman dalam persaingan dalam segala bentuknya dan di segala bidang. Kebaikan harus berdiri di atas segalanya dan menjadi tujuan akhir serta menjadi obyek dari semua persaingan. Semua bentuk kecurangan dan kekejian seharusnya tidak mempunyai tempat dalam persaingan apa pun. Kalau saja waktunya memungkinkan, kita bisa merinci secara lebih detil dan memberikan contoh yang cukup dari ajaran-ajaran Islam tentang bagaimana menjaga kebersihan, kemurnian dan kebenaran persaingan. Jarang orang menyadari bahwa kedamaian batin dan pikiran hanya bisa dicapai dengan berlaku baik dan bukan dengan menggunakan cara-cara curang dan jahat. Orang seperti ini tidak akan pernah bisa berdamai dengan masyarakat mau pun dengan dirinya sendiri. Pandangan luar memberikan gambaran sepertinya yang bersangkutan adalah seorang yang berhasil dan bahagia,

tetapi sebenarnya apa yang dicapainya itu lebih banyak merupakan kemenangan hampa dan bukan keberhasilan murni.

Seorang teman dari seorang multi-milioner di Pakistan pernah menceritakan kepada saya sebuah kisah memilukan. Ia tadinya memuji temannya itu atas keberhasilan dan sukses yang telah dicapainya. Tetapi bukannya senang, reaksi orang kaya tersebut malah mengejutkan. Ia membuka kancing-kancing kemejanya dan menggerakkan tangan-tangannya seperti orang yang ingin merobek dadanya sendiri dengan kuku-kuku jarinya. Ia berteriak: 'Laknat bagi keberhasilan ini. Kalau saja ada yang bisa membuka dadaku dan melihat isinya, ia hanya akan melihat api yang menyala-nyala.' Ada manusia yang memang mau mengakui keadaan ini, sedangkan yang lainnya menutupi. Tidak ada yang bisa menekan fitrat manusia. Bisa saja seseorang mengumpulkan kekayaan berlimpah ruah dan memiliki akses ke semua bentuk kenikmatan dan kemewahan hidup. Hanya saja faktanya kita melihat hanya sedikit, itu pun kalau ada, orang kaya yang benar-benar bahagia dan puas dengan dirinya. Kondisi mereka itu digambarkan Al-Quran sebagai:

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ۝ ٱلَّذِي جَمَعَ مَالٗا وَعَدَّدَهُۥ ۝ يَحۡسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ
أَخۡلَدَهُۥ ۝ كَلَّاۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِي ٱلۡحُطَمَةِ ۝ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحُطَمَةُ ۝
نَارُ ٱللَّهِ ٱلۡمُوقَدَةُ ۝ ٱلَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى ٱلۡأَفۡـِٔدَةِ ۝ إِنَّهَا عَلَيۡهِم مُّؤۡصَدَةٞ
فِي عَمَدٖ مُّمَدَّدَةِۭ ۝

Celaka bagi setiap pengumpat, pemfitnah, yang menimbun harta dan selalu menghitung-hitungnya. Ia menyangka bahwa hartanya akan menjadikannya tetap abadi. Sekali-kali tidak! Tentulah ia akan dicampakkan ke dalam siksaan yang menghancurkan. Dan apakah yang membuat engkau tahu apa siksaan yang menghancurkan itu? Itulah api Allah yang dinyalakan, yang naik sampai ke hati.

Sesungguhnya api itu akan ditutup rapat atas mereka. Pada tiang-tiang yang panjang. (S.104 Al-Humazah: 2 - 10)

Kepuasan sejati akan terus sulit dicari kecuali seseorang memuaskan dorongan batin manusia untuk melakukan sesuatu yang baik, berlaku baik dan menjalani hidup yang mulia.

KASIH SAYANG DI ANTARA KELUARGA

Ajakan untuk menghidupkan cinta kasih di antara keluarga agar tercipta ikatan sistem kekeluargaan yang kuat telah dibahas di muka di bawah subyek kedamaian sosial. Disini dikemukakan lagi sebagai penguatan tentang perlunya memperbaiki mutu individual dari mereka yang memainkan peran dalam masyarakat sebagaimana sebuah batu bata dalam suatu bangunan. Tanpa perbaikan mutu batu bata maka mutu bangunan pun tidak akan menjadi lebih baik.

MENGKHIDMATI ORANG LAIN

Islam menekankan cara memperoleh kesenangan melalui pengkhidmatan kepada sesama, dan bukan sebaliknya. Ayat Al-Quran berikut ini menyampaikan pesan dimaksud sebagai:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat terbaik, dibangkitkan demi kebaikan umat manusia, kamu menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kedurhakaan, dan beriman kepada Allah. . . . (S.3 Al-Imran: 111)

Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang Muslim tidak dilebihkan dari yang lainnya begitu saja. Sebagai Muslim tidak otomatis menjadikan seseorang akan menjadi lebih baik dari sesamanya. Ia bisa menjadi lebih baik kalau memang ia mengkhidmati sesamanya dan ia menjadi sumber

keberkahan bagi yang lain. Definisi dari KHAIR adalah lebih bagus dan terbaik seperti yang pernah diungkapkan Rasulullah[s.a.w.] bahwa:

> *Tangan yang di atas itu lebih baik dari tangan yang di bawah; tangan yang di atas itu memberi dan menafkahkan harta, sedangkan tangan yang di bawah itu mengemis dan menerima.* (Dirawikan oleh ibn Umar: *Bukhari dan Muslim*)

Dalam Al-Quran maupun dalam hadist-hadist Rasulullah s.a.w. terdapat penekanan yang sangat pada aspek tersebut sehingga beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. mengembangkan norma-norma baru dan agung di bidang keluhuran kemanusiaan. Mereka itu berlomba mengkhidmati sesamanya tetapi menahan diri untuk menerima dan meminta bantuan dari yang lain.

> Aif ibn Malik Ashj'ai merawikan: *Pada suatu saat ada tujuh, delapan atau sembilan dari kami sedang bersama dengan Rasulullah ketika beliau bersabda: 'Maukah kamu membuat suatu perjanjian dengan Rasul Allah?' Kami belum lama ini sudah membuat perjanjian dan karena itu kami mengemukakan: 'Kami sudah membuat perjanjian dengan engkau ya Rasulullah.' Rasulullah mengulang lagi pertanyaannya dan kami pun menjawab yang sama sambil menambahkan: 'Perjanjian apakah yang harus kami buat dengan engkau.' Beliau bersabda: 'Bahwa kalian akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, bahwa kalian akan mendirikan sembahyang lima waktu, akan taat kepada Allah dan tidak akan meminta sesuatu pun dari orang lain.' Sejak itu aku perhatikan bahwa jika ada cemeti kuda yang jatuh dari tangan salah seorang mereka, ia tidak akan meminta siapa pun mengambilkannya.* (Hadist Muslim)

Tekanan pada pengkhidmatan sesama itu bukan hanya suatu basa basi tetapi sesungguhnya merupakan usaha untuk memperhalus sikap dan menanamkan dalam diri manusia nilai-nilai yang lebih luhur. Setelah nilai-nilai luhur ini berkembang maka manusia akan lebih menyukai pengkhidmatan kepada sesama daripada sebagai penerima bantuan dari yang lainnya.

Separuh daripada keimanan adalah pengkhidmatan kepada ciptaan Tuhan. Motto dalam Islam ini mengandung arti bahwa tindakan baik itu

sudah merupakan imbalannya sendiri. Hal ini sulit diperdebatkan tetapi bisa dinikmati hasilnya.

MENCARI KERIDHOAN ALLAH

Dalam mengembangkan nilai-nilai luhur perilaku manusia, Islam tidak hanya berhenti pada pengkhidmatan sesama saja. Islam menanamkan kesadaran di antara para pengikutnya bahwa yang lebih penting lagi adalah bagaimana supaya Tuhan meridhoi apa yang telah dikerjakannya. Penekanan ini guna menghilangkan dorongan ingin pamer dan mencari pujian orang lain. Bagi yang bersangkutan cukuplah kiranya jika semua apa yang telah diperbuatnya diketahui oleh Allah yang Maha Melihat. Berkenaan dengan itu Al-Quran menyatakan:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ۝ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

Pada hari itu bumi akan menceritakan segala kabarnya, sebab Tuhan engkau telah memerintahkannya. Pada hari itu manusia-manusia akan keluar dalam golongan-golongan terpisah supaya kepada mereka dapat diperlihatkan akibat amal mereka. Kemudian barangsiapa berbuat kebaikan seberat zarah sekalipun, niscaya ia akan menyaksikannya, dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat zarah sekalipun nicaya ia akan menyaksikannya pula. (S.99 Al-Zilzal: 5 - 9)

Perlu diungkapkan disini bahwa hal tersebut merupakan salah satu langkah penting dalam usaha mereformasi masyarakat manusia. Ini adalah satu-satunya cara guna menghilangkan kesombongan serta dorongan dirinya untuk pamer di antara umat manusia. Dalam definisi yang lebih luas, Rasulullah s.a.w. mengikutkan tindakan-tindakan berikut yang akan memperoleh ganjaran Tuhan yaitu:

- Sedekah itu menjadi keharusan bagi semua anggota tubuh setiap kali matahari terbit. Melaksanakan keadilan di antara dua orang adalah sedekah, membantu seseorang menaiki tunggangannya atau membantu mengangkatkan bebannya adalah sedekah, membersihkan halangan dari jalan yang dilewati orang adalah sedekah. (Dirawikan oleh Abu Hurairah: *Bukhari dan Muslim*)
- Kalau seorang Muslim menanam sebuah pohon maka apa pun yang dimakan daripadanya adalah sedekah, apa pun yang dicuri daripadanya adalah sedekah, dan apa pun yang dikurangkan daripadanya adalah sedekah. (Dirawikan oleh Jabir: *Muslim*)
- Lindungi dirimu dari api neraka meskipun hanya dengan cara mensedekahkan separuh dari biji kurma, dan kalau itu masih tidak cukup, dengan cara mengatakan yang baik-baik. (Dirawikan Adiy ibn Hatim: *Bukhari*)
- Kalau seseorang tidak memiliki apa-apa maka ia harus bekerja dengan tangannya untuk dirinya sendiri dan juga memberikan sedekah. Kalau ia tidak mampu bekerja, ia harus membantu si miskin yang tidak berdaya. Kalau ini juga tidak dapat dikerjakannya, ia harus menyuruh orang lain berbuat baik. Kalau juga tidak dapat dilakukannya, ia harus menahan dirinya dari berbuat kejahatan. Ini pun juga namanya sedekah. (Dirawikan Abu Musa Ashari: *Bukhari dan Muslim*)
- Bahkan sesuap nasi yang diberikan ke mulut isterinya akan memperoleh keridhoan Allah[s.w.t.]

KESADARAN AKAN KEBERADAAN MANUSIA LAIN

Islam mengembangkan sensibilitas dan kepekaan terhadap penderitaan dan sakit sesama manusia. Kita telah membahas hal ini dalam bagian yang mengulas kedamaian sosio-ekonomis dan politis.

RUANG LINGKUP KECINTAAN YANG LEBIH LUAS

Islam memperluas bidang dan kemampuan seseorang untuk mencintai tidak saja sesama manusia tetapi juga semua mahluk ciptaan

Tuhan. Karena Islam sebagai agama terakhir yang diwahyukan tidak ditujukan ke suatu umat saja tetapi bagi keseluruhan manusia, maka wajar kalau Rasulullah s.a.w. juga dianggap sebagai sumber cahaya dan rahmat bagi semua manusia. Namun kita jadi bingung mengapa Rasulullah s.a.w. dalam Al-Quran disebut sebagai:

رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ

. . . *rahmat bagi seluruh alam.* (S.21 Al-Anbiya: 108)

Kata ALAM dalam bahasa Arab bisa berarti suatu dunia atau keseluruhan dunia. Kata yang digunakan di sini adalah AL-ALAMIIN yang berarti jamak dari *alam* (seluruh dunia). Karena itu saya terjemahkan di sini sebagai seluruh alam semesta.

Seorang yang skeptis mungkin meragukan validitas gelaran yang demikian agungnya. Tetapi pemahaman yang lebih mendalam tentang kelembagaan nabi universal sebagaimana dimiliki Rasulullah s.a.w. dapat menjelaskan makna dari gelar *rahmat bagi seluruh alam* tersebut.

TUJUAN DICIPTAKANNYA MANUSIA

Konsep penciptaan alam menurut Al-Quran menafikan filsafat penciptaan alam mati karena tidak ada manfaatnya, mengingat Tuhan tidak pernah menciptakan sesuatu yang sia-sia. Siapa yang akan mengetahui dan siapa yang akan berbagi kesadaran bersama Penciptanya jika tidak ada kehidupan? Sama saja dengan mengatakan penciptaan sesuatu yang sama sekali tidak ada artinya. Tujuan diciptakannya alam adalah untuk menciptakan kesadaran dan sasaran akhirnya adalah memperbaiki dan memperluas mutu kesadaran itu tentang tujuan penciptaan. Ini tidak mudah dan memerlukan bahasan tersendiri serta berada di luar ruang lingkup makalah ini. Sederhananya, tujuan akhir daripada penciptaan adalah menghidupkan mahluk paling mulia yang sadar untuk tidak saja tunduk secara sukarela kepada kemuliaan Allah[s.w.t.] sebagaimana tercermin dari semua ciptaan-Nya, tetapi juga menuntun mahluk mulia lainnya (yaitu manusia) kepada tujuan utama daripada penciptaan.

Secara hipotetis, untuk sesaat kita coba hilangkan tujuan akhir daripada penciptaan, maka secara serentak keseluruhan *raison d'etre* daripada penciptaan dan pemeliharaan keseluruhan alam ini akan ambruk. Dalam contoh yang sederhana, alasan menanam sebuah bibit pohon, memangkas, mengairi dan memelihara sebuah pohon buah-buahan adalah untuk memperoleh buah itu sendiri. Kalau tidak akan ada buah maka tidak juga akan ada pohonnya. Semua kegiatan menanam, merawat dan memelihara suatu pohon buah tanpa konsep adanya buah sebagai hasil akhir akan menjadikannya sebagai kegiatan yang sia-sia dan tidak berarti. Dengan demikian, keseluruhan pohon buah tadi, termasuk akarnya, cabang, ranting, daun dan kuntum bunga, menjadi perantara bagi keberadaan buah. Jadi semua partikel dan bagian dari pohon akan terikat kepada tujuan akhir yaitu buah tersebut. Dengan kata lain, adalah kemaslahatan daripada tujuan yang menjadi instrumen dalam penciptaan itu sendiri.

Dari sudut pandang perkaitan di antara tujuan akhir penciptaan dengan keseluruhan alam lainnya, kalau kita telaah ajaran-ajaran Islam, kita akan terpesona bahwa ternyata Islam tidak saja merangkum hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya atau sebaliknya, tetapi juga hubungan manusia dengan dunia hewan dan benda-benda mati di sekitarnya. Semua yang eksis di alam ini menjadi sakral bukan karena statusnya lebih tinggi dari manusia, tetapi karena mereka secara langsung atau pun tidak diciptakan oleh Maha Pencipta bagi manusia. Jadi tidak ada lagi sesuatu di alam ini yang sia-sia, tersisih atau tidak berkaitan. Bahkan bintang yang paling jauh pun jadi memiliki arti dan tempat dalam skema penciptaan manusia. Hal inilah yang berulangkali dikemukakan Al-Quran dari berbagai sudut pandang dimana ayat-ayat di bawah ini merupakan contoh:

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ۝ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ۝ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ۝
وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ۝ وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ۝ وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا
۝ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّىٰهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ۝ إِذِ
ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا

Demi matahari dan kebenderangannya, dan demi bulan apabila ia mengikuti matahari. Dan demi siang hari apabila ia menampakkan kemegahan cahaya matahari, dan demi malam hari apabila ia menutupi cahaya matahari, dan demi langit dan binaannya yang menakjubkan, dan demi bumi dan hamparannya. Dan demi jiwa dan penyembahannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan-jalan kejahatan dan jalan-jalan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan binasalah orang yang mengotori jiwanya. (S.91 Asy-Syams: 2 - 11)

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dia telah menundukkan kepadamu apa pun yang ada di seluruh langit dan apa jua pun yang ada di bumi, kesemuanya itu dari Dia. Sesungguhnya dalam yang demikian itu ada tanda-tanda bagi kaum yang mau berpikir. (S.45 Al-Jatsiyah: 14)

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dia telah menundukkan bagimu malam dan siang serta matahari dan bulan dan bintang-bintang pun ditundukkan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya dalam yang demikian itu ada tanda-tanda bagi orang-orang mempergunakan akal. (S.16 An-Nahl: 13)

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah telah menetapkan apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi supaya berbakti kepadamu, dan Dia telah menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya atasmu, baik yang nampak atau pun yang tidak nampak? Dan di antara manusia ada orang-orang yang berbantah mengenai Allah tanpa dasar ilmu dan tidak pula petunjuk dan tidak pula Kitab yang memberi penerangan. S.31 Luqman: 21)

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik penciptaan. (S.95 At-Tin: 5)

Masih banyak ayat-ayat dan bahkan surat-surat kecil dalam Al-Quran yang mengkhususkan pembahasan tentang manusia sebagai mikro-kosmos yang menerima pengaruh dari segala bentuk ciptaan. Bahkan bintang yang terjauh pun ada kontribusinya bagi mikro-kosmos yang

namanya manusia. Hanya saja sifat hubungan tersebut bukan sebagai hamba kepada tuannya melainkan tuan kepada hambanya. Manusia sebagai tuan tidak sepantasnya menyembah kepada mereka (ciptaan-ciptaan lain) yang mengkhidmatinya. Dengan demikian manusia kedudukannya adalah sebagai tuan dari jagat raya ini dan hanya jadi hamba kepada Yang Maha Esa Pencipta seluruh alam.

Alangkah bedanya pandangan filsafat ini dibanding demikian banyak agama lain yang tidak saja mengajarkan penyembahan berhala, tetapi juga menyembah alam dalam berbagai bentuknya. Dalam pandangan mereka, bulan, bintang, matahari, samudra, pohon, hujan, petir, badai bahkan hewan seperti sapi, ular atau burung, dipandang sebagai lebih luhur daripada manusia. Manusia diajarkan untuk menyembah barang-barang tersebut sebagai dewa-dewa yang karena salah satu sifatnya dianggap superior dibanding manusia. Dengan kata lain, manusia ditempatkan di tingkat hirarki paling bawah dan dijadikan hamba kepada segala sesuatu yang sebenarnya diciptakan untuk mengkhidmatinya. Dalam pemahaman Islam tentang skema hirarki ciptaan, secara tersirat, manusialah yang menjadi tuan dari semua ciptaan yang ada. Dengan demikian manusialah yang paling bertanggungjawab kepada Maha Pencipta karena dialah yang paling diuntungkan dari ciptaan Tuhan yang telah menetapkan semuanya untuk melayani manusia. Dengan kata lain, manusia diemansipasikan dari semua keterikatan perbudakan dengan cara menerima satu saja keterikatan yaitu kepada Pencipta-nya. Manusia adalah personifikasi dan simbol moral serta kesadaran seluruh alam ini. Ketika ia tunduk dan bersujud kepada Pencipta-nya, maka di dalam dirinya seluruh kosmos ikut bersujud. Ketika ia berpulang ke Pencipta-nya, secara kiasan, seluruh alam pun berpulang juga kepada Maha Pencipta. Menyadari hal ini serta membentuk diri untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Islam adalah apa yang disebut sebagai kedamaian paling luhur. Sebuah ayat Al-Quran yang sering diucapkan oleh para Muslim merangkum filosofi ini dalam beberapa kata:

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali. (S.2 Al-Baqarah: 157)

Jarang yang memahami bahwa arti kata 'kembali' disini tidak bersifat fisikal tetapi sebenarnya spiritual. Ayat itu bukan semata pernyataan tentang suatu kenyataan tetapi untuk mengingatkan manusia akan tujuan diciptakannya diri yang bersangkutan. Sebagaimana seekor ikan salmon tidak bisa memperoleh kedamaian sebelum ia kembali ke tempat asalnya (yaitu tempat pemijahannya) begitu juga hati manusia tidak akan bisa mendapatkan ketenteraman sebelum ia secara spiritual kembali kepada sumber penciptaannya. Inilah yang dimaksud dalam ayat:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ
ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Yaitu orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ketahuilah! Hanya dengan mengingat Allah, hati akan memperoleh ketenteraman. (S.13 Ar-Rad: 29)

TANPA TUHAN, TIDAK AKAN ADA KEDAMAIAN

Manusia tidak akan bisa mencapai kedamaian dan juga tak mungkin dijanjikan bagi masyarakat tanpa mengikuti rumusan ini, dan tidak ada rumusan lain bisa bekerja. Hanyalah kecintaan kepada Tuhan saja yang dapat menimbulkan respek terhadap ciptaan-Nya. Bertambah tinggi tingkatan ciptaan, tambah dekat yang bersangkutan kepada Pencipta-nya, dan bertambah kuat ikatan di antara yang diciptakan dengan Sang Pencipta. Atas dasar filosofi tersebut, manusia akan menghargai sesamanya dengan sudut pandang tujuan yang lebih luhur karena hormatnya kepada Sang Pencipta-nya. Kita juga bisa mengatakan bahwa pada intinya adalah kecintaan kepada Tuhan yang telah ditransformasikan menjadi kecintaan kepada ciptaan-Nya. Secara hipotetis kalau kita singkirkan sementara Tuhan dari skenario ini maka tiba-tiba hubungan antar manusia berubah perspektifnya.

Kehampaan yang tercipta karena tidak adanya eksistensi Ke-Tuhanan, tiba-tiba diisi oleh ego manusia. Jadinya filosofi yang mengatakan bahwa manusia bisa hidup tanpa Tuhan-nya adalah sangat naif dan bodoh. Apa yang dicapai oleh atheisme bukanlah kematian dari satu Tuhan, malahan justru menghidupkan berbagai tuhan-tuhan. Setiap wujud hidup tiba-tiba memperoleh peran sebagai tuhan bagi dirinya atau bahkan menjadi dirinya. Egoisme, sifat mementingkan diri sendiri dan komitmen total kepada tujuan hidupnya sendiri menjadi sangat kuat dan segala-galanya.

Masyarakat yang dibangun dengan bata-bata individual demikian akan selalu bersifat egoistis dan berorientasi hanya kepada dirinya sendiri. Tidak ada lagi gunanya berbaik hati kepada yang lain tanpa suatu motivasi yang terselubung. Tidak ada lagi rujukan eksternal dalam bentuk Tuhan yang Maha Pemurah yang menjadi ikatan dan titik temu semua bentuk ciptaan.

Inilah yang menjadi filosofi utama daripada Islam. Tanpa kembali kepada Tuhan, seseorang tidak akan mungkin memperoleh ketenteraman dan tanpa ketenteraman tersebut tidak akan mungkin menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Upaya manusia untuk menciptakan kedamaian berdasarkan motivasi terselubung pasti akan gagal dan hampa.

Kalau tidak ada Tuhan maka tidak akan ada kedamaian. Hal ini adalah kebijakan yang paling luhur.

Terima kasih.